

**PERANCANGAN GRIYA BATIK JONEGOROAN DI KABUPATEN
BOJONEGORO DENGAN PENDEKATAN DEKONSTRUKSI**

TUGAS AKHIR

OLEH:

TIES'A WALADATIN NOOR

NIM. 16660029



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**PERANCANGAN GRIYA BATIK JONEGOROAN DI KABUPATEN
BOJONEGORO DENGAN PENDEKATAN DEKONSTRUKSI**

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars)

OLEH:

TIES'A WALADATIN NOOR

NIM. 16660029

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ties'a Waladatin Noor
Nim : 16660029
Judul Pra Tugas Akhir : Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro dengan Pendekatan Dekonstruksi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinalitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidak jujuran di dalam karya ini.

Malang, 30 Mei 2020

Yang membuat pernyataan,



Ties'a Waladatin Noor
16660029



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

LEMBAR KELAYAKAN CETAK

TUGAS AKHIR 2020

Berdasarkan hasil evaluasi dan Sidang Tugas Akhir 2020, yang bertanda tangan di bawah ini selaku dosen Penguji Utama, Ketua Penguji, Sekretaris Penguji dan Anggota Penguji menyatakan mahasiswa berikut:

Nama Mahasiswa : Ties'a Waladatin Noor
NIM : 16660029
Judul Tugas Akhir : Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro dengan Pendekatan Dekonstruksi

Telah melakukan revisi sesuai catatan revisi dan dinyatakan **LAYAK** cetak berkas/laporan Tugas Akhir Tahun 2020.

Demikian Kelayakan Cetak Tugas Akhir ini disusun dan untuk dijadikan bukti pengumpulan berkas Tugas Akhir.

Malang, 30 Mei 2020

Mengetahui,
Penguji Utama

Ketua Penguji

Agus Subaqin, M.T
NIP. 19740825.200901.1.006

Luluk Maslucha, M. Sc
NIP. 19800917.200501.2.003

Sekretaris Penguji

Anggota Penguji

Andi Baso Mappaturi, M. T
NIP. 19780630.200604.1.001

Pudji Pratitis Wisnantara, M.T
NIP. 19731209.200801.1.007

**PERANCANGAN GRIYA BATIK JONEGOROAN DI KABUPATEN
BOJONEGORO**

TUGAS AKHIR

Oleh:

Ties'a Waladatin Noor
16660029

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji:

Tanggal 4 Mei 2020

Pembimbing I

Andi Baso Mappaturi, M.T.
NIP. 19780630.200604.1.001

Pembimbing II

Pudji Pratitis Wisantara, M.T
NIP. 19731209.200801.1.007

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Tarranita Kusumadewi, M.T
NIP. 19790913.200604.2.001

**PERANCANGAN GRIYA BATIK JONEGOROAN DI KABUPATEN
BOJONEGORO**

TUGAS AKHIR

Oleh:

Ties'a Waladatin Noor
16660029

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji TUGAS AKHIR dan Dinyatakan
Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Menempuh Tugas Akhir

Tanggal 04 Mei 2020

Menyetujui :

Tim Penguji

Penguji Utama	: Agus Subaqin, M.T NIP. 19740825.200901.1.006	()
Ketua Penguji	: Luluk Maslucha, M. Sc NIP. 19800917.200501.2.003	()
Sekretaris Penguji	: Andi Baso Mappaturi, M.T. NIP. 19780630.200604.1.001	()
Anggota Penguji	: Pudji Pratitis Wisnantara, M.T NIP. 19731209.200801.1.007	()

Mengesahkan,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Tarranita Kusumadewi, M.T
NIP. 19790913.200604.2.001

Abstrak

Ties'a Waladatin Noor, 2019, Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro dengan pendekatan dekonstruksi

Pembimbing: Andi baso Mappaturi, M.T dan Pudji Wismanara, M.T

tiesawn97@gmail.com

Kata kunci: batik, galeri, budaya, kelestarian

Negara Indonesia mempunyai kemajemukan budaya yang sangat beragam, ciri khas yang berbeda satu sama lain, dan ketika kemajemukan dan kekayaan itu menyatu menjadi satu bangsa, maka yang muncul adalah sebuah keindahan. Kebudayaan daerah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda. Aspek- aspek keberagaman budaya Indonesia sangatlah banyak, diantaranya rumah adat, upacara adat, aksara, teater dan drama, tarian, lagu, seni gambar dan lukis, pakaian adat dan lain sebagainya.

Batik merupakan salah satu keanekaragaman budaya di Indonesia. Batik adalah kain bermotif yang pembuatannya dengan menuliskan atau menerakan malam dan pewarna pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu yang memiliki kekhasan. Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang aktif dalam melestarikan budaya batik. Hal ini terbukti dengan Bojonegoro memiliki batik khasnya sendiri, yaitu batik jonegoroan. Namun peminat batik jonegoroan dari masyarakat dan kalangan muda tergolong kurang, sebagian besar peminat merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal ini bisa disebabkan dengan masyarakat yang kurang mengenal batik jonegoroan, untuk itu perlu adanya wadah atau fasilitas untuk melestarikan dan mengenalkan batik jonegoroan kepada masyarakat. Menarik minat masyarakat salah satunya fasilitas tersebut harus menarik dengan memunculkan ciri khas. Pendekatan dekonstruksi dianggap mampu menjawab masalah tersebut, dengan memunculkan wajah baru yang ikonik tanpa meninggalkan makna-makna setempat.

Abstract

Ties'a Waladatin Noor, 2019, Design of Griya Batik Jonegoroan in Bojonegoro with deconstruction approach

Supervisor : Andi baso Mappaturi, M.T and Pudji Wisnantara, M.T

tiesawn97@gmail.com

Key words: batik, gallery, culture, preservation

Indonesia has a various cultural diversity, distinctive characteristics among each other, so meanwhile the cultural diversity and wealth assimilated into a nation, it creates a magnificence. A local culture is reflected into various aspects in Indonesia society. Each region has different cultural characteristics. The various culture aspects in Indonesian are numerous; traditional houses, traditional ceremonies, scripts, performing arts and dramas, dances, folk songs, drawing and painting arts, traditional outfit and so on.

One of the cultural diversity in Indonesia is batik. Batik is a patterned fabric which is made by writing or putting wax by coloring on the fabric, then the making process is produced in certain way that has specialty. Currently, Bojonegoro is one of regency that is still preserving batik. It is proven by the existence of typical batik in Bojonegoro, known as jonegoroan batik. Yet, jonegoroan batik enthusiasts are classified less in the young generation. Most of the enthusiasts are from Civil Servants (PNS). It is caused due to people are not familiar with jonegoroan batik. For this reason, it is need to have a place or facility to preserve and introduce jonegoroan batik to the Bojonegoro society. The one of way to engage the society's attention is providing attractive facility by giving a signature characteristics. The deconstruction approach is considered capable to counter the problem, by providing new iconic impression without leaving local customs.

مستخلص البحث

تسعا ولدة النور، 2020، تصميم معرض الباتيك الجونيكورواني في البوجونكارا من خلال تصميم التفكيك

المشرف : أندي باصا مفاتوري الماجستير، فوجي وسمانتارا الماجستير

tiesawn97@gmail.com

الكلمات الرئيسية: الباتيك، المعرض، الثقافة، الدوم

تتمتع دولة إندونيسيا بتنوع ثقافي متنوع للغاية، وخصائص مختلفة عن بعضها البعض، ويتحد جميع التنوع والثروة في دولة واحدة، ثم يظهر الجمال. الثقافة الإقليمية في جميع أنحاء إندونيسيا. لكل منطقة خصائص ثقافية مختلفة. جوانب تنوع الثقافة الإندونيسية والعديد من المنازل التقليدية والاحتفالات التقليدية والنصوص والمسرح والدراما والرقصات والأغاني والرسم والملابس التقليدية وما إلى ذلك.

الباتيك هو واحد من المساهمات الثقافية في إندونيسيا. الباتيك هو نسيج مزخرف مصنوع عن طريق التغيير أو الحياكة ليلاً ثم على القماش، ثم معالجته بطريقة معينة لها خصوصية. بوجونكارا هي واحدة من المناطق التي تنشط في الحفاظ على ثقافة الباتيك. وقد ثبت ذلك من خلال البوجونكارا وجود الباتيك المميز الخاص به، وهو معرض الباتيك الجونيكورواني. ومع ذلك، يتم تصنيف المتحمسين معرض الباتيك الجونيكورواني من المجتمع والشباب على أنهم أقل، ومعظم الناس المهتمين هم من موظفي الخدمة المدنية (PNS). يؤثر ذلك على الأشخاص الذين هم أقل دراية بمعرض الباتيك الجونيكورواني، لذلك من الضروري أن يكون لديك حاوية أو منشأة للحفاظ على معرض الباتيك الجونيكورواني وتقديمها للجمهور. جذب اهتمام المجتمع يجب أن يكون أحدهم جذاباً من خلال إبراز الخصائص. تصميم التفكيك يستطيع أن يكون إجابة على هذا السؤال، من خلال إظهار وجه جديد مبدع دون ترك المعاني المحلية.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wr

Alhamdulillah robbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat kepada hamba-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah diutus Allah SWT sebagai penyempurna akhlak di dunia.

Dalam penulisan laporan tugas akhir ini penulis menyadari banyak bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara materi, tenaga, semangat maupun do'a. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Alm. Bapak Moh. Anwar dan Ibu Imatun, selaku orang tua yang selalu berdo'a dan memberi semangat untuk kelancaran penulis dalam menyelesaikan laporan proposal tugas akhir ini. Untuk kakak-kakak, Nurul Muzaki, Anna Rokhana, Khamid Lubis, Yusuf Akhsin, Dawud Akhmad, Imron Musa Purna Atmaja yang selalu memberi semangat dan dukungannya kepada penulis. Terima kasih untuk kasih sayang tak terhingga yang kalian berikan.
2. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Tarranita Kusumadewi, M.T, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus pembimbing. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala arahan dan kebijakan yang diberikan.
4. Andi Baso Mappaturi, M.T, Pudji Pratitis Wisnantara, M.T, selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2 yang senantiasa memberikan bimbingan, kritik, saran, dan berbagai inovasinya sebagai bekal penyusunan laporan ini. Terima kasih atas ilmu yang berharga dan berguna untuk penulisan laporan ini.
5. Aulia Fikriarini Muchlis, M.T, selaku dosen wali yang senantiasa membimbing penulis dari awal perkuliahan sampai saat ini, serta segenap dosen dan staf pengajar yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas semua ilmu yang telah diberikan.
6. Teman-teman Teknik Arsitektur 2016. Terimakasih atas info apapun yang di *share* di berbagai media sosial.
7. Seluruh praktisi dan akademisi yang membagikan ilmunya melalui buku maupun internet sebagai literatur penulis.

Penulis menyadari penulisan laporan tugas akhir ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari semua pihak sebagai masukan sehingga untuk kedepannya penulis dapat memberikan suatu hal

yang lebih baik. Semoga laporan tugas akhir ini bisa menambah wawasan keilmuan dan bermanfaat untuk pembaca. Teima kasih

Wassalamualaikum Wr.Wb

Malang, 30 Mei 2020



Daftar Isi

Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Tabel.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Rancangan.....	3
1.4 Batasan Perancangan.....	4
1.5 Keunikan Rancangan.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tinjauan Objek Rancangan.....	7
2.1.1 Definisi Objek Rancangan.....	7
2.1.2 Teori yang relevan dengan Objek.....	7
2.1.3 Teori Arsitektur yang relevan dengan Objek.....	23
2.1.4 Tinjauan Pengguna pada objek.....	33
2.1.5 Studi Preseden berdasarkan objek.....	34
2.2 Tinjauan Pendekatan.....	42
2.2.1 Definisi dan Prinsip Pendekatan.....	42
2.2.2 Studi Preseden berdasarkan pendekatan.....	43
2.2.3 Prinsip Aplikasi Pendekatan.....	46
2.3 Tinjauan Nilai-Nilai Islami.....	48
2.3.1 Tinjauan Pustaka Islami.....	48
2.3.2 Aplikasi Nilai Islam pada Rancangan.....	49
BAB III METODE PERANCANGAN.....	51
3.1 Tahap Programming.....	51
3.2 Tahap Pra Rancangan.....	52
3.2.1 Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	52
3.2.2 Teknik Analisis Perancangan.....	53
3.2.3 Teknik Sintesis.....	54
3.2.4 Perumusan Konsep Dasar (<i>tagline</i>)	55
3.3 Skema Tahapan Perancangan.....	57
BAB IV ANALISIS DAN SKEMATIK RANCANGAN.....	59
4.1 Analisis Kawasan dan Tapak Perancangan.....	59
4.2 Ide Analisis Rancangan.....	72
4.3 Analisis Fungsi.....	73

4.3.1 Analisis Aktivitas.....	75
4.3.2 Analisis Pengguna.....	77
4.3.3 Analisis Ruang.....	79
4.4 Analisis Bentuk.....	91
4.5 Analisis Tapak.....	98
4.6 Analisis Struktur.....	112
4.7 Analisis Utilitas.....	114
BAB V KONSEP PERANCANGAN.....	119
5.1 Konsep Dasar.....	119
5.2 Konsep Bentuk.....	120
5.3 Konsep Ruang.....	121
5.4 Konsep Tapak.....	122
5.5 Konsep Struktur.....	123
5.6 Konsep Utilitas.....	124
BAB VI HASIL PERANCANGAN.....	125
6.1 Konsep Perancangan.....	125
6.2 Hasil Rancangan.....	132
6.2.1 Hasil Rancangan pada Desain Tapak.....	132
6.2.2 Hasil Rancangan pada Desain Ruang Dalam.....	136
6.2.3 Hasil Rancangan pada Desain Ruang Luar.....	141
6.2.4 Hasil Rancangan pada Desain Bentuk dan Tampilan.....	143
6.2.5 Gambar Kerja.....	146
BAB VII PENUTUP.....	149
7.1 Kesimpulan.....	149
7.2 Saran.....	149
Daftar Pustaka.....	151
Lampiran.....	152

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kain.....	8
Gambar 2.2 Malam.....	8
Gambar 2.3 Wajan.....	8
Gambar 2.4 Kompor.....	9
Gambar 2.5 Canting.....	9
Gambar 2.6 Gawangan.....	9
Gambar 2.7 Bandul.....	9
Gambar 2.8 Dingklik.....	9
Gambar 2.9 Pewarna.....	9
Gambar 2.10 Wadah.....	10
Gambar 2.11 Kompor dan tungku.....	10
Gambar 2.12 Tiang jemuran.....	10
Gambar 2.13 Kain.....	10
Gambar 2.14 Malam.....	10
Gambar 2.15 Canting cap.....	11
Gambar 2.16 Meja.....	11
Gambar 2.17 Pewarna.....	11
Gambar 2.18 Wadah.....	11
Gambar 2.19 Wajan.....	11
Gambar 2.20 Kompor.....	11
Gambar 2.21 Canting.....	12
Gambar 2.22 Bandul.....	12
Gambar 2.23 Gawangan.....	12
Gambar 2.24 Taplak.....	12
Gambar 2.25 Dingklik.....	12
Gambar 2.26 Kompor dan tungku.....	12
Gambar 2.27 Tiang jemuran.....	13
Gambar 2.28 Kain.....	13
Gambar 2.29 Tinta tekstil.....	13
Gambar 2.30 Mesin cetak.....	13
Gambar 2.31 Mutoh Value Jet 1638 W.....	14
Gambar 2.32 Durst Rhotex 320.....	14
Gambar 2.33 Designjet L26500.....	15
Gambar 2.34 Nassenger PRO 1000.....	15
Gambar 2.35 Nassenger PRO 60.....	15
Gambar 2.36 Kronit Allegro.....	15
Gambar 2.37 Mimaki JV5 Digital Textile Belt Printer.....	16

Gambar 2.38 Proses Menggambar Pola.....	17
Gambar 2.39 Proses Menerakan Lilin Pada Pola.....	17
Gambar 2.40 Simulasi Proses Pewarnaan.....	17
Gambar 2.41 Proses Pewarnaan kain batik.....	18
Gambar 2.42 Proses nglorot kain batik.....	18
Gambar 2.43 Proses penjemuran kain batik.....	18
Gambar 2.44 Proses Cap Pola Kain Batik.....	19
Gambar 2.45 Wajan, Kompiler, Dan Canting Cap Tembaga.....	19
Gambar 2.46 Mesin Batik Printing.....	19
Gambar 2.47 Pari sumilak.....	20
Gambar 2.48 Sata Ganda Wangi.....	20
Gambar 2.49 Parang Dahana Manunggal.....	20
Gambar 2.50 Jagung Miji Emas.....	20
Gambar 2.51 Mliwis Mukti.....	21
Gambar 2.52 Rancak Thengul.....	21
Gambar 2.53 Gatra Rinonce.....	21
Gambar 2.54 Parang Lembu Sekar Rinambat.....	21
Gambar 2.55 Sekar Jati.....	22
Gambar 2.56 Alur proses membuat batik.....	25
Gambar 2.57 Susunan Meja Kantor.....	25
Gambar 2.58 Penataan sirkulasi pada galeri.....	26
Gambar 2.59 Jarak Pandang Subjek ke Objek.....	26
Gambar 2.60 Pencahayaan Ruang Galeri.....	26
Gambar 2.61 Standart Ukuran Rak Penyimpanan.....	27
Gambar 2.62 Meja Untuk Mempola Menggunakan Canting Cap.....	27
Gambar 2.63 Kebutuhan Dimensi Untuk Mencanting.....	28
Gambar 2.64 Kebutuhan Dimensi Untuk Pewarnaan Kain.....	28
Gambar 2.65 Kebutuhan Dimensi Untuk Proses Nglorot.....	29
Gambar 2.66 Kebutuhan Dimensi Untuk Proses Pembilasan.....	29
Gambar 2.67 Kebutuhan Dimensi Untuk Proses Penjemuran.....	29
Gambar 2.68 Kebutuhan Dimensi Untuk Proses Penyempurnaan.....	29
Gambar 2.69 Ukuran rak buku.....	30
Gambar 2.70 Jarak antar meja baca.....	30
Gambar 2.71 Jarak antar rak buku.....	31
Gambar 2.72 Stage ruang pertunjukan.....	31
Gambar 2.73 Retail gerai.....	32
Gambar 2.74 Dimensi untuk orang sholat.....	32
Gambar 2.75 Jarak antar meja pengunjung.....	32

Gambar 2.76 Tata ruang food court.....	33
Gambar 2.77 Pengaturan meja makan pengunjung.....	33
Gambar 2.78 Lokasi Geleri Museum Affandi.....	34
Gambar 2.79 Peta Galeri Museum Affandi.....	35
Gambar 2.80 Tampak atas Galeri Museum Affandi dan bangunan disekitarnya...	36
Gambar 2.81 Galeri I dan II pada Galeri Museum Affandi.....	36
Gambar 2.82 Galeri III pada Galeri Museum Affandi.....	36
Gambar 2.83 Studio Gajah Wong.....	37
Gambar 2.84 Fasilitas Galeri Museum Affandi.....	37
Gambar 2.85 Lokasi Geleri Museum Affandi.....	37
Gambar 2.86 Interior Galeri I.....	38
Gambar 2.87 Interior Galeri II.....	38
Gambar 2.88 Interior Galeri III.....	38
Gambar 2.89 Museum Batik Danar Hadi.....	39
Gambar 2.90 Lokasi Museum Batik Danar Hadi.....	40
Gambar 2.91 Parkir yang Luas pada Museum Batik Danar Hadi.....	40
Gambar 2.92 Entrance pada Museum Batik Danar Hadi.....	40
Gambar 2.93 Ruang Pameran Koleksi.....	40
Gambar 2.94 Kegiatan Workshop.....	41
Gambar 2.95 Toko Batik Danar Hadi.....	41
Gambar 2.96 Penaataan Koleksi pada Museum Batik Danar Hadi.....	41
Gambar 2.97 Penaataan Koleksi pada Museum Batik Danar Hadi.....	41
Gambar 2.98 Auditorium Inamori.....	43
Gambar 2.99 Denah dan potongan Auditorium Inamori.....	44
Gambar 2.100 Bentukan Bulat pada Auditorium Inamori.....	44
Gambar 2.101 Tinggi Auditorium Inamori sama dengan Tinggi Rektorat.....	45
Gambar 2.102 Selasar untuk akses masuk Auditorium Inamori.....	45
Gambar 2.103 Selasar untuk akses masuk Auditorium Inamori.....	45
Gambar 2.104 Kolom-kolom yang seolah-olah menahan telur untuk keluar.....	46
Gambar 2.105 Mliwis Mukti.....	47
Gambar 2.106 Skema Prinsip Integrasi.....	50
Gambar 3.1 Skema Metode Analisis isi.....	52
Gambar 3.2 Motif Batik Mliwis Mukti.....	56
Gambar 3.3 Skema Tahap Perancangan.....	57
Gambar 4.1 Tapak.....	59
Gambar 4.2 Dimensi Tapak.....	59
Gambar 4.3 Terminal Rajekwesi Bojonegoro.....	63
Gambar 4.4 Hotel Dewarna Bojonegoro.....	63

Gambar 4.5 Go Fun Bojonegoro.....	63
Gambar 4.6 Ruko-ruko.....	63
Gambar 4.7 Sarana Sekitar Kawasan Tapak.....	65
Gambar 4.8 Tapak.....	67
Gambar 4.9 Jalan Veteran.....	67
Gambar 4.10 Pergerakan Matahari dan Angin Pada Tapak.....	68
Gambar 4.11 Utilitas tiang listrik sekitar tapak.....	70
Gambar 4.12 Saluran drainase menuju tapak.....	70
Gambar 4.13 Kawasan tapak dan tapak.....	71
Gambar 4.14 Batas timur tapak.....	71
Gambar 4.15 Batas utara tapak.....	71
Gambar 4.16 Mall Pelayanan Publik.....	71
Gambar 4.17 RSUD Dr. R Sosodoro Djatikoesoemo.....	71
Gambar 4.18 Pom Bensin.....	72
Gambar 4.19 KDS Mall.....	72
Gambar 4.20 Diagram Analisis Perancangan.....	72
Gambar 4.21 Diagram Analisis Fungsi.....	73
Gambar 4.22 Fungsi Primer.....	73
Gambar 4.23 Fungsi Sekunder.....	74
Gambar 4.24 Fungsi Penunjang.....	75
Gambar 4.25 Pola aktivitas pengunjung.....	79
Gambar 4.26 Pola aktivitas staff, petugas dan karyawan.....	79
Gambar 4.27 Pola aktivitas perajin batik.....	79
Gambar 4.28 Hubungan Keterkaitan Antar Ruang Mikro Zonasi Administrasi.....	85
Gambar 4.29 Blok Plan Zonasi Administrasi.....	86
Gambar 4.30 Hubungan Keterkaitan Antar Ruang Mikro Zonasi Pelestarian.....	86
Gambar 4.31 Blok Plan Zonasi Pelestarian.....	87
Gambar 4.32 Hubungan Keterkaitan Antar Ruang Mikro Zonasi umum.....	88
Gambar 4.33 Blok Plan Zonasi umum.....	88
Gambar 4.34 Hubungan Keterkaitan Antar Ruang Mikro Zonasi umum.....	89
Gambar 4.35 Hubungan Keterkaitan Antar Ruang Mikro Zonasi Servis.....	89
Gambar 4.36 Hubungan Keterkaitan Antar Ruang Makro.....	90
Gambar 4.37 Tahapan Proses Dekonstruksi.....	91
Gambar 4.38 Elemen Motif Batik Mliwis Mukti.....	91
Gambar 4.39 Analisis Bentuk Ide 1 dengan Prinsip Dekonstruksi.....	93
Gambar 4.40 Proses Dekonstruksi Analisis Bentuk Ide 1.....	94
Gambar 4.41 Analisis Bentuk Ide 2 dengan Prinsip Dekonstruksi.....	95
Gambar 4.42 Proses Dekonstruksi Analisis Bentuk Ide 2.....	96

Gambar 4.43 Analisis Tapak (Batas, Bentuk dan Dimensi).....	98
Gambar 4.44 Analisis Tapak (Batas, Bentuk dan Dimensi).....	99
Gambar 4.45 Analisis Tapak (Batas, Bentuk dan Dimensi).....	100
Gambar 4.46 Analisis Tapak (Iklim, angin).....	101
Gambar 4.47 Analisis Tapak (Iklim, angin).....	102
Gambar 4.48 Analisis Tapak (Iklim, hujan).....	103
Gambar 4.49 Analisis Tapak (Iklim, hujan).....	104
Gambar 4.50 Analisis Tapak (Iklim, matahari).....	105
Gambar 4.51 Analisis Tapak (Kebisingan).....	106
Gambar 4.52 Analisis Tapak (Aksesibilitas dan sirkulasi).....	107
Gambar 4.53 Analisis Tapak (Aksesibilitas dan sirkulasi).....	108
Gambar 4.54 Analisis Tapak (Vegetasi).....	109
Gambar 4.55 Analisis Tapak (Vegetasi).....	110
Gambar 4.56 Analisis Struktur.....	112
Gambar 4.57 Analisis Struktur.....	113
Gambar 4.58 Analisis Utilitas (listrik).....	114
Gambar 4.59 Analisis Utilitas (plumbing).....	115
Gambar 4.60 Analisis Utilitas (fire protection dan sampah).....	116
Gambar 4.61 Analisis Utilitas (limbah cair).....	117
Gambar 5.1 Skema Konsep Dasar.....	119
Gambar 5.2 Konsep Bentuk	120
Gambar 5.3 Konsep Ruang.....	121
Gambar 5.4 Konsep Tapak.....	122
Gambar 5.5 Konsep Struktur.....	123
Gambar 5.6 Konsep Utilitas.....	124
Gambar 6.1 Skema Konsep Dasar.....	125
Gambar 6.2 Skema Konsep Bentuk.....	126
Gambar 6.3 Skema Transformasi Fasad.....	127
Gambar 6.4 Skema Konsep Ruang.....	128
Gambar 6.5 Skema Konsep Tapak.....	129
Gambar 6.6 Skema Konsep Struktur.....	130
Gambar 6.7 Skema Konsep Utilitas.....	131
Gambar 6.8 Site Plan.....	132
Gambar 6.9 Lay out Plan.....	133
Gambar 6.10 <i>Gate Exit</i> dan <i>Gate Entrance</i> untuk sirkulasi umum.....	133
Gambar 6.11 <i>Drop Off</i> untuk Pengunjung.....	134
Gambar 6.12 <i>Parking Area</i> bus untuk pengunjung.....	134
Gambar 6.13 <i>Parking Area</i> mobil dan sepeda motor untuk pegawai.....	134

Gambar 6.14 <i>Parking Area</i> mobil dan sepeda motor untuk pengunjung.....	134
Gambar 6.15 Sirkulasi Servis untuk kendaraan umum.....	135
Gambar 6.16 <i>Loading Dock</i> untuk menurunkan barang dari kendaraan servis.....	135
Gambar 6.17 Halte untuk menunggu kendaraan umum.....	135
Gambar 6.18 RTH sebagai ruang komunal.....	136
Gambar 6.19 Tribun untuk work shop <i>outdoor</i>	136
Gambar 6.20 Denah Zona Administrasi.....	137
Gambar 6.21 Perspektif interior Loket dan Pelayanan Publik.....	137
Gambar 6.22 Denah lantai 1 Zona Umum.....	138
Gambar 6.23 Perspektif interior lantai 1 pada Zona Umum.....	138
Gambar 6.24 Denah lantai 2 Zona Umum.....	138
Gambar 6.25 Denah lantai 1 Zona Pelestarian.....	139
Gambar 6.26 Perspektif interior ruang work shop materi.....	139
Gambar 6.27 Perspektif interior ruang work shop praktek.....	139
Gambar 6.28 Perspektif interior ruang galeri praktek.....	140
Gambar 6.29 Denah lantai 2 Zona Pelestarian.....	140
Gambar 6.30 Perspektif interior ruang perpustakaan.....	140
Gambar 6.31 Potongan Bangunan.....	141
Gambar 6.32 Potongan Kawasan.....	141
Gambar 6.33 Eksterior kawasan.....	142
Gambar 6.34 Eksterior kawasan.....	142
Gambar 6.35 Detail Lanskap Signage.....	143
Gambar 6.36 Detail Lanskap Halte dan Gate.....	143
Gambar 6.37 Detail Lanskap RTH dan Tribun.....	144
Gambar 6.38 Eksterior Bangunan.....	144
Gambar 6.39 Eksterior Bangunan.....	145
Gambar 6.40 Detail Arsitektural Kanopi.....	145
Gambar 6.41 Detail Arsitektural Kanopi Penghubung.....	145
Gambar 6.42 Detail Arsitektural Ornamen Fasad.....	146
Gambar 6.43 Tampak Bangunan.....	146
Gambar 6.44 Tampak Kawasan.....	146
Gambar 6.45 Detail Fasad.....	147
Gambar 6.46 Gambar Kerja Denah Zona Administrasi.....	147
Gambar 6.47 Gambar Kerja Denah Lantai 1 Zona Umum.....	148
Gambar 6.48 Gambar Kerja Denah Lantai 2 Zona Umum.....	148
Gambar 6.49 Gambar Kerja Denah Lantai 1 Zona Pelestarian.....	148
Gambar 6.50 Gambar Kerja Denah Lantai 2 Zona Pelestarian.....	149
Gambar 6.51 Gambar Kerja Tampak Depan.....	149

Gambar 6.52 Gambar Kerja Tampak Samping.....	149
Gambar 6.53 Gambar Kerja Potongan A-A'	149
Gambar 6.54 Gambar Kerja Potongan B-B'	149



Daftar Tabel

Tabel 2.1 Perlengkapan yang Dibutuhkan dalam Proses Membuat Batik Tulis.....	8
Tabel 2.2 Perlengkapan yang Dibutuhkan dalam Proses Membuat Batik Cap.....	10
Tabel 2.3 Perlengkapan yang Dibutuhkan dalam Proses Membuat Batik printing..	13
Tabel 2.4 Motif Batik Jonegoroan menurut Keputusan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Nomor : 188/50/kep/ 412.11/2010.....	20
Tabel 2.5 Prediksi kebutuhan ruang.....	24
Tabel 2.6 Prediksi kebutuhan ruang.....	24
Tabel 2.7 Tabel Tinjauan Objek Preseden Galeri Museum Affandi.....	36
Tabel 2.8 Tabel Tinjauan Objek Preseden Museum Batik Dinar Hadi.....	40
Tabel 2.9 Tabel Tinjauan Objek Preseden Auditorium Inamori.....	44
Tabel 2.10 Proses dekonstruksi.....	47
Tabel 2.11 Penjelasan Prinsip Dekonstruksi.....	47
Tabel 2.12 Penerapan nilai-nilai islami.....	49
Tabel 4.1 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin tahun 2016 - 2018.....	60
Tabel 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan umur Tahun 2015 - 2017.....	61
Tabel 4.3 Jumlah data satuan pendidikan (sekolah) di Kabupaten Bojonegoro....	62
Tabel 4.4 Kesesuaian Prinsip Fungsi Primer.....	74
Tabel 4.5 Kesesuaian Prinsip Fungsi Sekunder.....	74
Tabel 4.6 Kesesuaian Prinsip Fungsi penunjang.....	75
Tabel 4.7 Analisis Aktivitas Fungsi Primer.....	75
Tabel 4.8 Analisis Aktivitas Fungsi Sekunder.....	76
Tabel 4.9 Analisis Aktivitas Fungsi Penunjang.....	76
Tabel 4.10 Analisis Pengguna.....	77
Tabel 4.11 Analisis Besaran Ruang.....	80
Tabel 4.12 Analisis Ruang Kualitatif.....	83
Tabel 4.13 Keterkaitan Ide Alternatif Dengan Prinsip Integrasi.....	97
Tabel 4.14 Keterkaitan Ide Alternatif Dengan Prinsip Integrasi.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bojonegoro merupakan Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki budaya yang sangat beragam, salah satunya adalah batik. Bojonegoro memiliki batik khas daerah, yaitu batik jonegoroan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat [49]:13)

Dalam Tafsir Al-Wajiz Ayat tersebut menegaskan Allah manusia bermacam ragam bahasa, warna kulit, suku budaya, iklim daerah dan lain sebagainya bukan untuk lambat laun antar manusia akan bertambah menjauh, melainkan supaya antar manusia saling kenal-mengenal. Kenal-mengenal dari mana asal usul, dari mana asal usul keturunan dahulu, dari mana sejarah nenek moyang bahkan bagaimana budaya-budaya yang dimiliki.

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki Indonesia. Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang aktif melestarikan dan mengembangkan batik, terbukti dengan Bojonegoro sendiri memiliki batik khas sendiri yang bernama *batik jonegoroan* pada tahun 2009. Kesadaran untuk memiliki batik khas sendiri digagas oleh Mahfudhoh Suyoto. Mahfudhoh merupakan tokoh yang aktif dalam memajukan kerajinan dan industri rumahan di Kabupaten Bojonegoro.

Keputusan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Nomor : 188/50/kep/ 412.11/2010 tanggal 25 februari 2010 tentang sembilan motif batik jonegoroan upaya sebagai perlindungan dan hak paten agar tetap lestari. Sembilan motif batik jonegoroan tersebut diantaranya motif sekar jati, motif parang lembu sekar rinambat, motif rancak tengul, motif gastra rinonce, motif mliwis mukti, motif jagung miji emas, motif parang dahana, motif soto gandha wangi, motif pari sumilak. Motif-motif tersebut merupakan gambaran-gambaran dari potensi-potensi dan kesenian budaya dari Kabupaten Bojonegoro. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro juga mengeluarkan peraturan-peraturan untuk mendukung budaya membatik, peraturan tersebut diantaranya Mewajibkan Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Pemerintahan Kabupaten Daerah Bojonegoro mengenakan pakaian batik jonegoroan di setiap hari Kamis dan Jumat, seperti peraturan Bupati No.44 tahun 2014 pasal 33, 16.

Dengan adanya keputusan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro tersebut perajin-perajin batik jonegoroan mulai muncul. Tercatat sampai 2019 ini jumlah industri

rumahan perajin batik jonegoroan berjumlah ± 20 perajin. Perajin-perajin tersebut tersebar di wilayah Kabupaten Bojonegoro dan sudah mempunyai peguyuban (Rahayu,2019).

Rata-rata di tempat perajin batik hanya terdapat tempat produksi dan kios kecil untuk pemesanan dan jual beli batik. Kios-kios tersebut terdapat etalase yang memamerkan beberapa produk batik Jonegoroan. Di Industri rumahan perajin-perajin tersebut belum terdapat fasilitas yang digunakan untuk mengenalkan batik Jonegoroan. Peminat batik kebanyakan berasal dari kalangan PNS untuk seragam kantor, Jarang ada peminat dari masyarakat umum. (Rahayu,2019). Hal ini membuktikan kurangnya minat dan pengetahuan masyarakat umum tentang batik jonegoroan sendiri.

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro berupaya mengenalkan dan melestarikan batik jonegoroan dengan mengikut sertakan Batik Jonegoroan dalam pameran tingkat daerah maupun nasional, untuk mengenalkan produk batik Jonegoroan kepada masyarakat luas. Dengan memamerkan batik jonegoroan dapat mengenalkan batik jonegoroan kepada masyarakat luas terutama generasi melenial. Selain pameran, pelatihan serta pendampingan juga dianjurkan oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro agar lebih banyak masyarakat yang menggeluti usaha batik teruta kaum perempuan dan pelatihan kepada pelajar agar pelajar tetap mengenali dan memahami budaya sendiri.

Identitas merupakan suatu pembuktian serta pengenalan diri agar dikenal oleh khalayak umum. Dengan mempunyai ciri khas suatu objek dapat dikenali dengan mudah tanpa menunjukkan secara gamblang maksud tersebut. Sesuatu yang unik dan memiliki ciri khas dianggap mampu menarik minat masyarakat. Keunikan mampu menimbulkan rasa penasaran masyarakat untuk mencari tahu dan melihat lebih dekat. Dekonstruksi mampu memunculkan ciri khas dari sesuatu yang telah ada dengan mengemasnya dengan wajah baru tanpa mengurangi nilai-nilai tersebut.

Kehadiran dekonstruksi pada hakikatnya bertujuan untuk membebaskan arsitektur dari pemahaman sempit para praktisi yang hanya berdasarkan pada prinsip-prinsip arsitektur modern seperti “*form follows function*”, “*purity of form*”, “*truth to materials*”, dan lain sebagainya (Makainas, 2011:69).

Dekonstruksi mampu memunculkan identitas dengan ciri khas dengan memunculkan wajah baru dari nilai-nilai yang telah ada tanpa mengurangi nilai-nilai tersebut. Batik Jonegoroan yang kurang diminati dapat ditingkatkan dengan mendekonstruksinya. Untuk melakukan dekonstruksi dapat dilakukan dengan 3 tahap, yaitu *construct*, *deconstruct*, dan *reconstruct*. Proses *construct* menentukan sesuatu objek atau nilai yang hendak dijadikan acuan untuk memunculkan objek atau nilai yang baru. Proses *deconstruct* mulai membongkar objek atau nilai menjadi

segmen-segmen yang menjadi benang merah (ciri khas) yang akan dimunculkan. Proses *reconstruct* menyusun segmen-segmen yang memiliki ciri khas dikembangkan dengan susunan yang berbeda.

Pada perancangan ini motif batik jonegoroan dipilih dalam proses *construct* sebagai objek atau nilai yang menjadi acuan. Motif jonegoroan dipilih supaya dapat memunculkan identitas Kabupaten Bojonegoro. Dari sembilan motif batik jonegoroan motif yang dipilih adalah motif mliwis mukti. Mliwis adalah burung blibis, Mukti memiliki arti mulia. Mliwis mukti atau burung belibis merupakan jelmaan Prabu Angling Dharma. Prabu Angling Dharma, Raja Kerajaan Malawapati merupakan tokoh legenda di Kabupaten Bojonegoro.

Melihat potensi batik jonegoroan memiliki nilai-nilai budaya kesetempatan yang perlu dilestaiakan dan dijaga. Dibutuhkan sebuah wadah yang mampu menampung segala bentuk kegiatan untuk mengenalkan lebih luas batik jonegoroan. Kegiatan tersebut meliputi, pameran, pelatihan, jual-beli dan kegiatan-kegiatan lain yang mendukung. Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro dianggap mampu mengatasi permasalahan tersebut. Dengan letak yang berada di pusat kabupaten diharapkan mampu menarik minat masyarakat untuk lebih mengenal batik jonegoroan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang & identifikasi masalah tersebut, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perancangan Griya Batik Jonegoroan yang dapat mengenalkan Batik Jonegoroan dan meningkatkan minat masyarakat terhadap batik Jonegoroan?
2. Bagaimana perancangan Griya Batik Jonegoroan dengan pendekatan dekonstruksi motif Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan dan Manfaat Rancangan

1.3.1 Tujuan perancangan

1. Menghasilkan perancangan Griya batik Jonegoroan yang dapat mengenalkan Batik Jonegoroan dan meningkatkan minat masyarakat terhadap batik Jonegoroan.
2. Menghasilkan perancangan Griya Batik Jonegoroan dengan pendekatan dekonstruksi motif batik jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro.

1.3.2 Manfaat rancangan

1. Bagi Akademisi :

- a. Dapat menganalisa dan menerapkan teori-teori tentang perancangan Griya Batik Jonegoroan dengan pendekatan dekonstruksi motif batik jonegoroan.
 - b. Menambah pengetahuan rancangan Griya Batik Jonegoroan yang ada di Kabupaten Bojonegoro.
2. Bagi Masyarakat :
- a. Mendapat wadah untuk menambah wawasan dan minat terhadap Batik Jonegoroan.
 - a. Membantu mensejahterakan perajin batik jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro.
3. Bagi Pemerintah :
- b. Adanya sarana untuk melestarikan batik jonegoroan khas Kabupaten Bojonegoro.
 - c. Adanya sarana untuk memperkenalkan Kabupaten Bojonegoro dengan Batik Jonegoroan.

1.4 Batasan Perancangan

1. Objek

Fungsi dari objek rancangan adalah sebagai wadah untuk melestarikan dan menambah minat masyarakat terhadap Batik Jonegoroan.

Adapun rincian kegiatan yang diwadahi secara umum dalam Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

- Pameran (galeri) Batik Jonegoroan
- Pelatihan workshop Batik Jonegoroan
- Event pertunjukan
- Pelayanan jual-beli Batik Jonegoroan

2. Tema

Tema dari perancangan Griya Batik Jonegoroan ini adalah Arsitektur dekonstruksi dengan pendekatan dekonstruksi dari salah satu motif batik Jonegoroan, yaitu motif meliwis mukti.

3. Pengguna

Pengguna dari perancangan Griya Batik Jonegoroan ini diantaranya: Perajin Batik, Pengusaha batik, pelajar dan masyarakat.

4. Lokasi

Lokasi perancangan berada Jl. Veteran, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Tapak berupa lahan kosong yang berada di kawasan strategis yang dekat dengan terminal, kawasan komersil dan tempat rekreasi.

5. Skala

Skala pelayanan dari perancangan Griya Batik Jonegoroan ini berskala nasional

6. Pemilik/sumber pendanaan

Pemilik/sumber pendanaan dari perancangan Griya Batik Jonegoroan ini kerjasama pemerintah dengan pengusaha dan perajin batik

1.5 Keunikan Rancangan

Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro ini selain sebagai wadah untuk melestarikan dan mengenalkan batik Jonogoroan Griya Batik ini bisa juga menjadi sarana wisata edukatif untuk pelajar dan masyarakat untuk lebih mengenal batik jonegoroan. Pendekatan dekonstruksi motif batik jonegoroan mampu memunculkan identitas bangunan yang ikonik untuk menarik minat masyarakat.





BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Objek Rancangan

2.1.1 Definisi Objek Rancangan

A. Definisi Griya

Griya dalam Bahasa Jawa memiliki arti rumah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti bangunan untuk tempat tinggal; bangunan pada umumnya (seperti gedung).

B. Definisi Batik

Batik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Secara etimologis kata batik berasal dari gabungan dua kata Bahasa Jawa, yaitu “*amba*” yang berarti luas dan “*titik*” yang berarti titik. Sehingga batik berarti membuat dan menghubungkan titik-titik dengan keindahan pada sebidang kain yang luas.

Batik jonegoroan adalah batik khas dari Kabupaten Bojonegoro yang memiliki motif potensi dan budaya setempat.

C. Definisi Griya Batik Jonegoroan

Perluasan arti Griya Batik jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro adalah bangunan yang digunakan untuk memamerkan dan memperkenalkan batik khas Kabupaten Bojonegoro yaitu Batik Jonegoroan kepada masyarakat luas.

2.1.2 Teori yang relevan dengan Objek

A. Jenis Batik

Berdasarkan proses membuatnya, batik digolongkan dalam beberapa jenis (Nurainun dkk, 2008:124) yaitu:

1. Batik Tulis, semula batik dibuat diatas bahan dengan warna putih yang terbuat dari kapas yang dinamakan kain mori, saat ini batik juga dibuat diatas bahan lain seperti sutera, poliester dan rayon serta bahan sintetis lainnya. Motif batik dibentuk dengan cairan lilin atau malam dengan menggunakan alat yang disebut dengan canting untuk motif halus atau kaus untuk motif besar. Kain yang telah dilukis dengan lilin kemudian dicelup dengan warna yang diinginkan, biasanya dimulai dengan warna-warna muda. Pencelupan kemudian dilakukan untuk motif lain dengan warna lebih tua atau gelap. Setelah beberapa kali

proses pewarnaan, kain yang telah dibatik dicelupkan ke dalam bahan kimia untuk melarutkan lilin.

2. Batik cap, untuk batik cap menggunakan proses yang sama hanya saja penggambaran motif dilakukan dengan menggunakan cap atau stempel tembaga. Kain digelar diatas meja panjang, lalu cap dicelupkan ke dalam lilin dan ditekan pada kain.
3. Batik printing, diproduksi dengan mesin.

B. Alat dan Bahan dalam Proses Membatik

1. Batik tulis

Dalam proses pembuatan batik terdapat berbagai alat dan bahan yang harus dipersiapkan (Agusti, 2012). Perlengkapan-perlengkapan ini sangat menunjang dalam pembuatan batik. Perlengkapan tersebut diantaranya:

Tabel 2.1 Perlengkapan yang Dibutuhkan dalam Proses Membuat Batik Tulis

No	Alat dan Bahan	Gambar	Keterangan
1	Kain	 <p>Gambar tabel 2.1 Kain (Sumber: google image)</p>	Kain adalah bahan yang digunakan sebagai bahan dasar batik
2	Malam (lilin)	 <p>Gambar 2.2 Malam (Sumber: google image)</p>	Malam (lilin) adalah bahan yang berperan sebagai penutup bagian kain agar tidak terwarnai dalam pencelupan.
3	Wajan	 <p>Gambar 2.3 Wajan (Sumber: google image)</p>	Wajan adalah wadah malam saat di panaskan menggunakan kompor

4	Kompore	 <p>Gambar 2.4 Kompore (Sumber: google image)</p>	Kompore adalah alat untuk memanaskan malam agar mencair
5	Canting	 <p>Gambar 2.5 Canting (Sumber: google image)</p>	Canting adalah alat yang digunakan untuk mengambil malam cair dari wajan untuk ditorehkan pada kain batik
6	Gawangan	 <p>Gambar 2.6 Gawangan (Sumber: google image)</p>	Gawangan adalah penyangga yang digunakan oleh pembatik untuk membentangkan kain yang akan ditoreh dengan malam (lilin)
7	Bandul	 <p>Gambar 2.7 bandul (Sumber: google image)</p>	Bandul dapat terbuat dari kayu, logam, atau batu. Fungsinya untuk menahan kain mori yang baru dibatik agar tidak mudah terbang tertarik angin atau tertarik pembatik secara tidak sengaja.
8	Dingklik	 <p>Gambar 2.8 Dingklik (Sumber: google image)</p>	Dingklik adalah kursi kecil terbuat dari kayu, plastik atau apapun sebagai tempat duduk perajin.
9	Pewarna	 <p>Gambar 2.9 Pewarna (Sumber: google image)</p>	Pewarna adalah bahan yang berfungsi sebagai pewarna pada kain.

10	Wadah untuk proses pewarnaan dan proses pembilasan	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.10 Wadah (Sumber: google image)</p>	Wadah yang berfungsi sebagai tempat pewarna pada proses pembilasan setelah proses nglorod
11	Kompur besar dan tungku	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.11 Kompur dan tungku (Sumber: google image)</p>	Kompur besar dan tungku berfungsi untuk membersihkan lilin malam yang menempel pada kain
12	Tiang jemuran	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.12 Tiang Jemuran (Sumber: google image)</p>	Tiang jemuran berfungsi untuk menjemur kain batik yang sudah selesai




(Sumber : Intrepetasi Penulis, 2019)

2. Batik cap

Berikut merupakan alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan batik cap

Tabel 2.2 Perlengkapan yang Dibutuhkan dalam Proses Membuat Batik Cap

No	Alat dan Bahan	Gambar	Keterangan
1	Kain	 <p style="text-align: center;">Gambar tabel 2.13 Kain (Sumber: google image)</p>	Kain adalah bahan yang digunakan sebagai bahan dasar batik
2	Malam (lilin)	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.14 Malam (Sumber: google image)</p>	Malam (lilin) adalah bahan yang berperan sebagai penutup bagian kain agar tidak terwarnai dalam pencelupan.

3	Canting Cap	 <p>Gambar 2.15 Canting cap (Sumber: google image)</p>	Canting cap adalah alat yang digunakan untuk membuat motif cap pada kain batik, dengan cara dicelupkan ke lilin yang telah dipanaskan
4	Meja	 <p>Gambar 2.16 Meja (Sumber: google image)</p>	Meja berfungsi untuk meletakkan kain dan tempat proses cap pada kain
5	Pewarna	 <p>Gambar 2.17 Pewarna (Sumber: google image)</p>	Pewarna adalah bahan yang berfungsi sebagai pewarna pada kain.
6	Wadah untuk proses pewarnaan dan membilas kain	 <p>Gambar 2.18 Wadah (Sumber: google image)</p>	Wadah yang berfungsi sebagai tempat pewarna pada proses pewarnaan, dan pembilasan setelah pewarnaan
7	Wajan	 <p>Gambar 2.19 Wajan (Sumber: google image)</p>	Wajan adalah wadah malam saat di panaskan menggunakan kompor
8	Kompor	 <p>Gambar 2.20 Kompor (Sumber: google image)</p>	Kompor adalah alat untuk memanaskan malam agar mencair

9	Canting	 <p>Gambar 2.21 Canting (Sumber: google image)</p>	Canting adalah alat yang digunakan untuk mengambil malam cair dari wajan untuk ditorehkan pada kain batik
10	Bandul	 <p>Gambar 2.22 Bandul (Sumber: google image)</p>	Bandul dapat terbuat dari kayu, logam, atau batu. Fungsinya untuk menahan kain mori yang baru dibatik agar tidak mudah terbang tertiuip angin atau tertarik pembatik secara tidak sengaja.
11	Gawangan	 <p>Gambar 2.23 Gawangan (Sumber: google image)</p>	Gawangan adalah penyangga yang digunakan oleh pembatik untuk membentangkan kain yang akan ditoreh dengan malam (lilin)
12	Taplak	 <p>Gambar 2.24 Taplak (Sumber: google image)</p>	Taplak yang digunakan terbuat dari kain yang berfungsi untuk menutup dan melindungi paha pembatik dari tetesan lilin dari canting.
13	Dingklik	 <p>Gambar 2.25 Dingklik (Sumber: google image)</p>	Dingklik adalah kursi kecil terbuat dari kayu, plastik atau apapun sebagai tempat duduk perajin.
14	Kompur besar dan tungku	 <p>Gambar 2.26 Kompur dan Tungku (Sumber: google image)</p>	Kompur besar dan tungku berfungsi untuk membersihkan lilin malam yang menempel pada kain

15	Tiang jemuran	 <p>Gambar 2.27 Tiang Jemuran (Sumber: google image)</p>	Tiang jemuran berfungsi untuk menjemur kain batik yang sudah jadi
----	---------------	---	---

(Sumber : Intrepetasi Penulis, 2019)

3. Batik Printing

Alat untuk proses pembuatan batik printing adalah *digital textile printing*. Berikut merupakan alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan batik printing (allaboutbatikindonesia.blogspot.com):

Tabel 2.3 Perlengkapan yang Dibutuhkan dalam Proses Membuat Batik printing

No	Alat dan Bahan	Gambar	Keterangan
1	Kain Polos	 <p>Gambar tabel 2.28 Kain (Sumber: google image)</p>	Kain adalah bahan yang digunakan sebagai bahan dasar batik
2	Zat pewarna untuk mesin <i>digital textile printing</i>	 <p>Gambar 2.29 Tinta Tekstil (Sumber: google image)</p>	Zat pewarna(tinta) khusus untuk <i>digital textile printing</i>
3	Mesin <i>digital textile printing</i>	 <p>Gambar 2.30 Mesin Cetak (Sumber: google image)</p>	Mesin digunakan untuk mencetak motif batik yang ingin dibuat

(Sumber : Intrepetasi Penulis, 2019)

Terdapat jenis-jenis mesin *digital textile printing* dalam membuat batik printing (fitinline.com):

1. Mutoh Value Jet 1638 W



Gambar 2.31 Mutoh Value Jet 1638 W

(Sumber : fitinline.com)

Mutoh Value Jet 1638 W termasuk dalam satu jenis mesin cetak digital yang sangat mudah digunakan. Mesin ini memiliki konstruksi cukup kuat dan dilengkapi dengan kecepatan tinggi hingga 304m²/jam dan production speed 100m²/jam. Mesin ini memiliki dimensi 2983 x 885 x 1261 mm.

2. Durst Rhotex 320



Gambar 2.32 Durst Rhotex 320

(Sumber : fitinline.com)

Durst Rhotex 320 merupakan inkjet digital kain 3,2 meter yang dibuat dengan platform RhO. Mesin ini dilengkapi dengan printhead Quadro Array 30D untuk mencetak gambar pada kain dengan kualitas fotografi hingga 236m²/jam. Jenis tinta yang digunakan untuk mesin Durst Rhotek 320 yaitu berupa tinta water based yang bebas racun untuk cetak sublimasi.

3. Designjet L26500



Gambar 2.33 Designjet L26500
(Sumber : fitinline.com)

Designjet L26500 merupakan dua jenis mesin latek keluaran HP yang dibekali kemampuan mencetak gambar atau motif pada berbagai macam bahan, termasuk kain. L26500 berukuran 61 inc (1.55 cm).

4. Nassenger PRO 1000 dan Nassenger PRO 60



Gambar 2.34 Nassenger PRO 1000
(Sumber : fitinline.com)



Gambar 2.35 Nassenger PRO 60
(Sumber : fitinline.com)

Nassenger PRO 1000 merupakan mesin cetak kain yang memiliki kemampuan mencetak kain dengan 1000m²/jam. Sedangkan Nassenger PRO 60 dibekali kemampuan untuk mencetak kain hingga 60m²/jam dan sudah dikombinasi dengan penggulung sekaligus pengering tekstil dalam satu unit mesin.

5. Kronit Allegro



Gambar 2.36 Kronit Allegro
(Sumber : fitinline.com)

Kronit Allegro disebut-sebut sebagai satu jenis mesin cetak digital yang dapat dimanfaatkan untuk mempersingkat proses cetak, mulai dari persiapan file hingga produk jadi. Jenis tinta cetak yang digunakan yaitu berupa tinta pigmen kronit yang ramah lingkungan karena dapat didaur ulang, hemat energi, hemat konsumsi air, dan dapat diaplikasikan pada berbagai jenis kain. Kronit Allegro memiliki dimensi 460 x 699 x 214 cm.

6. Mimaki JV5 Digital Textile Belt Printer



Gambar 2.37 Mimaki JV5 Digital Textile Belt Printer
(Sumber : fitinline.com)

Mimaki JV5 Digital Textile Belt Printer memiliki sistem gulung kain dengan peregang yang bisa diatur, sistem pengaturan kain otomatis, dan control panel dengan layar LCD touch screen.

C. Proses Membuat Batik

1. Batik Tulis

Proses membuat batik tulis adalah sebagai berikut (Asti, Musman. Arini B, Ambar. 2011:27):

1. Menghilangkan kanji dari mori dengan cara membasahi mori tersebut dengan larutan : minyak kacang, soda abu, tipol dan air secukupnya. Lalu mori diuleni setelah rata lalu di cuci sampai bersih dan dijemur sampai kering. Proses ini agar zat warna bisa meresap ke dalam serat kain dengan sempurna.
2. Membuat pola motif batik. Motif batik dibuat dengan menggunakan pensil.
3. Menerakan lilin yang dipanaskan menggunakan canting mengikuti pola yang ada. Tutup dengan lilin bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna). Gunakan canting untuk pola kecil dan kuas untuk pola berukuran besar. Tujuannya, supaya saat pencelupan bahan ke dalam larutan pewarna, bagian yang diberi lilin tidak terkena. Api kompor harus menyala dengan api kecil.

4. Proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu. Umumnya pewarnaan berawal dari warna muda terlebih dahulu.
5. Setelah dicelup, kain tersebut dijemur sampai kering.
6. Kemudian dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua. Dengan menutup warna pertama menggunakan lilin lalu dicelupkan ke warna yang kedua.
7. Proses pencelupan warna dapat dilakukan sesuai dengan motif dan variasi warna yang diinginkan.
8. Proses selanjutnya adalah nglorod, kain yang telah berubah warna direbus air panas. Tujuannya adalah untuk menghilangkan lapisan lilin, sehingga motif yang telah digambar sebelumnya terlihat jelas. Pencelupan ini tidak akan membuat motif yang telah digambar terkena warna lain, karena bagian atas kain tersebut masih diselumuti lapisan tipis yang tidak sepenuhnya luntur.
9. Setelah selesai, kain dicuci dan dikeringkan di tempat yang tidak terkena sinar matahari langsung.



Gambar 2.38 Proses Menggambar Pola

(Sumber : dewisundari.com)



Gambar 2.39 Proses Menerakan Lilin Pada Pola

(Sumber : dewisundari.com)



A1 : Kain batik yang telah diberi lilin malam dan diberi dasar warna kuning.

B1 : Kain batik yang berwarna kuning ditambahi motif dengan lilin malam.

C1 : Setelah kain batik diberi motif lagi, kemudian diberi warna yng lebih gelap.

D1 : Kain batik setelah dilorod lilin malamnya menghasilkan dengan warna.

Gambar 2.40 Simulasi Proses Pewarnaan

(Sumber : dewisundari.com)



Gambar 2.41 Proses Pewarnaan kain batik
(Sumber : parangboket.blogspot.com)



Gambar 2.42 Proses nglorot kain batik
(Sumber : parangboket.blogspot.com)



Gambar 2.43 Proses penjemuran kain batik
(Sumber : batikdanarhadisolo)

2. Batik Cap

Proses pembuatan batik cap hampir sama dengan pembuatan batik tulis. Perbedaannya yaitu terdapat pada pembuatan pola awalnya yang menggunakan cap dari tembaga. Berikut proses pembuatan batik cap (<http://www.dewisundari.com>):

1. Menghilangkan kanji dari mori dengan cara membasahi mori tersebut dengan larutan : minyak kacang, soda abu, tipol dan air secukupnya. Lalu mori diuleni setelah rata lalu di cuci sampai bersih dan dijemur sampai kering. Proses ini agar zat warna bisa meresap ke dalam serat kain dengan sempurna.
2. Meja datar dilapisi dengan bahan empuk, kemudian kain mori diletakkan di atasnya.
3. Malam lilin direbus hingga mencair
4. Canting cap dimasukkan ke dalam cairan malam lilin kurang lebih dua centimeter, lalu dicap diatas kain sesuai pola. Proses pengecapan dilanjutkan dengan berbagai kombinasi canting cap.

5. Setelah selesai, kain mori kemudian diwarnai. Proses pewarnaan ini dilakukan dengan mencelup kain mori ke dalam wadah yang berisi warna. Bagian kain mori yang diresapi lilin tidak akan terkena warna.
6. Kemudian dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua. Dengan menutup warna pertama menggunakan lilin lalu dicelupkan ke warna yang kedua. Proses pencelupan warna dapat dilakukan sesuai dengan motif dan variasi warna yang diinginkan.
7. Setelah tahap pewarnaan, tahap selanjutnya adalah ngelorot atau menghilangkan lilin malam pada kain.
8. Setelah selesai, kain dicuci dan dikeringkan di tempat yang tidak terkena sinar matahari langsung.



Gambar 2.44 Proses Cap Pola Kain Batik
(Sumber : batikdandarhadisolo)



Gambar 2.45 Wajan, Kompor, Dan Canting Cap Tembaga
(Sumber : batikdandarhadisolo)

3. Batik Printing

Proses pembuatan batik printing semua prosesnya dilakukan oleh mesin *digital textile printing*.



Gambar 2.46 Mesin Batik Printing
(Sumber : batikdandarhadisolo)





D. Motif Batik Jonegoroan

Keputusan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Nomor : 188/50/kep/412.11/2010 tanggal 25 februari 2010 tentang sembilan motif batik jonegoroan. Sembilan motif batik jonegoroan tersebut diantaranya motif sekar jati, motif parang lembu sekar rinambat, motif rancak tengul, motif

gastra rinonce, motif mliwis mukti, motif jagung miji emas, motif parang dahana, motif soto gandha wangi, motif pari sumilak. Motif-motif tersebut merupakan gambaran-gambaran dari potensi-potensi dan kesenian budaya dari Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 2.4 Motif Batik Jonegoroan menurut Keputusan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Nomor : 188/50/kep/ 412.11/2010 tanggal 25 februari 2010

No	Motif Batik Jonegoroan	Gambar	Keterangan
1	Pari Sumilak	 <p>Gambar 2.47 Pari sumilak (Sumber: www.marelyjaya.com)</p>	Pari (bahasa jawa) padi, sumilak (bahasa jawa) sudah mulai menguning dan siap di panen, sehingga mempunyai makna padi yang sudah siap di panen di seluruh wilayah bojonegoro. Diharapkan ke depan Bojonegoro menjadi lumbung padi.
2	Sata Ganda Wangi	 <p>Gambar 2.48 Sata Ganda Wangi (Sumber: www.marelyjaya.com)</p>	Tmbakau Bojonejoro merupakan satu tembakau unggulan. Sata (bahasa jawa) tembakau, ganda (bahasa jawa) aroma, wangi (bahasa jawa) harum, sehingga bermakna tembakau bojonegoro memiliki aroma harum. Diharapkan nama bojonegoro menjadi harum dan terkenal lewat tembakau sebagai salah satu potensinya.
3	Parang Dahana Manunggal	 <p>Gambar 2.49 Parang Dahana Manunggal (Sumber: www.marelyjaya.com)</p>	Kayangan api adalah salah satu objek wisata andalan di kabupaten Bojonegoro Merupakan sumber api abadi terbesar di asia tenggara Parang (bahasa jawa) miring, dahana (bahasa jawa) api ,mungal (bahasa jawa) menyala / berkobar sepanjang waktu. Simbol masyarakat Bojonegoro yang dinamis, semangat dan mampu memberikan cahaya bagi masyarakat sekitarnya.
4	Jagung Miji Emas	 <p>Gambar 2.50 Jagung Miji Emas (Sumber: www.marelyjaya.com)</p>	Jagung, miji (bahasa jawa) berbiji, emas, memiliki makna tanaman jagung di Bojonegoro adalah yang terbaik sehingga dapat meningkatkan nama Bojonegoro dengan hasil panen jagungnya.

5	Mliwis Mukti	 <p>Gambar 2.51 Mliwis Mukti (Sumber: www.marelyjaya.com)</p>	<p>Mliwis (bahasa jawa) burung belibis jelmaan prabu anging dharmo, Mukti (bahasa jawa) mulia, sehingga bermakna meliwis yang mulia/tinggi, bukan sembarang meliwis, karena jelmaan raja, yang dapat memotivasi masyarakat bojonegoro untuk bekerja keras, tekun dan ulet dalam berkarya.</p>
6	Rancak Thengul	 <p>Gambar 2.52 Rancak Thengul (Sumber: www.marelyjaya.com)</p>	<p>Rancak Thengul (bahasa jawa) mengandung arti seperangkat Rancak Thengul sebagai warisan kesenian tradisional di Kabupaten Bojonegoro akan selalu terjaga eksistensinya, menjadi ikon Bojonegoro, lebih dikenal dan digemari masyarakat luas dan sekaligus sebagai bentuk pelestarian dan pengembangan salah satu warisan Pusaka Budaya(cultural heritage).</p>
7	Gatra Rinonce	 <p>Gambar 2.53 Gatra Rinonce (Sumber: www.marelyjaya.com)</p>	<p>Ga (Gas) Tra (Patra) minyak, Rinonce (bahasa jawa) ditata satu persatu,dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh an indah sehingga bermakna adanya gas an minyak bumi, apabila dikelola dengan baik dan tetap menjaga keseimbangan dan kelestarian alam dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia khususnya masyarakat Bojonegoro.</p>
8	Parang Lembu Sekar Rinambat	 <p>Gambar 2.54 Parang Lembu Sekar Rinambat (Sumber: www.marelyjaya.com)</p>	<p>Parang lembu (bahasa jawa) deretan sapi yang ditambatkan membentuk barisan miring.Sekar Rambat, (bahasa jawa) bunga yang selalu merambat tanpa batas. Parang lembu sekar rambat bermakna , Kabupaten Bojonegoro dikenal harum karena peternakan sapihnya sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar meningkatkan taraf hidup masyarakat.</p>

9	Sekar Jati	 <p data-bbox="794 546 970 640">Gambar 2.55 Sekar Jati (Sumber: www.marelyjaya.com)</p>	<p data-bbox="1034 241 1342 629">Sekar (bahasa Jawa) bunga, jati (pohon jati) sehingga bermakna tumbuh subur. Pohon jati di Kabupaten Bojonegoro selaras dengan perkembangannya sentra-sentra kerajinan kayu jati (meubel, bubuk kayu, gembol) sebagai roda kemajuan dan kreativitas masyarakat Bojonegoro dalam mengolah dan memanfaatkan tanaman kayu jati agar</p>
---	------------	---	---

(Sumber : Interpretasi Penulis, 2019)

Filosofi batik jonegoroan menggambarkan potensi-potensi yang ada di Bojonegoro. Potensi-potensi tersebut yaitu potensi budaya, legenda pariwisata dan potensi sumberdaya alamnya seperti pertanian, peternakan, dan pertambangan.

Griya Batik Jonegoroan ini merupakan objek yang mampu menampung segala bentuk kegiatan untuk mengenalkan lebih luas batik jonegoroan. Fungsi yang dominan pada objek ini adalah galeri dan workshop yang memamerkan batik jonegoroan untuk mengenalkan segala sesuatunya kepada masyarakat. Galeri atau ruang pameran sangat berperan penting pada objek ini. Ruang pameran memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain benda yang dipajang atau dipamerkan harus benar-benar terlindung dari pengerusakan, pencurian, kebakaran, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu (Sari, 2012). Untuk mengadakan galeri pameran hendaknya bertolak dari tiga faktor yang penting. Pertama faktor koleksi, kedua faktor manusia sebagai pengunjung dan yang ketiga adalah faktor sarana pameran (noveria, 2010). Ketiga faktor ini kait berkaitan hubungannya dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

- Faktor Koleksi:

Tata pameran yang sederhana justru dapat menaikkan nilai benda koleksi yang dipamerkan. Harus dihindari adanya unsur dekorasi ataupun unsur-unsur lain yang lebih dominan dari penampilan benda koleksi itu sendiri yang mungkin akan mengganggu konsentrasi pengunjung. Utamakanlah kehadiran benda-benda koleksi tersebut. Disamping faktor keindahan dan nilai benda ada suatu hal yang harus diperhatikan, dan hal ini biasanya kurang mendapat perhatian dari penyelenggara pameran, yaitu faktor perlindungan dan kebersihan benda koleksi. Koleksi harus dibersihkan dari kotoran, apabila rusak harus diperbaiki dahulu sebelum dipamerkan.

- **Faktor Pengunjung:**
Pameran yang disajikan harus dapat memuaskan dan menyenangkan pengunjung. Susunannya harus dapat memberikan pengarahan serta tata ruangnya supaya juga memberikan kebebasan bergerak pengunjung dalam ruangan pameran itu. Karena itu dalam menyusun lemari-lemari pajang (vitrine) maupun papan-papan panel, harus diatur sedemikian rupa sehingga pameran itu cukup luas dan pengunjung tidak merasa sempit.
- **Faktor Sarana:**
Penggantian koleksi pameran secara teratur sangat penting sebagai salah satu daya tarik pengunjung. Dalam hal ini perlu diciptakan sistem tata pameran yang memungkinkan mudahnya perubahan-perubahan koleksi tersebut. Tetapi apabila karena sesuatu hal sukar dilakukan, mungkin karena vitrine yang tersedia dipameran tetap sulit dirubah, maka untuk daya tarik pengunjung perlu lebih digiatkan pameran-pameran temporer.

Dari 3 faktor yang telah disebutkan dapat disimpulkan beberapa prinsip, diantaranya:

1. **Keindahan**, hendaknya dapat menarik minat pengunjung dengan desain yang menarik tanpa mengurangi daya tarik objek yang dipamerkan. Salah satunya cara dengan pencahayaan interior yang menarik pada ruang pamer.
2. **Kekokohan**, kekokohan dibutuhkan untuk menjaga objek yang dipamerkan tetap terlindungi dengan baik
3. **Sirkulasi yang baik**, tata ruang dan sirkulasi yang baik menunjang daya tarik pengunjung, agar pengunjung dengan nyaman dapat menikmati objek yang dipamerkan

2.1.3 Teori Arsitektur yang relevan dengan Objek

Objek rancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro yang merupakan sebuah bangunan yang digunakan untuk memamerkan dan memperkenalkan batik khas Kabupaten Bojonegoro yaitu Batik Jonegoroan kepada masyarakat luas. Pada Objek ini Terdapat banyak kegiatan yang mendukung untuk memperkenalkan dan melestarikan batik jonegoroan.

Griya Batik Jonegoroan di dalamnya mewadahi sarana edukasi, konservasi, dan rekreasi. Sarana edukasi berfungsi untuk mengenalkan batik jonegoroan kepada masyarakat yang berupa ruang workshop dan perpustakaan. Sarana konservasi berfungsi untuk pelestarian (menjaga,

memelihara dan melindungi) berupa galeri. Sarana rekreasi berupa ruang untuk pertunjukan dan gerai. Pada Griya Batik Jonegoroan terdapat fasilitas-fasilitas penunjang seperti toilet, mushola, food court, dan area parkir.

Prediksi kebutuhan ruang:

Tabel 2.5 Prediksi kebutuhan ruang

No	Fungsi	Kebutuhan Ruang
1	Fungsi Kurasional a. Koleksi , pelestarian, identifikasi, dokumentasi, studi, restorasi	a. Kantor, Ruang Kerja
2	Fungsi pameran Tampilan tematis dan perubahan objek dan dokumen yang dipilih dari koleksi yang diatur untuk menceritakan sebuah kisah.	Galeri pameran
3	Fungsi edukasi dan umum a. Workshop, tur sekolah, pertemuan masyarakat, dan fungsi sosial. b. Pelayanan, informasi, penjualan, pengawasan tampilan galeri c. Persyaratan publik	a. Ruang Workshop, lemari penyimpanan kursi b. Loby, tempat penjualan (gerai) dan Pusat Informasi c. Toilet
4	Sarana servis lainnya a. Mekanikal b. Kebersihan	a. Plumbing san elektrikal b. Ruang cleaning servis

(Sumber : Chiara, 1980:336)

Terdapat bebarapa prediksi ruang untuk menunjang aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada Griya Batik Jonegoroan:

Tabel 2.6 Prediksi kebutuhan ruang

No	Fungsi	Kebutuhan Ruang
1	Fungsi edukasi dan umum a. Menambah wawasan bacaan b. Wadah kegiatan pertunjukan c. Sarana jual beli produk batik jonegoroan	a. Perpustakaan b. Ruang pertunjukan c. Gerai
2	Sarana servis lainnya a. Sarana beribadah b. Sarana untuk membeli makanan dan minuman	a. Mushola b. Food court

(Sumber: Interpretasi penulis)



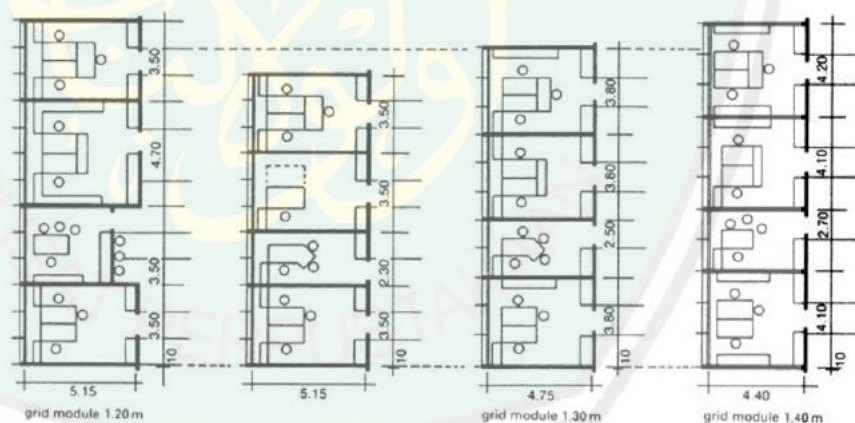
Gambar 2.56 Alur proses membuat batik

(Sumber : interpretasi penulis)

B. Fungsi Kurasional

1. Kantor Pengelola

Kantor pengelola berfungsi untuk pengelolaan dan administrasi griya batik.



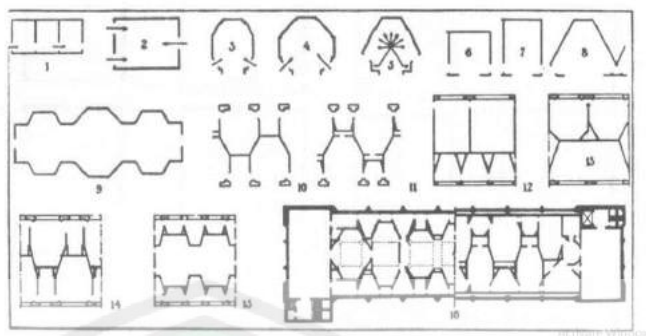
Gambar 2.57 Susunan Meja Kantor

(Sumber : Neufert, 1970:347)

C. Fungsi Pameran

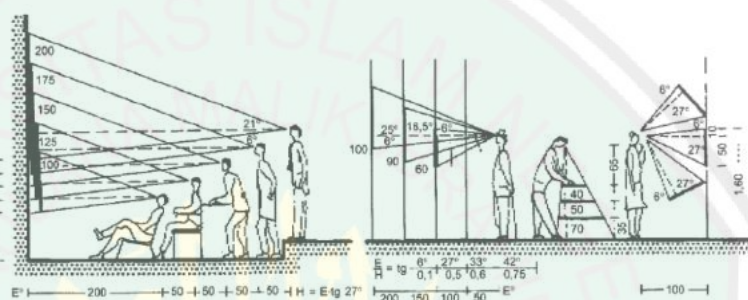
1. Galeri

Galeri berfungsi sebagai ruang pameran dari motif-motif batik jonegoroan untuk memperkenalkan batik jonegoroan.



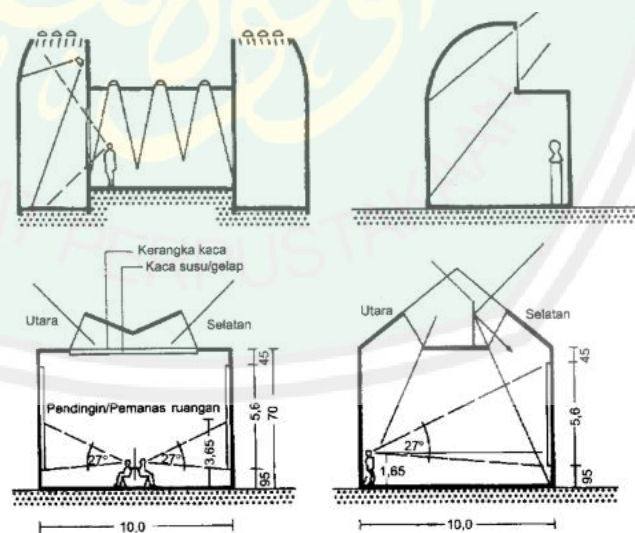
Gambar 2.58 Penataan sirkulasi pada galeri

(Sumber : Neufert, 1980:332)



Gambar 2.59 Jarak Pandang Subjek ke Objek

(Sumber : Neufert, 2003:250)



Gambar 2.60 Pencahayaan Ruang Galeri

(Sumber : Neufert, 2003:250)

D. Fungsi Edukasi dan Umum

1. Ruang Workshop

Ruang workshop berfungsi sebagai tempat pelatihan untuk membuat batik jonegoroan. Pelatihan yang diajarkan lebih menekankan pada teknik batik cap, karena batik jonegoroan termasuk jenis batik cap. Ditinjau pada proses pembuatan batik cap ruang yang di butuhkan pada proses workshop yaitu:

1. Ruang penyimpanan alat dan bahan

Pada ruang ini terdapat lemari atau rak untuk menyimpan alat dan bahan untuk proses membatik. Posisi ruang ini berdekatan dari ruang-ruang untuk proses lainnya agar memudahkan untuk mengambil alat dan bahannya.

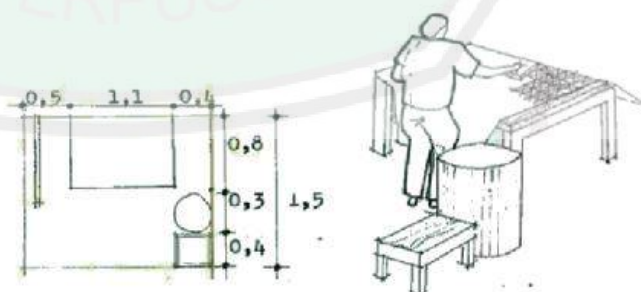


Gambar 2.61 Standart Ukuran Rak Penyimpanan

(Sumber : Neufert, 1980:53)

2. Ruang pembuatan pola canting cap

Ruang ini digunakan untuk pembuatan pola menggunakan canting cap, di mana proses ini membutuhkan wajan, kompor dan meja untuk meletakkan kain. Ruang ini membutuhkan pencahayaan yang cukup untuk mempermudah proses dalam pengecapan pembuatan pola.

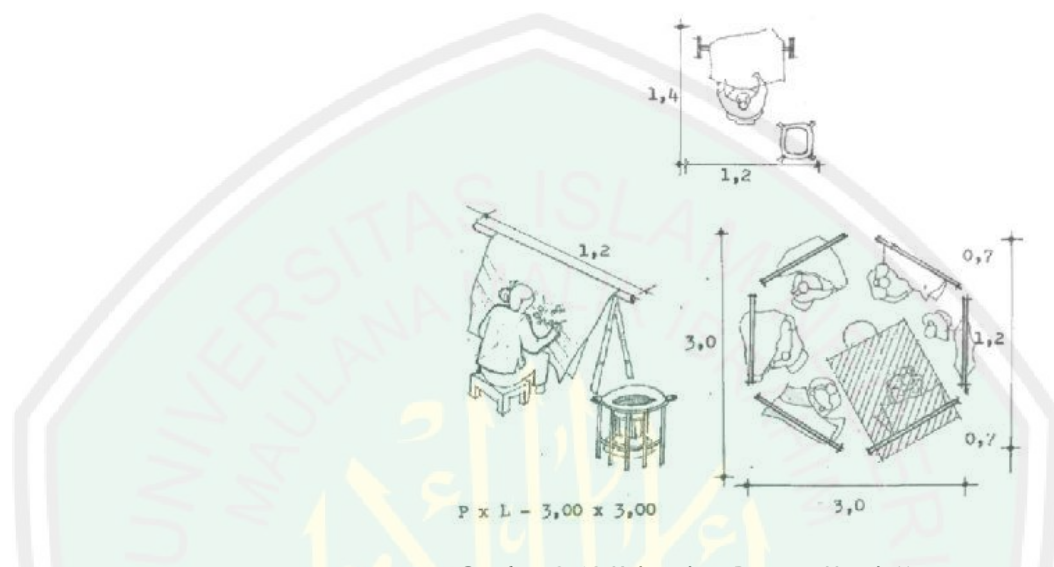


Gambar 2.62 Meja Untuk Mempola Menggunakan Canting Cap

(Sumber : Hwienawati, 1990: 135)

3. Ruang mencanting

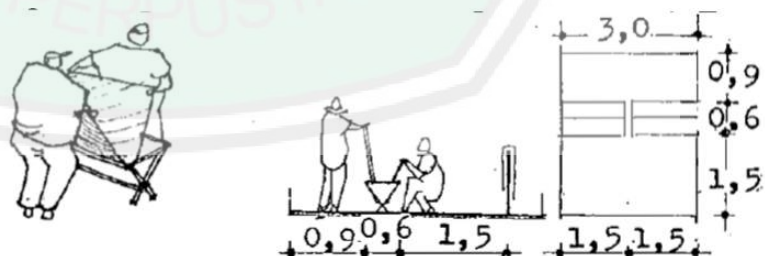
Ruang ini digunakan untuk menorehkan lilin yang telah dipanaskan menggunakan wajan dan kompor dengan menggunakan canting. Ruangan ini membutuhkan ruangan yang luas dan cahaya yang cukup karena proses ini membutuhkan ketelitian.



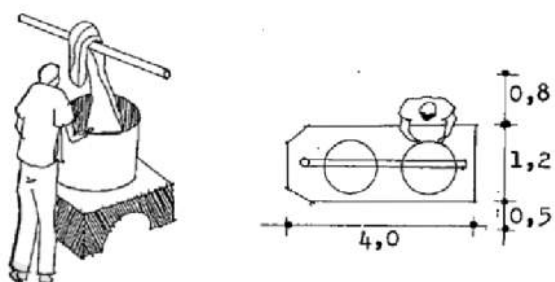
Gambar 2.63 Kebutuhan Dimensi Untuk Mencanting
(Sumber : Hwienawati, 1990: 135)

4. Ruang Pewarnaan, Pelorodan dan Pencucian

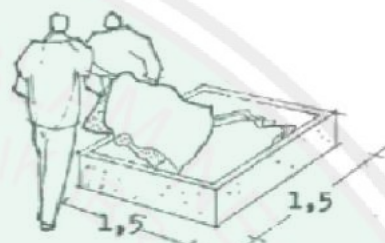
Ruangan ini perlu ruang yang cukup luas untuk proses pewarnaan pelorodan dan pencucian. Lantai bertekstur dan tidak licin. Terdapat bak atau wadah sebagai tempat pewarna dan membilas. Terdapat kompor untuk proses pemanasan air untuk proses pelorodan.



Gambar 2.64 Kebutuhan Dimensi Untuk Pewarnaan Kain
(Sumber : Hwienawati, 1990: 137)



Gambar 2.65 Kebutuhan Dimensi Untuk Proses Nglorod
(Sumber : Hwienawati, 1990: 137)



Gambar 2.66 Kebutuhan Dimensi Untuk Proses Pembilasan
(Sumber : Hwienawati, 1990: 137)

5. Ruang Penjemuran

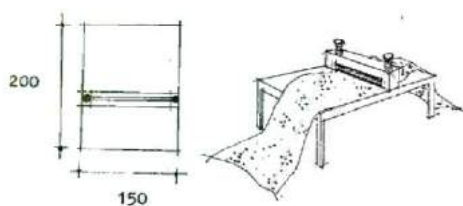
Ruang penjemuran tidak langsung terkena sinar matahari untuk penjemuran kain. Lantai bertekstur dan tidak licin. Terdapat sampiran untuk menjemur kain.



Gambar 2.67 Kebutuhan Dimensi Untuk Proses Penjemuran
(Sumber : Hwienawati, 1990: 136)

6. Ruang Proses Penyempurnaan

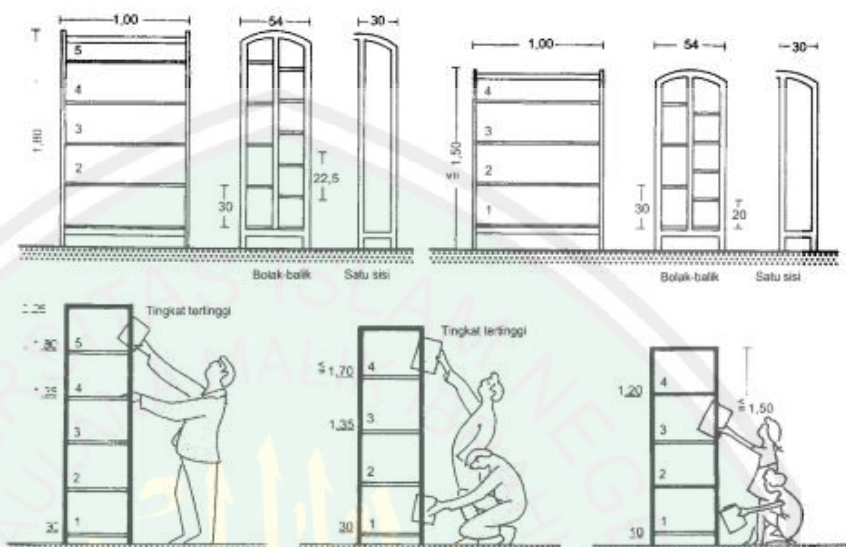
Ruang ini berfungsi untuk melipat dan mengemas kain batik yang sudah selesai dibuat.



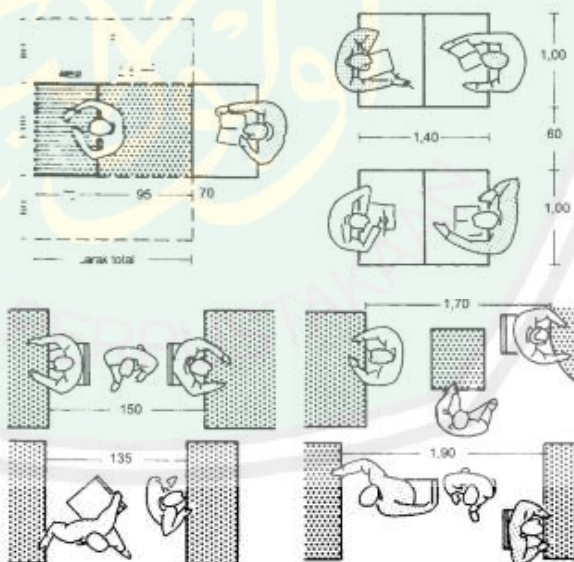
Gambar 2.68 Kebutuhan Dimensi Untuk Proses Penyempurnaan
(Sumber : Hwienawati, 1990: 136)

2. Perpustakaan

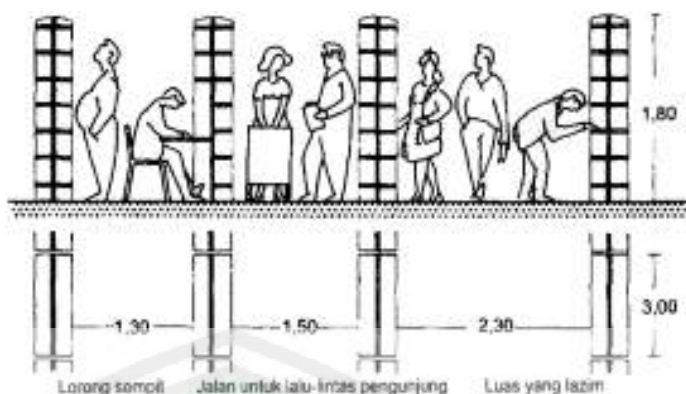
Perpustakaan pada Griya Batik Jonegoroan berfungsi sebagai fasilitas untuk membaca buku untuk memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan batik, khususnya batik jonegoroan.



Gambar 2.69 Ukuran rak buku
(Sumber : Neufert 2003:3)



Gambar 2.70 Jarak antar meja baca
(Sumber : Neufert, 2003:3)

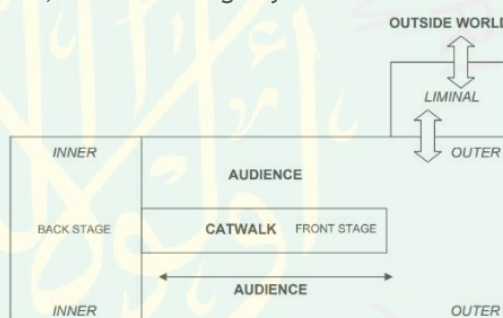


Gambar 2.71 Jarak antar rak buku

(Sumber : Neufert, 2003:4)

3. Ruang pertunjukan

Ruang pertunjukan ini berfungsi sebagai ruang pertunjukan atau pagelaran yang berkaitan dengan batik jonegoroan seperti *fashion show*, *talkshow*, dan lain sebagainya.

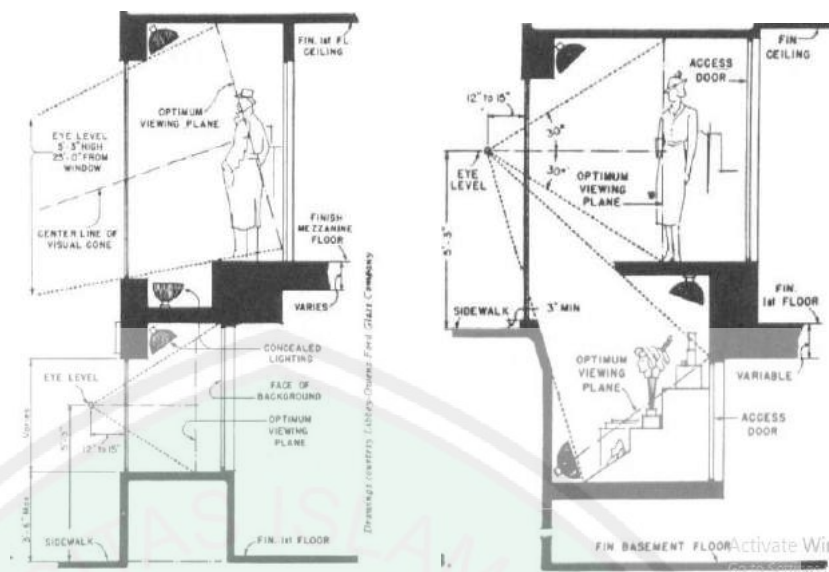


Gambar 2.72 Stage ruang pertunjukan

(Sumber : Skov dkk, 2009: 8)

4. Gerai

Gerai berfungsi untuk sarana jual-beli dari produk-produk batik jonegoroan yang diproduksi perajin batik se-Kabupaten Bojonegoro



Gambar 2.73 Retail gerai
(Sumber : Chiara, 1980:735)

E. Fungsi lainnya

1. Mushola

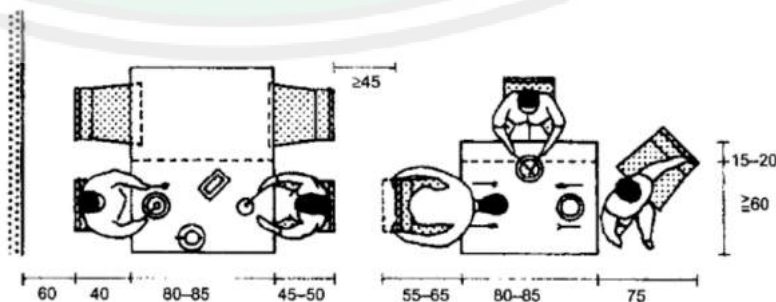
Mushola berfungsi sebagai sarana untuk beribadah sholat lima waktu untuk pengguna.



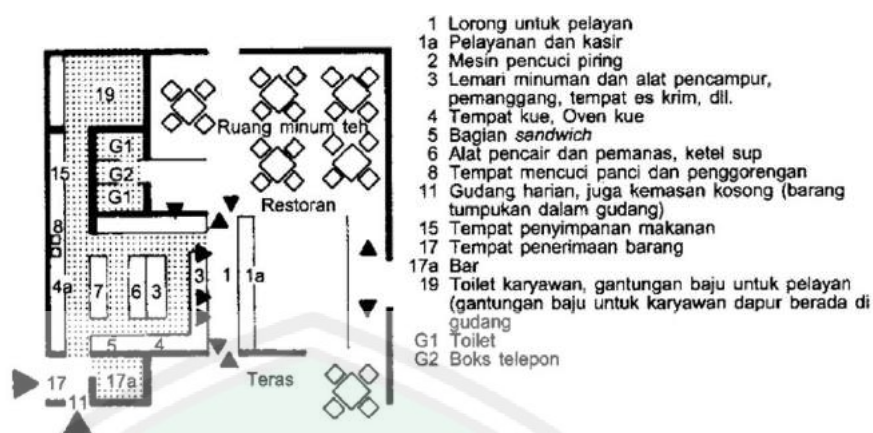
Gambar 2.74 Dimensi untuk orang sholat
(Sumber : Neufert, 2003: 250)

2. Food court

Food court berfungsi sebagai sarana untuk jual beli makanan dan minuman sekaligus sebagai tempat pengunjung untuk beristirahat.

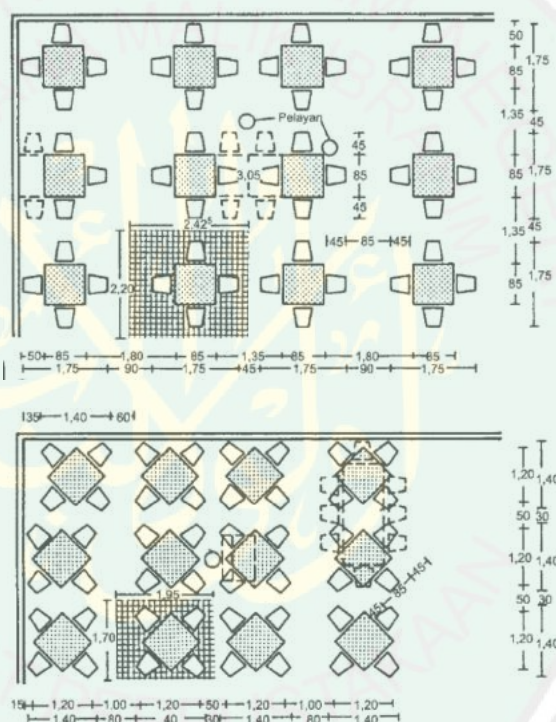


Gambar 2.75 Jarak antar meja pengunjung
(Sumber : Neufert, 2003: 119)



Gambar 2.76 Tata ruang food court

(Sumber : Neufert, 2003: 122)



Gambar 2.77 Pengaturan meja makan pengunjung

(Sumber : Neufert, 2003: 120)

2.1.4 Tinjauan Pengguna pada objek

Pengguna Pada Objek Griya Batik Jonegoroan ini diantaranya perajin batik jonegoroan, Pengusaha batik jonegoroan, pelajar dan masyarakat umum. Perajin batik batik berperan dalam pelatihan untuk mengenalkan batik kepada pengunjung. Pengusaha batik berperan dalam mengelola gerai batik yang digunakan sebagai wadah jual-beli batik jonegoroan produksi perajin batik se-Kabupaten Bojonegoro. Pelajar dari Sekolah Dasar hingga Sekolah

Menengah Atas dan masyarakat umum berperan sebagai pengunjung yang bisa datang untuk mengenal batik jonegoroan dengan mengikuti pelatihan atau hanya sekedar mengenalnya dengan mengunjungi galeri batik. Pengunjung bisa mengunjungi Griya Batik Jonegoroan secara perorangan atau kolektif. Di Kabupaten Bojonegoro tercatat terdapat 1.387 sekolah dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas negeri dan swasta (referensi.data.kemdikbud.go.id).

Dari hasil wawancara dengan salah satu perajin batik di Bojonegoro, Kecamatan Sumberrejo, Ibu Pudji Rahayu beberapa industri rumahan perajin batik Jonegoroan diantaranya:

1. Istana Batik Marely Jaya, di Kecamatan Sumberrejo
2. Tita Collection Batik Jonegoroan, di Kecamatan Bojonegoro
3. Griya Batik Kachio, di Kecamatan Bojonegoro
4. Latansa Batik Jonegoroan, di Kecamatan Dander
5. Asasta Conspa Rinonce, di Kecamatan Padangan
6. Griya batik, di Kecamatan Bojonegoro
7. Batik Bojonegoro New Planet, di Kecamatan Bojonegoro
8. Mega Sport Batik Mlwis Putih, di Kecamatan Balen
9. Batik Putra Dolokgede, di Kecamatan Tambakrejo
10. Dhyfa Batik Jonegoroan, di Kecamatan Temayang
11. Batik Sinar Bengawan, di Kecamatan Kalitidu
12. Batik Huda Susi, di Kecamatan Temayang

2.1.5 Studi Preseden berdasarkan objek

A. Galeri Museum Affandi, Yogyakarta



Gambar 2.78 Lokasi Galeri Museum Affandi

(Sumber : google maps)

Museum Affandi terletak di Jalan Laksda Adisucipto 167, yaitu jalan utama yang menghubungkan kota Yogyakarta dan Solo, di tepi barat Sungai Gajahwong. Galeri Museum Affandi merupakan salah satu museum tertua di Indonesia yang didirikan sejak 1962 oleh seniman Affandi Koesoema. Letak yang strategis memberikan keuntungan bagi Galeri Museum Affandi. Objek ini sangat kontras dengan bangunan sekelilingnya dengan lima masa yang unik dan bentuk atap yang menyerupai daun pisang (Agung, 2016)

A. Sejarah Galeri Museum Affandi

Pada tahun 1962 Affandi selesai membangun Galeri I dengan luas bangunan 314,6 meter persegi sebagai ruang pameran bagi sejumlah hasil karya lukisnya. Bangunan Galeri I ini kemudian diresmikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, Prof. Ida Bagus Mantra, pada tahun 1974. Pada Galeri I dapat disaksikan hasil karya Affandi yang berupa lukisan dari tahun-tahun awal hingga tahun terakhir semasa hidupnya. Lukisan tersebut terdiri atas sketsa-sketsa di atas kertas, lukisan cat air, pastel, serta cat minyak di atas kanvas.

Pada tahun 1987, Presiden Soeharto memberikan bantuan berupa pendirian sebuah bangunan Galeri II, yang menempati areal tanah



Gambar 2.79 Peta Galeri Museum Affandi

(Sumber : Agung, 2016:3)

seluas 351,5 meter persegi. Bangunan Galeri II ini kemudian diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Fuad Hassan, pada tanggal 9 Juni 1988. Galeri III didirikan pada tahun 1997 dan diresmikan oleh Sri Sultan HB X pada tanggal 26 Mei 2000 dan dibangun atas ide dasar yang sama dengan bangunan lainnya antara kompleks museum yang menggunakan bentuk garis melengkung dengan atap yang membentuk pelepah daun pisang. Galeri III mempunyai tiga lantai bangunan, lantai I digunakan untuk ruang pameran, lantai II untuk ruang perawatan/perbaikan lukisan, dan ruang bawah tanah sebagai ruang penyimpanan lukisan. Di dalam




Galeri III dipajang karya keluarga Affandi, sulaman Maryati, lukisan Kartika dan Rukmini.

Sebagai bagian dari kompleks Museum Affandi, rumah tinggal Affandi dan keluarganya berbentuk rumah panggung dengan konstruksi tiang penyangga utama dari beton dan tiang-tiang kayu, dan atap dari bahan sirap yang membentuk sebuah pelepah daun pisang. Bangunan yang ada di kompleks museum ini seluruhnya spiral lengkung dan bagian atap membentuk pelepah daun pisang. Bagian atas rumah panggung merupakan kamar pribadi Affandi, sedangkan bagian bawah digunakan sebagai ruang duduk tamu serta garasi mobil.

B. Tinjauan Objek Preseden

Tabel 2.7 Tabel Tinjauan Objek Preseden Galeri Museum Affandi

No	Aspek Arsitektural	Penjelasan	Gambar
1	Bentuk dan Tampilan	Bentuk Galeri Museum Affandi lebih mencolok dibanding dengan bangunan di sekitarnya bentuk massanya didominasi dengan bentukan lengkung yang menyerupai daun pisang dengan warna yang mencolok, yaitu hijau dan kuning.	 <p>Gambar 2.80 Tampak atas Galeri Museum Affandi dan bangunan disekitarnya (Sumber : google maps)</p>  <p>Gambar 2.81 Galeri I dan II pada Galeri Museum Affandi (Sumber : yogyes.com)</p>  <p>Gambar 2.82 Galeri III pada Galeri Museum Affandi (Sumber : yogyes.com)</p>

			 <p>Gambar 2.83 Studio Gajah Wong (Sumber : yogyes.com)</p>
2	Fasilitas	<p>Fasilitas yang tersedia termasuk memadai. Selain galeri sebagai fungsi primer terdapat sarana edukasi seperti perpustakaan dan ruang workshop pada bangunan Studio Gajah Wong. Terdapat kafe, restoran, perpustakaan dan toko souvenir sebagai sarana penunjang. Titik utilitas seperti pembuangan sampah juga diperhatikan pada Galeri Museum Affandi</p>	 <p>Gambar 2.84 Fasilitas Galeri Museum Affandi (Sumber : dspace.uui.ac.id)</p>
3	Pencapaian	<p>Pencapaian menuju Galeri Museum Affandi dirasa cukup mudah dikarenakan lokasinya yang strategis. Galeri Museum Affandi berada di Jalan Laksana Adisucipto yang merupakan jalan utama penghubung Kota Solo dan Yogyakarta. Sirkulasi pada Galeri Museum Affandi melalui</p>	 <p>Gambar 2.85 Lokasi Galeri Museum Affandi (Sumber : google maps)</p>

		pintu utama yang berada di Jalan Laksana Adisucipto.	
4	Interior	<p>Interiornya memiliki penataan yang baik dimana penataan koleksi memenuhi kenyamanan jarak pandang. Pengunjung juga diarahkan pada sirkulasi yang nyaman dengan sirkulasi yang luas. Pada interior galeri I memanfaatkan sinar matahari sebagai pencahayaan dengan skylight</p>	 <p>Gambar 2.86 Interior Galeri I (Sumber : yogyes.com)</p>  <p>Gambar 2.87 Interior Galeri II (Sumber : yogyes.com)</p>  <p>Gambar 2.88 Interior Galeri III (Sumber : yogyes.com)</p>

B. Museum Batik Danar Hadi: House of Danar Hadi, Solo

House of Danar Hadi (HDH) adalah sebuah kompleks wisata *heritage* terpadu tentang batik yang terletak di kota Solo di Jawa Tengah. HDH didirikan oleh perusahaan batik asal Solo PT Batik Danar Hadi pada tahun 2008 dan mengkhususkan batik beserta aspek-aspek budayanya sebagai objek wisata utamanya (id.wikipedia.org).



Gambar 2.89 Museum Batik Danar Hadi

(Sumber : google image)

A. Sejarah Museum Batik Danar Hadi: House of Danar Hadi

HDH terletak di dalam sebuah kompleks bangunan kuno yang merupakan cagar budaya, bangunan utama di dalam HDH adalah Ndalem Wuryaningratan. Bangunan ini dulunya adalah kediaman seorang pangeran, cucu dari Raja Solo (Kasunanan Surakarta) Sri Susuhunan Pakubuwono IX dan menantu dari Sri Susuhunan Pakubuwono X yang bernama KRMTA Wuryaningrat. Selain sebagai seorang bangsawan Raden Wuryaningrat juga turut membantu perjuangan kemerdekaan dengan bergabung dengan gerakan Boedi Oetomo, Raden Wuryaningrat juga pernah menjabat sebagai ketua Parindra (Partai Indonesia Raya) dan anggota BPUPKI dari Solo. Bangunan ini dibangun pada akhir abad ke 19 dengan gaya arsitektur unik yang merupakan kombinasi Jawa-Eropa pada zaman patih dalem Sosrodiningrat IV (Perdana Menteri Kasunanan Surakarta dan ayah dari Raden Wuryaningrat). Seiring dengan berjalannya waktu bangunan ini menjadi terbengkalai dan dipenuhi dengan rumput ilalang, sampai akhirnya dibeli PT Danar Hadi pada tahun 1999 dan direnovasi. Sekarang bangunan ini diubah menjadi multipurpose function hall (id.wikipedia.org).

B. Tinjauan Objek Preseden

Tabel 2.8 Tabel Tinjauan Objek Preseden Museum Batik Danar Hadi

No	Aspek Arsitektural	Penjelasan	Gambar
1	Pencapaian	<p>Pencapaian menuju Museum Batik Danar Hadi dirasa cukup mudah dikarenakan lokasinya yang strategis. Museum Batik Danar Hadi berada di Jalan Raya, yaitu, Jl. Brigjen Slamet Riyadi 261.</p>	 <p>Gambar 2.90 Lokasi Museum Batik Danar Hadi (Sumber : google maps)</p>  <p>Gambar 2.91 Parkir yang Luas pada Museum Batik Danar Hadi (Sumber : asedino.com)</p>  <p>Gambar 2.92 Entrance pada Museum Batik Danar Hadi (Sumber : asedino.com)</p>
2	Fasilitas	<p>Pada Museum Batik Danar Hadi terdapat 11 ruangan yang berisi koleksi-koleksi batik yang bermacam ragam dan masing-masing memiliki sejarah. Museum ini juga terdapat ruang untuk workshop, dimana pengunjung dapat mempraktekkan membatik secara langsung. Pada bagian pintu keluar museum terdapat</p>	 <p>Gambar 2.93 Ruang Pameran Koleksi (Sumber : asedino.com)</p>

		<p>toko Dinar Hadi yang menjual batik dan souvenir.</p>	 <p>Gambar 2.94 Kegiatan Workshop (Sumber : asedino.com)</p>  <p>Gambar 2.95 Toko Batik Dinar Hadi (Sumber : asedino.com)</p>
3	<p>Penataan Koleksi dan Interior</p>	<p>Penataan koleksi batik menggunakan gawangan, yang diletakkan diatas sebuah display. Interiornya bergaya jawa klasik berpadu modern. Terdapat banyak ukiran dan menggunakan lampu gantung sebagai pencahayaan.</p>	 <p>Gambar 2.96 Penataan Koleksi pada Museum Batik Dinar Hadi (Sumber : asedino.com)</p>  <p>Gambar 2.97 Penataan Koleksi pada Museum Batik Dinar Hadi (Sumber : asedino.com)</p>

2.2 Tinjauan Pendekatan

2.2.1 Definisi dan Prinsip Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan adalah dekonstruksi. Dekonstruksi secara umum adalah suatu pendekatan terhadap perancangan bangunan dengan mencoba melihat arsitektur dari segi fragmentasi (potongan), manipulasi permukaan struktur dan façade, serta olahan bentuk-bentuk non-rectilinear (Hyginus J. Mantiri, I. Makainas: 2011). Dekonstruksi merupakan suatu wujud dari kebebasan seorang arsitek dari pemahaman sempit yang hanya mengikuti prinsip-prinsip arsitektur modern seperti, seperti “form follows function”, “purity of form”, “truth to materials”, dan lain sebagainya.

Dekonstruksi program berusaha mematahkan otonomi modernism dan kaidah-kaidahnya dengan menggunakan pembalikan konsep-konsep yang diturunkan dari modernism sendiri atau sumber-sumber lain.

Metode dekonstruksi dipilih bertujuan untuk memunculkan identitas dan ciri khas. Dekonstruksi yang diambil dari salah satu motif batik Jonogoroan yang di bongkar dan disatukan kembali dengan bentuk yang berbeda.

Michael Benedikt (Alamsyah, 2004:13-14) menjelaskan empat prinsip dekonstruksi yang dapat ditransformasikan dalam arsitektur, di antaranya:

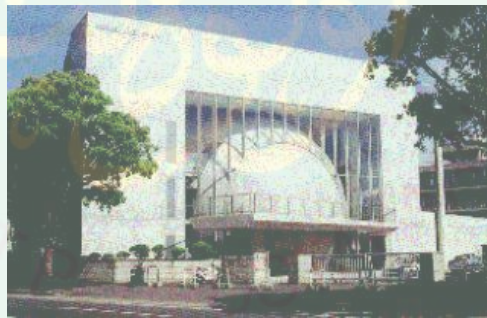
- a. **Difference** (Pembedaan Dan Penundaan Makna), Hal ini diterjemahkan dalam tiga pengertian, yakni *difference*, *deferral*, dan *differing*. *Difference* yang mengatur perbedaan-perbedaan *universal* yaitu pengaturan ruang/jarak/spasi dan perbedaan-perbedaan antara sesuatu/dua hal (*distinctions between things*). *Deferral* diartikan sebagai proses dari meneruskan (*passing along*), menyerahkan (*giving over*), menunda atau menangguhkan (*postponing*), pen-skors-an (*suspension*), mengulur (*protraction*) dan mengatur jarak dalam waktu (*a ‘spacing’ with time*). *Differing* merupakan pengertian berbeda yang ditunjukkan dengan tidak sependapat (*disagreeing*), tidak sepakat (*dissenting*) atau bahkan penyembunyian (*dissembling*).
- b. **Hierarchical reversal** (Pembalikan Hierarki), Hal ini mengarah pada pembalikan hirarki dari hubungan hirarki yang telah ada. Atau penghapusan keberlakuan sebuah hirarki yang ditetapkan. Dekonstruksi dapat digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi apa yang menindas beberapa hirarki atau mengidentifikasi percabangan dari ide-ide.

- c. **Marginality dan centrality** (Pusat Dan Marjinal), Marginalitas dan sentralitas biasanya digunakan untuk menjelaskan tingkat kepentingan sebuah objek, mengatur kedekatan, kedalaman pusat, dan tempat makna/arti dari sebuah karya. Dengan dekonstruksi, posisi marginal dan sentral itu dapat ditukar atau dipertentangkan atau ditindas atau ditahan sehingga menjadikannya semakin menarik dan dapat dilihat dengan jelas.
- d. **Iterability dan meaning** (Pengulangan Dan Makna), Hal ini berkaitan dengan perulangan unsur dan makna yang dititipkan di dalam sebuah karya arsitektur. Dalam dekonstruksi, unsur-unsur yang diulang dan makna tersebut dapat diputar balikkan, ditukar sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

Untuk melakukan dekonstruksi dapat dilakukan dengan 3 tahap, yaitu *construct*, *deconstruct*, dan *reconstruct*. Proses *construct* menentukan sesuatu objek atau nilai yang hendak dijadikan acuan untuk memunculkan objek atau nilai yang baru. Proses *deconstruct* mulai membongkar objek atau nilai menjadi segmen-segmen yang menjadi benang merah (ciri khas) yang akan dimunculkan. Proses *reconstruct* menyusun segmen-segmen yang memiliki ciri khas dikembangkan dengan susunan yang berbeda.

2.2.2 Studi Preseden berdasarkan pendekatan

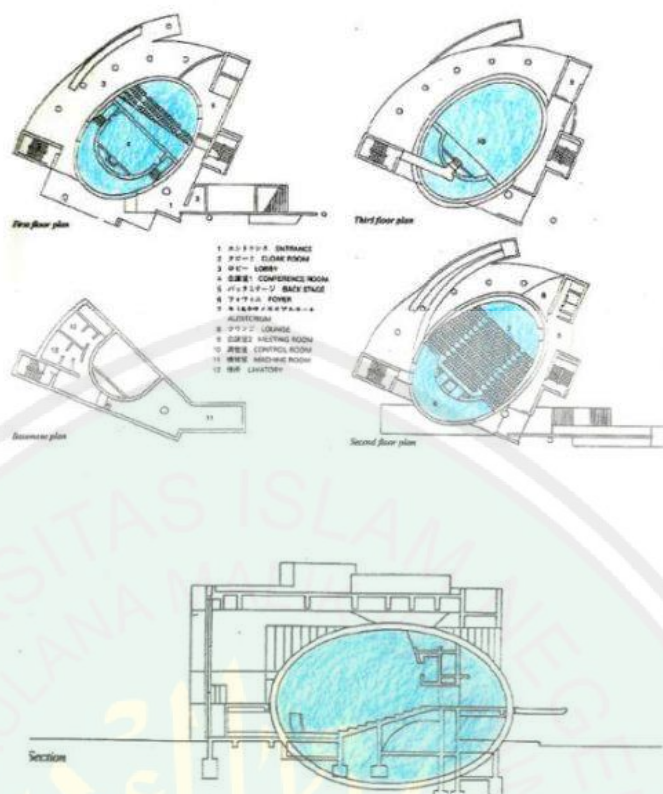
DEKONSTRUKSI AUDITORIUM INAMORI (Alamsyah, 2004:30)



Gambar 2.98 Auditorium Inamori

(Sumber : Alamsyah, 2004: 30)

Auditorium Inamori adalah sebuah auditorium di Universitas Kagoshima, Jepang, karya Tadao Ando yang dibangun pada tahun 1994.





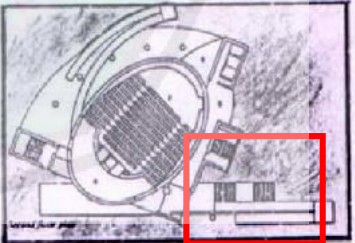
Gambar 2.99 Denah dan potongan Auditorium Inamori

(Sumber : Alamsyah, 2004: 30)

Tinjauan Objek Preseden

Tabel 2.9 Tabel Tinjauan Objek Preseden Auditorium Inamori

No	Prinsip Dekonstruksi	Keterangan	Gambar
1	Difference (Pembedaan Dan Penundaan Makna)	Bentukan bulat menyimbolkan sebuah telur. Telur ini diartikan sebagai mahasiswa yang sedang mempersiapkan kesiapannya di masa mendatang. Munculnya sebagian (ujung) telur, “menunda kehadiran dari keseluruhannya”, karena ia lebih merupakan sebuah proses, sebagaimana suatu riset/penelitian rekayasa dan eksperimen akan mencapai keberhasilan jika dilakukan secara terus-menerus, berulang dan bertahap.	 <p>Gambar 2.100 Bentuk Bulat pada Auditorium Inamori (Sumber : google.image)</p>

2	<p><i>Hierarchical reversal</i> (Pembalikan Hierarki)</p>	<p>Auditorium sebagai salah satu bangunan penunjang kegiatan perguruan tinggi, seharusnya memposisikan keberadaannya secara hirarki dibawah Gedung Rektorat sebagai bangunan pusat koordinasi, manajemen, penelitian dan lain-lain. Namun Ando nampaknya memberikan peranan yang lebih penting pada bangunan auditoriumnya dalam konteks bangunan baru terhadap bangunan lama, sehingga ia mampu menempatkan kedua bangunan tersebut tidak secara hirarkis yang satu dibawah yang lain, tetapi sejajar.</p>	 <p>Gambar 2.101 Tinggi Auditorium Inamori sama dengan Tinggi Rektorat (Sumber : google.image)</p>
3	<p><i>Marginality dan centrality</i> (Pusat Dan Marjinal)</p>	<p>Bentukan telur merupakan bangunan utama yang akan selalu menjadi pusat perhatian, sedangkan jalan masuk entrance dan teras sebagai pumpunan sekunder. Lintasan jalan masuk ke dalam bangunan tidak dibuat hanya sekedar memindahkan pengunjung dari luar kedalam bangunan secepat dan sesegera mungkin sebagaimana layaknya sistem transportasi vertical pada umumnya (tangga dan lift). Jalan masuk entrance dan teras bangunan yang biasanya hanya bagian dari bangunan utama, kini mempunyai peran yang sama pentingnya dengan bangunan utamanya.</p>	 <p>Gambar 2.102 Selasar untuk akses masuk Auditorium Inamori (Sumber : google.image)</p>  <p>Gambar 2.103 Selasar untuk akses masuk Auditorium Inamori (Sumber : google.image)</p>

4	<p><i>Iterability dan meaning</i> (Pengulangan Dan Makna)</p>	<p>Pada kasus bangunan auditorium-nya Ando ini, pengulangan kolom-kolom berpenampang bulat pada ruang transisi (lobby/hall) semakin mempertegas makna tentang terkurungnya telur oleh wadahnya (ghraba griya). Keberadaan kolom-kolom bulat yang diletakkan diantara batas tepi bangunan (curtain wall) dan auditorium cangkang telur beton ekspos semakin mempertegas “bermukim”-nya telur di dalam garbha griya-nya, karena batas pandang pengamatan akan segera terbentur pada sosok massif-solid bentukan telur begitu pancaindera kita berhasil menembus kaca berbingkai dan deretan kolom-kolom tersebut.</p>	 <p>Gambar 2.104 Kolom-kolom yang seolah-olah menahan telur untuk keluar (Sumber : google.image)</p>
---	---	---	--

2.2.3 Prinsip Aplikasi Pendekatan

Untuk melakukan dekonstruksi dapat dilakukan dengan 3 tahap, yaitu *construct*, *deconstruct*, dan *reconstruct*. Proses *construct* menentukan sesuatu objek atau nilai yang hendak dijadikan acuan untuk memunculkan objek atau nilai yang baru. Proses *deconstruct* mulai membongkar objek atau nilai menjadi segmen-segmen yang menjadi benang merah (ciri khas) yang akan dimunculkan. Proses *reconstruct* menyusun segmen-segmen yang memiliki ciri khas dikembangkan dengan susunan yang berbeda.

Tabel 2.10 Proses dekonstruksi

No	Proses	Penjelasan
1	Construct	<p>Mengambil dari salah satu motif batik jonegoroan, yang memiliki nilai legenda, yaitu mliwis mukti.</p>  <p>Gambar 2.105 Mliwis Mukti (Sumber: www.marelyjaya.com)</p>
2	Deconstruct	<p>Mengenali nilai-nilai yang ada di motif mliwis mukti lalu diterapkan pada empat prinsip dekonstruksi menurut Michael Benedikt, yaitu: Difference, Hierarchical reversal, Marginality dan centrality, Iterability dan meaning. (Alamsyah, 2004:13-14)</p>
3	Reconstruct	<p>Menyusun kembali nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip dekonstruksi menurut Michael Benedikt.</p>

Prinsip-prinsip dan penjelasannya

Tabel 2.11 Penjelasan Prinsip Dekonstruksi

No	Prinsip	Penjelasan
1	<p><i>Difference</i> (Pembedaan dan Penundaan Makna)</p>	<p>Pada proses ini melakukan penundaan pada motif batik, dengan mengambil bagian elemen dari motif batik tersebut. Elemen bentukan diambil dari salah satu motif batik jonegoroan, mliwis mukti. Ragam hias utama dari motif batik mliwis mukti ini adalah sayap burung belibis yang dibingkai dengan jajar genjang.</p>

2	<i>Hierarchical reversal</i> (Pembalikan Hierarki)	Pembalikan hirarki dari hubungan hirarki yang telah ada atau penghapusan keberlakuan sebuah hirarki yang ditetapkan.
3	<i>Marginality dan centrality</i> (Pusat Dan Marjinal)	Pembalikan posisi marginal dan sentral.
4	<i>Iterability dan meaning</i> (Pengulangan Dan Makna)	Berkaitan dengan perulangan unsur dan makna yang dititipkan di dalam sebuah karya arsitektur seperti pengulangan elemen yang diaplikasikan pada ornamen dan fasad bangunan.

2.3 Tinjauan Nilai-Nilai Islami

2.3.1 Tinjauan Pustaka Islami

Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu bentuk ikhtiar manusia dengan tujuan mengenalkan dan melestarikan batik Batik Jonegoroan. Allah SWT berfirman:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat [49]:13)

Dalam Tafsir Al-Wajiz Ayat tersebut menegaskan Allah manusia bermacam ragam bahasa, warna kulit, suku budaya, iklim daerah dan lain sebagainya bukan untuk lambat laun antar manusia akan bertambah menjauh, melainkan supaya antar manusia saling kenal-mengenal. Kenal-mengenal dari mana asal usul, dari mana asal usul keturunan dahulu, dari mana sejarah nenek moyang bahkan bagaimana budaya-budaya yang dimiliki.

Menurut tafsir Quraish Shihab ayat tersebut berisi Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dalam keadaan sama, dari satu asal: Adam dan Hawa. Lalu kalian Kami jadikan, dengan keturunan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal dan saling menolong. Sesungguhnya orang yang paling mulia derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Allah sungguh Maha

Mengetahui segala sesuatu dan Maha Mengenal, yang tiada suatu rahasia pun tersembunyi bagi-Nya.

Dapat disimpulkan dari tafsir tersebut dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal satu sama lain, bukan untuk saling merendahkan dan menyombongkan diri.

Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu bentuk ikhtiar manusia dengan tujuan mengenalkan dan melestarikan batik Batik Jonegoroan dengan mengembangkan keilmuan yang telah diberikan Allah SWT.

“Hai jemaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.” (QS. Ar-Rahman [55]:33)

Menurut tafsir Thahir ibn Asyu ayat tersebut berisi Allah SWT telah memberi garis-garis besar ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an, manusia dianjurkan berusaha untuk menggali dan mengembangkan konsep yang telah diberikan Allah SWT dengan akal yang telah diberikan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Seiring berkembangnya zaman ilmu dan teknologi semakin berkembang dan semakin canggih. Dengan adanya fenomena tersebut ilmu dan teknologi semakin fleksibel mengikuti kebutuhan manusia.

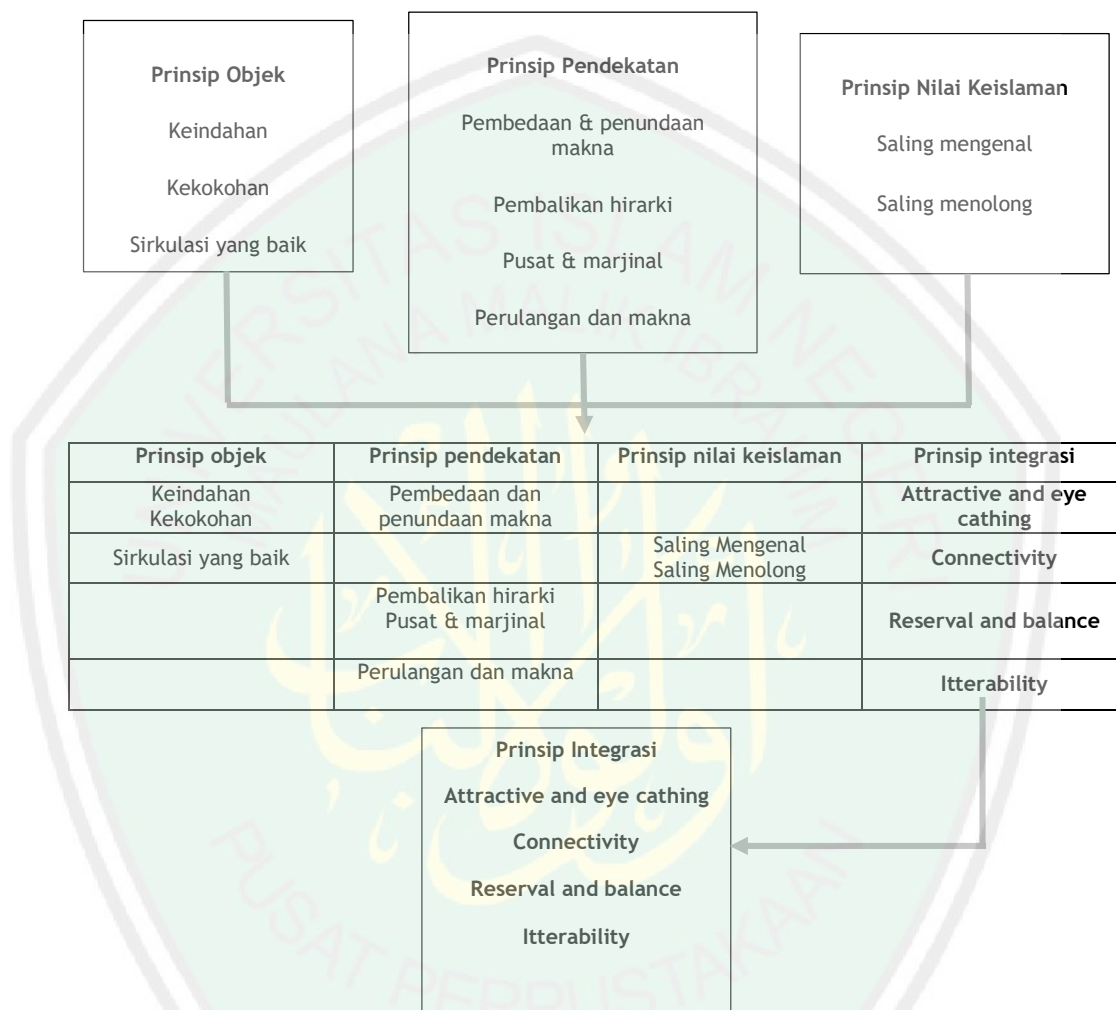
2.3.2 Aplikasi Nilai Islam pada Rancangan

Penerapan nilai-nilai islami pada QS. Al-Hujurat ayat 13 pada perancangan

Tabel 2.12 Penerapan nilai-nilai islami

Kutipan Ayat atau tafsir	Prinsip pada ayat	Penerapan
<i>Menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal</i>	Saling mengenal	Menciptakan hubungan ruang untuk memudahkan untuk saling mengenal
Lalu kalian Kami jadikan, dengan keturunan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal dan saling menolong.	Saling menolong	Menciptakan hubungan ruang untuk memudahkan saling menolong

Dari semua penjelasan mengenai Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro dengan Pendekatan Dekonstruksi di atas dapat diketahui prinsip-prinsip dari objek perancangan, pendekatan yang dan ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai rujukan. Prinsip-prinsip berikut yaitu:



Gambar 2.106 Skema Prinsip Integrasi

(Sumber : interpretasi penulis)

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1 Tahap Programming

Pencarian Ide/Gagasan Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro berawal dari Bojonegoro yang memiliki batik khas dengan motif yang menggambarkan potensi kekayaan dan budaya di Bojonegoro. Batik khas ini adalah Batik Jonegoroan yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat luas.

Terdapat masalah terkait dengan Batik Jonegoroan, diantaranya:

1. Kurangnya minat masyarakat terhadap Batik Jonegoroan. Terbukti Peminat batik kebanyakan berasal dari kalangan PNS untuk seragam kantor, Jarang ada peminat dari masyarakat umum.
2. Tempat Perajin batik hanya sebagai tempat produksi dan pemesanan. Belum terdapat tempat untuk pengenalan batik.
3. Belum terdapat tempat khusus yang mewadahi seluruh aktivitas yang berkaitan dengan Batik Jonegoroan se-Kabupaten Bojonegoro.

Tujuan Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro adalah wadah untuk dapat mengenalkan Batik Jonegoroan dan meningkatkan minat masyarakat terhadap batik Jonegoroan.

Batasan Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro:

1. Fungsi dari objek rancangan adalah sebagai wadah untuk melestarikan dan menambah minat masyarakat terhadap Batik Jonegoroan.
Adapun rincian kegiatan yang diwadahi secara umum dalam Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:
 - Pameran (galeri) Batik Jonegoroan
 - Pelatihan workshop Batik Jonegoroan
 - Event pertunjukan
 - Pelayanan jual-beli Batik Jonegoroan
2. Tema dari perancangan Griya Batik Jonegoroan ini adalah arsitektur dekonstruksi dengan pendekatan dekonstruksi dari salah satu motif batik Jonegoroan, yaitu motif meliwis mukti.
3. Pengguna dari perancangan Griya Batik Jonegoroan ini diantaranya: perajin batik, pengusaha batik, pelajar dan masyarakat umum.
4. Lokasi perancangan berada Jl. Veteran, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Tapak memiliki luas ± 18000 m², tapak berupa lahan kosong yang berada di kawasan strategis yang dekat dengan terminal, kawasan komersil dan tempat rekreasi.

5. Skala pelayanan dari perancangan Griya Batik Jonegoroan ini berskala nasional.
6. Pemilik/sumber pendanaan dari perancangan Griya Batik Jonegoroan ini kerjasama pemerintah dengan pengusaha dan perajin batik.

Metode Perancangan yang digunakan adalah metode linier. Skema dengan metode linier di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Skema Metode Analisis isi

(Sumber : interpretasi penulis)

Dari hasil pengumpulan data dihasilkan prinsip-prinsip berdasarkan kajian objek, kajian pendekatan dan kajian ayat alqur'an. Dari prinsip-prinsip ketiga kajian tersebut dipilih beberapa prinsip yang mewakili. Prinsip-prinsip tersebut diterapkan pada analisis dan konsep hingga menghasilkan rancangan sesuai dengan tujuan rancangan.

3.2 Tahap Pra Rancangan

3.2.1 Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada proses pengumpulan dan pengolahan data dituntut mencari data-data yang mengenai objek rancangan dan pendekatan dengan beberapa pengumpulan data yang relevan.

Pengumpulan data yang dilakukan terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Data Primer

Data yang diperoleh dengan cara pengamatan langsung. Pengamatan langsung dapat diperoleh dari survey lapangan (observasi) dan wawancara.

- **Observasi**, merupakan pengamatan atau survey langsung lapangan yang dimaksud. Dalam perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro, observasi dilakukan di lokasi tapak, yaitu Jl.Veteran di Kabupaten Bojonegoro. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data - data terkait tapak dan objek sejenis.
- **Wawancara**, dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh dari proses observasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung maupun tidak langsung dengan bertatap muka kepada pihak instansi, pakar atau ahli, tokoh masyarakat dan masyarakat umum.

- **Dokumentasi**, mengumpulkan data berupa arsip atau foto serta data yang dianggap perlu dalam proses analisis dan perancangan terkait Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro.

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari literatur. Literatur tersebut dapat diperoleh dari media cetak seperti buku dan Al-Qur'an, jurnal penelitian dan studi banding.

- **Literatur dan Jurnal**, untuk mengumpulkan data yang relevan dengan perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro dengan pendekatan dekonstruksi. Sehingga akan mendapat informasi dan acuan untuk merancang yang berkaitan dengan objek dan pendekatannya.
- **Studi banding**, untuk mendapatkan informasi tentang obyek yang sejenis dengan Griya Batik Jonegoroan informasi yang berkaitan dengan pendekatan atau objek sejenis yang menerapkan pendekatan tersebut. Adapun studi banding yang dilakukan yang berkaitan dengan objek adalah Galeri Museum Affandi di Yogyakarta, dan Museum Batik Danar Hadi di Solo.

3.2.2 Teknik Analisis Perancangan

3.2.2.1 Analisis Fungsi

Analisis ruang berfungsi untuk mengetahui mengelompokkan fungsi sehingga menemukan ruang-ruang yang dibutuhkan pada perancangan sehingga dapat sesuai dengan fungsinya pada setiap bangunan. Analisis ruang meliputi analisis fungsi, analisis aktivitas dan pengguna, dan analisis kebutuhan ruang dan dimensi. Analisis fungsi hal yang dibahas adalah fungsi primer, sekunder, dan penunjang. Analisis aktivitas dan pengguna meliputi hal hal yang berkaitan aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada objek mulai dari kegiatan pengujung, pengelola dan aktivitas penunjang lainnya. Analisis kebutuhan dan dimensi ruang ini diperoleh berdasarkan standarisasi dimensi ruang, sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam merancang kebutuhan ruang.

3.2.2.2 Analisis Bentuk

Analisis bentuk dilakukan untuk menemukan bentuk bangunan yang sesuai dengan konteks perancangan Griya Batik Jonegoroan yang lebih condong kepada bentuk

dekonstruksi dari motif batik jonegoroan mliwis mukti, namun tetap mampu mewedahi kebutuhan ruang yang diperlukan.

3.2.2.3 Analisis Tapak

Analisa tapak diperoleh berdasarkan hasil analisis pribadi yang dilakukan pada tapak untuk mengetahui lingkungan tapak sekitar dan kondisi kontur tapak. Analisis tapak juga menyangkut beberapa hal, diantaranya:

- Analisis batas, bentuk dan kontur pada tapak
- Analisis iklim berupa matahari, angin, hujan , temperature dll
- Analisis sensori yang berupa kebisingan, odor, view in-out pada tapak
- Analisis vegetasi pada tapak
- Analisis aksesibilitas dan sirkulasi pada tapak,
- Analisis utilitas kawasan

3.2.2.4 Analisis Struktur

Analisis dstruktur membahas tentang alternatif struktur yang dapat digunakan pada objek sesuai dengan kondisi tapak dan kebutuhan objek. Analisis struktur meliputi analisis struktur pondasi (substructure), analisis struktur badan bangunan (middlestructure), dan analisis struktur atap (upstructure).

3.2.2.5 Analisis Utilitas

Analisis utilitas berfungsi untuk menrntukan alternatif-alternatif tentang tata letak utilitas yang sesuai dengan tapak dan objek rancangan. Analisis utilitas meliputi:

- Analisis utilitas jaringan listrik
- Analisis utilitas air bersih
- Analisis utilitas air kotor
- Analisis sistem pembuangan sampah
- Analisis sistem drainase

3.2.3 Teknik Sintesis

Dari berbagai analisis yang telah dilakukan, maka muncul konsep rancangan yang didapatkan dari alternatif-alternatif yang paling sesuai dengan objek perancangan Griya Batik Jonegoroan baik dari segi

objek, kondisi lingkungan maupun tema. Konsep perancangan tersebut meliputi:

3.2.3.1 Konsep Makro

Konsep makro atau biasa disebut konsep dasar ini merupakan hasil dari ide awal rancangan secara umum yang akan menjadi dasaran perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro ini, sehingga akan menciptakan rancangan yang mempunyai landasan ide rancangan.

3.2.3.2 Konsep Mikro

Konsep Mikro, Konsep mikro merupakan bentuk penerapan konsep makro pada perancangan. Konsep mikro terdiri atas:

1. Konsep Tapak

Konsep ini merupakan hasil dari alternatif solutif dalam penataan layout dalam tapak yang mewujudkan penzoningan, batas, perletakan masa, penentuan arah sirkulasi, penataan vegetasi dan lain lain yang berkaitan dengan zonasi luar bangunan.

2. Konsep Bangunan

Konsep Bangunan, terdiri atas konsep ruang, konsep bentuk, konsep struktur dan material bangunan yang memerupakan hasil dari analisis ruang, analisis bentuk dan analisis struktur dengan menerapkan konsep makro pada ketiganya. Hasil dari konsep bangunan ini dapat berupa bentuk bangunan, tampilan bangunan, dll

3. Konsep Utilitas

Konsep Utilitas, merupakan penerapan konsep makro pada sistem-sistem utilitas bangunan yang merupakan solusi terbaik dari analisis utilitas. Hasil dari konsep utilitas yakni berupa perencanaan sistem utilitas pada bangunan dan tapak.

3.2.4 Perumusan Konsep Dasar (*tagline*)

Konsep dasar(Tagline) yang digunakan pada perancangan ini merupakan hasil dari kajian objek rancangan yang berupa Griya Batik, dan tema rancangan yang merupakan pendekatan dekonstruksi yang diintegrasikan pada nilai-nilai islami sehingga diharapkan mampu megatasi permasalahan yang ada. Tagline pada Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro adalah “Deconstruction of Mliwis Mukti” dimana perancangan ini menonjolkan elemen budaya dan potensi Bojonegoro seperti yang

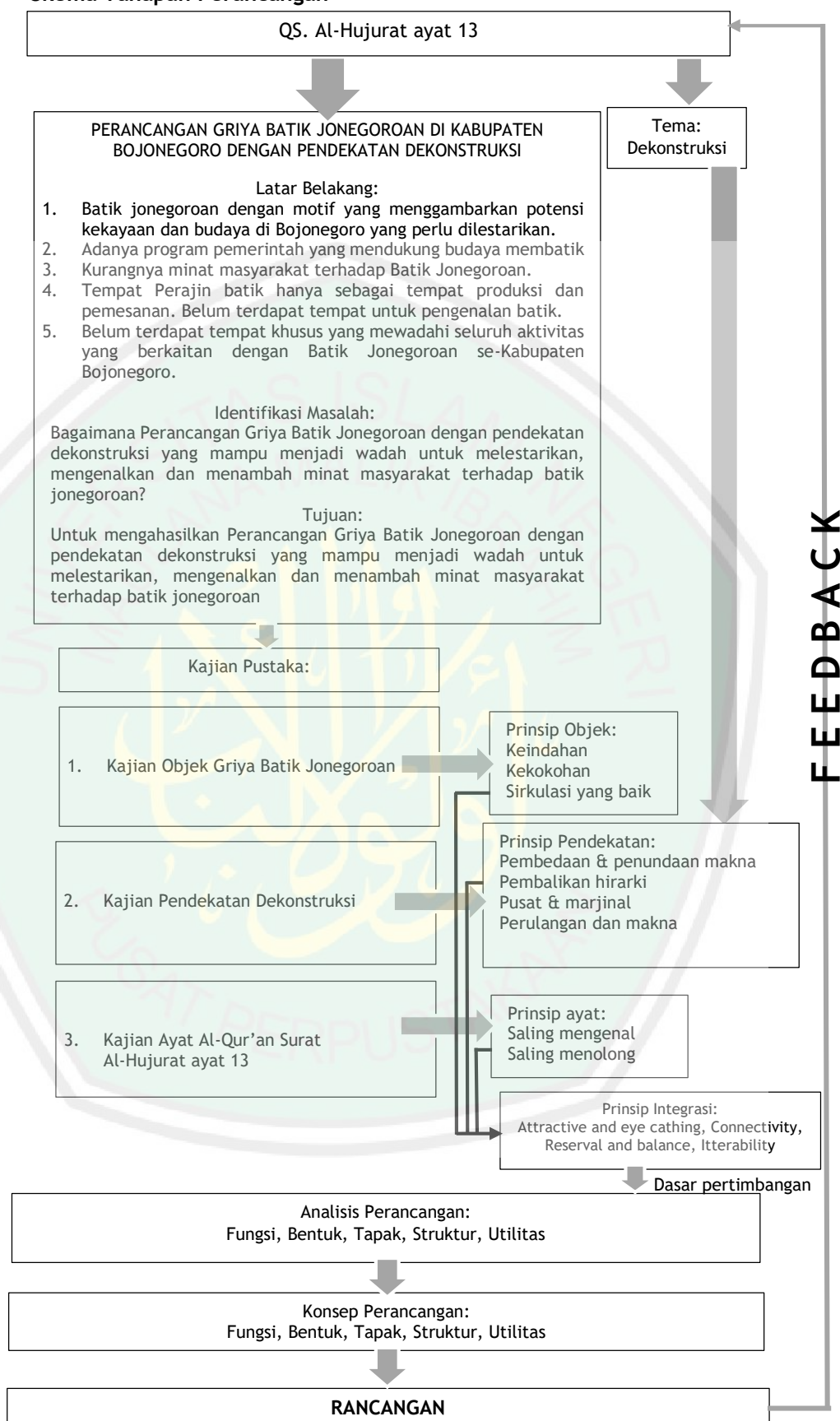
dituangkan pada motif batik jonegoroan. Motif Batik Jonegoroan yang digunakan adalah Motif Mliwis Mukti. Mliwis yang memiliki arti burung belibis, dan mukti memiliki arti mulia. Burung blibis menurut legenda dipercaya merupakan jelmaan Prabu Angling Darmo yang merupakan Raja Kerajaan Malowopati yang menurut legenda berada di Kabupaten Bojonegoro. Elemen-elemen pada motif Mliwis mukti yaitu, sayap burung belibis dan ujung tombak dengan api.



Gambar 3.2 Motif Batik Mliwis Mukti

(Sumber : www.marelyjaya.com)

3.3 Skema Tahapan Perancangan



Gambar 3.3 Skema Tahap Perancangan

(Sumber : interpretasi penulis)



BAB IV

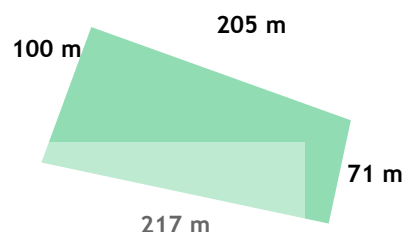
ANALISIS DAN SKEMATIK RANCANGAN

4.1 Analisis Kawasan dan Tapak Perancangan



Gambar 4.1 Tapak

(Sumber : google image)



Gambar 4.2 Dimensi Tapak

(Sumber : google image)

Pada pembahasan bab sebelumnya, Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro ini bertujuan sebagai wadah untuk melestarikan dan menambah minat masyarakat terhadap Batik Jonegoroan. Untuk menarik minat masyarakat, memilih lokasi yang strategis merupakan cara yang efektif. Lokasi tapak yang dipilih berada di Jl. Veteran, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur.

4.1.1 Gambaran Umum kawasan tapak perancangan

4.1.1.1. Kabupaten Bojonegoro

a. Luas dan batasan wilayah

Wilayah Kabupaten Bojonegoro merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Timur yang secara orientasi berada di bagian paling barat wilayah Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Kabupaten Bojonegoro berada pada koordinat 6o 59' sampai 7o 37' Lintang Selatan dan 112o25' sampai 112o 09' Bujur Timur, dengan jarak + 110 km dari ibu kota provinsi. Kabupaten Bojonegoro secara administratif memiliki luas wilayah yaitu mencapai 230.706 Ha. Wilayah Kabupaten Bojonegoro secara administratif terbagi menjadi 28 kecamatan dengan 419 desa dan 11 kelurahan. Secara administratif Kabupaten Bojonegoro memiliki batas wilayah yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Tuban
- Sebelah Timur : Kabupaten Lamongan
- Sebelah Selatan : Kabupaten Madiun, Nganjuk dan Jombang
- Sebelah Barat : Kabupaten Ngawi dan Blora (Jawa Tengah)

b. Topografi

Kedudukan topografi Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh keadaan tanah yang berbukit yang berada di sebelah selatan (Pegunungan Kapur Selatan) dan sebelah utara (Pegunungan Kapur Utara) yang mengapit dataran rendah yang berada di sepanjang aliran Bengawan Solo yang merupakan daerah pertanian yang subur. Lebih jelaskondisi topografi di Kabupaten Bojonegoro. Wilayah Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh lahan dengan kemiringan yang relatif datar. Wilayah Kabupaten Bojonegoro 91,26% memiliki kemiringan antara 0-15%. Permukaan tanah di Kabupaten Bojonegoro rata-rata berada pada ketinggian dari permukaan laut yang relatif rendah, yaitu berada pada ketinggian antara 25 - 500 m dari permukaan laut.

c. Demografi

Populasi Penduduk di Kabupaten Bojonegoro tahun 2016 sebesar 1.306.693 jiwa, tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 1.310.079 jiwa, dan pada Tahun 2018 juga mengalami kenaikan menjadi sebesar 1.311.042 jiwa. Kenaikan dari tahun 2016-2017 sebesar 0,3% dan kenaikan dari tahun 2017 ke 2018 hanya 0,07%.

Tabel 4.1 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin tahun 2016 - 2018

No	Kecamatan	Tahun 2016			Tahun 2017			Tahun 2018		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Balen	33.275	32.900	66.175	33.349	33.072	66.421	33.437	33.096	66.533
2	Baureno	41.503	39.850	81.353	41.510	40.036	81.546	41.320	39.877	81.197
3	Bojonegoro	42.198	42.796	84.994	42.392	43.015	85.407	42.560	43.412	85.972
4	Bubulan	7.365	7.401	14.766	7.420	7.509	14.929	7.442	7.437	14.879
5	Dander	41.175	40.530	81.705	41.577	40.875	82.452	41.549	40.950	82.499
6	Gayam	16.243	15.842	32.085	16.313	15.993	32.306	16.230	15.922	32.152
7	Gondang	12.826	12.330	25.156	12.837	12.357	25.194	12.906	12.361	25.267
8	Kalitidu	25.106	24.640	49.746	25.016	24.577	49.593	25.215	24.803	50.018
9	Kanor	30.449	30.139	60.588	30.489	30.242	60.731	30.495	30.234	60.729
10	Kapas	27.812	26.973	54.785	27.886	27.114	55.000	27.991	27.264	55.255
11	Kasiman	15.727	15.752	31.479	15.554	15.655	31.209	15.796	15.786	31.582
12	Kedewan	6.579	6.605	13.184	6.493	6.596	13.089	6.564	6.614	13.178
13	Kedungadem	41.600	41.169	82.769	41.332	41.332	82.664	41.496	41.183	82.679
14	Kepohbaru	33.319	32.249	65.568	33.304	32.405	65.709	33.211	32.212	65.423
15	Malo	15.630	15.442	31.072	15.555	15.442	30.997	15.565	15.378	30.943
16	Margomulyo	11.251	11.269	22.520	11.278	11.303	22.581	11.283	11.315	22.598
17	Ngambon	5.895	5.727	11.622	5.852	5.688	11.540	5.805	5.646	11.451
18	Ngasem	30.091	28.878	58.969	30.192	29.139	59.331	30.236	29.012	59.248
19	Ngraho	23.282	22.765	46.047	23.248	22.868	46.116	23.545	23.080	46.625
20	Padangan	22.246	22.111	44.357	22.443	22.295	44.738	22.331	22.234	44.565
21	Purwosari	15.148	14.838	29.986	15.103	14.838	29.941	15.130	14.755	29.885
22	Sekar	14.035	13.557	27.592	14.023	13.570	27.593	14.078	13.625	27.703
23	Sugihwaras	23.443	23.044	46.487	23.648	23.247	46.995	23.545	23.086	46.631
24	Sukosewu	21.924	21.369	43.293	21.842	21.388	43.230	22.027	21.532	43.559
25	Sumberrejo	35.654	35.458	71.112	35.571	35.469	71.040	35.655	35.384	71.039
26	Tambakrejo	27.275	26.642	53.917	27.446	26.926	54.372	27.325	26.689	54.014
27	Temayang	18.468	18.166	36.634	18.436	18.186	36.622	18.443	18.123	36.566

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bojonegoro

Selain jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan sex ratio, jumlah penduduk menurut kelompok umur merupakan salah satu aspek penting dalam aspek demografi suatu wilayah. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dapat menjelaskan sebaran usia produktif dan non produktif di suatu wilayah.

Struktur umur penduduk Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh usia produktif (15-59 tahun) yaitu sebesar 886.274 jiwa pada tahun 2015, sebanyak 880.512 jiwa pada tahun 2016, dan sebesar 882.879 jiwa pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa 67-68 % penduduk Bojonegoro berada dalam usia produktif.

Tabel 4. 2 Jumlah penduduk berdasarkan umur Tahun 2015 - 2017

No.	Kelompok Umur	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
1	Usia 0 - 4 Tahun	39.136	60.751	52.090
2	Usia 5 - 9 Tahun	93.002	94.271	92.799
3	Usia 10 - 14 Tahun	95.728	92.710	92.099
4	Usia 15 - 19 Tahun	96.675	95.810	98.498
5	Usia 20 - 24 Tahun	95.293	99.614	97.688
6	Usia 25 - 29 Tahun	92.021	92.022	93.614
7	Usia 30 - 34 Tahun	108.645	101.130	97.409
8	Usia 35 - 39 Tahun	107.254	106.329	106.434
9	Usia 40 - 44 Tahun	105.080	101.509	102.539
10	Usia 45 - 49 Tahun	101.554	103.662	101.749
11	Usia 50 - 54 Tahun	96.612	96.323	98.025
12	Usia 55 - 59 Tahun	83.140	84.113	86.923
13	Usia 60 +	183.738	178.998	190.427

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bojonegoro

d. Klimatologi

Kondisi iklim rata-rata Kabupaten Bojonegoro, yaitu : Suhu maksimum rata-rata 29-33°C dan suhu minimum rata-rata 24-26 °C. Kelembaban udara rata-rata 85,5% per tahun, sementara kelembaban nisbi antara 56-80%. Kecepatan angin rata-rata pada antara 4-7 km/jam. Musim kemarau berlangsung selama 6-7 bulan yaitu sekitar bulan Mei-Nopember, sementara musim penghujan berlangsung selama 4-5 bulan yaitu pada bulan Desember-April setiap tahunnya. Curah hujan rata-rata pertahunnya sebesar 130-150mm, dengan jumlah hari hujan rata-rata selama 6-15 hari.

e. Instansi pendidikan

Jumlah data satuan pendidikan (sekolah) di Kabupaten Bojonegoro dicantumkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Jumlah data satuan pendidikan (sekolah) di Kabupaten Bojonegoro

No. KECAMATAN	SD Sederajat			SMP Sederajat			SMA Sederajat			SMK			TOTAL
	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	
TOTAL	723	276	999	60	160	220	25	81	106	19	43	62	1,387
1 Kec. Margomulyo	20	1	21	1	0	1	0	0	0	1	0	1	23
2 Kec. Ngraho	25	5	40	3	5	8	2	2	4	1	0	1	53
3 Kec. Tambakrejo	28	5	43	3	4	7	1	0	1	0	0	0	51
4 Kec. Ngambon	11	1	12	1	1	2	0	1	1	1	0	1	16
5 Kec. Bubulan	11	1	12	2	1	3	1	0	1	0	0	0	16
6 Kec. Temayang	25	8	33	2	4	6	0	2	2	1	0	1	42
7 Kec. Sugihwaras	28	10	38	2	5	7	1	3	4	1	1	2	51
8 Kec. Kedungadum	47	19	66	4	14	18	1	4	5	0	4	4	93
9 Kec. Kepohbaru	30	22	52	3	9	12	1	5	6	0	3	3	73
10 Kec. Saureno	38	23	61	3	14	17	2	8	10	1	5	6	94
11 Kec. Kanor	24	18	52	1	9	10	0	4	4	1	0	1	67
12 Kec. Sumberrejo	38	22	60	3	10	13	1	9	10	1	4	5	88
13 Kec. Balan	24	21	55	3	7	10	1	5	6	0	2	2	73
14 Kec. Sukosawu	18	16	34	1	9	10	0	5	5	0	1	1	50
15 Kec. Kapas	25	11	36	2	6	8	1	4	5	2	1	3	52
16 Kec. Bojonegoro	28	14	42	7	13	20	6	6	12	3	10	13	87
17 Kec. Trucuk	16	6	22	1	2	3	0	0	0	1	0	1	26
18 Kec. Dander	28	15	53	2	14	16	1	6	7	1	3	4	80
19 Kec. Ngazam	30	18	48	1	6	7	0	7	7	1	1	2	64
20 Kec. Kalitidu	26	18	44	2	8	10	1	3	4	0	2	2	60
21 Kec. Malo	24	5	29	1	4	5	1	2	3	0	0	0	37
22 Kec. Purwosari	18	4	22	2	3	5	0	1	1	1	1	2	30
23 Kec. Padangan	24	4	28	3	2	5	2	3	5	0	2	2	40
24 Kec. Kasiman	18	3	21	1	3	4	1	0	1	1	3	4	30
25 Kec. Kedewan	11	0	11	1	1	2	0	0	0	0	0	0	13
26 Kec. Condang	19	2	21	2	2	4	1	1	2	0	0	0	27
27 Kec. Sekar	23	2	25	2	1	3	0	0	0	1	0	1	29
28 Kec. Gayam	16	2	18	1	3	4	0	0	0	0	0	0	22

Sumber: <http://referensi.data.kemdikbud.go.id>

4.1.1.2 Tapak

Lokasi tapak berada di Jl. Veteran, Desa Sukorejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Tapak memiliki luas ± 18000 m², tapak berupa lahan kosong yang berada di kawasan strategis. Tapak berada di kawasan komersil yang dekat dengan banyak fasilitas publik. Jalan Veteran memiliki letak yang strategis karena berpotongan dengan Jalan Gajah Mada dan Jalan Ahmad Yani yang merupakan jaringan jalan Kolektor (1), status Nasional. (PERDA Kab.Bojonegoro No. 26 Tahun 2011).

4.1.2 Gambaran sosial budaya dan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi tapak

Lokasi tapak berada di Kecamatan Bojonegoro, tepatnya di Desa Sukorejo. Lokasi tapak berada di kawasan komersil dimana banyak terdapat aktivitas komersil. Jalan Veteran termasuk jalan yang ramai, dan banyak terdapat fasilitas. Fasilitas yang dekat dengan tapak diantaranya yaitu KDS Mall, terminal Rajekwesi Bojonegoro, sarana rekreasi keluarga Go Fun, beberapa hotel, gedung pemerintahan, rumah sakit dan banyak terdapat ruko. Masyarakat di sekitar kawasan tapak memiliki usaha di sepanjang Jalan Veteran dan sekitarnya, seperti toko fashion dan lain-lain.

Lokasi yang dekat dengan terminal menciptakan kemudahan menuju tapak, karena dilewati dengan sarana transportasi umum. Hotel dan tempat rekreasi juga menunjang karena fasilitas tersebut juga berpotensi sering dikunjungi wisatawan.



Gambar 4.3 Terminal Rajekwesi Bojonegoro
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 4.4 Hotel Dewarna Bojonegoro
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 4.5 Go Fun Bojonegoro
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 4.6 Ruko-ruko
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

4.1.3 Syarat/ketentuan lokasi pada objek perancangan

Ketentuan ketentuan objek perancangan yang termasuk tipologi bangunan dan budaya harus strategis, mudah dijangkau, dan sehat (terbebas dari polusi, bukan daerah yang berlumpur atau rawa, dan bebas bencana). Jalan Veteran termasuk jalan yang memenuhi aspek-aspek diatas. Letak yang strategi karena berada di kawasan komersil. Mudah dijangkau karena Jalan Veteran terletak dekat dengan jalan kolektor dan jalan nasional, serta tidak jauh dari Terminal Rajekwesi Bojonegoro.

4.1.4 Kebijakan tata ruang kawasan tapak perancangan

- Tata guna lahan (Landuse)
Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bojonegoro, daerah jalan Jalan Veteran mempunyai potensi objek bangunan budaya . Skala pelayanan dalam kawasan tersebut berada pada tingkat regional dan nasional.
- Koefisien Dasar Bangunan (KDB)
Menurut Perda Kabupaten Bojonegoro No.8 tahun 2013 tentang Bangunan dan Gedung pasal 4, KDB paling tinggi sebesar 60%.
- Koefisien Lantai Bangunan (KLB)
Menurut Kabupaten Bojonegoro No.8 tahun 2013 tentang Bangunan dan Gedung pasal 14 , KLB paling tinggi sebesar 0,12.
- Garis Sempadan Jalan (GSJ)
Untuk lebar jalan yang berada di sekitar tapak yakni 10 meter, jadi garis sempadan jalan pada kawasan Jalan Veteran adalah 5 meter,

4.1.5 Analisis Kawasan Perancangan



Gambar 4. 7 Sarana Sekitar Kawasan Tapak

(Sumber : google image)

4.1.5.1 Lokasi Tapak

Lokasi tapak berada di Jl. Veteran, Desa Sukorejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Tapak merupakan lahan kosong yang berbentuk persegi dengan luas $\pm 18.000 \text{ m}^2$. Batas sebelah utara, timur selatan adalah sawah, sedangkan batas sebelah barat adalah Jalan Veteran. Jalan Veteran merupakan jalan lokal status Kabupaten (dalam kota) dua arah yang memiliki 4 lajur.

Keterkaitan prinsip integrasi dengan pemilihan tapak:

1. *Attractive and eye catching*

Tapak dipilih karena tidak terdapat bangunan atau objek yang menonjol di sekeliling tapak. Sehingga dapat berpotensi untuk memunculkan objek yang dapat menarik agar masyarakat tertarik untuk mengunjunginya.

2. *Connectivity*

Tapak dipilih karena tapak berada di Jalan Veteran yang mudah di akses. Jalan Veteran merupakan jalan yang cukup besar yang sering dilewati kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Selain itu lokasi tapak dekat dengan Terminal Rajekwesi, sehingga dapat dijangkau oleh kendaraan umum.

3. *Reserval and balance*

Tapak merupakan lahan di Jalan besar yang di kelilingi oleh sawah. Pada tapak sama sekali tidak terjadi aktivitas. Dengan dibangunnya Griya Batik Jonegoroan pada tapak, akan memunculkan aktivitas yang lebih bermanfaat, yaitu mengenal budaya lokal Batik Jonegoroan.

4. *Itterability*

Kawasan pada tapak merupakan kawasan komersil. Sepanjang Jalan Veteran banyak tersedianya fasilitas umum dan sarana komersil. Dengan adanya Griya Batik Jonegoroan pada tapak memunculkan perulangan sarana atau fasilitas pada tapak yang kosong.

4.1.5.2 Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi Kawasan sekitar

Keterkaitan prinsip integrasi dengan sosial budaya dan ekonomi masyarakat:

1. *Atractive and eye cathing*

Karena terletak pada kawasan komersil, objek di tuntut untuk dapat menarik agar masyarakat tertarik untuk mengunjunginya.

2. *Connectivity*

Tapak yang berada Jalan Veteran yang mudah di akses. Jalan Veteran memiliki merupakan jalan yang cukup besar yang sering dilewati kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Selain itu lokasi tapak dekat dengan Terminal Rajekwesi, sehingga dapat dijangkau oleh kendaraan umum.

3. *Reserval and balance*

Tapak berada di kawasan komersil, berupa lahan di Jalan besar yang di kelilingi oleh sawah. Pada tapak sama sekali tidak terjadi aktivitas. Dengan dibangunnya Griya Batik Jonegoroan pada tapak, akan terjadi pembalikan dengan memunculkan aktivitas yang lebih bermanfaat, yaitu mengenal budaya lokal Batik Jonegoroan.

4. *Itterability*

Kawasan pada tapak merupakan kawasan komersil. Sepanjang Jalan Veteran banyak tersedianya fasilitas umum dan sarana komersil. Dengan adanya Griya Batik Jonegoroan pada tapak memunculkan perulangan sarana atau fasilitas pada tapak yang kosong.

4.1.5.3 Aksesibilitas untuk Jalur Transportasi



Gambar 4.8 Tapak
(Sumber : google image)



Gambar 4.9 Jalan Veteran
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2019)

Aksesibilitas menuju tapak sangat mudah, salah satunya adalah lokasi tapak yang berada dekat fasilitas umum terminal Rajekwesi. Dengan tapak yang dekat dengan terminal, tapak di lalui oleh kendaraan umum. Selain itu Jalan Veteran memiliki letak yang strategis karena berpotongan dengan jalan nasional, yaitu Jalan Gajah Mada dan jalan kolektor yaitu Jalan Ahmad Yani. Main entrance berpotensi terletak pada bagian tapak sebelah barat laut dikarenakan lokasi tapak berada pada jalan 2 arah yang memiliki 4 lajur.

Keterkaitan prinsip integrasi dengan aksesibilitas untuk Jalur Transportasi :

1. *Attractive and eye catching*

Tapak terletak pada lokasi strategis yang sering dilalui oleh kendaraan. Agar menarik pengunjung dimunculkan karakter objek sebagai pembeda dari sarana di kawasan lainnya. Salah satunya dari bentuk bangunan yang mencerminkan Griya Batik Jonegoroan

2. *Connectivity*

Tapak yang berada Jalan Veteran yang mudah di akses. Jalan Veteran merupakan jalan yang cukup besar yang sering dilewati kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Selain itu lokasi tapak dekat dengan Terminal Rajekwesi, sehingga dapat dijangkau oleh kendaraan umum. Dengan ini pengadaan selter atau halte untuk kendaraan umum perlu untuk dipertimbangkan.

3. *Reserval and balance*

Tapak berada di kawasan komersil, berupa lahan kosong di Jalan besar yang di kelilingi oleh sawah. Belum terdapat akses menuju

tapak dari Veteran. Dengan adanya Griya Batik Jonegoroan akan muncul akses menuju tapak.

4. *Itterability*

Sepanjang Jalan Veteran banyak tersedianya fasilitas umum dan sarana komersil dimana jaringan telekomunikasi sangat dimanfaatkan di sepanjang jaringan. Dengan adanya Griya Batik Jonegoroan terjadi perulangan jaringan telekomunikasi yang dimanfaatkan.

4.1.5.4 Pergerakan Matahari dan Arah Angin

Pergerakan matahari pada tapak relatif baik karena tidak terdapat pembayangan. Di sekitar tapak tidak terdapat bangunan tinggi yang dapat membentuk pembayangan. Hal ini ini sangat berpotensi untuk memaksimalkan pencahayaan alami pada objek perancangan. Angin pada tapak cenderung berasal dari selatan-tenggara tapak.



Gambar 4.10 Pergerakan Matahari dan Angin Pada Tapak

(Sumber : google image)

Keterkaitan prinsip integrasi dengan pergerakan matahari dan arah angin:

1. *Attractive and eye catching*

Dengan sekeliling tapak yang tidak terdapat bangunan tinggi, objek berpotensi untuk mengoptimalkan cahaya alami yang masuk. Dalam interoirnya dapat memanfaatkan cahaya matahari untuk membentuk bayangan agar suasana ruang tertentu dapat lebih menarik. Untuk memecah angin dapat dibuat elemen fasad yang menarik yang dapat memecah angin. Sehingga selain

sebagai fungsi pemecah angin didapat juga sebagai elemen estetika.

2. *Connectivity*

Dapat membuat peneduh pada area akses sirkulasi pejalan kaki diluar tapak

3. *Reserval and balance*

Menciptakan ruang terbuka seperti membuat lanskap pada bangunan sebagai pembalikan hirarki, agar cahaya juga dapat masuk.

4. *Itterability*

Selain fasad vegetasi juga dapat digunakan untuk memecah angin dengan penataan yang beruang sesuai pola.

4.1.5.5 Kontur tanah

Kondisi tapak termasuk pada lahan yang relatif datar. Dengan kontur yang datar sistem drainase diarahkan ke saluran buangan yang ada di sepanjang Jalan Veteran dengan menggunakan sistem bawah tanah (gorong-gorong).

Keterkaitan prinsip integrasi dengan Kontur tapak:

1. *Attractive and eye cathing*

Kontur pada tapak merupakan kontur yang datar. Untuk memunculkan daya tarik pada tapak yang datar dapat dilakukan dengan menciptakan lanskap yang menarik pada tapak.

2. *Connectivity*

Tapak yang datar memudahkan akses menuju tapak, tanpa harus memikirkan pengolahan kontur seperti cut and fill pada area sirkulasi dalam tapak.

3. *Reserval and balance*

Tapak yang awalnya datar bisa terjadi pembalikan, yaitu menjadi berkontur pada lanskap untuk terlihat lebih menarik.

4. *Itterability*

Perulangan pola pada lanskap dapat diterapkan agar menarik dan memunculkan ciri khas.

4.1.5.6 Vegetasi Pada Tapak

Vegetasi pada tapak berupa semak, tidak terdapat vegetasi pohon dalam tapak. Pada bagian tapak yang berbatasan dengan Jalan Veteran terdapat vegetasi berupa pohon dan perdu.

Keterkaitan prinsip integrasi dengan vegetasi:

1. *Attractive and eye catching*

Memunculkan daya tarik pada tapak yang datar dapat dilakukan dengan menciptakan vegetasi lanskap yang menarik pada tapak.

2. *Connectivity*

Memanfaatkan vegetasi sebagai petunjuk sirkulasi pada dalam tapak.

3. *Reserval and balance*

Tapak yang awalnya hanya ditumbuhi vegetasi semak belukar diolah menjadi lanskap yang menarik .

4. *Itterability*

Perulangan pola vegetasi dapat diterapkan agar menarik dan memunculkan ciri khas.

4.1.5.7 Ketersediaan Utilitas Publik

Utilitas publik di sekitar tapak telah mempunyai ketersediaan yang cukup. Drainase pada barat tapak dapatmenampung limbah air hujan pada sekitar area tapak. Untuk ketersediaan listrik dan telepon pada area tapak juga sudah baik di sepanjang Jalan Veteran.



Gambar 4.11 Utilitas tiang listrik sekitar tapak
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2019)



Gambar 4.12 Saluran drainase menuju tapak
(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2019)

4.1.6 Peta Lokasi dan Dokumentasi Tapak



Gambar 4.13 Kawasan tapak dan tapak

(Sumber : google image)



Gambar 4.14 Batas barat tapak

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 4.15 Batas selatan tapak

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 4.14 Batas timur tapak

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 4.15 Batas utara tapak

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 4.16 Mall Pelayanan Publik

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 4.17 RSUD Dr. R Sosodoro Djatikoesoemo

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 4.18 Pom Bensin

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 4.19 KDS Mall

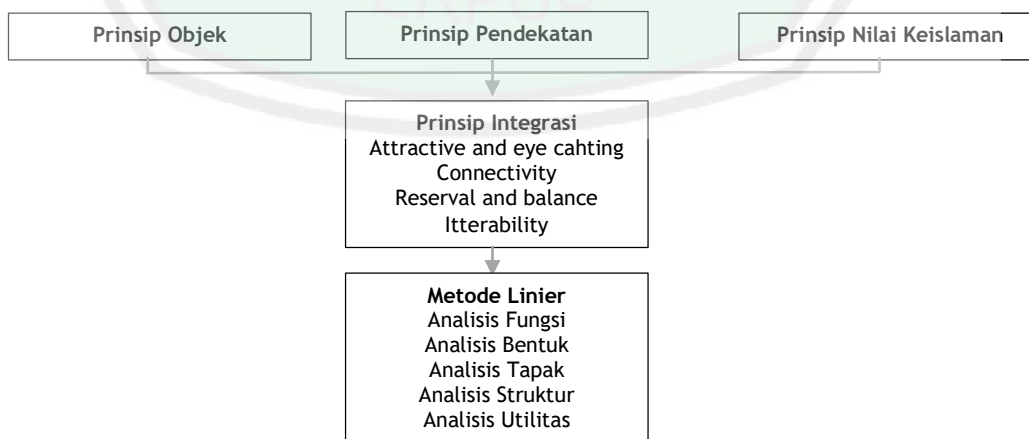
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

4.2 Ide Analisis Rancangan

Tahapan analisis merupakan suatu proses yang penting untuk memperoleh konsep yang sesuai dengan isu maupun pendekatan. Analisis dilakukan berdasarkan keadaan tapak serta tanggapan maupun solusinya terhadap desain rancangan. Analisis ini dipertimbangkan dari prinsip perancangan yang diperoleh dari prinsip intergrasi antara prinsip objek, prinsip pendekatan dan prinsip ayat.

Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro ini menggunakan pendekatan dekonstruksi. Dekonstruksi merupakan pemecahan suatu “konstruksi” yang dibongkar dan disusun kembali dengan hasil yang berbeda. Dekonstruksi diharapkan dapat memunculkan identitas budaya Kabupaten Bojonegoro yang di tuangkan dalam salah satu motif batik jonegoroan yaitu motif mliwis mukti. Sehingga hal tersebut dapat menjawab dan mengatasi isu, yaitu menambah minat terhadap batik jonegoroan.

Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro menggunakan metode linier. Metode linier menerapkan urutan analisis yang telah dijabarkan sebelumnya. Analisis akan dimulai dari analisis fungsi, analisis bentuk, analisis tapak, analisis struktur, dan analisis utilitas.



Gambar 4.20 Diagram Analisis Perancangan

(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

4.3 Analisis Fungsi

Analisis fungsi digunakan untuk menguraikan beberapa fungsi dari objek Griya Batik Jonegoroan. Dari analisis fungsi akan diketahui beberapa kebutuhan ruang yang diperlukan dalam objek griya batik jonegoroan. Analisis fungsi di kelompokkan menjadi tiga, yakni:

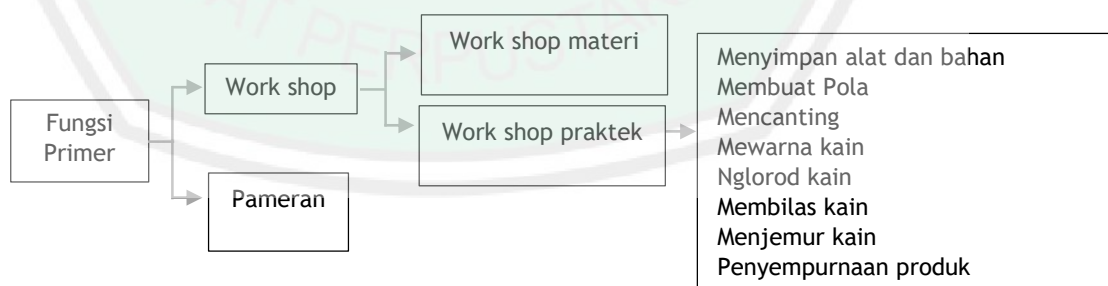


Gambar 4.21 Diagram Analisis Fungsi

(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

1. Fungsi Primer

Fungsi primer yaitu fungsi utama dari Griya Batik Jonegoroan yaitu sebagai Sebagai sarana untuk melestarikan mengenalkan dan memamerkan batik jonegoroan. Sarana dalam bangunan dapat menjadi wadah kegiatan meliputi aktivitas workshop materi, workshop praktek dan pameran. Dari aktivitas tersebut ruangan yang dibutuhkan harus memenuhi fasilitas yang mendukung, terutama pada galeri dan ruang workshop praktek.



Gambar 4.22 Fungsi Primer

(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

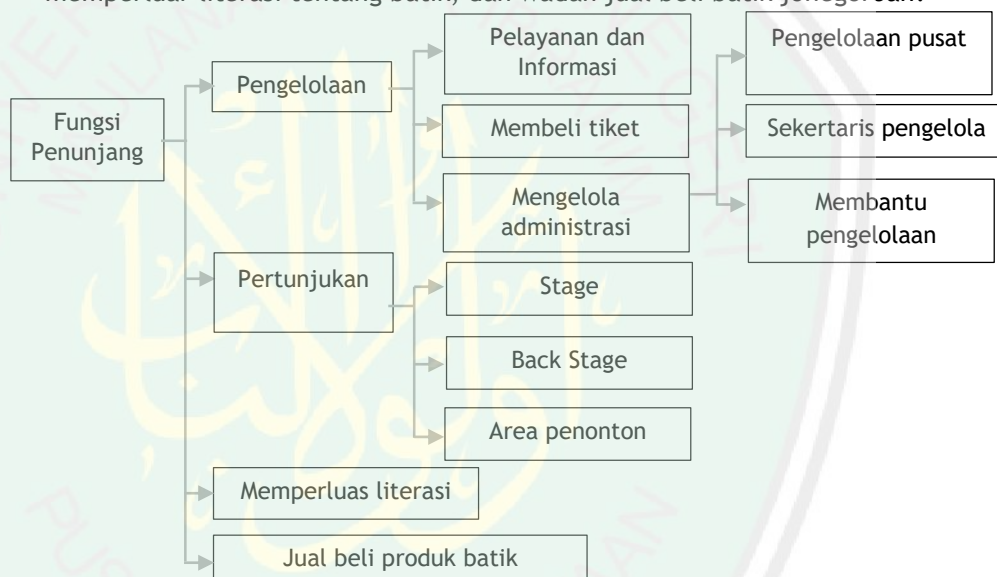
Tabel 4. 4 Kesesuaian Prinsip Fungsi Primer

Prinsip	Kesesuaian Prinsip	Nilai
Attractive	Dapat menarik minat pengunjung untuk mencari tahu lebih lanjut.	+
Connectivity	Sirkulasi yang luas dan nyaman	+
Reserval and balance	Zonasi fungsi primer yang umumnya berada di tengah (sebagai point of view), di balik untuk di letakkan di tepian.	+
Itterability	Terdapat perulangan elemen interior maupun bukaan	+

(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

2. Fungsi sekunder

Fungsi sekunder merupakan fungsi yang mendukung fungsi primer, sedangkan fungsi sekunder dari Griya Batik Jonegoroan yaitu Pengelolaan Griya Batik Jonegoroan, Sarana pertunjukan mengenai batik, sarana memperluas literasi tentang batik, dan wadah jual beli batik jonegoroan.



Gambar 4.23 Fungsi Sekunder

(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

Tabel 4. 5 Kesesuaian Prinsip Fungsi Sekunder

Prinsip	Kesesuaian Prinsip	Nilai
Attractive	Dapat menarik minat pengunjung	+
Connectivity	Sirkulasi yang nyaman dan mudah ditemukan	+
Reserval and balance	Zonasi fungsi sekunder yang umumnya berada di pinggir, tepian fungsi primer di balik untuk di letakkan ditengah (point of view).	+
Itterability	Terdapat perulangan elemen interior, arsitektural maupun bukaan	+

(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

3. Fungsi penunjang

Fungsi penunjang sebagai pendukung dari fungsi primer dan sekunder. Fungsi ini terdiri dari sarana beribadah, sarana menjual makanan dan minuman sarana mengambil uang, sarana parkir, sarana toilet, dan keamanan.



Gambar 4.24 Fungsi Penunjang
(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

Tabel 4. 6 Kesesuaian Prinsip Fungsi penunjang

Prinsip	Kesesuaian Prinsip	Nilai
Attractive	Dapat menarik minat pengunjung	+
Connectivity	Sirkulasi nyaman dan mudah ditemukan	+
Reserval and balance	Fungsi penunjang yang biasanya didesain yang tidak mencolok dari fungsi utama, didesain lebih memiliki estetika	+
Itterability	Terdapat perulangan elemen arsitektural maupun bukaan	+

(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

4.3.1 Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas merupakan analisis perilaku pengguna di dalam bangunan. Penjabaran dari analisis aktivitas ini berasal dari analisa fungsi primer, sekunder dan penunjang. Dari analisis aktivitas akan diperoleh kebutuhan ruang yang akan dibutuhkan.

Tabel 4. 7 Analisis Aktivitas Fungsi Primer

Klasifikasi Fungsi	Jenis Fungsi	Aktivitas	Sifat aktifitas	Perilaku beraktivitas
Fungsi Primer	Sebagai sarana untuk melestarikan mengenalkan dan memamerkan batik jonegoroan	Workshop materi	Semi publik	Memberikan materi dan mendengarkan materi
		Workshop praktek	Semi publik	Menyimpan alat dan bahan
				Mempersiapkan kain
				Membuat pola pada kain
				Mencanting
Mewarna kain				

				Nglorod kain
				Membilas kain
				Menjemur kain batik
				Menata kain batik dan pengemasan
		Pameran	publik	Berkeliling dan melihat pameran batik

(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

Tabel 4. 8 Analisis Aktivitas Fungsi Sekunder

Klasifikasi Fungsi	Jenis Fungsi	Aktivitas	Sifat aktifitas	Perilaku beraktivitas
Fungsi Sekunder	Pengelolaan Griya Batik Jonegoroan	Pelayanan tiket galeri dan workshop	Publik	Melayani pengunjung
		Pelayanan publik	Publik	Melayani pengunjung
		Pengelolaan administrasi	Publik	Mengelola bagian administrasi
	Sarana pertunjukan mengenai batik jonegoroan	Pertunjukan fashion show	publik	Melaksanakan dan melihat pertunjukan
		Talk show	publik	Melaksanakan dan mendengarkan talkshow
	Wadah jual beli batik jonegoroan	Jual beli batik jonegoroan	Publik	Menjual dan membeli produk batik Jonegoroan
Sarana untuk memperluas literasi tentang batik	Membaca Pelayanan pemijaman dan pengembalian buku	Publik	Membaca dengan tenang, melayani pengunjung	

(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

Tabel 4. 9 Analisis Aktivitas Fungsi Penunjang

Klasifikasi Fungsi	Jenis Fungsi	Aktivitas	Sifat aktifitas	Perilaku beraktivitas
Fungsi Penunjang	Sarana beribadah	Berwudhu, beribadah, buang air	Publik	Melakukan rangkaian ibadah dan buang air
	Sarana menjual makanan	Meracik makanan dan minuman, melayani pengunjung, makan dan minum	Publik	Menyediakan dan mempersiapkan makanan dan minuman untuk pengunjung, makan dan minum di tempat
	Sarana parkir	Memarkirkan kendaraan	Publik	Memarkirkan kendaraan sesuai dengan tempat yang disediakan
	Sarana utilitas (listrik, air dan sampah)	Pengelolaan dan pemeliharaan jaringan listrik	Privat	Memeriksa dan mengelola jaringan listrik
		Pengelolaan dan pemeliharaan	Privat	Memeriksa dan mengelola persediaan air

		air dan perpipaan		
		Pembuangan sampah	Privat	Mengumpulkan sampah dari titik-titik tempat sampah
	Sarana mengambil uang	Penarikan uang melalui ATM	Privat	Mengambil uang melalui mesin ATM
	Sarana toilet	Buang air besar Buang air kecil	Privat	Buang air besar dan buang air kecil
	Sarana keamanan	Menajaga keamanan	Semi Privat	Menjaga dan mengawasi keamanan

(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

4.3.2 Analisis Pengguna

Dalam perancangan Griya Batik Jonegoroan nantinya akan memiliki jenis-jenis pengguna sesuai dengan fungsinya yang ditampung. Beberapa penggunanya adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 10 Analisis Pengguna

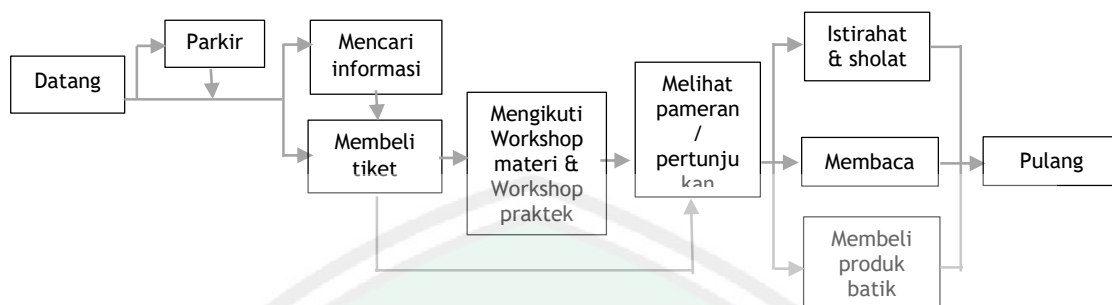
Jenis Aktivitas	Pengguna	Kisaran Jumlah pengguna	Rantang waktu	Kebutuhan ruang
Workshop materi	Pemateri workshop/perajin batik	1-3 orang	1-2 jam	Ruang workshop materi
	Peserta workshop	20-30 orang	1-2 jam	
Workshop praktek	Pemandu workshop/perajin batik	3-5 orang	5-6 jam	Ruang workshop praktek
	peserta workshop	20-30 orang	5-6 jam	
Pameran	Staff	1-3 orang	3-4 jam	Galeri pameran
	Pengunjung	30-40 orang	1-1,5 jam	
Pelayanan tiket galeri dan workshop	Staff	2 orang	6-7 jam	Loket
	Pengunjung	1-15 orang	3-5 menit	
Pelayanan publik	Staff	2 orang	6-7 jam	Ruang pelayanan publik dan informasi
	Pengunjung	2 orang	5-10 menit	
Mengelola administrasi	Staff	5-6 orang	6-7 jam	Kantor pengelola
Melaksanakan dan melihat pertunjukan	Staff	10-20 orang	1-2 jam	Area pertunjukan
	Pengunjung	40 orang	1-2 jam	Area pertunjukan
Melaksanakan dan mendengarkan talkshow	Staff	10-20 orang	1-2 jam	Area pertunjukan
	Pengunjung	80 orang	1-2 jam	Area pertunjukan
Jual beli batik jonegoroan	Perajin batik	20-25 orang	6-7 jam	Retail toko
	Pengunjung	30-40 orang	1-1,5 jam	
Memperluas literasi	Staff	1-2 orang orang	6-7 jam	Perpustakaan
	Pengunjung	10-15 orang	1-7 jam	

tentang batik				
Beribadah	Pengunjung	30-120 orang	5-15 menit	Mushola
	Staff	10-15 orang	5-15 menit	
	Perajin	20-25 orang	5-15 menit	
	Pegawai/karyawan	20-25 orang	5-15 menit	
Menjual beli makanan dan minuman	Pegawai/karyawan	20-25 orang	6-7 jam	Cafe
	Pengunjung	40-50 orang	15-30 menit	
	Staff	10-15 orang	15-30 menit	
	Perajin	20-25 orang	15-30 menit	
Memarkirkan kendaraan	Pengunjung	30-120 orang	1-7 jam	Parking area
	Staff	10-15 orang	6-7 jam	
	Perajin	20-25 orang	6-7 jam	
	Pegawai/karyawan	20-25 orang	6-7 jam	
Memeriksa dan mengelola Sarana utilitas (listrik, air dan sampah)	Petugas	3-4 orang	30 menit- 1 jam	Power house
	Petugas	3-4 orang	menit- 1 jam	Water supply
	Petugas	4-5 orang	1-3 jam	Area pembuangan sementara
Mengambil uang	Pengunjung	1-2 orang	5-10 menit	ATM
	Staff	1-2 orang	5-10 menit	
	Perajin	1-2 orang	5-10 menit	
	Pegawai/karyawan	1-2 orang	5-10 menit	
Buang air besar, buang air kecil	Pengunjung	1-3 orang	5-10 menit	Toilet
	Staff	1-3 orang	5-10 menit	
	Perajin	1-3 orang	5-10 menit	
	Pegawai/karyawan	1-3 orang	5-10 menit	
Menjaga keamanan	Petugas	1-4 orang	24 jam	Pos Satpam

(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

4.3.1.1 Pola Aktivitas Pengguna

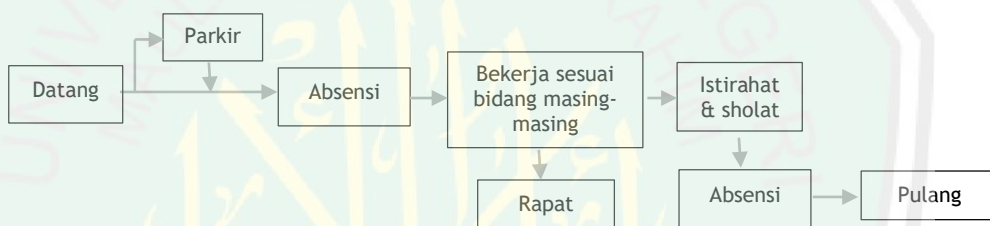
1. Pengunjung



Gambar 4.25 Pola aktivitas pengunjung

(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

2. Staff, Petugas dan Karyawan



Gambar 4.26 Pola aktivitas staff, petugas dan karyawan

(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

3. Perajin Batik



Gambar 4.27 Pola aktivitas perajin batik

(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

4.3.3 Analisis Ruang

Analisis ruang menjabarkan mengenai kebutuhan dan besaran setiap ruangan yang ada pada bangunan terkait fungsi dan prinsip perancangan. Hal ini bertujuan agar dapat mengetahui standart setiap ruang yang diperlukan dan untuk melakukan perzoningan ruang.

Tabel 4. 11 Analisis Besaran Ruang

No	Kebutuhan Ruang		Jumlah Pengguna	Perabot dan jumlah	Dimensi	Luas Ruang
1	Ruang workshop materi		43 43 m ²	43 kursi 1 meja	43x0.5x0.5=10.75 1x1.2x0.6=7.2 43 TOTAL 60.95 SIRKULASI 50% 30.47	91.42 m ²
2	Ruang workshop praktek	Ruang penyimpanan alat dan bahan	3 3 m ²	6 lemari	6x1.2x0.6=4.32 3 TOTAL 7.32 SIRKULASI 30% 2.1	9.42 m ²
		Ruang persiapan kain	3 3 m ²	3 Meja 3 lemari	3x1.6x1.6=6.2 3x1x1.6=4.8 3 TOTAL 14 SIRKULASI 50% 7	21 m ²
		Ruang membuat pola	45 45 m ²	20 meja pola 20 meja cap 20 kompor 20 meja kecil	20x0.8x1.6=25.6 10x1.1x0.8=17.6 10x0.3x0.3=1.8 10x0.4x0.4=3.2 45 TOTAL 93.2 SIRKULASI 50% 46.6	139.8m ²
		Ruang mencanting	45 45 m ²	40 Gawangan 20 kompor	40x1.2x0.3=14.4 20x0.3x0.3=1.8 45 TOTAL 61.2 SIRKULASI 50% 30.6	91.8 m ²
		Ruang mewarna kain	45 45 m ²	10 bak pewarna	10x0.6x1.5=9 45 TOTAL 54 SIRKULASI 50% 27	81 m ²
		Ruang penglorodan	45 45 m ²	5 kompor	5x1.2x1.2=7.2 45 TOTAL 52.2 SIRKULASI 50% 26.1	78.3 m ²
		Ruang pembilasan	45 45 m ²	10 bak bilas	10x1.5x1.5=22.5 45 TOTAL 67.5 SIRKULASI 50% 33.75	101.25m ²
		Ruang penjemuran	45 45 m ²	Tiang jemur	40x0.8x1.5=48 45 TOTAL 93 SIRKULASI 50% 46.5	139.5 m ²
		Ruang penyempurnaan	45 45 m ²	10 meja besar 5 lemari	10x2x1.5=30 5x0.6x1.2=3.6 45 TOTAL78.6 SIRKULASI 50% 39.3	117.9m ²
3	Galeri pameran		50 50 m ²	45 Display gawangan 2 display alat dan bahan 9 display dinding deskripsi batik jonegoroan	45x1.2x0.3=16.2 2x2x1= 4 9x1.6x0.2=2.88 50 TOTAL 73.08 SIRKULASI 100% 73.08	146.16m ²
4	Loket	Ruang loket	2 2 m ²	1 meja panjang 2 kursi	1x2x0.6=1.2 2x0.5x0.5=0.5 2 TOTAL 3.7 SIRKULASI 50% 1.85	5.5 m ²
		Ruang tunggu	20 20 m ²	4 set kursi tunggu	4x2.3x0.65=5.98 20 TOTAL 25.98 SIRKULASI 100% 25.98	51.96 m ²
5	Lobby		50 50 m ²	50	50 TOTAL 50	75 m ²

6	Ruang pelayanan publik dan informasi		2 2 m ²	1 meja panjang 2 kursi	SIRKULASI 50% 25 1x2x0.6=1.2 2x0.5x0.5=0.5 2 TOTAL 3.7 SIRKULASI 50% 1.85	5.5 m ²
	7	Kantor pengelola	Ruang kepala pengelola	8 8 m ²	1 meja kerja 1 kursi 2 sofa panjang 1 sofa kecil 1 meja tamu 1 lemari	1x0.6x1.2=0.72 1x0.5x0.5=0.25 2x0.8x2=3.2 1x0.8x0.8=0.64 1x1.2x0.6=0.72 1x1.2x0.6=0.72 8 TOTAL 14.25 SIRKULASI 50% 7.12
Ruang sekretaris			4 4 m ²	1 meja kerja 4 kursi 1 lemari	1x0.6x1.2=0.72 4x0.5x0.5=1 1x1.2x0.6=0.72 4 TOTAL 6.44 SIRKULASI 50% 3.22	9.66 m ²
Ruang staff			10 10 m ²	10 meja kerja 10 kursi 5 lemari	10x0.6x1.2=7.2 10x0.5x0.5=2.5 5x1.2x0.6=3.6 10 TOTAL 23.3 SIRKULASI 50% 11.65	34.95m ²
Ruang rapat			20 20 m ²	10 meja 1 meja 21 kursi	10x0.6x1.6=9.6 1x0.6x1.2=0.72 21x0.5x0.5=5.25 20 TOTAL 35.57 SIRKULASI 50% 17.7	53.27m ²
Pantry			4 4 m ²	1 pantry 2 meja 1 lemari es 1 tempat sampah	1x1.2x0.6=0.72 2x1.2x0.6=1.44 1x0.6x0.6=0.36 1x0.3x0.3=0.09 4 TOTAL 6.61 SIRKULASI 50% 3.3	9.91 m ²
Toilet pengelola wanita			3 3 m ²	2 kloset duduk 2 wastafel 1 pengering tangan 1 tempat sampah	2x0.7x0.4=0.56 2x0.5x0.4=0.4 1x0.3x0.3=0.09 1x0.3x0.3=0.09 3 TOTAL 4.14 SIRKULASI 100% 4.14	8.28 m ²
Toilet pengelola pria			3 3 m ²	2 kloset duduk 2 wastafel 1 pengering tangan 1 tempat sampah	2x0.7x0.4=0.56 2x0.5x0.4=0.4 1x0.3x0.3=0.09 1x0.3x0.3=0.09 3 TOTAL 4.14 SIRKULASI 100% 4.14	8.28 m ²
8	Area pertunjukan	Stage	10 10 m ²	1 panggung 1 catwalk	10 1x3x8=24 TOTAL 34 SIRKULASI 100% 34	68 m ²
		Backstage	30 30 m ²	10 Meja rias 5 Ruang ganti 2 Toilet	10x0.6x0.8=4.8 5x1.5x1.5=11.25 2x1.2x1.5=3.6 30 TOTAL 49.65 SIRKULASI 50% 24.82	74.47 m ²
		Area penonton	80 80 m ²	80 kursi	80x0.5x0.5=20 80 TOTAL 100 SIRKULASI 50% 50	150 m ²

9	Retail toko	60 60 m ²	3 kasir 20 display kain gawangan 20 display lemari kain 10 display baju 5 display aksesoris	3x1.2x0.6=2.16 20x1.5x0.5=15 20x1.2x0.6=14.4 10x1.3x0.9=11.7 5x0.6x1.2=3.6 60 TOTAL 120.7 SIRKULASI 50% 60.35	181.05m ²	
10	Perpustakaan	20 20 m ²	5 rak buku 20 kursi 6 meja baca 1 meja staf 1 almari	5x0.8x1.2=4.8 20x0.5x0.5=5 6x1.2x1.6=11.52 1x1.2x0.6=0.72 1x1.2x0.6=0.72 20 TOTAL 42.76 SIRKULASI 50% 21.38	64.14 m ²	
11	Mushola	Ruang sholat	60 60 m ²	60 sajadah 1 rak mukena 1 rak alqur'an 60	60x1.2x0.6=43.2 1x0.4x0.8=0.32 1x0.4x0.8=0.32 60 TOTAL 103.84 SIRKULASI 50% 51.92	155.76m ²
		Tempat wudhu wanita	8 8 m ²	8 kran 1 bak kaki	8x0.4x0.8=2.56 1x2x1=2 8 TOTAL 12.56 SIRKULASI 50% 6.28	18.84m ²
		Toilet wanita	2 2 m ²	2 kloset	2x0.7x0.4=0.56 1 TOTAL 1.56 SIRKULASI 100% 3.12	4.68 m ²
		Tempat wudhu pria	8 8 m ²	8 kran 1 bak kaki	8x0.4x0.8=2.56 1x2x1=2 8 TOTAL 12.56 SIRKULASI 50% 6.28	18.84m ²
		Toilet pria	2 2 m ²	2 kloset	2x0.7x0.4=0.56 1 TOTAL 1.56 SIRKULASI 100% 3.12	4.68 m ²
12	Food court	Dapur	12 12 m ²	4 Kitchen set 4 kitchen sink 4 lemari es	4x0.6x2.2=5.28 4x1.2x0.6=2.88 4x0.7x0.7=1.96 12 TOTAL 22.12 SIRKULASI 50% 11.06	33.18 m ²
		Kasir	4 4 m ²	4 kasir	4x1.2x0.6=2.88 4 TOTAL 6.88 SIRKULASI 50% 3.44	10.32 m ²
		Ruang makan	60 m ²	15 meja 60 kursi	15x1x0.8=12 60x0.5x0.5=15 60 TOTAL 87 SIRKULASI 100% 87	174 m ²
		Toilet wanita	3 3 m ²	2 kloset duduk 2 wastafel 1 pengering tangan 1 tempat sampah	2x0.7x0.4=0.56 2x0.5x0.4=0.4 1x0.3x0.3=0.09 1x0.3x0.3=0.09 3 TOTAL 4.14 SIRKULASI 100% 4.14	8.28 m ²

		Toilet pria	3 3 m ²	2 kloset duduk 2 washtafel 1 pengering tangan 1 tempat sampah	2x0.7x0.4=0.56 2x0.5x0.4=0.4 1x0.3x0.3=0.09 1x0.3x0.3=0.09 3 TOTAL 4.14 SIRKULASI 100% 4.14	8.28 m ²
13	Parking area penunjang	Bus	5 5 m ²	5 bus	5x2.5x7=87.5 5 TOTAL 92.5 SIRKULASI 100% 92.5	185 m ²
		Mobil	50 50 m ²	30 mobil	50x3x5=750 50 TOTAL 800 SIRKULASI 100% 800	1600 m ²
		Motor	50 50 m ²	50 motor	50x2x0.7=70 50 TOTAL 120 SIRKULASI 100% 120	240 m ²
14	Parking area staff	Mobil	10 10 m ²	10 mobil	10x3x5=150 10 TOTAL 160 SIRKULASI 100% 160	320 m ²
		Motor	30 30 m ²	30 motor	30x2x0.7=42 30 TOTAL 72 SIRKULASI 100% 72	144 m ²
15	Power house		2 2 m ²	1 Mekanikal elektrikal area 1 Genset	1x2x2=4 1x1.5x0.6=0.9 2 TOTAL 6.9 SIRKULASI 50% 3.45	10.35 m ²
16	Water supply		2 2 m ²	1 tandon 1 water treatment area	1x1.5x1.5=2.25 1x2x2=4 2 TOTAL 8.25 SIRKULASI 50% 4.12	12.37m ²
17	Area pembuangan sementara		5 5 m ²	2 bak sampah	2x2.5x2.5=12.5 5 TOTAL 17.5 SIRKULASI 50% 8.75	26.25 m ²
18	ATM		3 3 m ²	3 mesin ATM 1 tempat sampah	3x0.7x0.7=1.47 1x0.3x0.3=0.009 3 TOTAL 4.56 SIRKULASI 100% 4.56	9.12 m ²
19	Pos Satpam		4 m ²	2 kursi 1 meja	2x0.5x0.5=0.5 1x0.6x1.2=0.72 TOTAL 1.22 SIRKULASI 100% 1.22	2.44 m ²
LUAS TOTAL						4869.66 m ²
LUAS BANGUNAN						2380.66 m ²
LUAS PARKING AREA						2489 m ²

(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

4.3.1.1 Analisis Ruang Kualitatif

Tabel 4. 12 Analisis Ruang Kualitatif

No	Nama Ruang	Aksesibili tas	Pencahaya-an		Penghawaan		View	Akustik
			Alami	Buatan	Alami	Buatan		
1	Ruang workshop materi	+++	++	++	++	+++	++	+++
2	Ruang workshop praktek	+++	+++	+++	+++	++	++	++

		Ruang persiapan kain	+++	+++	+++	+++	++	++	++
		Ruang membuat pola	+++	+++	+++	+++	++	++	++
		Ruang mencanting	+++	+++	+++	+++	++	++	++
		Ruang mewarna kain	+++	+++	+++	+++	++	++	++
		Ruang penglorodan	+++	++	++	+++	++	++	++
		Ruang pembilasan	+++	++	++	+++	++	++	++
		Ruang penjemuran	+++	+++	++	+++	+	++	++
		Ruang penyempurnaan	+++	+++	+++	++	++	++	++
3	Galeri pameran		+++	++	+++	+++	+++	+++	++
4	Loket	Ruang loket	+++	++	++	+++	++	+++	++
		Ruang tunggu	+++	++	++	+++	++	+++	++
5	Lobby		+++	++	++	++	++	++	+
6	Ruangan pelayanan publik dan informasi		+++	++	++	++	++	+++	+++
7	Kantor pengelola	Ruang kepala pengelola	++	++	++	++	+++	++	+++
		Ruang sekretaris	++	++	++	++	+++	++	+++
		Ruang staff	++	++	++	++	+++	++	+++
		Ruang rapat	++	++	++	++	+++	++	+++
		Pantry	++	++	++	++	++	+	+
		Toilet pengelola wanita	++	++	++	++	++	+	+
		Toilet pengelola pria	++	++	++	++	++	+	+
8	Area pertunjukan	Stage	+++	++	+++	+++	++	+++	+++
		Backstage	+++	++	+++	+++	+++	+++	+++
		Area penonton	+++	++	+++	+++	++	+++	+++
9	Retail toko		+++	++	+++	++	++	+++	++
10	Perpustakaan		+++	++	+++	++	++	++	+++
11	Mushola	Ruang sholat	+++	++	++	++	++	++	+++
		Tempat wudhu wanita	+++	++	++	++	++	+	+
		Toilet wanita	+++	++	++	++	++	+	+
		Tempat wudhu pria	+++	++	++	++	++	+	+
		Toilet pria	+++	++	++	++	++	+	+
12	Food court	Dapur	++	++	++	++	++	+	+
		Kasir	+++	++	++	++	++	++	+
		Ruang makan	+++	++	++	++	++	++	+
		Toilet wanita	+++	++	++	++	++	+	+

		Toilet pria	+++	++	++	++	++	+	+
13	Parking area penunjang		+++	+++	++	++	+	++	+
14	Parking area staff		+++	+++	++	++	+	++	+
15	Power house		++	++	++	++	+	+	+
16	Water supply		++	++	++	++	+	+	+
17	Area pembuangan sementara		+++	++	+	+++	+	+	+
18	ATM		+++	++	++	++	+++	++	+
19	Pos Satpam		+++	++	++	++	++	++	+

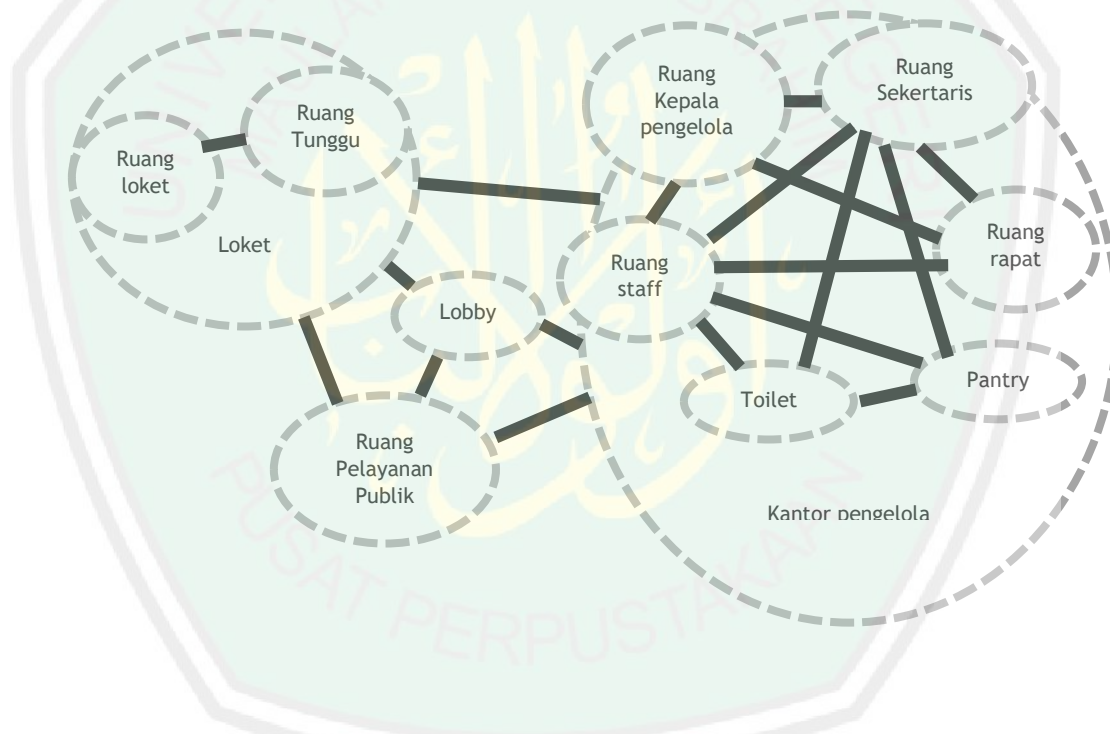
(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

Keterangan

- + : Tidak dibutuhkan
- ++ : Dibutuhkan
- +++ : Sangat dibutuhkan

4.3.1.1 Hubungan Keterkaitan Antar Ruang Mikro dan Blok Plan

1. Zonasi Administrasi



Gambar 4.28 Hubungan Keterkaitan Antar Ruang Mikro Zonasi Administrasi

(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

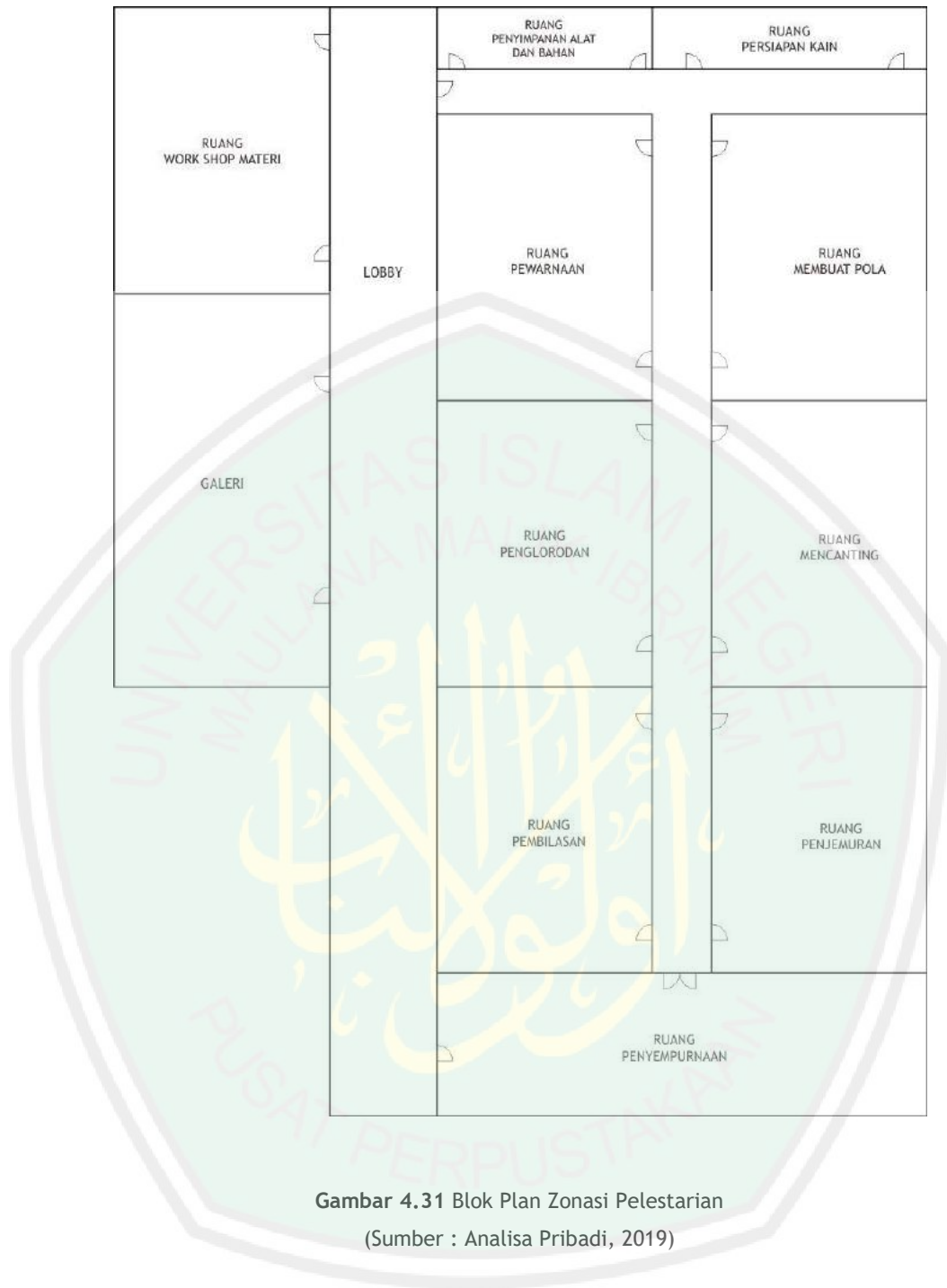


Gambar 4.29 Blok Plan Zonasi Administrasi
(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

2. Zonasi pelestarian

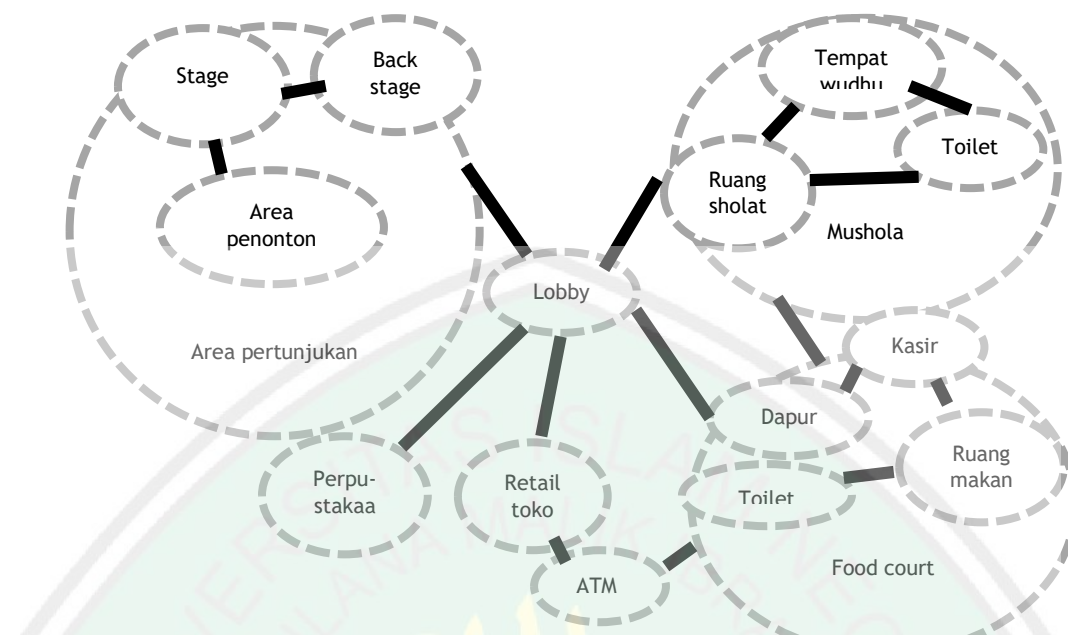


Gambar 4.30 Hubungan Keterkaitan Antar Ruang Mikro Zonasi Pelestarian
(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

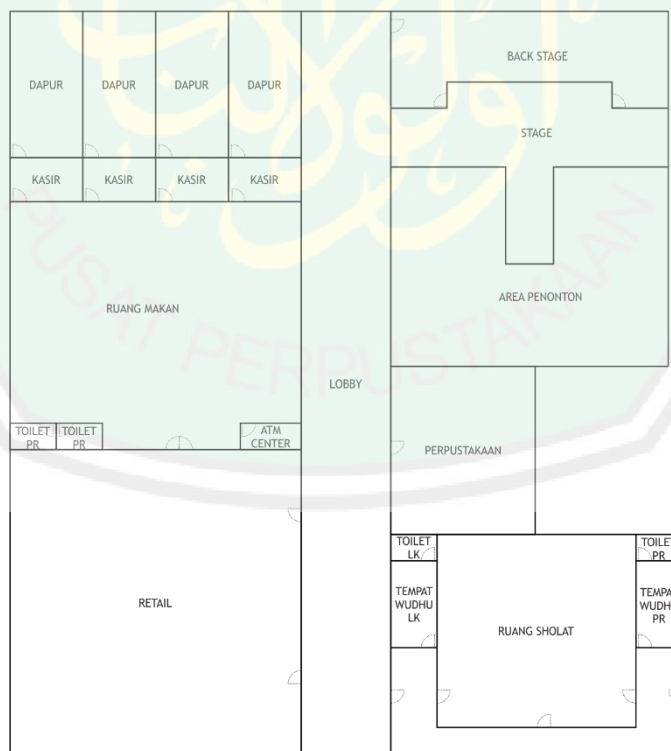


Gambar 4.31 Blok Plan Zonasi Pelestarian
 (Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

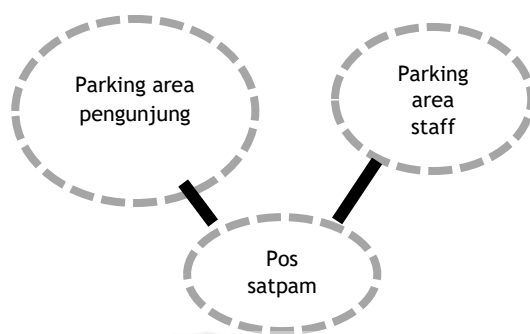
3. Zonasi Umum



Gambar 4.32 Hubungan Keterkaitan Antar Ruang Mikro Zonasi umum
(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)



Gambar 4.33 Blok Plan Zonasi umum
(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

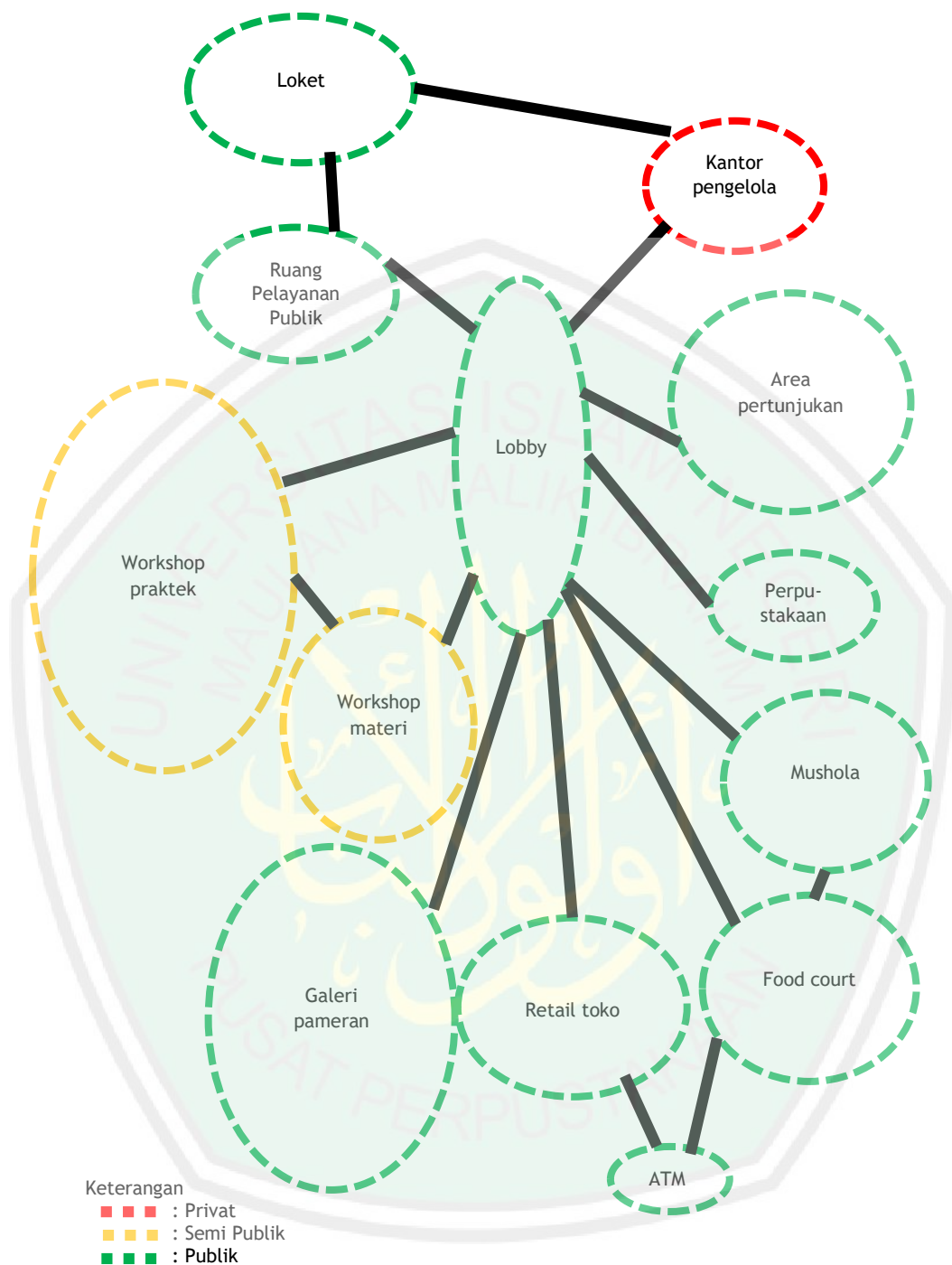


Gambar 4.34 Hubungan Keterkaitan Antar Ruang Mikro Zonasi umum
(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)



Gambar 4.35 Hubungan Keterkaitan Antar Ruang Mikro Zonasi Servis
(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

4.3.1.2 Hubungan Keterkaitan Antar Ruang Makro

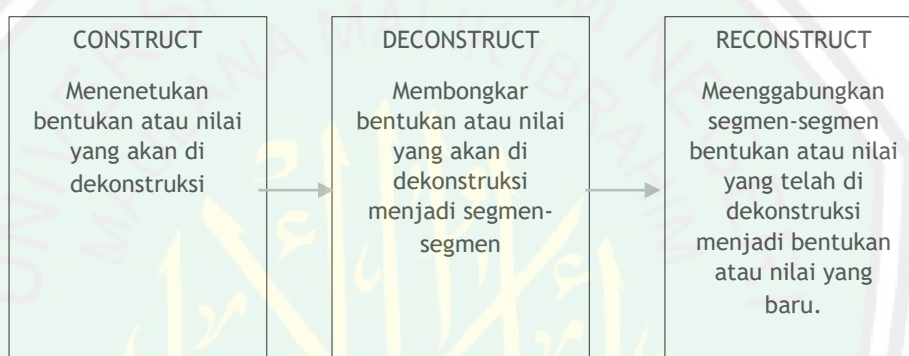


Gambar 4.36 Hubungan Keterkaitan Antar Ruang Makro
(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)

4.4 Analisis Bentuk

Pendekatan dari perancangan Griya Batik Jonegoroan ini menggunakan pendekatan dekonstruksi dari salah satu motif batik jonegoroan. Proses dekonstruksi terbagi menjadi 3 tahap yaitu:

Pada proses construct bentukan yang diambil adalah salah satu dari 9 motif dari batik jonegoroan, motif tersebut adalah motif mliwis mukti. Mliwis yang memiliki arti burung belibis, dan mukti memiliki arti mulia. Burung belibis menurut legenda dipercaya merupakan jelmaan Prabu Angling Darmo yang merupakan Raja Kerajaan Malowopati yang menurut legenda berada di Kabupaten Bojonegoro. Elemen-elemen pada motif Mliwis mukti yaitu, sayap burung belibis dan dengan bentukan dasar jajar genjang.



Gambar 4.37 Tahapan Proses Dekonstruksi

(Sumber : Analisa Pribadi, 2019)



Gambar 4.38 Elemen Motif Batik Mliwis Mukti

(Sumber : www.marelyjaya.com)

Elemen-elemen tersebut menggambarkan seorang Prabu Angling Dharma, raja di Kerajaan Malowopati yang dipercaya berada di Kabupaten Bojonegoro. Sayap burung belibis mencerminkan binatang jelmaan Prabu Angling Dharma. Prabu Angling Dharma dikutuk oleh Dewi Uma dan Dewi Ratih menjadi burung belibis putih, karena telah melanggar ikrarnya sendiri. Lalu Prabu Angling Dharma berkelana dengan wujud burung belibis untuk memperdalam dan memperluas wawasannya. Tombak dengan nyala api mencerminkan kepemimpinan Prabu Angling Dharma. Prabu Angling Dharma dikenal memiliki wawasan yang luas terutama dalam tata negara (mengelola dalam kepemimpinannya). Prabu Angling Dharma dikenal sebagai seseorang yang cerdas dan tangguh dalam memecahkan suatu masalah untuk membantu rakyat maupun orang disekitarnya.



ANALISIS BENTUK

IDE 1

Difference (Pembedaan Dan Penundaan Makna)



Menunda kehadiran dari motif batik Mliwis Mukti dengan mengambil bentukkan salah satu elemen dari batik Mliwis Mukti, yaitu elemen sayap



Menunda kehadiran dua elemen sayap dengan membuat ukuran sayap yang berbeda

Hierarchical reversal (Pembalikan Hierarki)



Pembalikan sayap burung belibis yang sejajar menjadi saling bertolak belakang



Marginality dan centrality (Pusat Dan Marjinal)



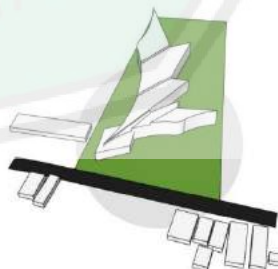
Pada masa belum terdapat pusat dan marjinal. Membuat suatu pusat pada masa dengan penyatuan pangkal elemen sayap serta menambahkan elemen lain dari motif mliwis mukti yaitu jajar genjang



Iterability dan meaning (Pengulangan Dan Makna)



Pulangan elemen tinggi rendah yang timbul pada elemen sayap menegaskan sayap yang sedang mengembang untuk terbang



Gambar 4.39 Analisis Bentuk Ide 1 dengan Prinsip Dekonstruksi

(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

ANALISIS BENTUK

Construct



Motif batik Mliwis Mukti, salah satu dari sembilan motif batik jonegoroan yang menggambarkan potensi dan budaya Kabupaten Bojonegoro

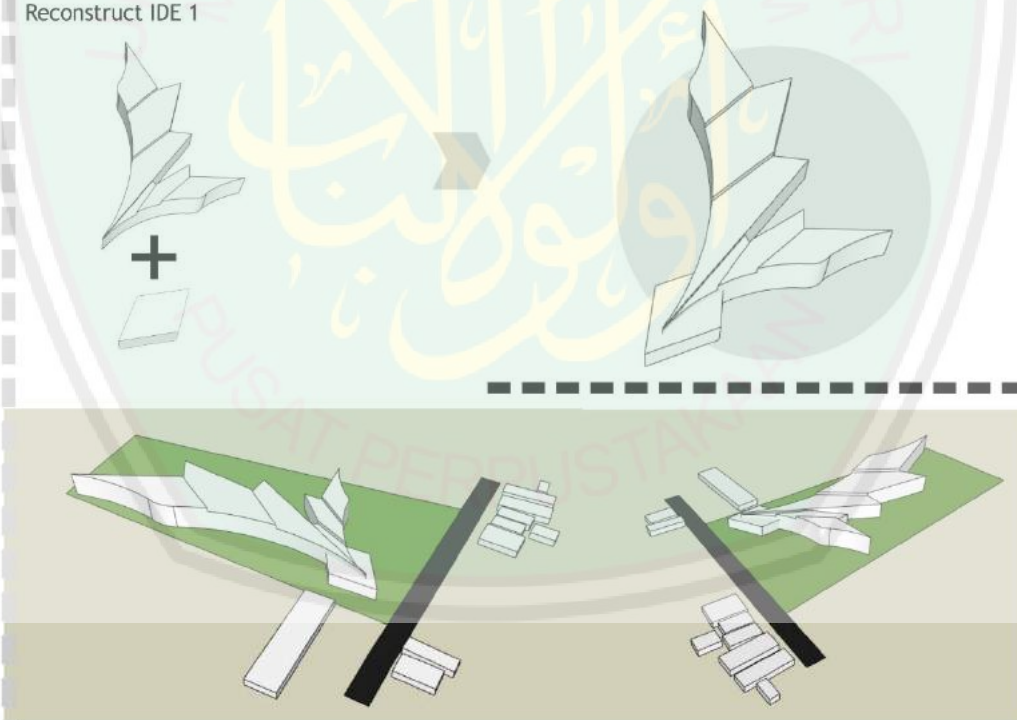


Motif batik Mliwis Mukti mengandung makna legenda masyarakat Bojonegoro. Batik ini menceritakan Prabu Angling Dharma yang menjadi raja di Kerajaan Malowopati yang suka berkelana. Suatu ketika Angling Dharma dikutuk menjadi burung belibis karena melakukan kesalahan. Dengan wujud burung belibis Angling Dharma berkelana mencari wawasan dan membantu masyarakat dan orang disekitarnya. Elemen-elemen dari batik tersebut adalah, sayap burung belibis, tombak dengan nyala api, dan bentukan dasar trapesium

Deconstruct IDE 1



Reconstruct IDE 1



Gambar 4.40 Proses Dekonstruksi Analisis Bentuk Ide 1

(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

ANALISIS BENTUK

IDE 2

Difference (Pembedaan Dan Penundaan Makna)



Menunda kehadiran dari motif batik Mliwis Mukti dengan mengambil bentukan salah satu elemen dari batik Mliwis Mukti, yaitu elemen sayap



Menunda kehadiran dua elemen sayap dengan membuat ukuran sayap yang berbeda

Hierarchical reversal (Pembalikan Hierarki)



Pembalikan elemen sayap belibis yang sejajar menjadi saling berbalik



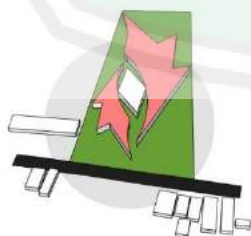
Marginality dan centrality (Pusat Dan Marginal)



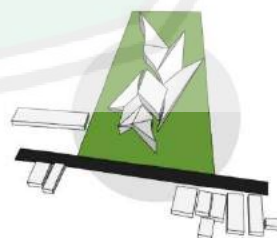
Pada masa belum terdapat pusat dan marginal. Membuat suatu pusat pada massa dengan menambahkan elemen lain dari motif mliwis mukti yaitu jajar genjang



Iterability dan meaning (Pengulangan Dan Makna)



Pulangan elemen tinggi rendah yang timbul pada elemen sayap menegaskan sayap yang sedang mengembang untuk terbang



Gambar 4.41 Analisis Bentuk Ide 2 dengan Prinsip Dekonstruksi

(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

ANALISIS BENTUK

Construct



Motif batik Mliwis Mukti, salah satu dari sembilan motif batik jonegoroan yang menggambarkan potensi dan budaya Kabupaten Bojonegoro

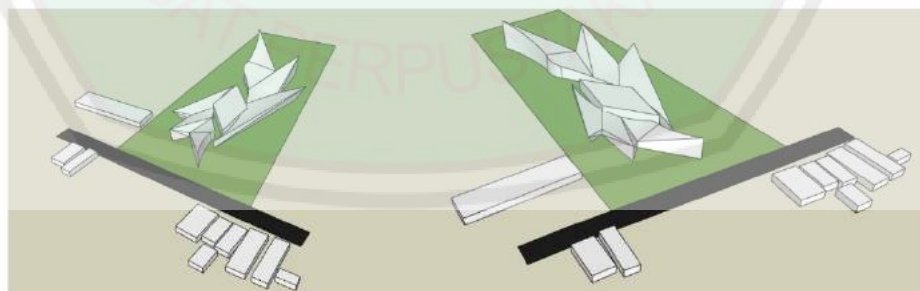


Motif batik Mliwis Mukti mengandung makna legenda masyarakat Bojonegoro. Batik ini menceritakan Prabu Angling Dharma yang menjadi raja di Kerajaan Malowopati yang suka berkelana. Suatu ketika Angling Dharma dikutuk menjadi burung belibis karena melakukan kesalahan. Dengan wujud burung belibis Angling Dharma berkelana mencari wawasan dan membantu masyarakat dan orang disekitarnya. Elemen-elemen dari batik tersebut adalah, sayap burung belibis, tombak dengan nyata api, dan bentuk dasar trapesium

Deconstruct IDE 2



Reconstruct IDE 2





Gambar 4.42 Proses Dekonstruksi Analisis Bentuk Ide 2

(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

Dari dua alternatif dari analisis bentuk kesesuaian ide dengan prinsip integrasi dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 13 Keterkaitan Ide Alternatif Dengan Prinsip Integrasi

Alternatif	Prinsip Integrasi	Keterangan	Nilai	Jumlah Nilai
IDE 1 	Attractive and eye cathing	Bentukan bangunan yang dinamis tidak monoton	+	3
	Connectivity	Bangunan satu massa yang bercabang dengan pusat	-	
	Reserval and balance	Pembalikan elemen sayap burung bellibis yang saling membelakangi	+	
	Itterability	Perulangan elemen arsitektural pada tinggi rendah pada elemen sayap	+	
IDE 2 	Attractive and eye cathing	Bentukan bangunan yang dinamis tidak monoton	+	4
	Connectivity	Bangunan satu massa dengan satu pusat dengan akses ke segala arah	+	
	Reserval and balance	Pembalikan elemen sayap burung belibis yang saling membalik	+	
	Itterability	Perulangan elemen arsitektural tinggi rendah kemiringan pada elemen sayap	+	

Dari keterkaitan ide dengan prinsip integrasi dapat disimpulkan ide 2 memiliki jumlah nilai yang lebih unggul dari ide 1. Sehingga bentuk yang paling ideal menurut prinsip integrasi adalah ide 2.

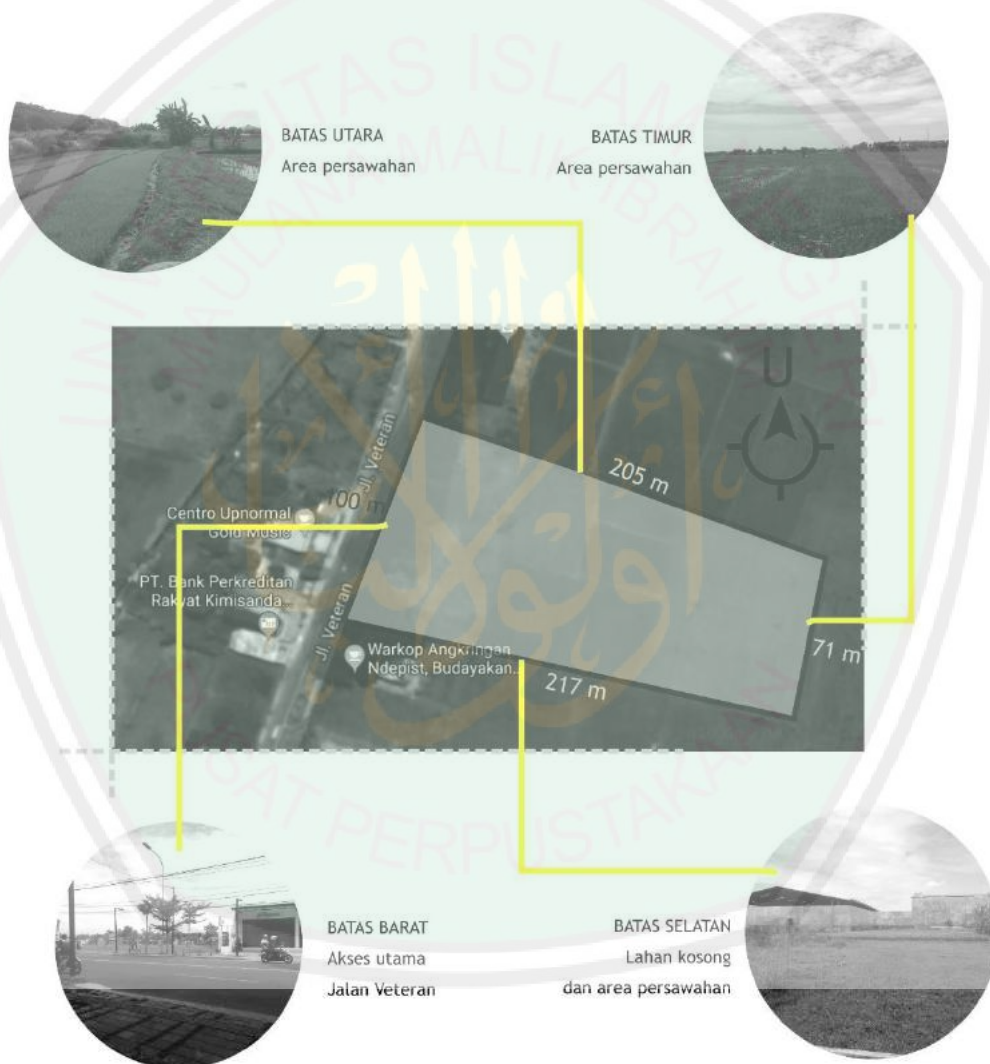
4.5 Analisis Tapak

ANALISIS TAPAK

Batas, Bentuk dan Dimensi

DATA TAPAK

- Lokasi tapak Jl. Veteran, Desa Sukorejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur
- Tapak merupakan lahan kosong dan area persawahan
- Berada di kawasan komersil
- Tapak tidak berkontur
- Luas tapak kurang lebih 18000 m² (1,8 Ha)
- KDB paling tinggi 60%
- GSB 5 meter



Gambar 4.43 Analisis Tapak (Batas, Bentuk dan Dimensi)

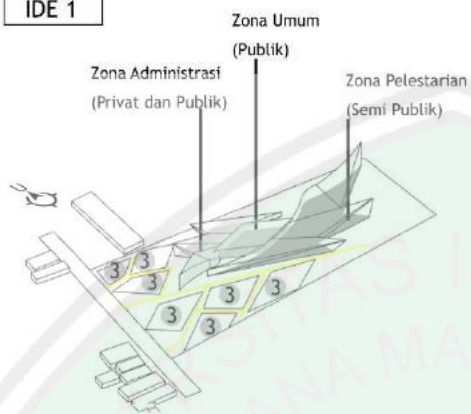
(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

ANALISIS TAPAK

Batas, Bentuk dan Dimensi

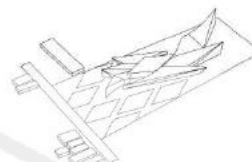
PERLETAKKAN MASSA DAN BANGUNAN

IDE 1



- 1 Zona umum sebagai fungsi sekunder dan penunjang yang biasanya berada di pinggir, diletakkan di tengah sebagai pusat bangunan. Namun tetap mempertimbangkan akses menuju fungsi primer. (Zona pelestarian)
(+) *Reserval and balance*

2



Pemberian lanskap dari perulangan vertikal bentukan elemen dari batik jonegoroan, yaitu jajar genjang pada bagian barat tapak.
(+) *Itterability*

3

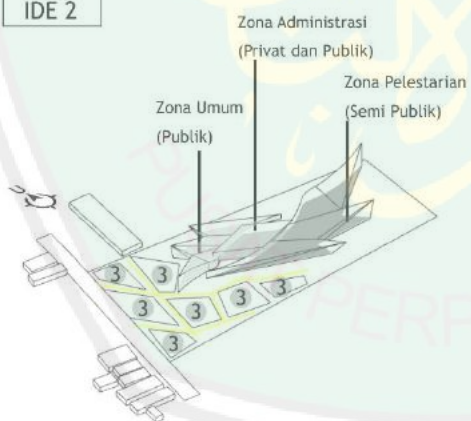
Bentukan jajar genjang pada lanskap yang teratur diolah menjadi jajar genjang yang tak beraturan.
(+) *Attractive and eye cathing*

4

Jarak antar bentukan lanskap dimanfaatkan sebagai sirkulasi penghubung lingkungan luar dan massa bangunan.
(+) *Connectivity*

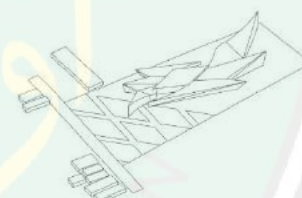
SKOR: 4

IDE 2



- 1 Zona administrasi sebagai fungsi sekunder dan penunjang yang biasanya berada di pinggir, diletakkan di tengah sebagai pusat bangunan. Namun tetap mempertimbangkan akses menuju fungsi primer. (Zona pelestarian)
(+) *Reserve and balance*

2



Pemberian lanskap dari perulangan horizontal bentukan elemen dari batik jonegoroan, yaitu jajar genjang pada bagian barat tapak.
(+) *Itterability*

3

Bentukan jajar genjang pada lanskap yang teratur diolah menjadi jajar genjang yang tak beraturan.
(+) *Attractive and eye cathing*

4

Jarak antar bentukan lanskap dimanfaatkan sebagai sirkulasi penghubung lingkungan luar dan massa bangunan.
(+) *Connectivity*

SKOR: 4

Gambar 4.44 Analisis Tapak (Batas, Bentuk dan Dimensi)

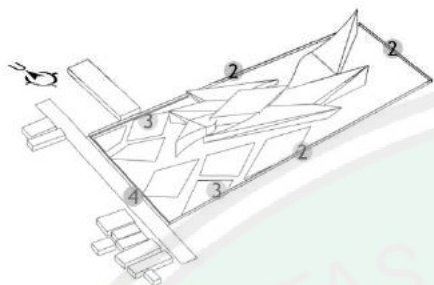
(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

ANALISIS TAPAK

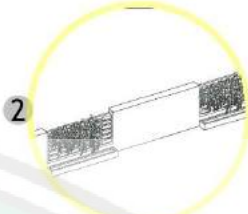
Batas, Bentuk dan Dimensi

IDE BATAS-BATAS TAPAK

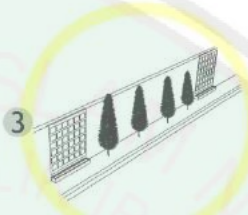
IDE 1



Pembatas biasanya menggunakan material yang masif. Pada hal ini menggunakan tanaman sebagai barrier, yaitu berupa vertikal garden.
(+) *Reserval and balance*



Memberi perulangan pada barrier berupa barrier yang dan barrier berupa vertikal garden.
(+) *Itterability*



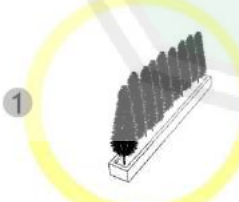
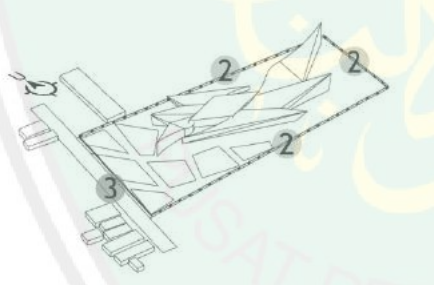
Memberi taman kecil pada tepian batas tapak dan menambahkan tanaman bagian barrier yang masif.
(+) *Attractive and eye cathing*



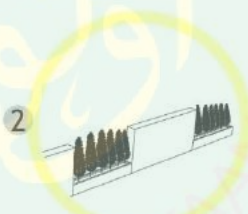
Mempertahankan jalan pejalan kaki yang ada dibagian tapak, untuk sirkulasi pejalan kaki menuju tapak.
(+) *Connectivity*

SKOR: 4

IDE 2



Pembatas biasanya menggunakan material yang masif. Pada hal ini menggunakan tanaman sebagai barrier
(+) *Reserval and balance*



Memberi perulangan pada barrier berupa barrier yang dan barrier tanaman
(+) *Attractive and eye cathing*



Mempertahankan jalan pejalan kaki yang ada dibagian tapak, untuk sirkulasi pejalan kaki menuju tapak.
(+) *Connectivity*

SKOR: 3

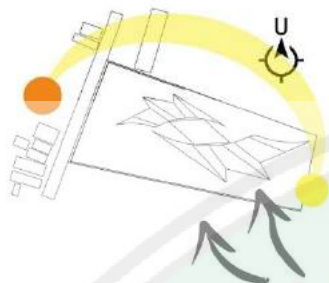
Gambar 4.45 Analisis Tapak (Batas, Bentuk dan Dimensi)

(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

ANALISIS TAPAK

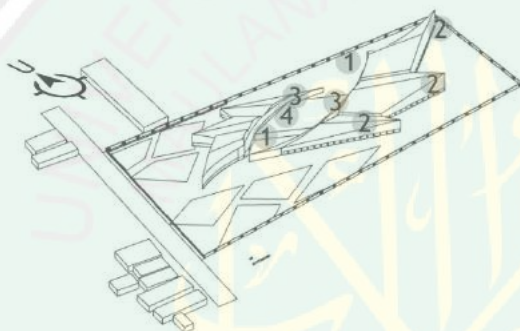
Iklim (Angin)

DATA TAPAK



Kondisi iklim rata-rata Kabupaten Bojonegoro, yaitu : Suhu maksimum rata-rata 29-33oC dan suhu minimum rata-rata 24-26 oC. Kelembaban udara rata-rata 85,5% per tahun, sementara kelembaban nisbi antara 56-80%. Kecepatan angin rata-rata pada antara 4-7 km/jam. Musim kemarau berlangsung selama 6-7 bulan yaitu sekitar bulan Mei-Nopember, sementara musim penghujan berlangsung selama 4-5 bulan yaitu pada bulan Desember-April setiap tahunnya. Curah hujan rata-rata pertahunnya sebesar 130-150mm, dengan jumlah hari hujan rata-rata selama 6-15 hari. Kecepatan angin rata-rata pada antara 4-7 km/jam berasal dari tenggara.

IDE 1

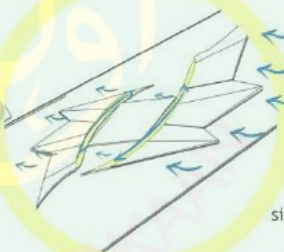


2



Membuat perulangan bukaan-bukaan untuk memasukkan terutama padazonasi pelestarian. Model bukaan yang digunakan adalah jendela pivot atas bawah yang memudahkan mengatur angin yang masuk.
(+) *Itterability*

3



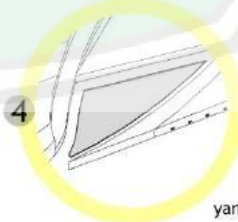
Menciptakan slasar pada tepian massa elemen sayap untuk menyebarkan angin. Lorong ini juga bisa dimanfaatkan sebagai sirkulasi yang memudahkan pengguna.
(+) *Connectivity*

1



Coakan padapada tengah massa dapat memasukkan angin ke dalam ruang-ruang yang berada di dalam bangunan. Selain untuk memasukkan angin coakan ini juga memberi kesan yang tidak monoton.
(+) *Attractive and eye cathing*

4



Taman yang umumnya berada diluar ruangan, diapit oleh massa bangunan seolah seperti taman yang berada di tengah bangunan.
(+) *Reserval and balance*

SKOR: 4

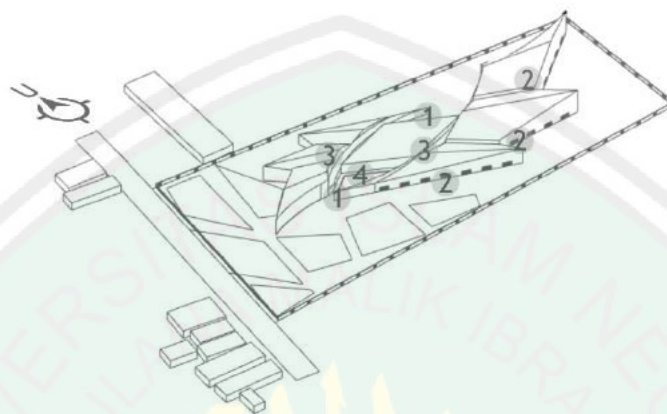
Gambar 4.46 Analisis Tapak (Iklim, angin)

(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

ANALISIS TAPAK

Iklim (Angin)

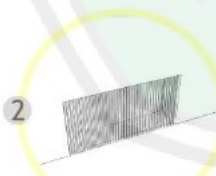
IDE 2



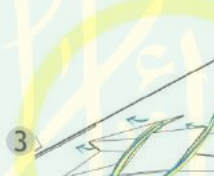
Coakan padapada tengah massa dapat memasukkan angin ke dalam ruang-ruang yang berada di dalam bangunan. Selain untuk memasukkan angin coakan ini juga memberi kesan yang tidak monoton.
(+) *Attractive and eye cathing*



Membuat perulangan kisi-kisi untuk memasukkan angin terutama pada zonasi pelestarian.
(+) *Itterability*



Menciptakan slasar pada tepian massa elemen sayap untuk menyebarkan angin. Lorong ini juga bisa dimanfaatkan sebagai sirkulasi yang memudahkan pengguna.
(+) *Connectivity*



Taman yang umumnya berada diluar ruangan, diapit oleh massa bangunan seolah seperti taman yang berada di tengah bangunan.
(+) *Reserval and balance*

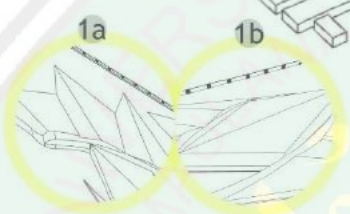
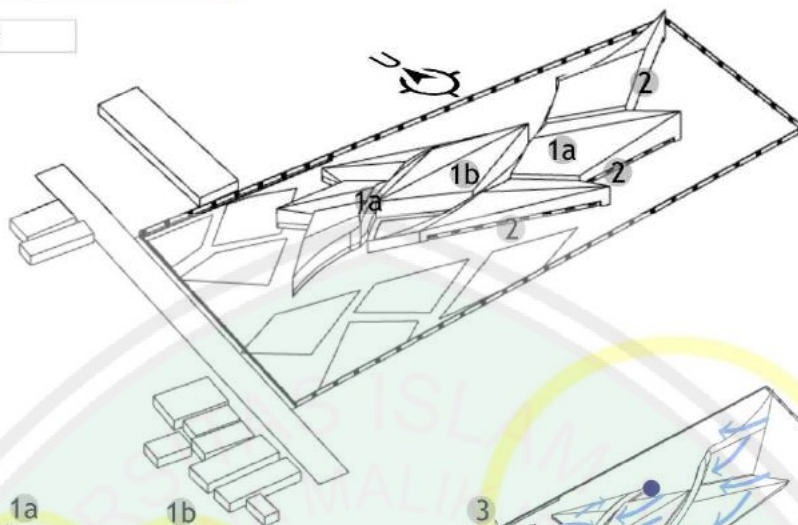
SKOR: 4

Gambar 4.47 Analisis Tapak (Iklim, angin)
(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

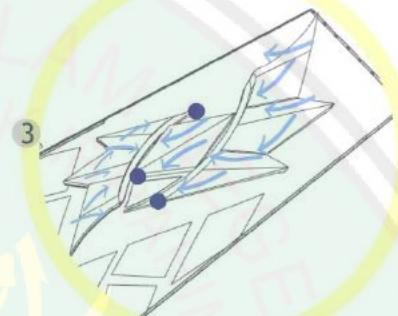
ANALISIS TAPAK

Iklm (Hujan)

IDE 1

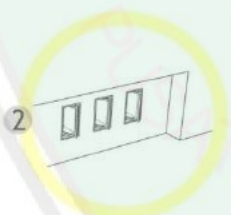


Perulangan tinggi rendah pada atap miring massa elemen sayap memudahkan penyaluran air hujan menuju drainase. Atap miring juga diterapkan pada zona umum untuk menanggapi air hujan
 (+) *Itterability*



— Arah alir air hujan
 ● Titik talang drainase

Massa bangunan yang menyatu mempermudah pengaturan drainase air hujan
 (+) *Connectivity*



Untuk menanggulangi air hujan masuk biasanya menggunakan kanopi yang menjorok keluar, pada hal ini justru bagian bukaan yang menjorok kedalam
 (+) *Reserval and balance*

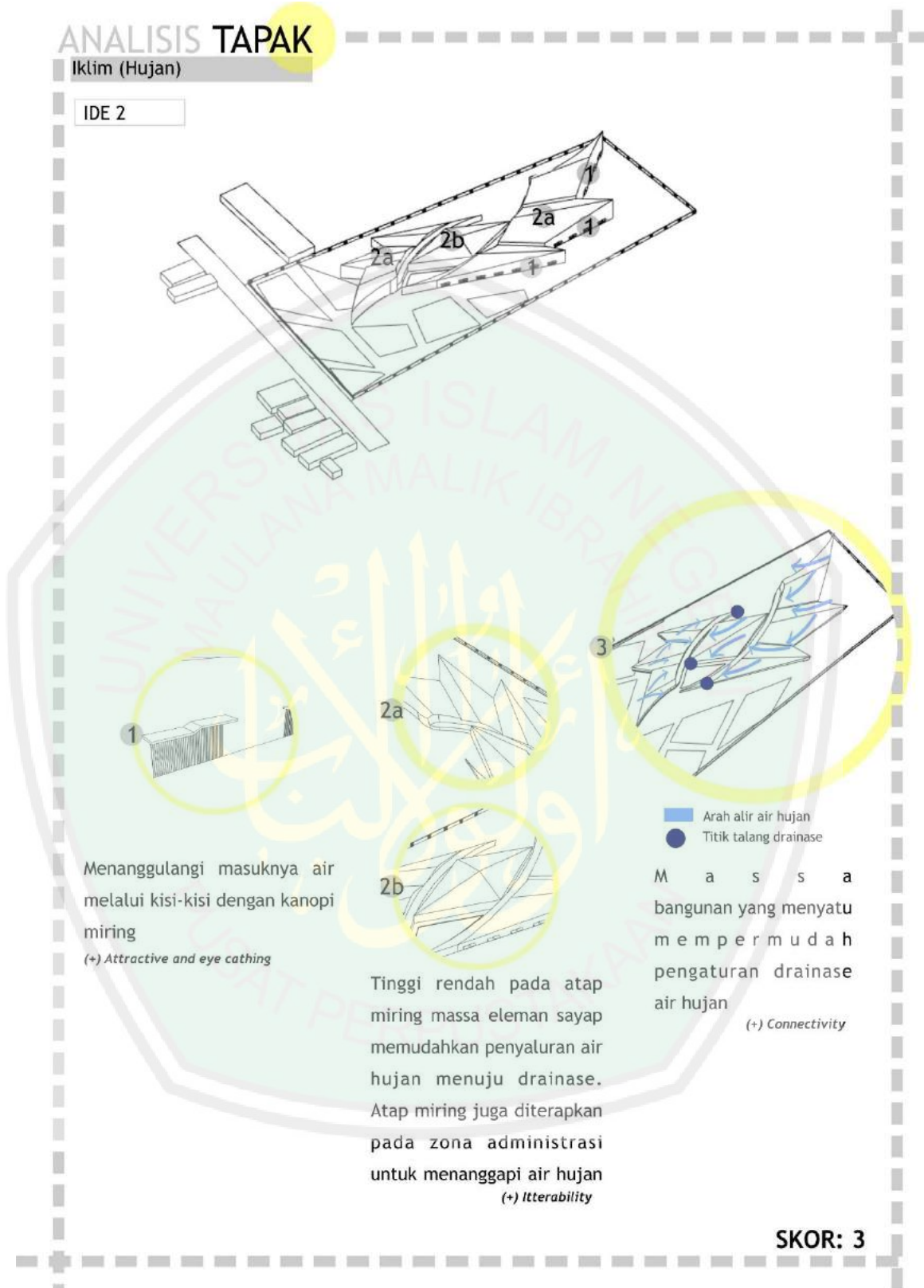


Memanfaatkan beberapa area talang atau area jatuhnya air hujan sebagai pembatas slasr sekaligus view dengan memberi material transparan.
 (+) *Attractive and eye cathing*

SKOR: 4

Gambar 4.48 Analisis Tapak (Iklim, hujan)

(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

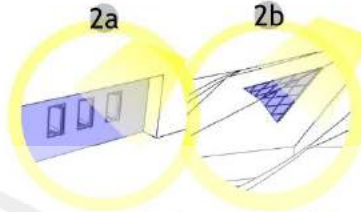
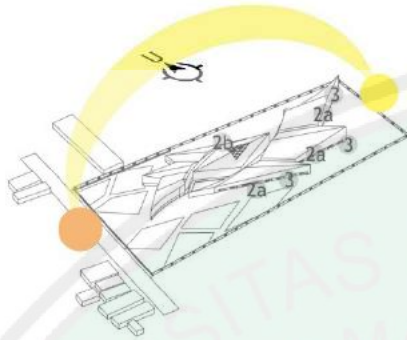


Gambar 4.49 Analisis Tapak (Iklim, hujan)
 (Sumber : Analisa Pribadi 2019)

ANALISIS TAPAK

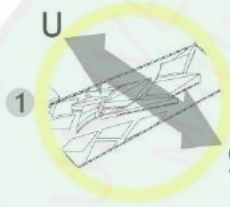
Iklim (Matahari)

IDE 1



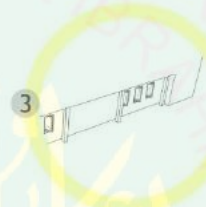
Menggunakan dinding material kaca terutama pada zona pelestarian untuk memasukkan cahaya. Memberi skylight pada sebagian zona umum untuk memasukkan cahaya.

(+) *Attractive and eye catching*



Orientasi bangunan sudah mendukung, yaitu menghadap utara dan selatan untuk mengurangi paparan sinar matahari disore hari

(+) *Connectivity*

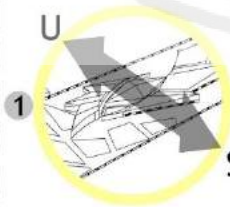
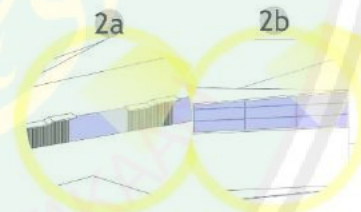
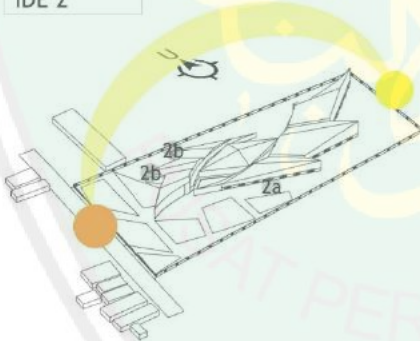


Pembalikan kolom yang biasanya berada diantara dinding, diekspos untuk mengurangi cahaya yang berlebihan. Perulangan-perulangan kolom juga berfungsi sebagai elemen arsitektural

(+) *Reserval and balance*

SKOR: 3

IDE 2



Orientasi bangunan sudah mendukung, yaitu menghadap utara dan selatan untuk mengurangi paparan sinar matahari disore hari

(+) *Connectivity*

Menggunakan dinding material kaca terutama pada zona pelestarian untuk memasukkan cahaya. Memberi skylight pada sudut-sudut zona umum untuk memasukkan cahaya.

(+) *Attractive and eye catching*

SKOR: 2

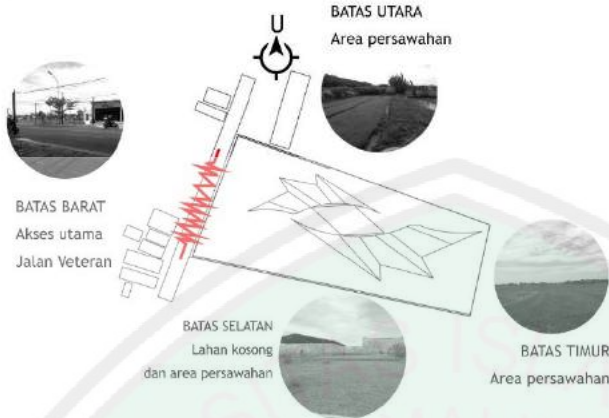
Gambar 4.50 Analisis Tapak (Iklim, matahari)

(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

ANALISIS TAPAK

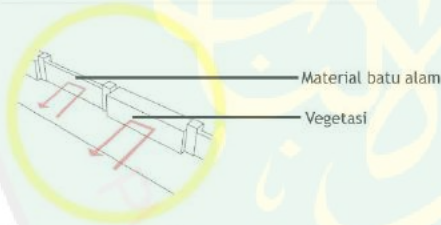
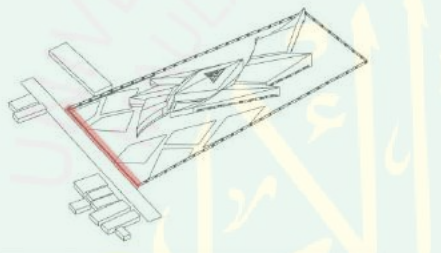
Kebisingan

DATA TAPAK



Kebisingan pada tapak berasal dari barat tapak. Barat tapak merupakan jalan raya kawasan komersil yang ramai di lalu kendaraan

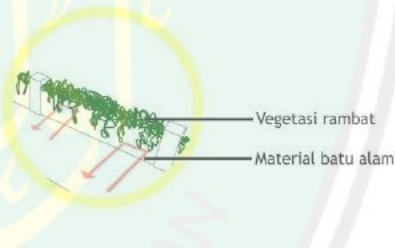
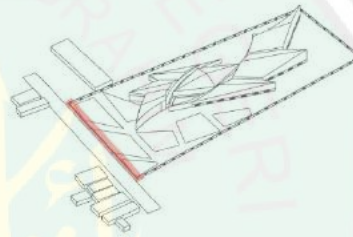
IDE 1



Memberi pembatas pada bagian barat menggunakan kombinasi material batu alam dan vegetasi yang dapat memantulkan suara dan mengurangi kebisingan.

(+) *Attractive and eye catching*

IDE 2



Memberi pembatas pada bagian barat menggunakan material batu alam dengan aksen vegetasi merambat yang dapat memantulkan memantulkan suara dan mengurangi kebisingan.

(+) *Attractive and eye catching*

Perulangan barrier material masif dan vegetasi dapat mengurangi kebisingan

(+) *Itterability*

SKOR: 2

SKOR: 1

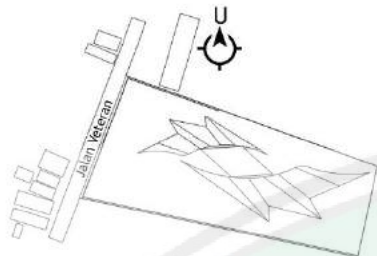
Gambar 4.51 Analisis Tapak (Kebisingan)

(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

ANALISIS TAPAK

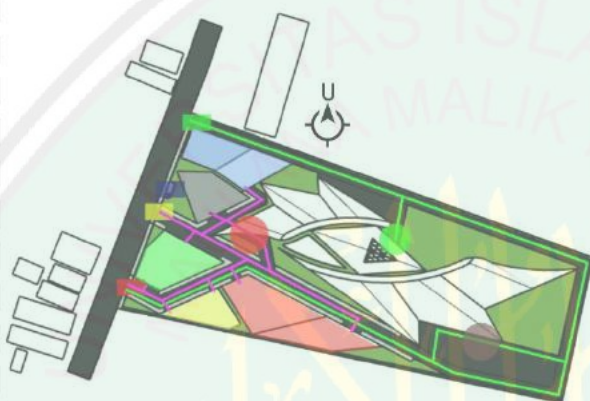
Aksesibilitas dan Sirkulasi

DATA TAPAK



Akses menuju tapak sangat mudah. Satu-satunya akses menuju tapak melalui Jalan Veteran yang berada di barat tapak. Jalan veteran merupakan jalan 2 arah 4 lajur yang dilalui kendaraan umum.

IDE 1



Keterangan:

- Gate entrance
- Gate exit
- Gate servis
- Halte
- Sirkulasi servis
- Sirkulasi kendaraan
- Sirkulasi pejalan kaki
- Drop off pengunjung
- Drop off Zona umum
- Drop off Zona pelestarian
- Parkir sepeda motor pengunjung
- Parkir mobil pengunjung
- Parkir bus pengunjung
- Parkir sepeda motor pengelola
- Parkir mobil pengelola

Penyediaan halte untuk pemberhentian kendaraan umum pada barat tapak di Jalan Veteran bagi pengguna yang menggunakan jasa angkutan umum

(+) Connectivity
(+) Attractive and eye catching

Pembedaan gate entrance dan gate exit.

Pembedaan Drop off untuk pengunjung, drop off untuk zonasi umum dan drop off barang untuk zonasi pelestarian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan akses dan memberi kenyamanan bagi pengguna

(+) Connectivity

SKOR: 2

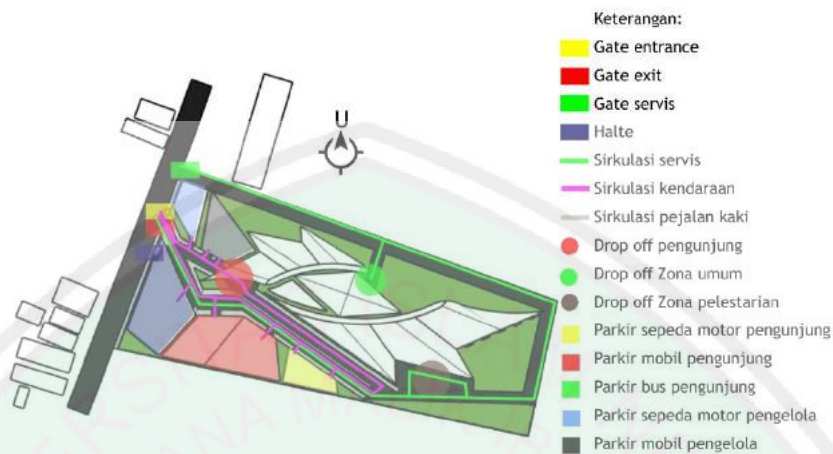
Gambar 4.52 Analisis Tapak (Aksesibilitas dan sirkulasi)

(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

ANALISIS TAPAK

Aksesibilitas dan Sirkulasi

IDE 2



Penyediaan halte untuk pemberhentian kendaraan umum pada barat tapak di Jalan Vetaran bagi pengguna yang menggunakan jasa angkutan umum

(+) Connectivity
(+) Attractive and eye catching



Menggunakan sistem one gate untuk entrance dan exit



Pengunjung

Zona umum

Zona pelestarian

Pembedaan Drop off untuk pengunjung, drop off untuk zonasi umum dan drop off barang untuk zonasi pelestarian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan akses dan memberi kenyamanan bagi pengguna

(+) Connectivity

SKOR: 2

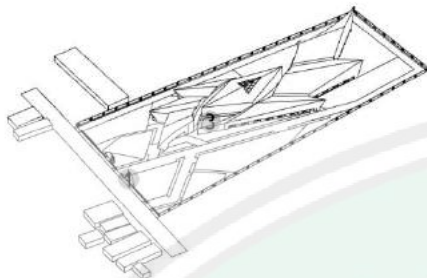
Gambar 4.53 Analisis Tapak (Aksesibilitas dan sirkulasi)

(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

ANALISIS TAPAK

Vegetasi dan Lanskap

IDE 1



1



Memberi landmark pada area barat sebagai identitas bangunan (+) *Attractive and eye catching*

2



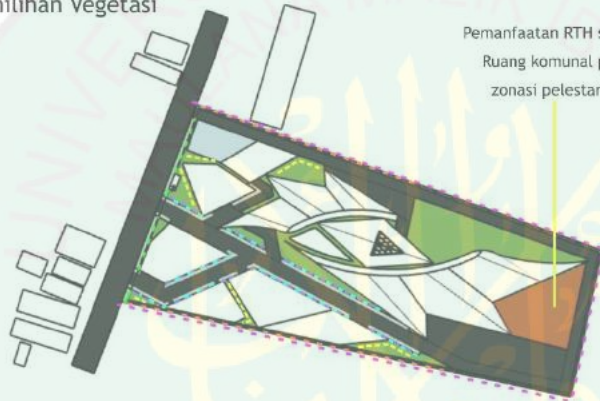
Memanfaatkan vegetasi sebagai pengarah sirkulasi pengguna (+) *Connectivity*

3



Taman yang biasanya berupa di luar bangunan diletakkan diantara 3 zoning seolah berada di dalam bangunan. (+) *Reserval and balance*

Pemilihan Vegetasi



Pemanfaatan RTH sebagai Ruang komunal pada zonasi pelestarian

Keterangan:

- Teh-tehan (*Achalypha Siamensis*)
- Palem ekor tupai (*Wodyetia Elliptica*)
- Ketapang (*Terminalia Mantaly*)
- Tabebuaya (*Tabebuia Chrysantha*)
- Lee Kwan Yew (*Vernonia Elliptica*)
- Glodokan Tiang (*Plyalthia Longifolia*)



Teh-tehan (*Achalypha Siamensis*)
Vegetasi pengurang kebisingan



Palem Ekor Tupai (*Wodyetia Elliptica*)
Vegetasi pengarah sirkulasi



Ketapang Kencana (*Terminalia Mantaly*)
Vegetasi peneduh untuk pejalan kaki



Tabebuaya (*Tabebuia Chrysantha*)
Vegetasi penghias



Lee Kwan Yew (*Vernonia Elliptica*)
Vegetasi untuk vertikal garden



Glodokan Tiang (*Plyalthia Longifolia*)
Vegetasi untuk taman pinggiran

SKOR: 3

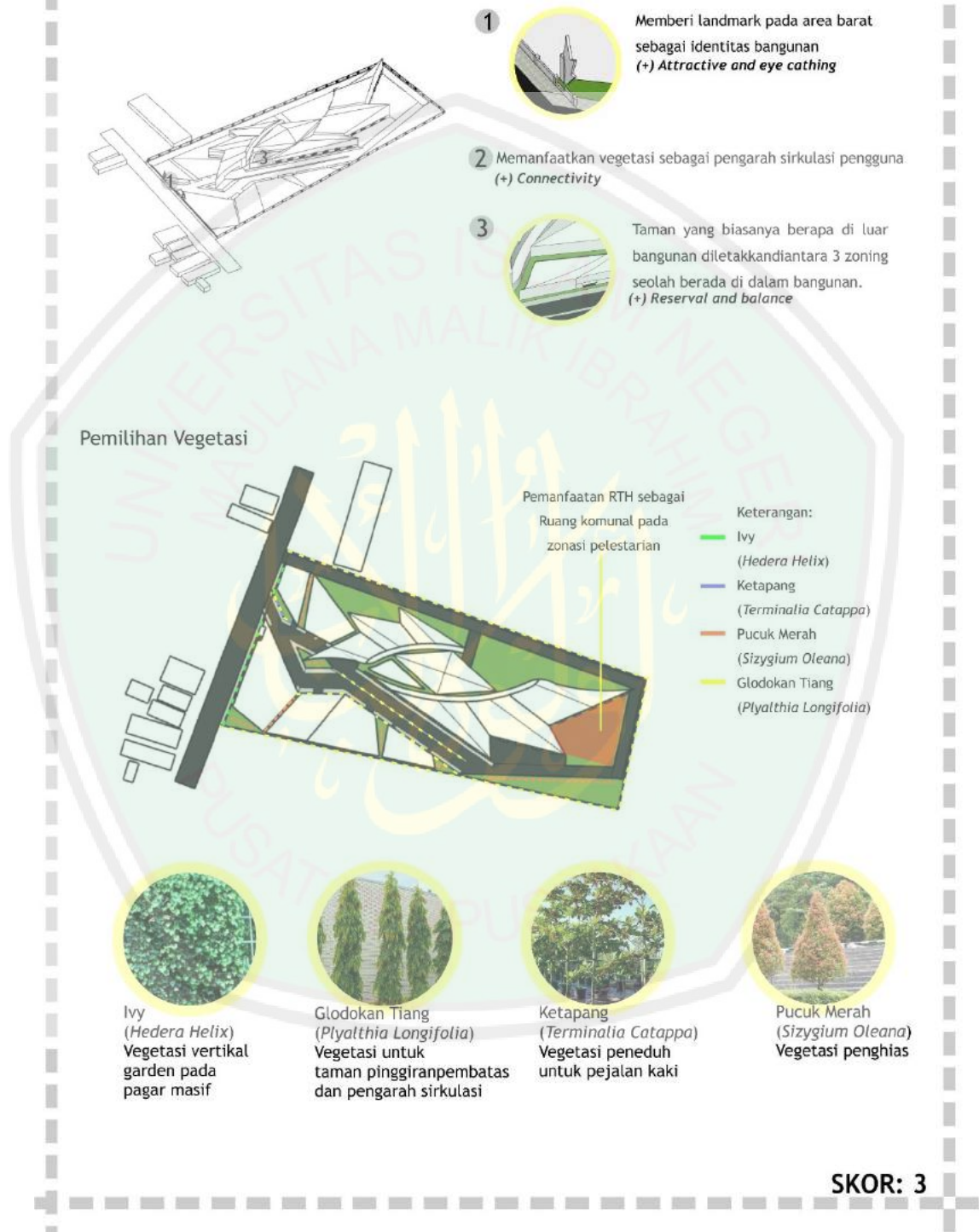
Gambar 4.54 Analisis Tapak (Vegetasi)

(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

ANALISIS TAPAK

Vegetasi dan Lanskap

IDE 2



Gambar 4.55 Analisis Tapak (Vegetasi)

(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

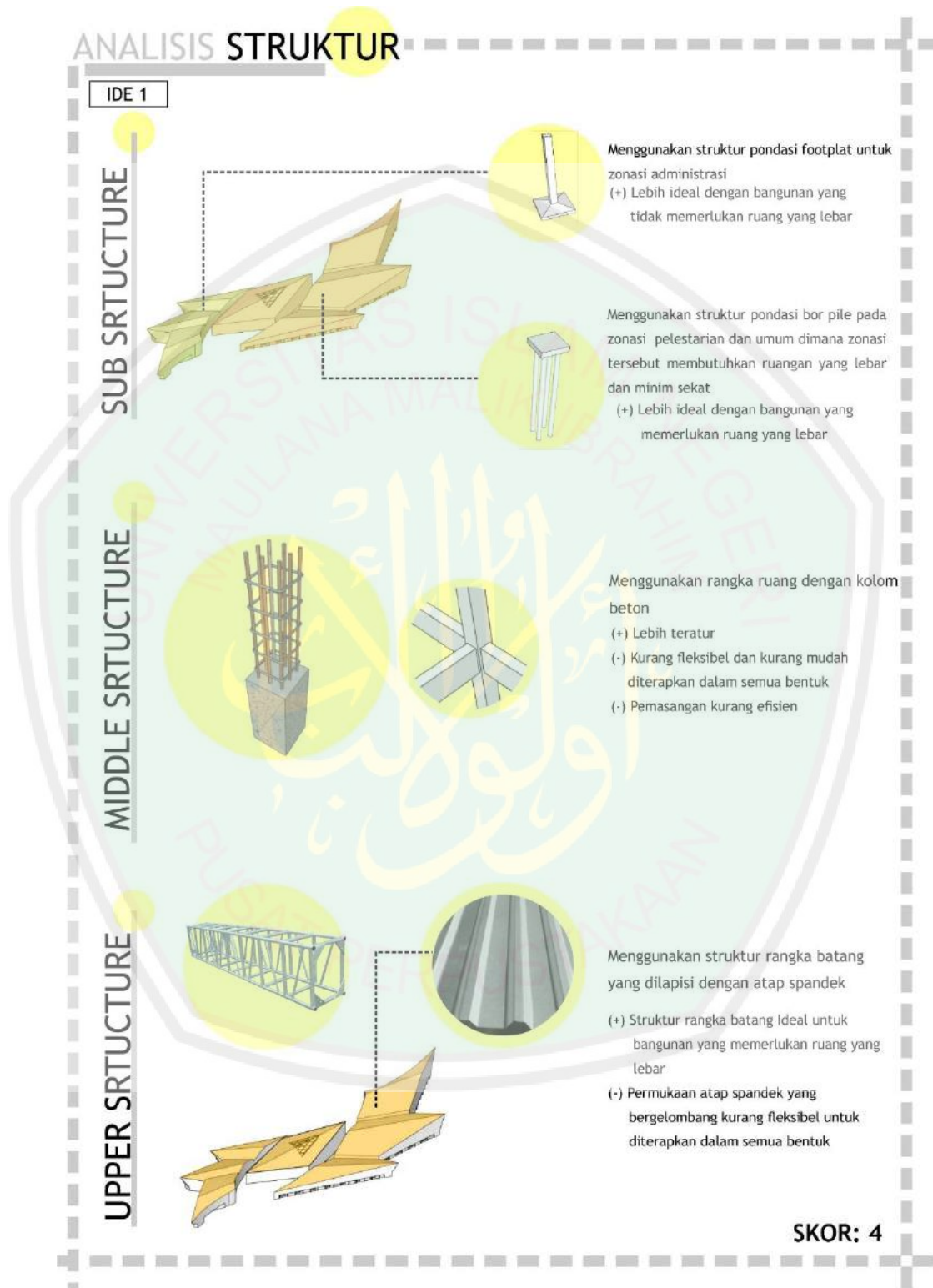
Dari dua alternatif dari analisis bentuk kesesuaian ide dengan prinsip integrasi dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 14 Keterkaitan Ide Alternatif Dengan Prinsip Integrasi

No	Jenis Analisis	Ide 1	Ide 2
1	Analisis batas, bentuk dan dimensi	4	4
2	Analisis iklim (angin)	4	4
3	Analisis iklim (hujan)	4	3
4	Analisis iklim (matahari)	3	2
5	Analisis kebisingan	2	1
6	Analisis aksesibilitas dan sirkulasi	2	2
7	Analisis vegetasi dan lanskap	3	3
	TOTAL	21	19

Dari keterkaitan ide dengan prinsip integrasi dapat disimpulkan ide 1 memiliki jumlah nilai yang lebih unggul dari ide 2. Sehingga ide yang paling ideal menurut prinsip integrasi adalah ide 1.

4.6 Analisis Struktur



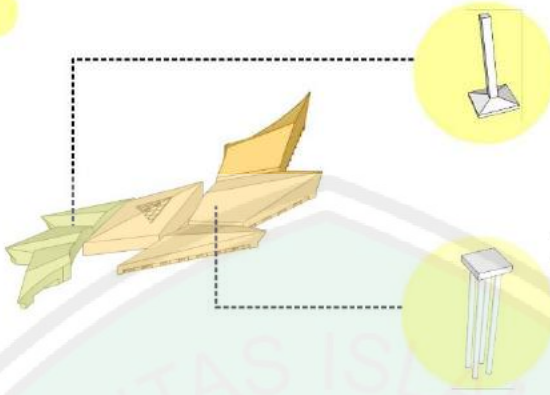
Gambar 4.56 Analisis Struktur

(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

ANALISIS STRUKTUR

IDE 2

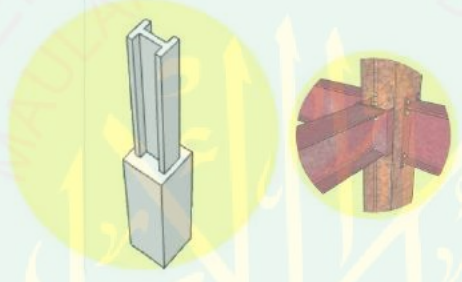
SUB STRUCTURE



Menggunakan struktur pondasi footplat untuk zonasi administrasi
 (+) Lebih ideal dengan bangunan yang tidak memerlukan ruang yang lebar

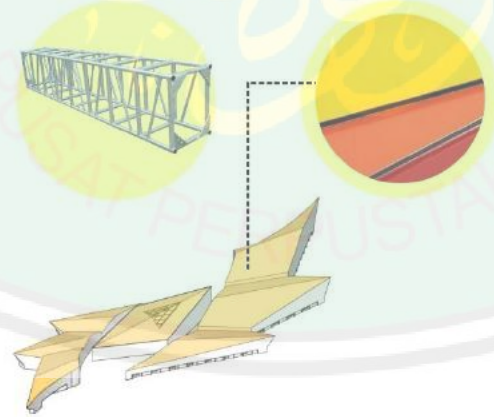
Menggunakan struktur pondasi bor pile pada zonasi pelestarian dan umum dimana zonasi tersebut membutuhkan ruangan yang lebar dan minim sekat
 (+) Lebih ideal dengan bangunan yang memerlukan ruang yang lebar
 (-) Pemasangan memerlukan waktu yang lebih lama dari tiang pancang

MIDDLE STRUCTURE



Menggunakan rangka ruang dengan kolom baja yang fleksibel dan mudah diterapkan disemua bentuk.
 (+) Lebih fleksibel dan mudah diterapkan dalam semua bentuk
 (+) Pemasangan lebih efisien

UPPER STRUCTURE



Menggunakan struktur rangka batang yang dilapisi dengan ACP (Aluminium Composite Panel) yang mudah diterapkan dalam semua bentuk
 (+) Struktur rangka batang Ideal untuk bangunan yang memerlukan ruang yang lebar
 (+) Pemasangan ACP fleksibel dan mudah diterapkan dalam semua bentuk

SKOR: 6

Gambar 4.57 Analisis Struktur
 (Sumber : Analisa Pribadi 2019)

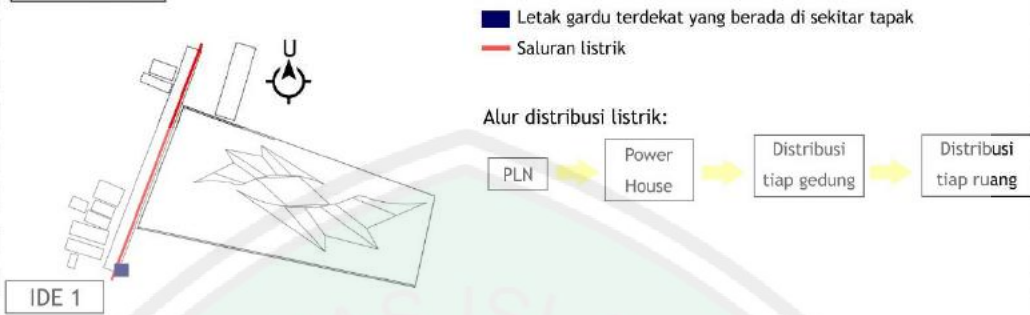
Dari kedua ide dapat disimpulkan ide 2 memiliki jumlah nilai yang lebih unggul dari ide 1. Sehingga struktur yang paling ideal menurut prinsip integrasi adalah ide 2.

4.7 Analisis Utilitas

ANALISIS UTILITAS

LISTRIK

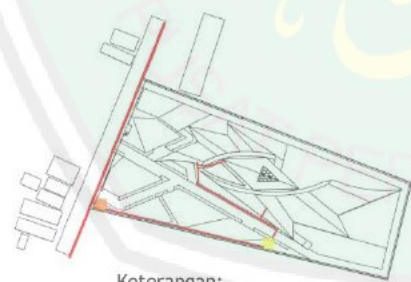
DATA TAPAK



Gardu diletakkan dekat dengan saluran listrik PLN di sepanjang Jalan Veteran. Power house diletakkan di area sirkulasi servis.
 (+) Perletakkan gardu yang efisien yang dekat dengan saluran PLN
 (+) Perletakkan power house yang berada di area sirkulasi servis memudahkan pemeriksaan dan pemeliharaan, tanpa mengganggu aktivitas pengunjung

SKOR: 2

IDE 2



Gardu diletakkan dekat dengan saluran listrik PLN di sepanjang Jalan Veteran. Power house diletakkan di area yang sejaris dengan gardu.
 (+) Perletakkan gardu yang efisien yang dekat dengan saluran PLN
 (-) Perletakkan power house yang berada di dekat area parkir pengunjung, dimana apa bila dilakukan pemeriksaan atau perawatan kemungkinan dapat mengganggu pengguna.

SKOR: 1

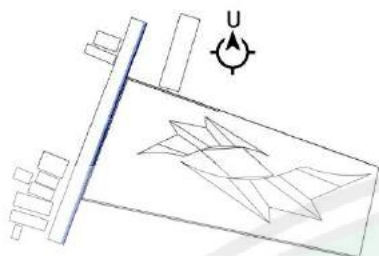
Gambar 4.58 Analisis Utilitas (listrik)

(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

ANALISIS UTILITAS

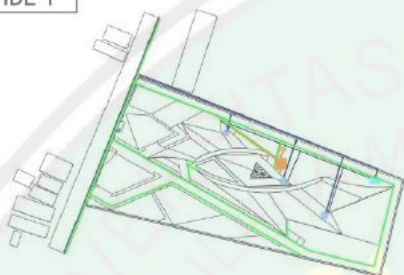
PLUMBING

DATA TAPAK



- Saluran pipa PDAM di sepanjang jalan di sebelah barat tapak
- Saluran riol kota di sepanjang jalan di sebelah barat tapak

IDE 1



Keterangan:

- Ground tank
- Upper tank
- Saluran air bersih
- Sepsic tank
- Sumur resapan
- Saluran drainase
- Saluran septic tank

Perletakkan ground tank dan jalur distribusi air bersih berada di area utara tapak.

- (+) Pendistribuan air yang efektif dengan tandon tiap zoning.
- (+) Jalur distribusi air lebih efektif dengan jarak ground tank dan upper tank yang berdekatan.
- (+) Ground tank berada di area sirkulasi servis

SKOR: 3

IDE 2



Keterangan:

- Ground tank
- Upper tank
- Saluran air bersih
- Sepsic tank
- Sumur resapan
- Saluran drainase

Perletakkan ground tank dan jalur distribusi air bersih berada di area selatan tapak.

- (+) Pendistribuan air yang efektif dengan tandon tiap zoning.
- (-) Jalur distribusi air kurang efektif dengan jarak ground tank dan upper tank yang berdekatan.
- (+) Ground tank berada di area sirkulasi servis

SKOR: 1

Gambar 4.59 Analisis Utilitas (plumbing)

(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

ANALISIS UTILITAS

FIRE PROTECTION



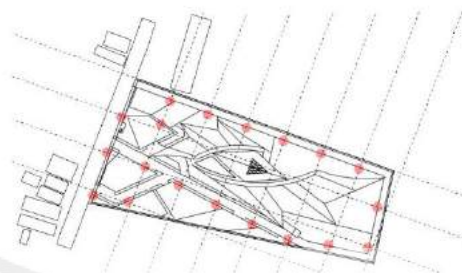
Hydrant pillar memiliki radius jangkauan 30-50 meter untuk out door.



Hydrant box memiliki jangkauan 10-15 meter untuk indoor.



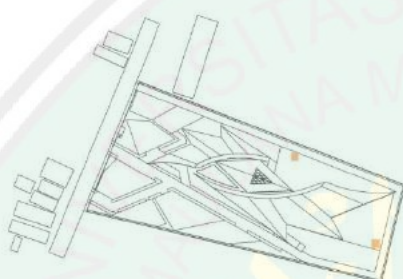
Sprinkler head untuk indoor dalam ruangan, jangkauan hingga 5m untuk di dalam ruangan.



● Rencana perletakkan hydrant pillar

Sampah

IDE 1



Keterangan:

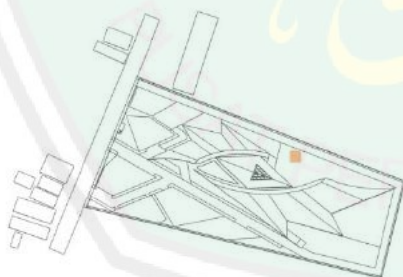
- Tempat pembuangan akhir
- Sirkulasi truk sampah

Pembedaan tempat pembuangan untuk zonasi umum dan zonasi pelestarian.

- (+) Memudahkan dalam mengelola pembuangan sampah tiap zoning.
- (-) Dengan 2 TPA pengangkutan sampah kurang efektif.
- (+) Meskipun terdapat 2 TPA, kedua TPA tersebut berada di area sirkulasi kendaraan servis, sehingga memudahkan akses kendaraan servis

SKOR: 2

IDE 2



Keterangan:

- Tempat pembuangan akhir
- Sirkulasi truk sampah

Terdapat tempat pembuangan sampah terpusat untuk zonasi umum dan zonasi pelestarian.

- (-) Pembuangan sampah dari zoning pelestarian agak terlalu jauh menuju tempat pembuangan.
- (+) Dengan 1 TPA pengangkutan sampah lebih efektif.

SKOR: 1

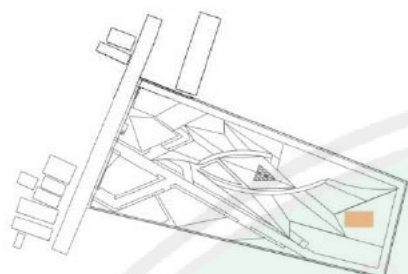
Gambar 4.60 Analisis Utilitas (fire protection dan sampah)

(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

ANALISIS UTILITAS

LIMBAH CAIR

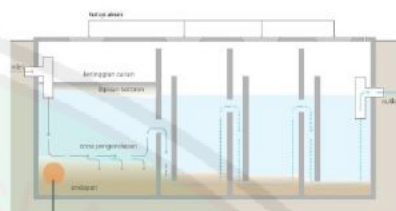
IDE 1



Keterangan:

IPAL dengan pemanfaatan bakteri

Pengelolaan air limbah proses membuat dari zonasi pelestarian dengan membuat IPAL yang memanfaatkan bakteri

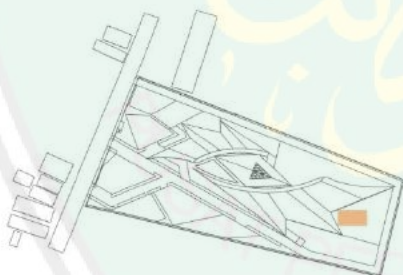


bioball

- (+) Mengelola limbah secara biologis dengan bakteri yang ada di bioball
- (+) Kontrol perkembangan bakteri mudah
- (+) Perawatan yang efisien karena perkembangan bakteri bisa dikontrol

SKOR: 3

IDE 2



Keterangan:

IPAL dengan pemanfaatan vegetasi *Eichhornia crassipes* (Enceng gondok)

Pengelolaan air limbah proses membuat dari zonasi pelestarian dengan membuat IPAL yang memanfaatkan vegetasi enceng gondok



- (+) Mengelola limbah secara alami dengan vegetasi *Eichhornia crassipes* (Enceng gondok)
- (-) Perkembangan enceng gondok yang cepat, menyulitkan mengontrol banyaknya enceng gondok
- (-) Perawatan yang kurang efisien karena perkembangan enceng gondok yang cepat

SKOR: 1

Gambar 4.61 Analisis Utilitas (Limbah cair)

(Sumber : Analisa Pribadi 2019)



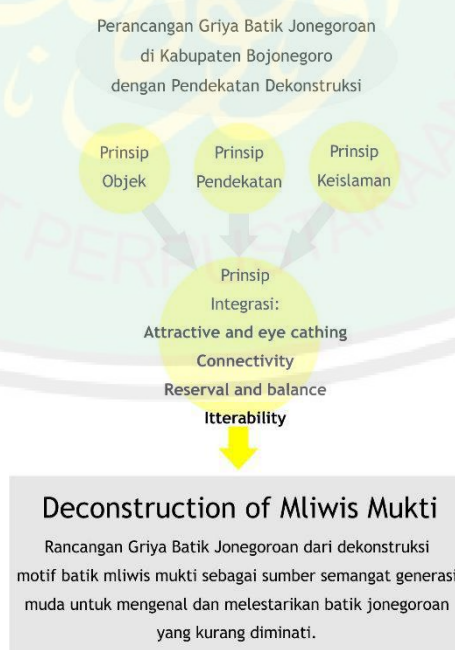
BAB V KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar

Konsep perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro dengan Pendekatan Dekonstruksi ini adalah hasil analisis yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Konsep dimaksudkan untuk mempermudah dalam perancangan suatu bangunan dan memberi ciri khas atau karakter pada perancangan. Ide konsep rancangan ini merupakan hasil dari kajian objek, pendekatan dan integrasi keislaman. Dengan itu terciptalah sebuah konsep.

Ide dasar sebagai konsep perancangan ini diperoleh dari karakteristik objek rancangan yang telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip dekonstruksi dan integrasi keislaman. Ide konsep perancangan griya batik yang di dapat ialah *Deconstruction of Mliwis Mukti*. Konsep dasar ini dipilih karena mampu menjawab permasalahan mengenai kurangnya minat generasi muda mengenai batik jonegoroan. Perancangan ini menggunakan pendekatan dekonstruksi dari salah satu motif batik jonegoroan yaitu batik mliwis mukti dengan nilai-nilai keislaman yang memiliki orientasi terhadap hubungan manusia, yaitu saling mengenal dan saling menolong.

Motif batik mliwis mukti merupakan salah satu motif batik jonegoroan yang menggambarkan legenda di Kabupaten Bojonegoro yaitu burung belibis jelmaan Prabu Angling Dharma. Dengan mengangkat salah satu motif batik yang mencerminkan potensi dan legenda setempat generasi muda lebih semangat untuk mengenal dan melestarikan batik jonegoroan.

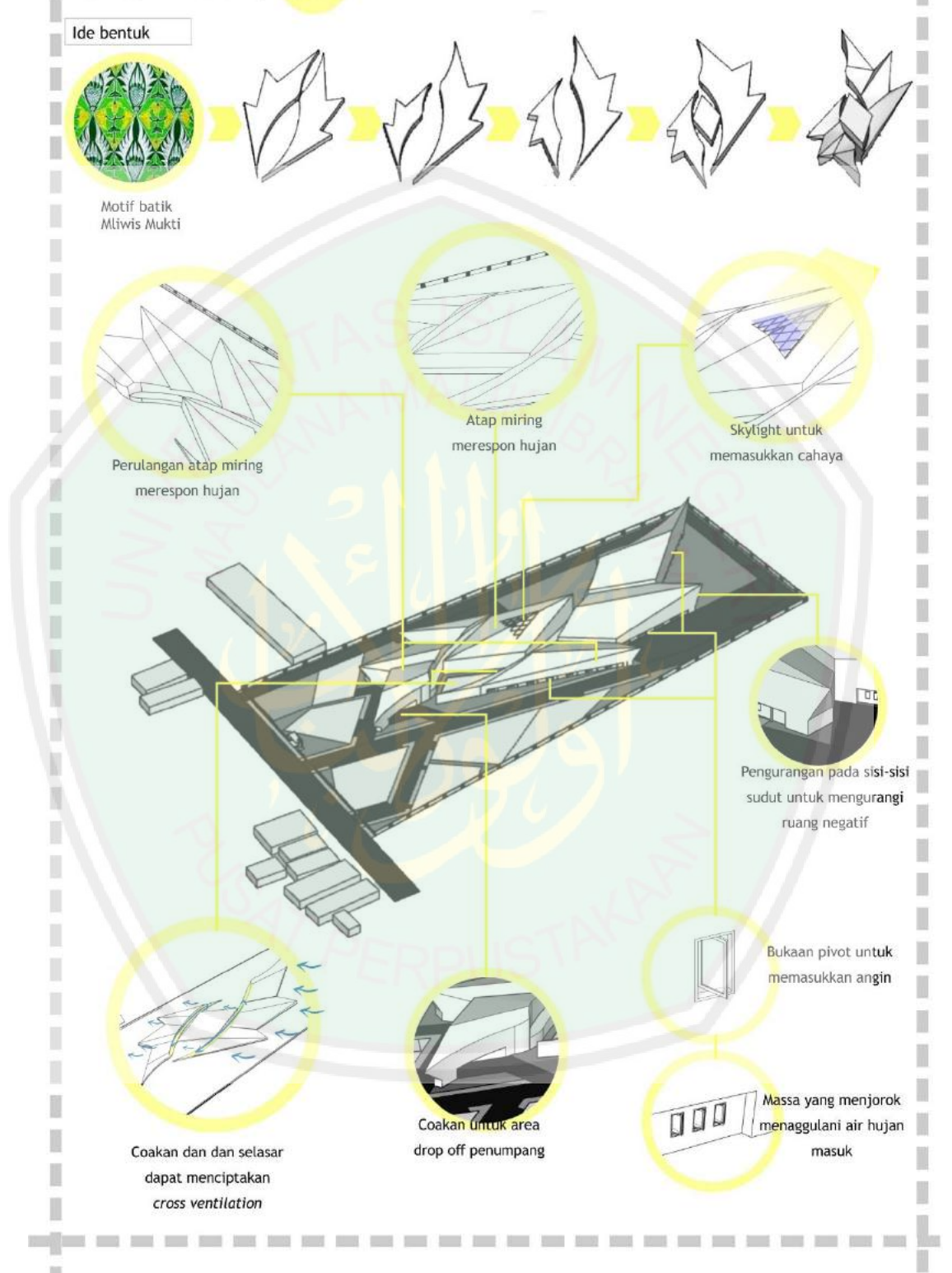


Gambar 5.1 Skema Konsep Dasar

(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

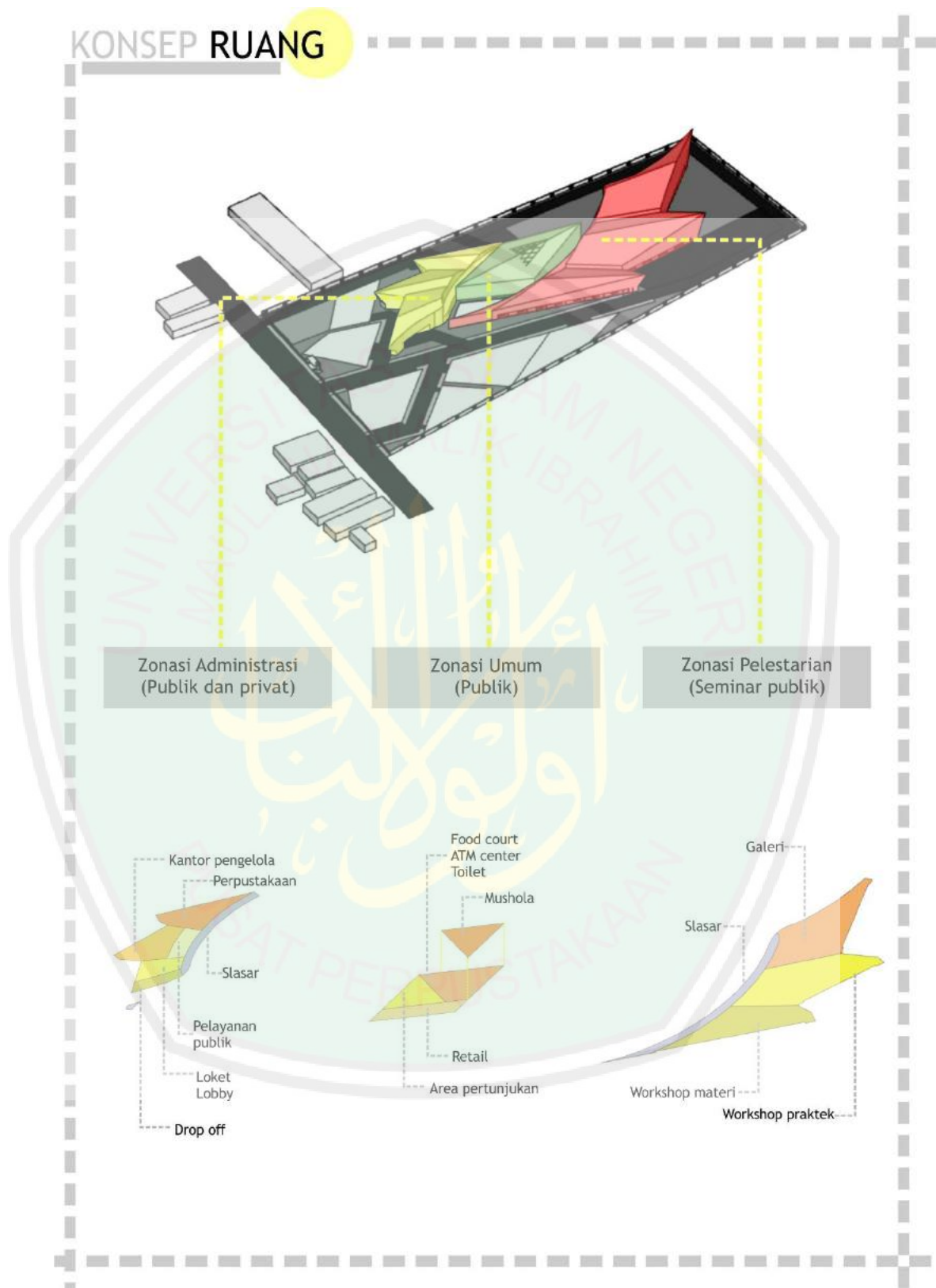
5.2 Konsep Bentuk

KONSEP BENTUK



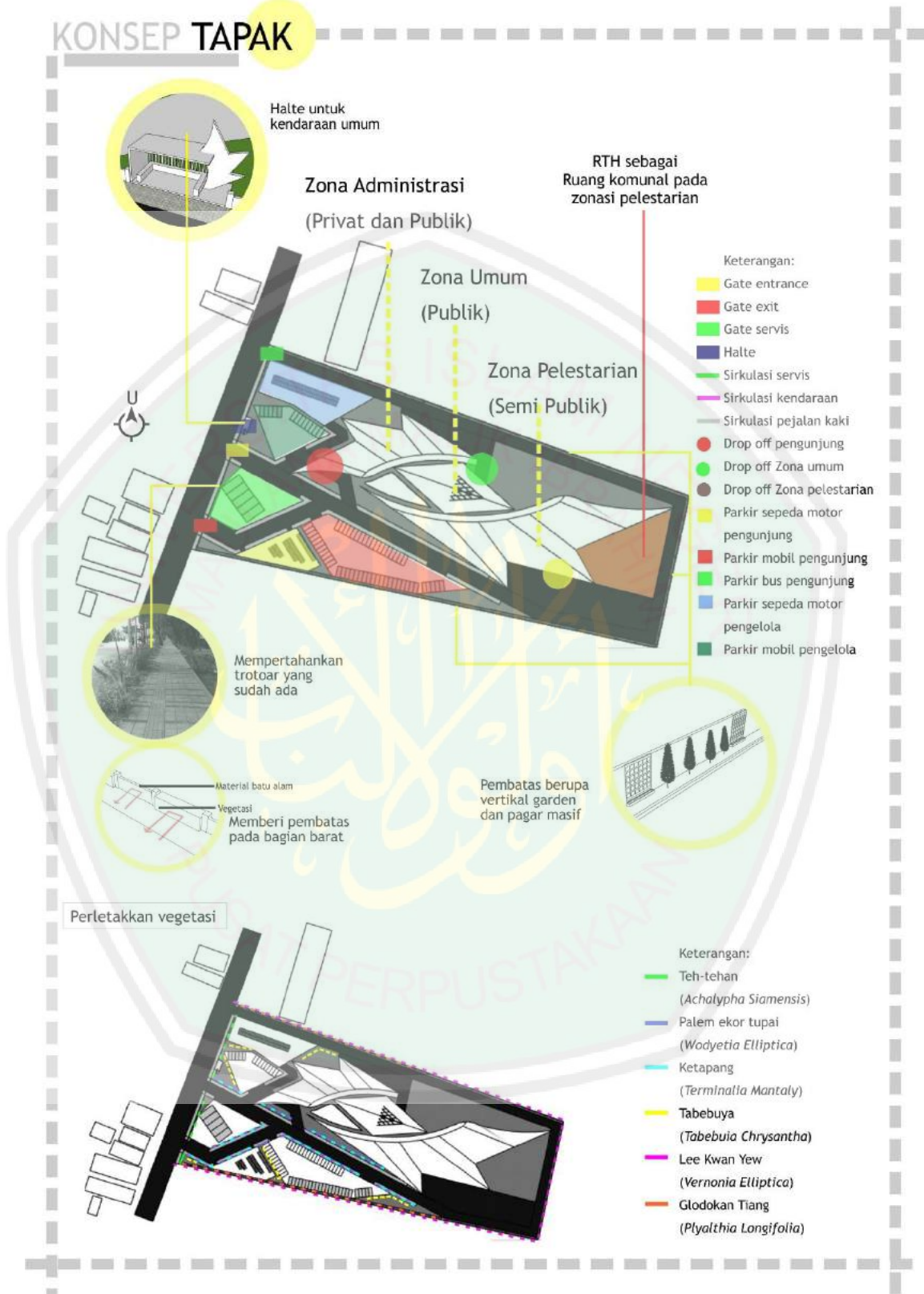
Gambar 5.2 Konsep Bentuk
 (Sumber : Analisa Pribadi 2019)

5.3 Konsep Ruang



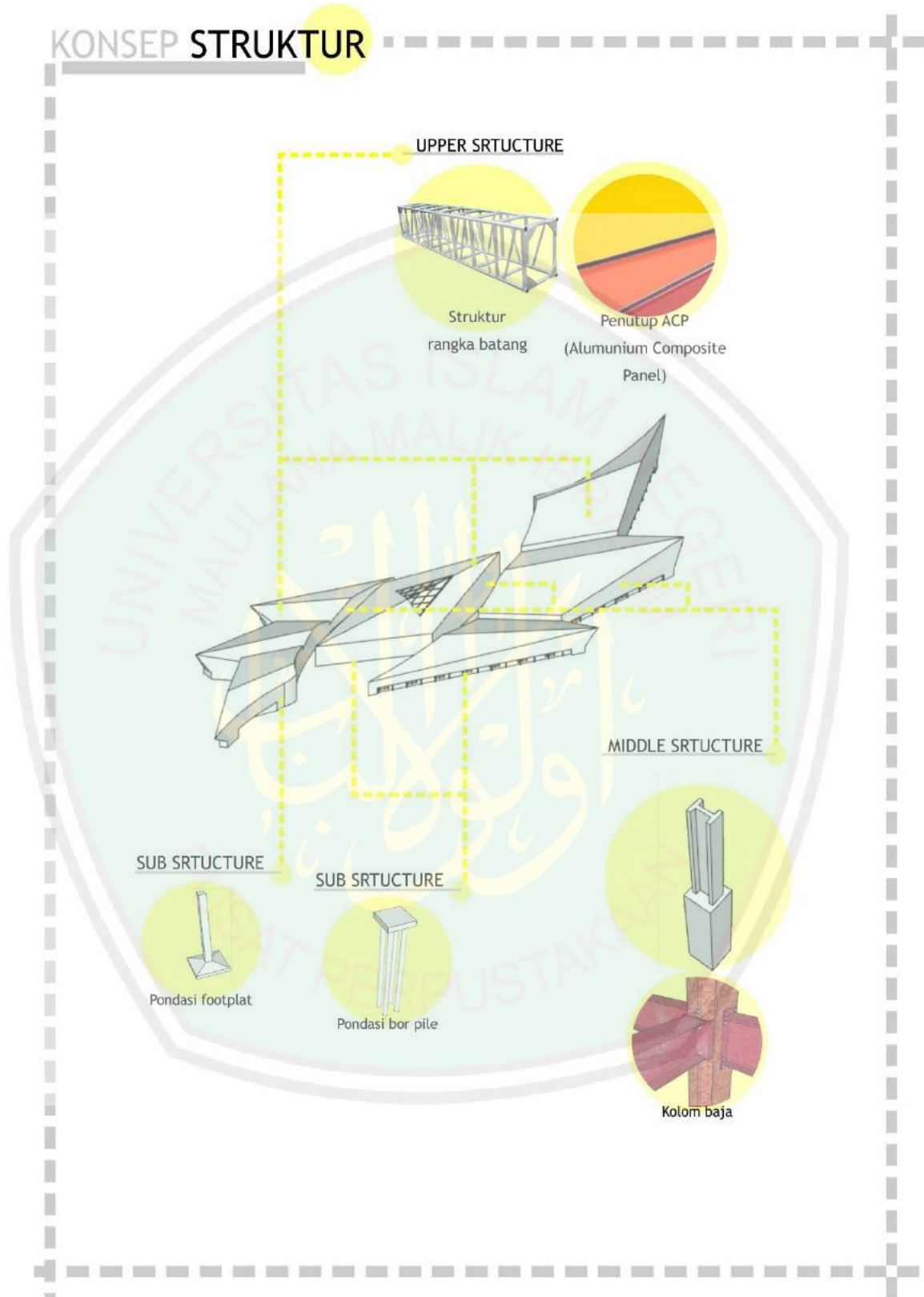
Gambar 5.3 Konsep Ruang
(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

5.4 Konsep Tapak



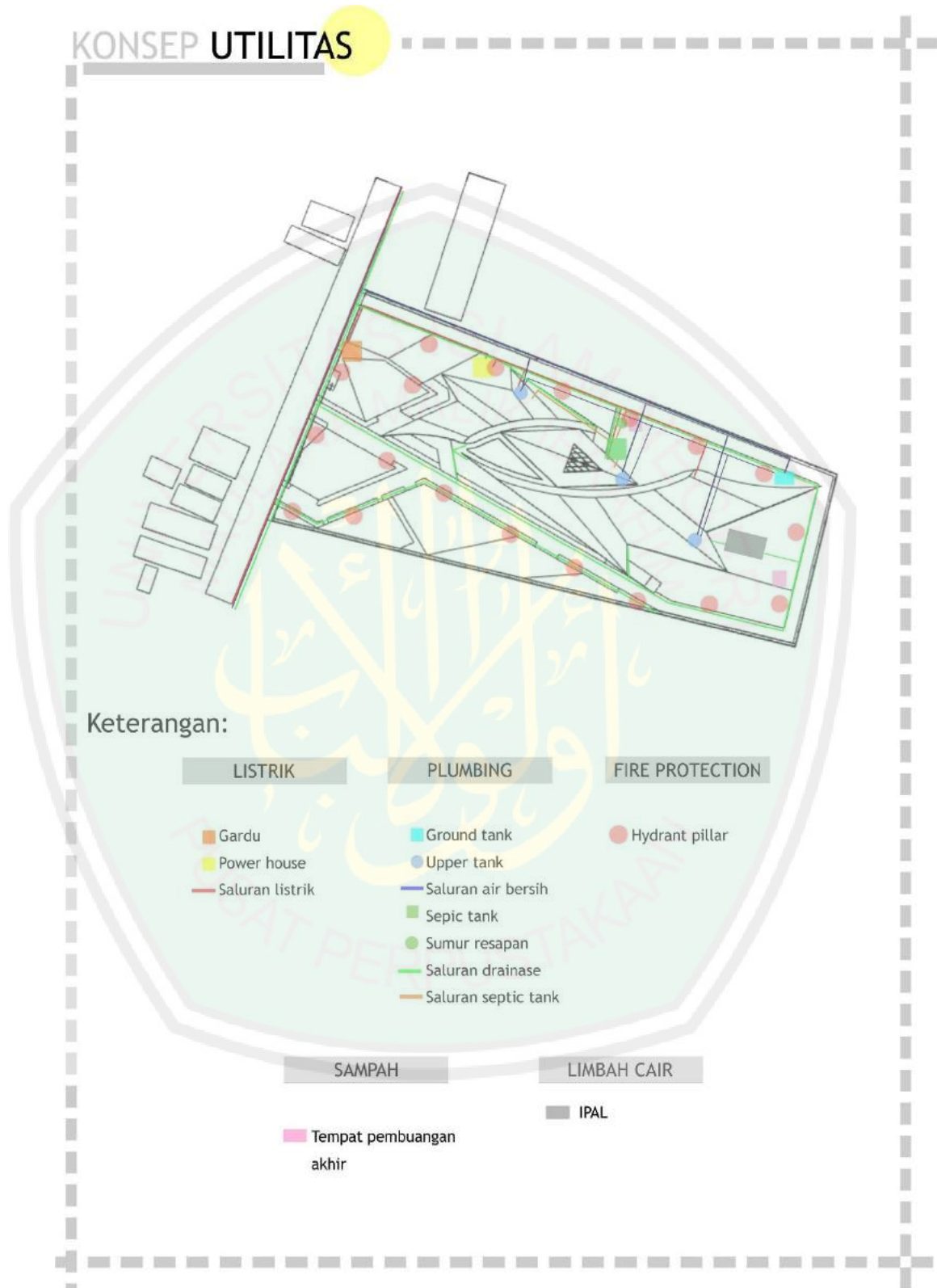
Gambar 5.4 Konsep Tapak
(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

5.5 Konsep Struktur



Gambar 5.5 Konsep Struktur
(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

5.6 Konsep Utilitas



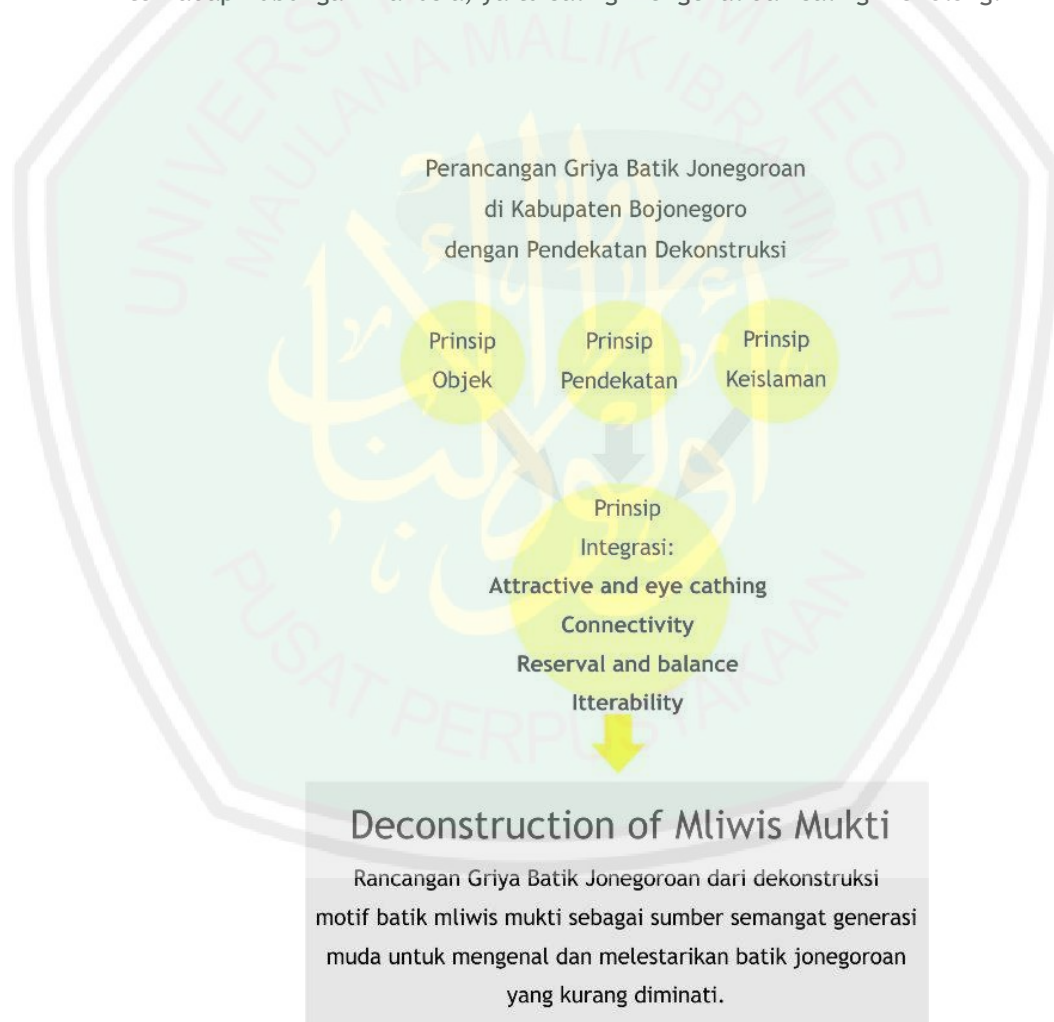
Gambar 5.6 Konsep Utilitas
(Sumber : Analisa Pribadi 2019)

BAB VI

HASIL PERANCANGAN

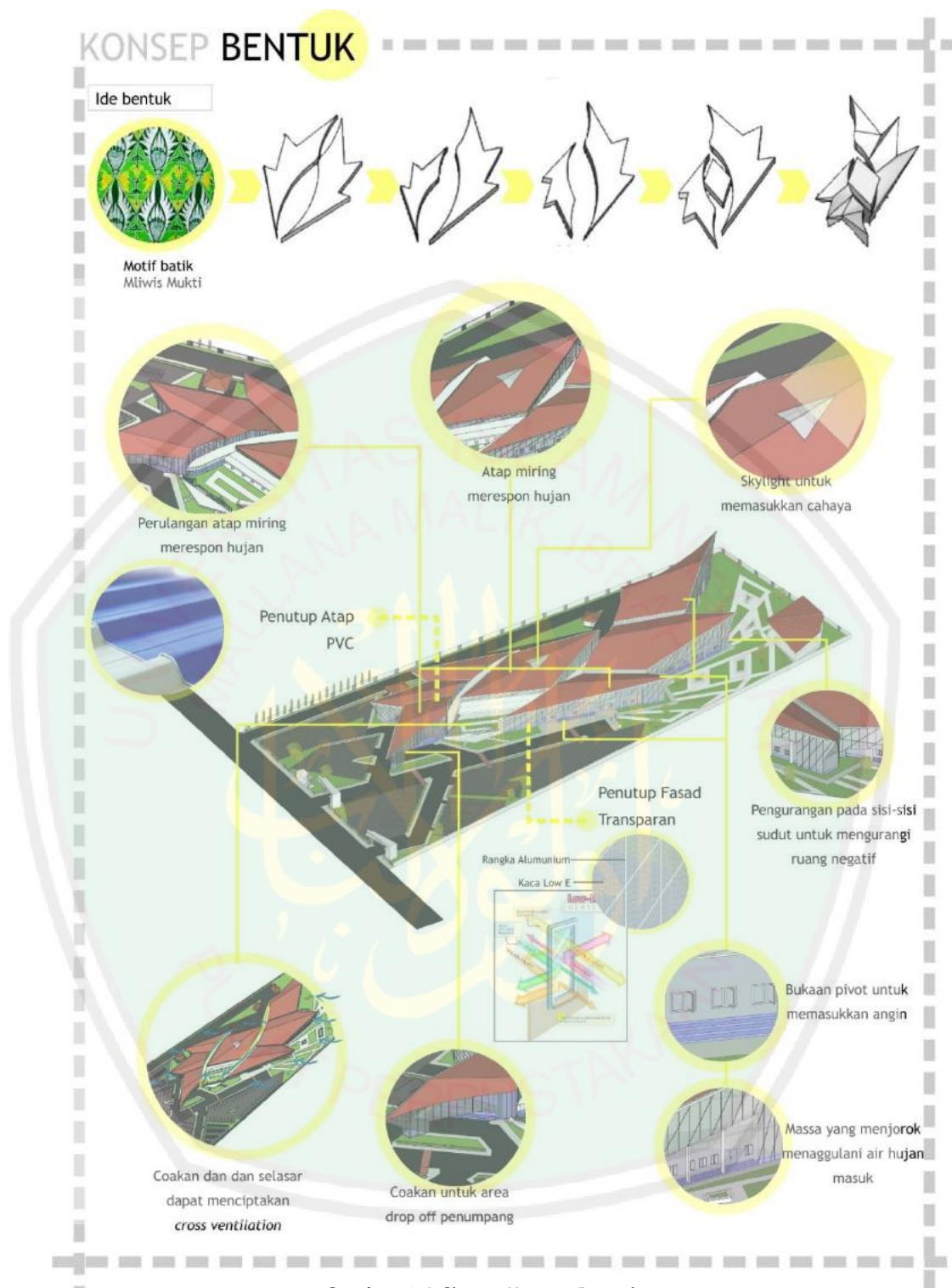
6.1 Konsep Perancangan

Ide dasar sebagai konsep perancangan ini diperoleh dari karakteristik objek rancangan yang telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip dekonstruksi dan integrasi keislaman. Ide konsep perancangan griya batik yang di dapat ialah *Deconstruction of Mliwis Mukti*. Konsep dasar ini dipilih karena mampu menjawab permasalahan mengenai kurangnya minat generasi muda mengenai batik jonegoroan. Perancangan ini menggunakan pendekatan dekonstruksi dari salah satu motif batik jonegoroan yaitu batik mliwis mukti dengan nilai-nilai keislaman yang memiliki orientasi terhadap hubungan manusia, yaitu saling mengenal dan saling menolong.



Gambar 6.1 Skema Konsep Dasar

(Sumber : Hasil Rancangan 2020)



Gambar 6.2 Skema Konsep Bentuk

(Sumber : Hasil Rancangan 2020)

Ide bentuk dari perancangan ini berasal dari salah satu motif batik jonegoroan, yaitu mliwis mukti. Elemen-elemen dari motif batik tersebut didekonstruksikan menggunakan prinsip-prinsip dekonstruksi yang sudah dijelaskan pada analisis.

KONSEP BENTUK

Transformasi ornamen fasad dari motif batik Mliwis Mukti

PrinsipIntegrasi:

Reserval and balance

Bentukan fasad bearasal dari background batik Mliwi Mukti yaitu jajar genjang. Bentuk jajar genjang pada motif batik Mliwis Mukti hanya sebagai pinggiran atau bingkai diolah sebagai ornamen fasad.



bentuk jajar genjang dari batik Mliwis Mukti

Itterability

Bentukan jajar genjang tersebut disusun berulang membentuk ornamen



Connectivity

Ornamen tersebut diatur kemiringan yang tidak teratur namun sesuai bidang masanya agar motif terhubung dan menyatu dengan masa



Attractive and eye cathing

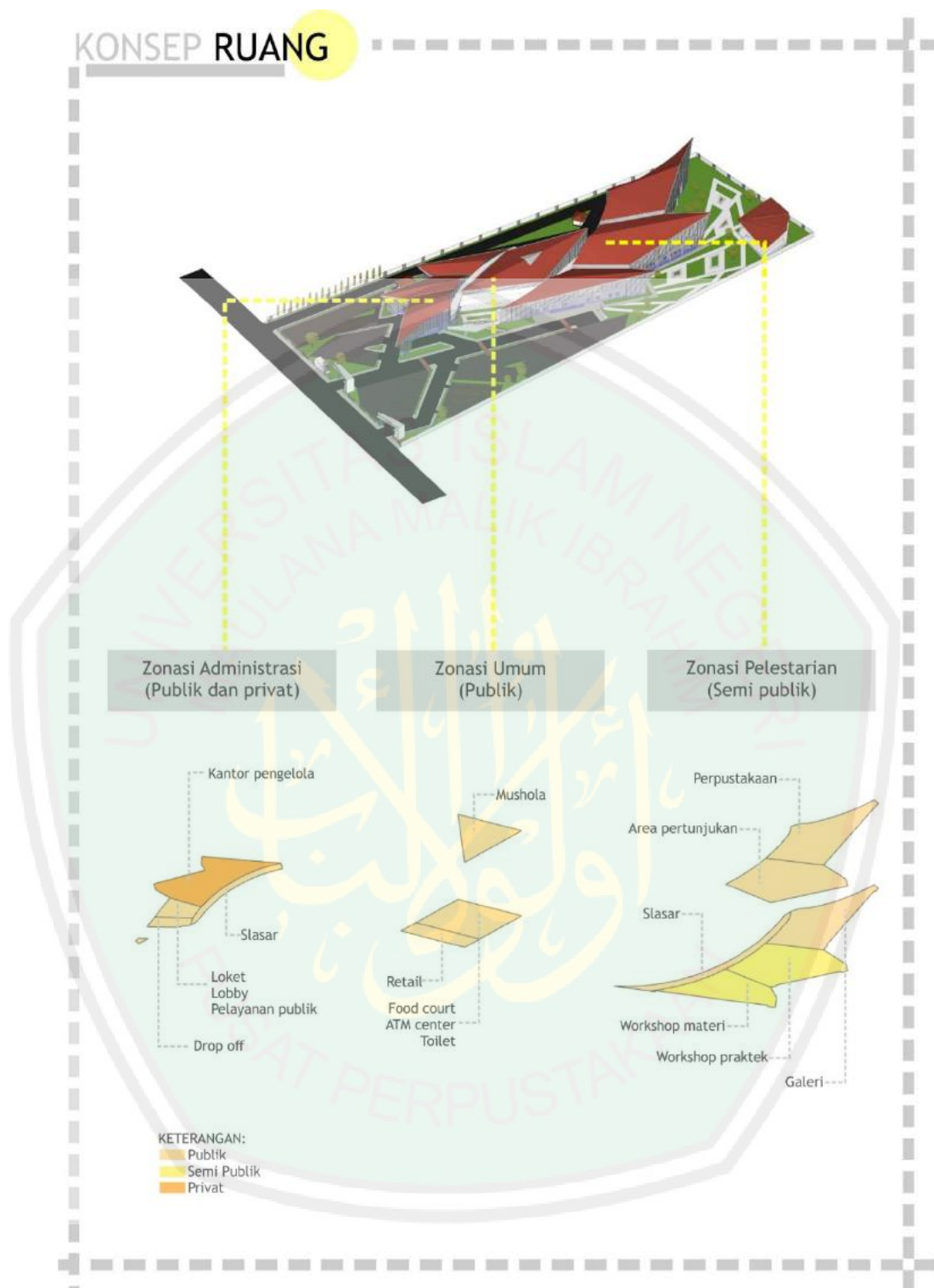
Menambahkan aksen pada beberapa bidang yang diberi blok



Gambar 6.3 Skema Transformasi Fasad

(Sumber : Hasil Rancangan 2020)

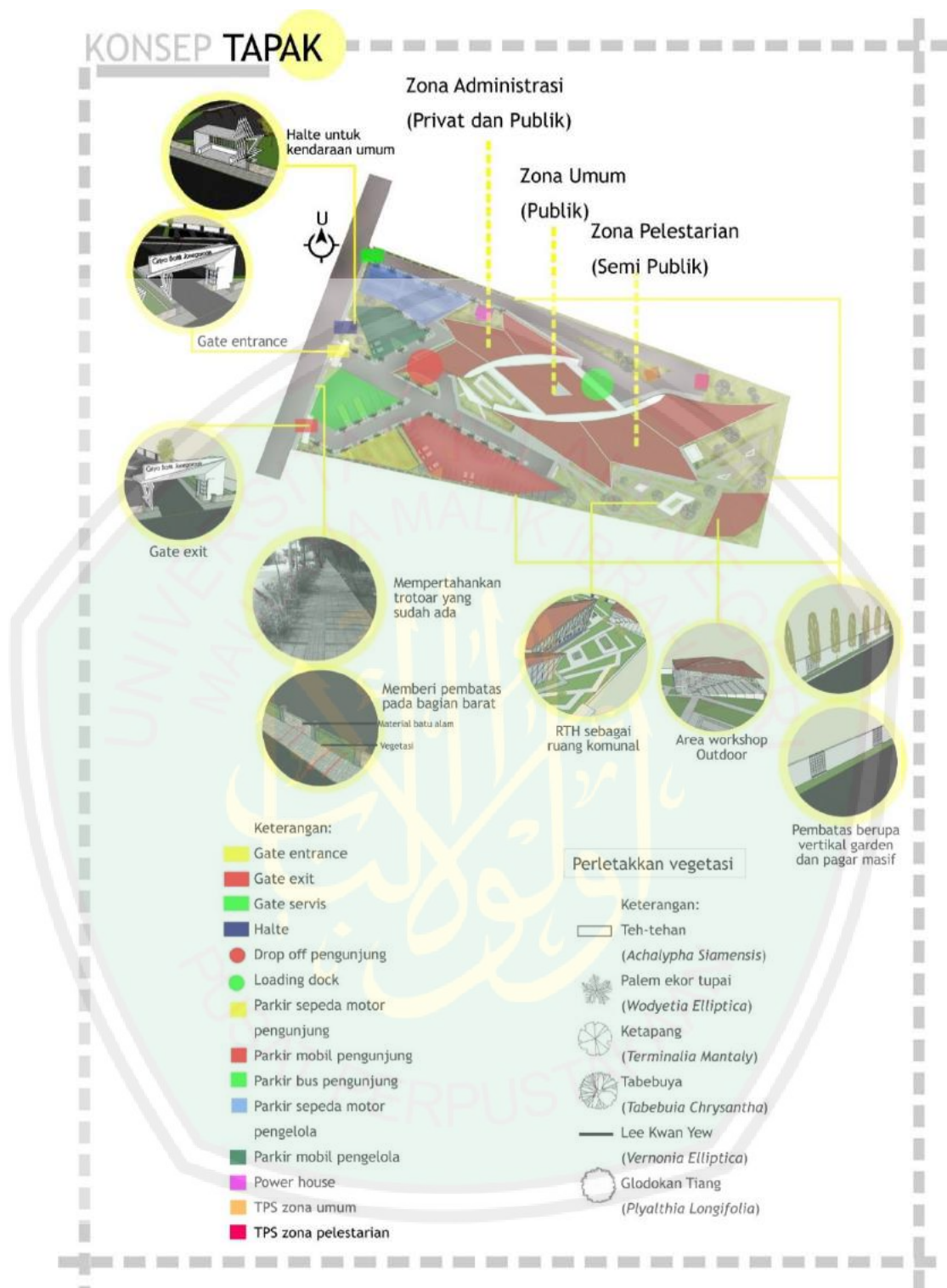
Ornamen fasad dari bangunan juga berasal dari salah satu elemen batik mliwis mukti yang ditransformasikan menggunakan prinsip-prinsip integrasi.



Gambar 6.4 Skema Konsep Ruang

(Sumber : Hasil Rancangan 2020)

Pada konsep ruang, terbagi menjadi 3 zonasi yaitu zona administrasi, zona umum, dan zona administrasi. Zona umum yang bersifat publik yang biasanya diletakkan sebagai pinggirannya perancangan ini diletakkan pusat bangunan bertujuan agar mudah ditemukan oleh pengguna.



Gambar 6.5 Skema Konsep Tapak

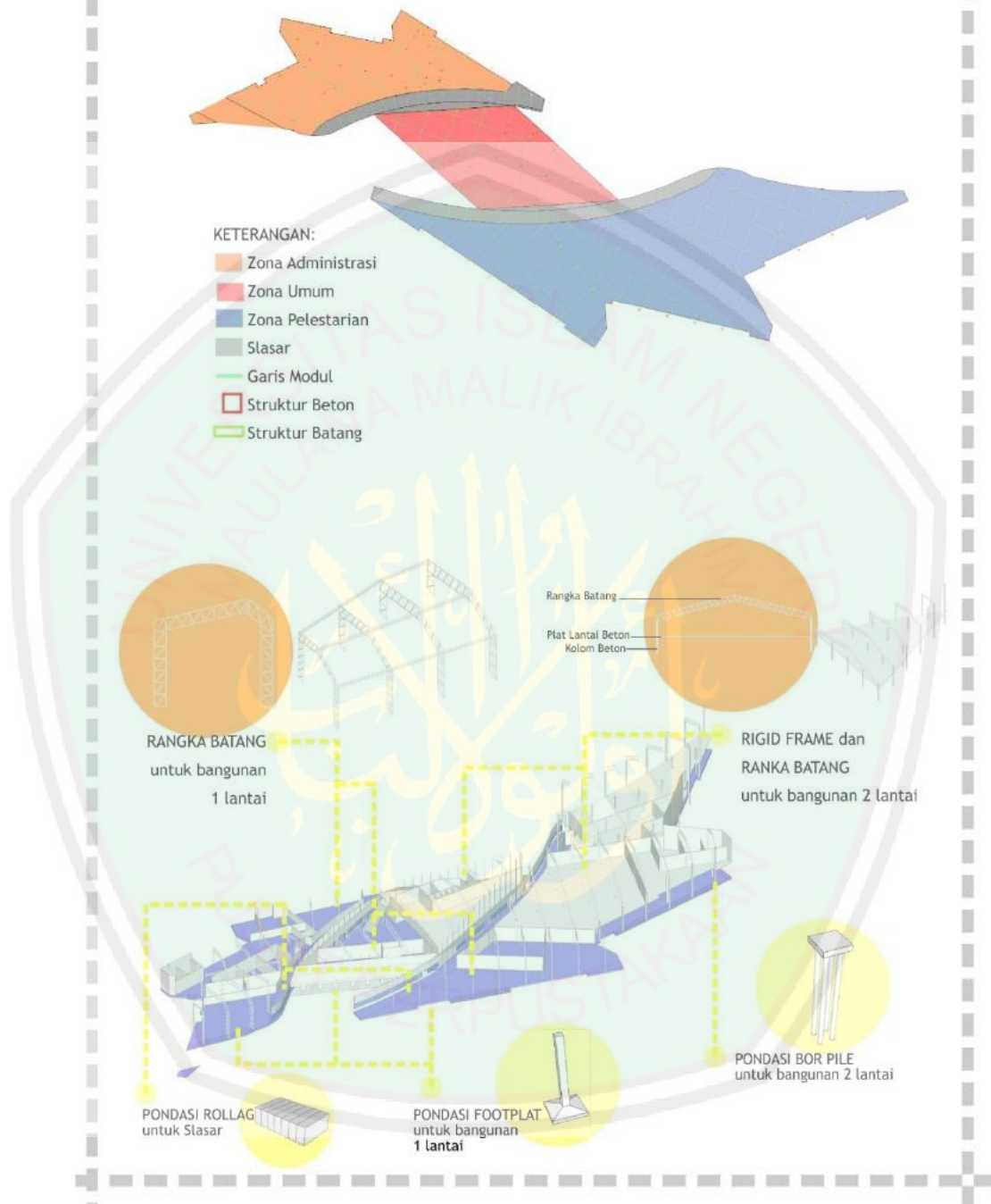
(Sumber : Hasil Rancangan 2020)

Pada konsep tapak terdapat perubahan pada sirkulasi servis dimana yang mulanya exit untuk sirkulasi servis tergabung dengan sirkulasi umum, dirubah dengan memotong sirkulasi tersebut. Hal ini bertujuan untuk mempersingkat sirkulasi dan agar sirkulasi umum tidak terganggu pada sirkulasi servis.

KONSEP STRUKTUR

MODUL STRUKTUR

Modul mengikuti bentuk atapnya yang memiliki jarak tiap 6 meter, dimana tiap masa memiliki pondasi yang tetpisah



Gambar 6.6 Skema Konsep Struktur

(Sumber : Hasil Rancangan 2020)

Modul struktur bangunan mengikuti bentuk bangunan yang menggunakan garis atap sebagai poros utama. Lalu modul disusun memiliki jarak setiap 6 meter. Modul yang berbentuk grid untuk zona yang memiliki 2 lantai.



Gambar 6.7 Skema Konsep Utilitas

(Sumber : Hasil Rancangan 2020)

Perletakkan-perlekkkan falisitas untuk utilitas sudah dipertimbangkan dengan sirkulasi servis. Dimana semua fasilitas utilitas, seperti Power House, TPA, dan Ground Tank diletakkan pada daerah sirkulasi servis untuk mempermudah operasional dan perawatan utilitas tersebut.

6.2 Hasil Rancangan

Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro dengan pendekatan Dekonstruksi menggunakan prinsip objek rancangan yang telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip dekonstruksi dan integrasi keislaman. Perancangan Griya Batik ini diharapkan dapat menjadi sumber semangat generasi muda untuk mengenal, melestarikan dan menambah minat terhadap Batik Jonegoroan, adapun hasil rancangannya sebagai berikut:

6.2.1 Hasil Rancangan pada Desain Tapak

Hasil Rancangan pada desain tapak merupakan penataan masa bangunan, lanskap, sirkulasi, dan segala aspek yang terdapat pada tapak.



Gambar 6.8 Site Plan

(Sumber : Hasil Rancangan 2020)



Gambar 6.9 Lay out Plan

(Sumber : Analisa Pribadi 2020)

Objek pada perancangan ini memiliki 1 masa yang dibagi menjadi 3 zonasi yang saling berhubungan. Sirkulasi pada objek dibedakan antara sirkulasi untuk umum dan sirkulasi untuk servis. Sirkulasi untuk umum diperuntukkan untuk pengunjung dan pegawai griya batik menuju *drop off*. Sirkulasi untuk servis diperuntukkan untuk kendaraan servis untuk *food court*, *work shop* yang akan menurunkan barang pada *loading dock*, selain itu untuk kendaraan servis pengangkut sampah atau kendaraan servis untuk *maintenance*.



Gambar 6.10 Gate Exit dan Gate Entrance untuk sirkulasi umum

(Sumber : Hasil Rancangan 2020)



Gambar 6.11 Drop Off untuk Pengunjung

(Sumber : Hasil Rancangan 2020)

Pada parking area terdapat 2 kelompok, yaitu untuk pengelola dan untuk pengunjung. Pada parking area pengelola terdapat parkir untuk mobil dan sepeda moto. Pada parking area pengunjung terdapat parkir untuk bus, mobil dan sepeda motor. Pengelompokkan parking area ini bertujuan untuk memudahkan pengaturan dan pembedaan akses untuk pengelola dan pengunjung



Gambar 6.12 Parking Area bus untuk pengunjung

(Sumber : Hasil Rancangan 2020)



Gambar 6.13 Parking Area mobil dan sepeda motor untuk pegawai

(Sumber : Hasil Rancangan 2020)



Gambar 6.14 Parking Area mobil dan sepeda motor untuk pengunjung

(Sumber : Hasil Rancangan 2020)

Sirkulasi servis diperuntukkan untuk kendaraan servis, dimana seperti kendaraan servis untuk utilitas atau kendaraan pengangkut barang untuk kebutuhan griya batik. Kendaraan servis tersebut diantaranya untuk *food court*, *work shop* yang akan menurunkan barang pada *loading dock*, selain itu untuk kendaraan servis pengangkut sampah atau kendaraan servis untuk *maintenance*.



Gambar 6.15 Sirkulasi Servis untuk kendaraan servis
(Sumber : Hasil Rancangan 2020)



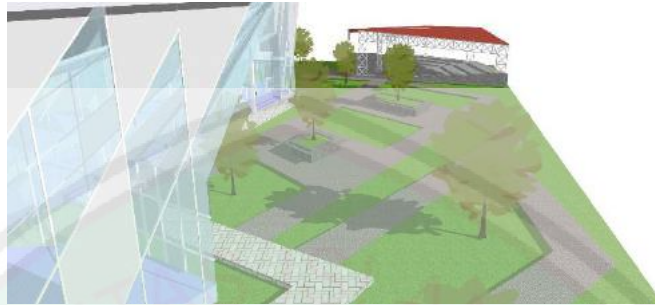
Gambar 6.16 *Loading Dock* untuk menurunkan barang dari kendaraan servis
(Sumber : Hasil Rancangan 2020)

Tapak pada objek ini berada pada kawasan komersil dan dekat dengan beberapa fasilitas umum diantaranya Terminal Rajekwesi, sehingga tapak dilalui kendaraan umum. Untuk memudahkan akses pengguna, disediakan halte untuk sebagai fasilitas untuk turun dan menunggu kendaraan umum. Halte ini diletakkan dekat dengan *gate entrance*.



Gambar 6.17 Halte untuk menunggu kendaraan umum
(Sumber : Hasil Rancangan 2020)

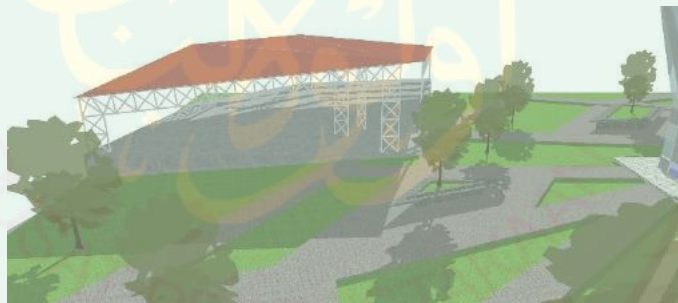
Pada objek terdapat RTH yang difungsikan sebagai ruang komunal. Pada RTH terdapat tribun yang difungsikan sebagai fasilitas work shop outdoor. Perkerasan pada RTH juga berfungsi sebagai penghubung antara zona pelestarian dan tiribun



Gambar 6.18 RTH sebagai ruang komunal

(Sumber : Hasil Rancangan 2020)

Seperti struktur bangunan utamanya, stuktur tribun menggunakan struktur batang dan menggunakan penutup atap PVC. Tribun ini dapt digunakan untuk fasilitas work shop apabila pengunjung menginginkan suasana untuk outdoor.



Gambar 6.19 Tribun untuk work shop outdoor

(Sumber : Hasil Rancangan 2020)

6.2.2 Hasil Rancangan pada Desain Ruang Dalam

Griya Batik Jonegoroan ini memiliki 1 masa sengan 3 zonasi yang saling terhubung. Zonasi-zonasi tersebut yaitu, zona administrasi, zona umum dan zona pelestarian. Pada zona administrasi terdapat *drop off*, lobby, loket, pelayanan publik dan kantor pengelola. Pada kantor pengelola terdapat ruang kepala, ruang sekertaris, ruang rapat dan toilet. Pada kantor pengelola juga terdapat akses khusus untuk pengelola.



Gambar 6.20 Denah Zona Administrasi

(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)

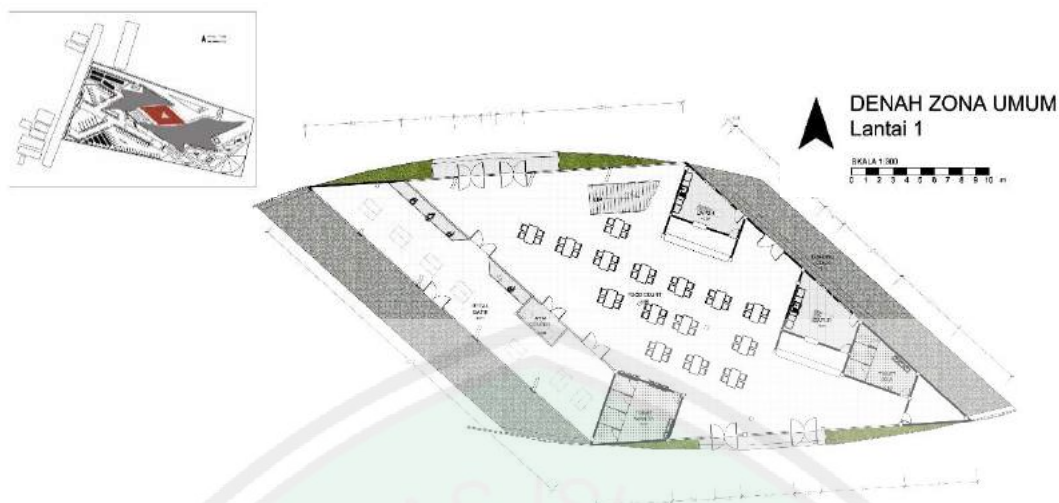
Pada zona administrasi terdapat lobby, pada lobby terdapat loket dan pelayanan publik. Loket untuk pengunjung yang hendak membeli tiket dan pelayanan publik untuk pengunjung sebagai pusat informasi. Pada ornamen interiornya loket dan loby menggunakan ornamen yang sama dengan fasadnya, yaitu transformasi dari elemen batik mliwis mukti.



Gambar 6.21 Perspektif interior Loket dan Pelayanan Publik pada Zonasi Administrasi

(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)

Zona administrasi terhubung dengan zona umum yang dihubungkan oleh slasar. Pada zona administrasi memiliki 2 lantai. Pada lantai satu terdapat *food court*, retail batik jonegoroan, ATM Center, toilet, ruang *cleaning service*, dan *loading dock*. Pada lantai 2 terdapat mushola, toilet, tempat wudhu, dan ruang marbot. Zona umum ini terhubung dengan zona administrasi dan zona pelestarian yang dihubungkan dengan slasar.

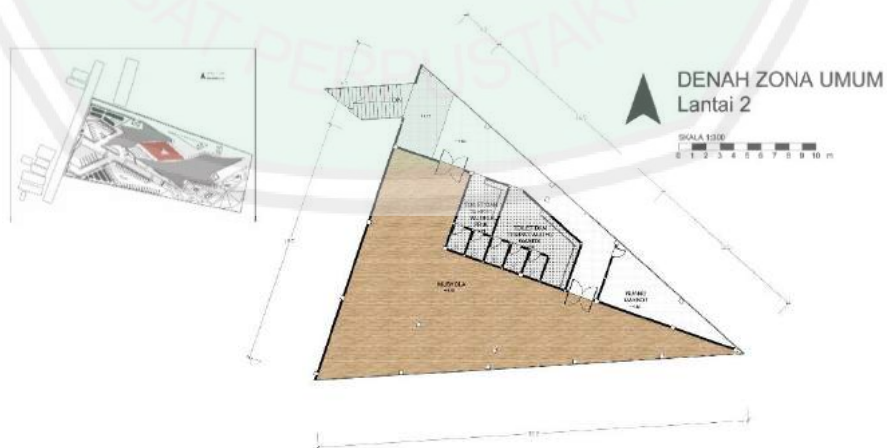


Gambar 6.22 Denah lantai 1 Zona Umum
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)



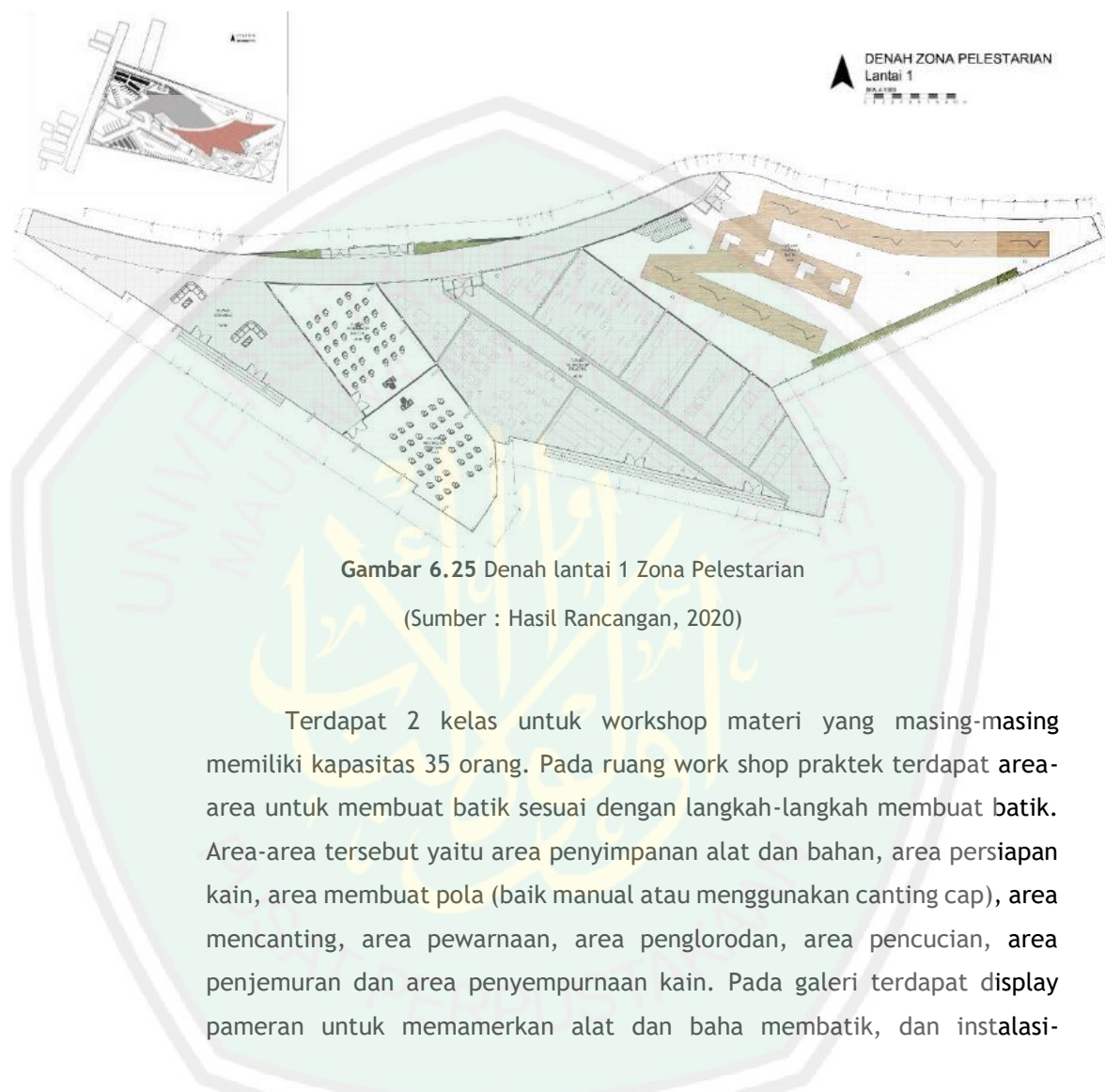
Gambar 6.23 Perspektif interior lantai 1 pada Zona Umum
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)

Interior zona umum ini terlihat fasilitas servis seperti food court, gerai makanan, retail batik, ATM Center, serta akses naik menuju lantai 2, yaitu mushola. Pada food court lantai 1 mampu menampung pengunjung dengan kapasitas 60 orang



Gambar 6.24 Denah lantai 2 Zona Umum
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)

Zona pelestarian terhubung dengan zona umum yang dihubungkan oleh slasar. Pada zona pelestarian memiliki 2 lantai. Lantai 1 terdapat galeri batik, work shop materi, dan work shop praktek. Pada zona pelestarian ini juga merupakan pintu keluar untuk pengunjung menuju parking area.



Gambar 6.25 Denah lantai 1 Zona Pelestarian

(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)

Terdapat 2 kelas untuk workshop materi yang masing-masing memiliki kapasitas 35 orang. Pada ruang work shop praktek terdapat area-area untuk membuat batik sesuai dengan langkah-langkah membuat batik. Area-area tersebut yaitu area penyimpanan alat dan bahan, area persiapan kain, area membuat pola (baik manual atau menggunakan canting cap), area mencanting, area pewarnaan, area penglorodan, area pencucian, area penjemuran dan area penyempurnaan kain. Pada galeri terdapat display pameran untuk memamerkan alat dan baha membuat batik, dan instalasi-



Gambar 6.26 Perspektif interior ruang *work shop* materi pada Zona Umum lantai 1

(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6.27 Perspektif interior ruang *work shop* praktek pada Zona Umum lantai 1

(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)

instalasi pameran untuk memamerkan motif-motif batik jonegoroan, serta memberi informasi dari makna-makna batik jonegoroan tersebut.

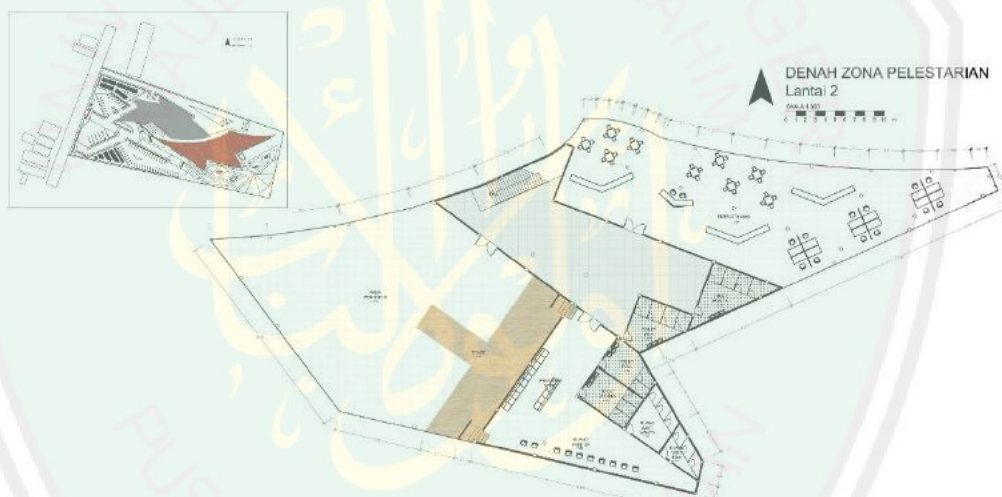
Pada lantai 2 terdapat perpustakaan, ruang pertunjukkan dan toilet. Pada ruang pertunjukkan terdapat area pertunjukkan dan backstage sebagai ruang persiapan untuk pertunjukkan. Perpustakaan dapat



Gambar 6.28 Perspektif interior ruang galeri praktek pada Zona Umum lantai 1

(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)

menampung pengunjung dengan kapasitas kurang lebih 40 orang



Gambar 6.29 Denah lantai 2 Zona Pelestarian

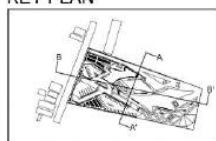
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6.30 Perspektif Interior Perpustakaan

(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)

KEY PLAN



Gambar 6.31 Potongan Bangunan
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)

KEY PLAN

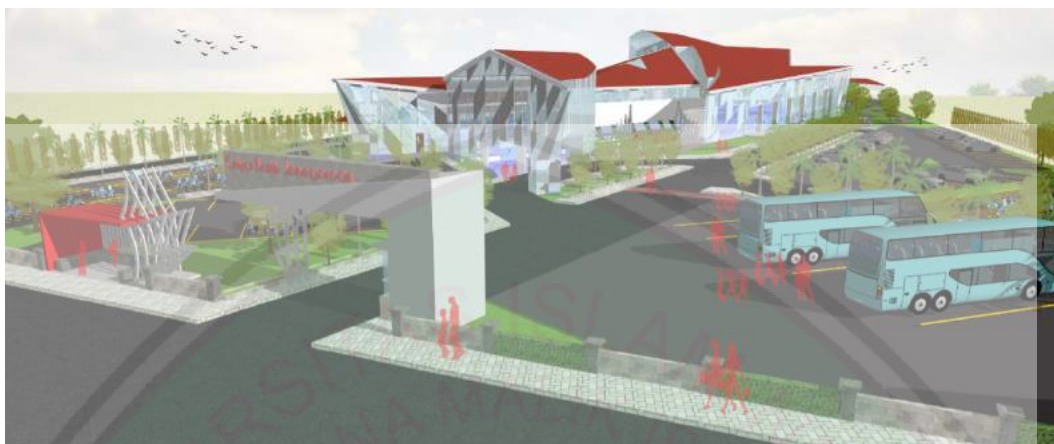


Gambar 6.32 Potongan Kawasan
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)

Pada gambar potongan kawasan dan potongan bangunan diatas, ruang yang terpotong adalah: pada zona administrasi, yaitu drop off, pada zona umum yaitu kanopi penghubung, atm center, retail batik jonegoroan, food court dan mushola. Pada zona pelestarian yaitu, workshop materi, work shop praktek, dan area depan perpustakaan.

6.2.3 Hasil Rancangan pada Desain Ruang Luar

Pada ruang ruang terdapat gate entrance dan exit, parking area, halte, Ruang Terbuka Hijau sebagai ruang komunal, signage, dan tribun sebagai fasilitas untuk *work shop* materi. Berikut hasil rancangan pada ruang luar:



Gambar 6.33 Eksterior kawasan

(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6.34 Eksterior kawasan

(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)

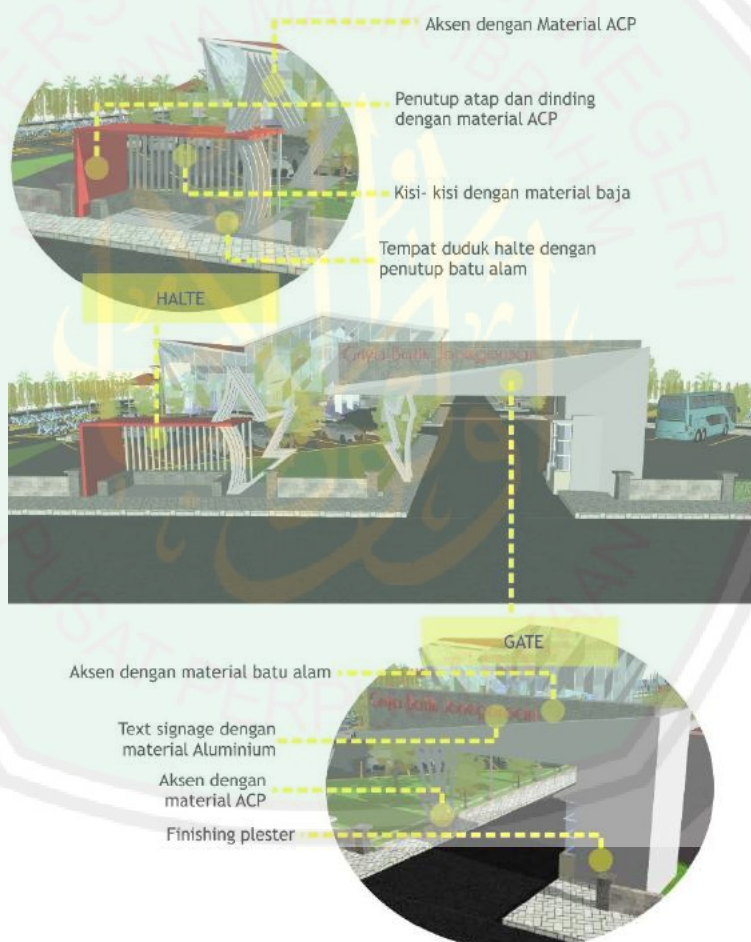
Pada kawasan bangunan menggunakan beberapa vegetasi, diantaranya pohon palem ekor tupai sebagai vegetasi pengarah sirkulasi, pohon ketapang kencana sebagai vegetasi peneduh untuk pejalan kaki, tanaman lee kwan yew sebagai vegetasi vertical garden untuk pembatas bagian depan, dan pohon tebebuya sebagai vegetasi pernghias.



Gambar 6.35 Detail Lanskap Signage

(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)

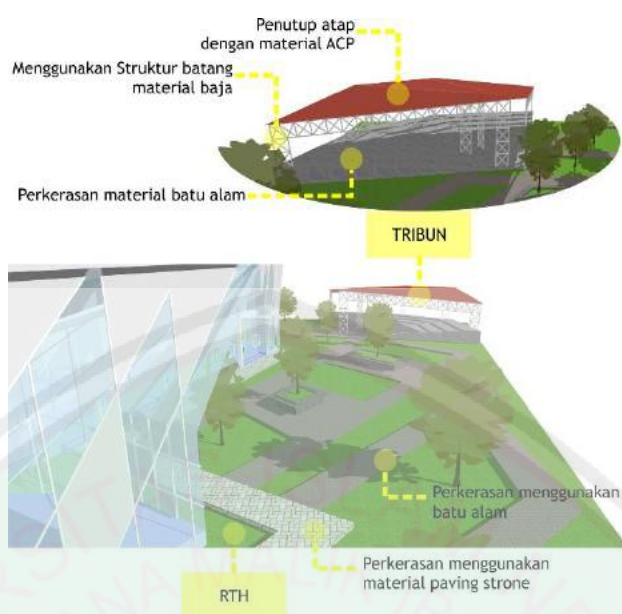
Signage tersebut terletak di dekat drop off pengunjung. Selain sebagai signage objek, signage ini juga dapat berfungsi sebagai photo spot bagi pengunjung yang ingin mengabadikan kunjungannya.



Gambar 6.36 Detail Lanskap Halte dan Gate

(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)

Halte terletak dekat dengan gate entrance untuk memudahkan akses masuk menuju bangunan. Pada desain gate entrance menggunakan elemen salah satu elemen dari motif mliwis mukti untuk memberi aksen dan ciri khas.



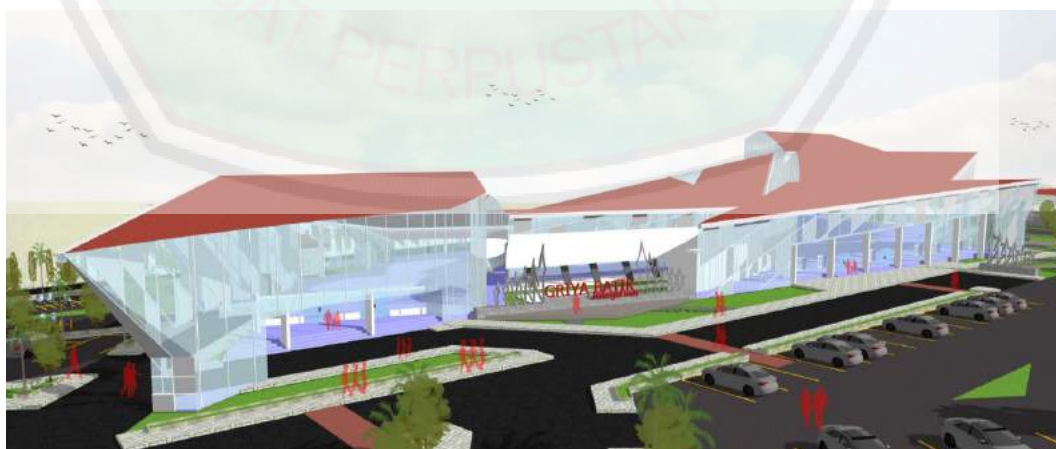
Gambar 6.37 Detail Lanskap RTH dan Tribun

(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)

Tribun berfungsi sebagai fasilitas untuk work shop outdoor. Dimana untuk memudah kan aksesibilitas dari zona pelestarian memberi perkerasan pada RTH menuju tribun. RTH sendiri juga berfungsi sebagai ruang komunal.

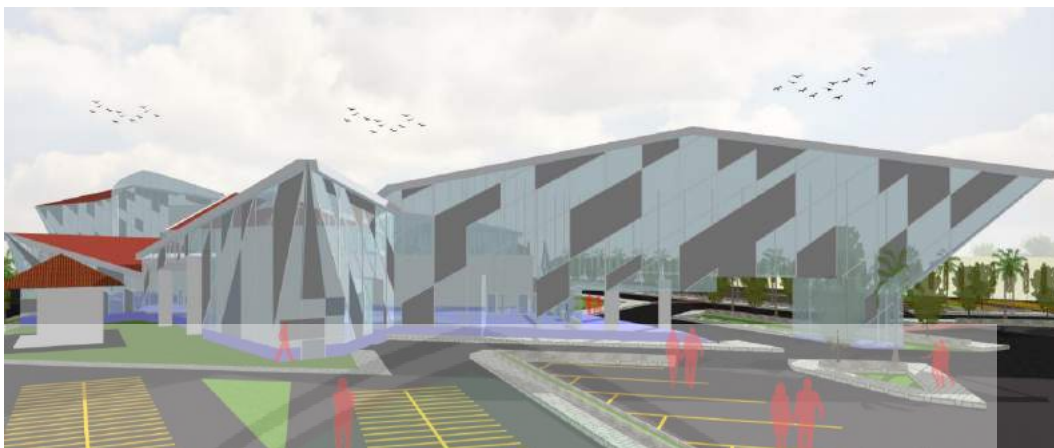
6.2.4 Hasil Rancangan pada Desain Bentuk dan Tampilan

Ide bentuk dari Perancangan Griya Batik Jonegoroan ini berasal dari salah satu motif batik jonegoroan, yaitu mliwis mukti yang telah didekonstruksi. Ornamen pada fasad berasal dari bentuk jajar genjang yang berasal dari bentuk *background* mliwis mukti yang telah ditransformasi dengan prinsip integrasi. Berikut hasil rancangan pada bentuk dan tampilan:



Gambar 6.38 Eksterior Bangunan

(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6.39 Eksterior Bangunan
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)

Fasad pada objek menggunakan low E glass yang mampu menahan panas untuk masuk. Pada bagian-bagian yang terdapat bukaan, terdapat massa yang menjorok masuk. Selain sebagai fasad bangunan massa yang menjorok tersebut juga berfungsi sebagai kanopi apabila terjadi hujan.



Gambar 6.40 Detail Arsitektural Kanopi
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6.41 Detail Arsitektural Kanopi Penghubung
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6.42 Detail Arsitektural Ornamen Fasad

(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)

Seperti yang sudah dijelaskan pada konsep, ornamen pada fasad berasal dari salah satu elemen batik mliwis mukti yang ditransformasikan menggunakan prinsip-prinsip integrasi.



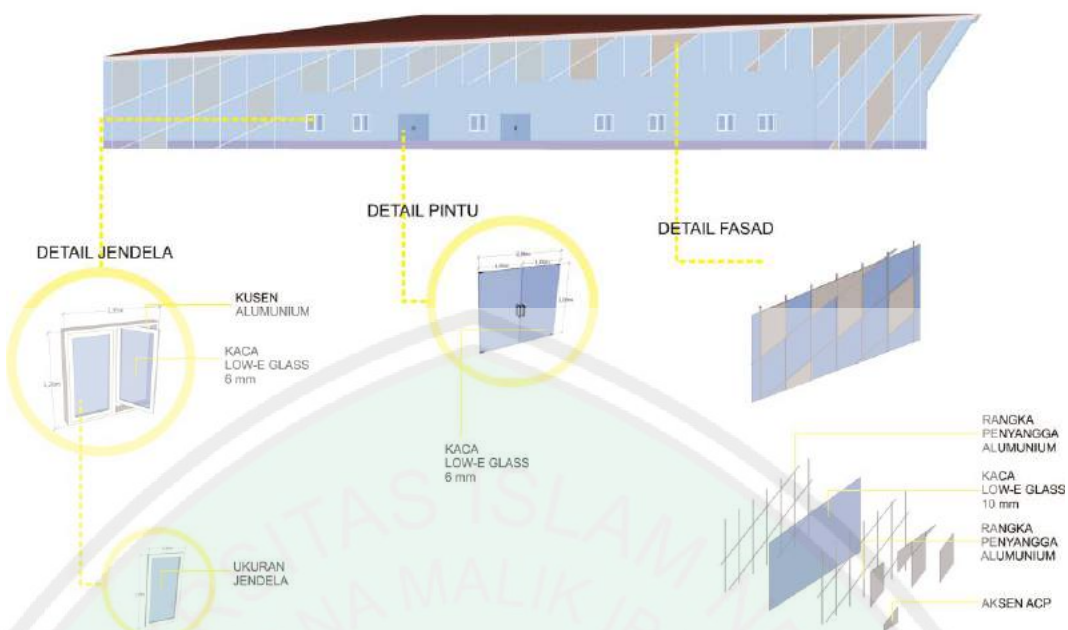
Gambar 6.43 Tampak Bangunan

(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6.44 Tampak Kawasan

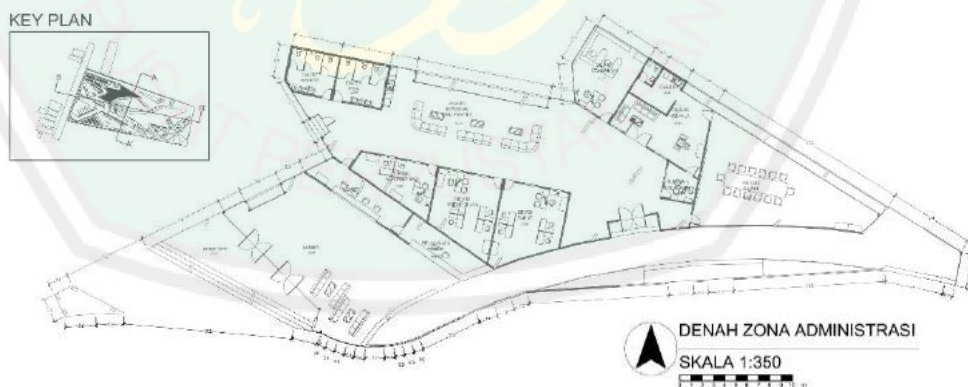
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)



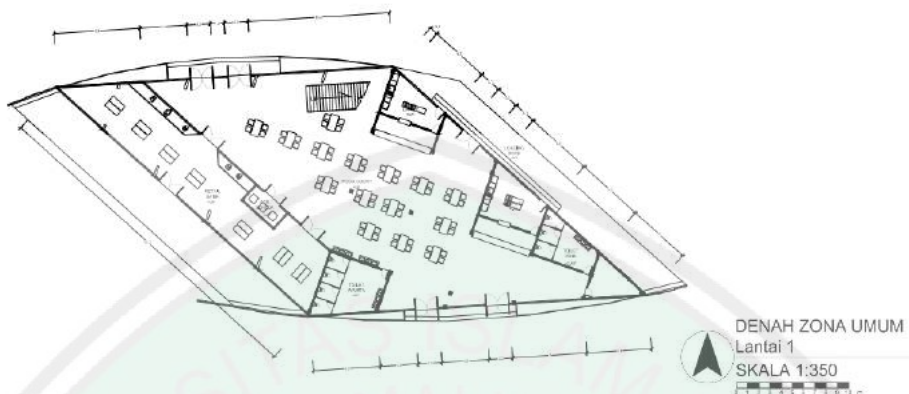
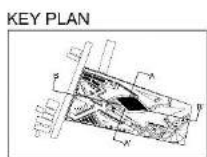
Gambar 6.45 Detail Fasad
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)

6.2.5 Gambar Kerja

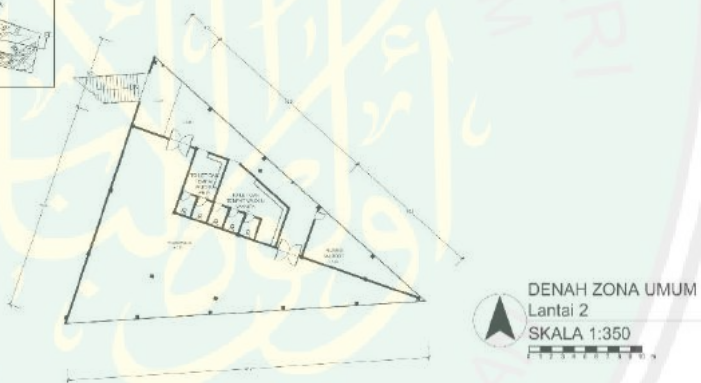
Hasil rancangan juga terdapat gambar kerja, dimana gambar kerja yang dihasilkan diantaranya denah, tampak, dan potongan dari Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro. Berikut gambar kerja dari rancangan ini:



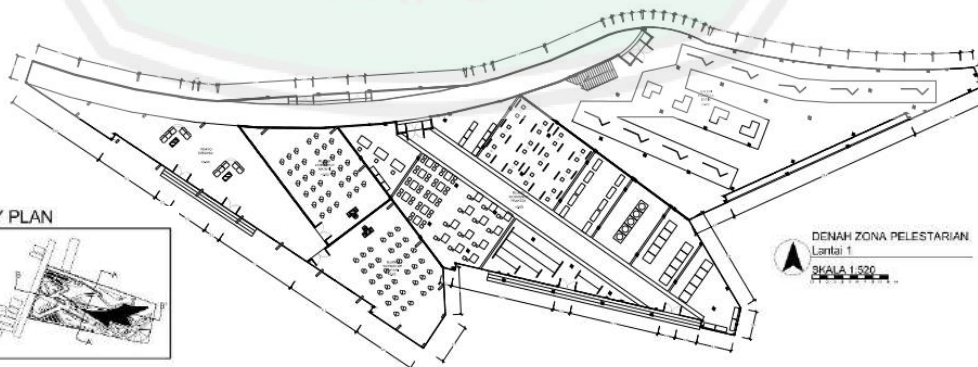
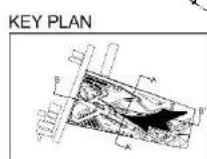
Gambar 6.46 Gambar Kerja Denah Zona Administrasi
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)



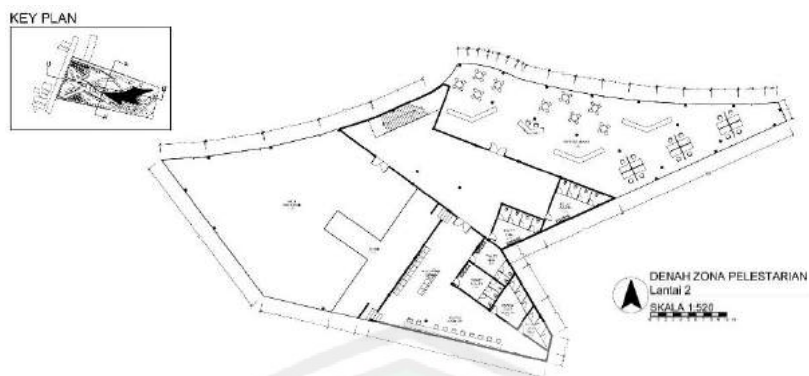
Gambar 6.47 Gambar Kerja Denah Lantai 1 Zona Umum
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6.48 Gambar Kerja Denah Lantai 2 Zona Umum
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6.49 Gambar Kerja Denah Lantai 1 Zona Pelestarian
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6.50 Gambar Kerja Denah Lantai 2 Zona Pelestarian
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)



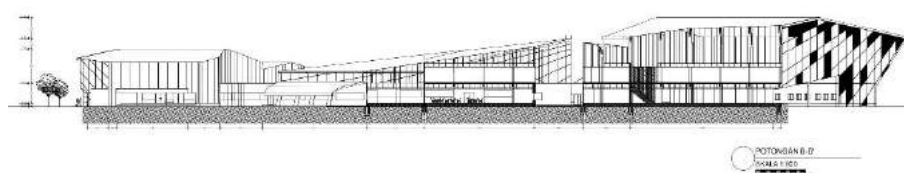
Gambar 6.51 Gambar Kerja Tampak Depan
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6.52 Gambar Kerja Tampak Samping
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6.53 Gambar Kerja Potongan A-A'
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)



Gambar 6.54 Gambar Kerja Potongan B-B'
(Sumber : Hasil Rancangan, 2020)



BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Kabupaten Bojonegoro memiliki batik khas yang menggambarkan potensi, kekayaan alam dan budaya daerahnya yang di beri nama batik jonegoroan. Kesadaran untuk memiliki batik khas sendiri digagas oleh Mahfudhoh Suyoto. Dengan adanya keputusan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro tersebut perajin-perajin batik jonegoroan mulai muncul. Tercatat sampai 2019 ini jumlah industri rumahan perajin batik jonegoroan berjumlah ± 20 perajin. Perajin-perajin tersebut tersebar di wilayah Kabupaten Bojonegoro dan sudah mempunyai peguyuban. Di Industri rumahan perajin-perajin tersebut belum terdapat fasilitas yang digunakan untuk mengenalkan batik Jonegoroan. Peminat batik kebanyakan berasal dari kalangan PNS untuk seragam kantor, Jarang ada peminat dari masyarakat umum. Hal ini membuktikan kurangnya minat dan pengetahuan masyarakat umum tentang batik jonegoroan sendiri. Sangat disayangkan generasi mudanya memiliki minat yang kurang terhadap batik khas daerahnya sendiri. Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro dengan Pendekatan Dekonstruksi merupakan upaya untuk mengenalkan, melestarikan dan menambah minat terhadap batik jonegoroan, terutama generasi muda. Selain itu juga sebagai wadah perajin-perajin batik jonegoroan untuk berkembang.

Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro ini berkaitan dengan kaidah-kaidah islam yang berpedoman dari Al-Qur'an, yaitu saling mengenal dan saling menolong. Kaidah keislaman tersebut didukung dengan pendekatan dekonstruksi yang memiliki tujuan agar bangunan memiliki ciri khas sehingga mudah dikenali. Dari nilai-nilai keislaman dan pendekatan tersebut menghasilkan prinsip-prinsip yang akan dibawa dalam proses analisis dan konsep. Sehingga analisis dan konsep yang akan diterapkan pada perancangan mengacu pada nilai-nilai keislaman dan pendekatan yang digunakan.

7.2 Saran

Dalam proses perancangan ini masih memiliki banyak kekurangan, baik yang diketahui maupun yang diketahui oleh penulis. Kekurangan-kekurangan tersebut diantaranya kurangnya literatur mengenai griya batik mengenai fasilitas untuk proses pembuatan batik, kurangnya informasi mengenai preseden, dan kurangnya informasi mengenai pendekatan. Pendekatan dalam perancangan ini masih belum tersampaikan dengan rinci, sehingga perlu ditinjau lagi dengan pendekatan dan

metode lainnya. Pentingnya mencari literatur, informasi dan preeseden mengenai objek sangatlah penting dalam membantu menyelesaikan rancangan.

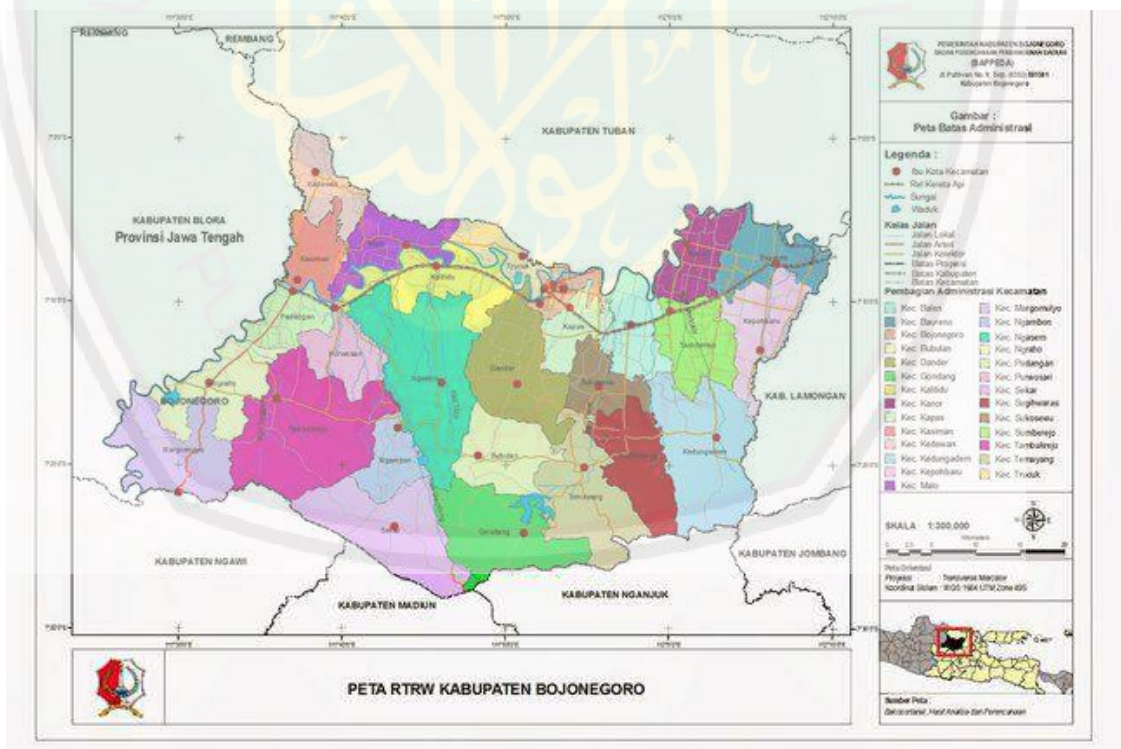
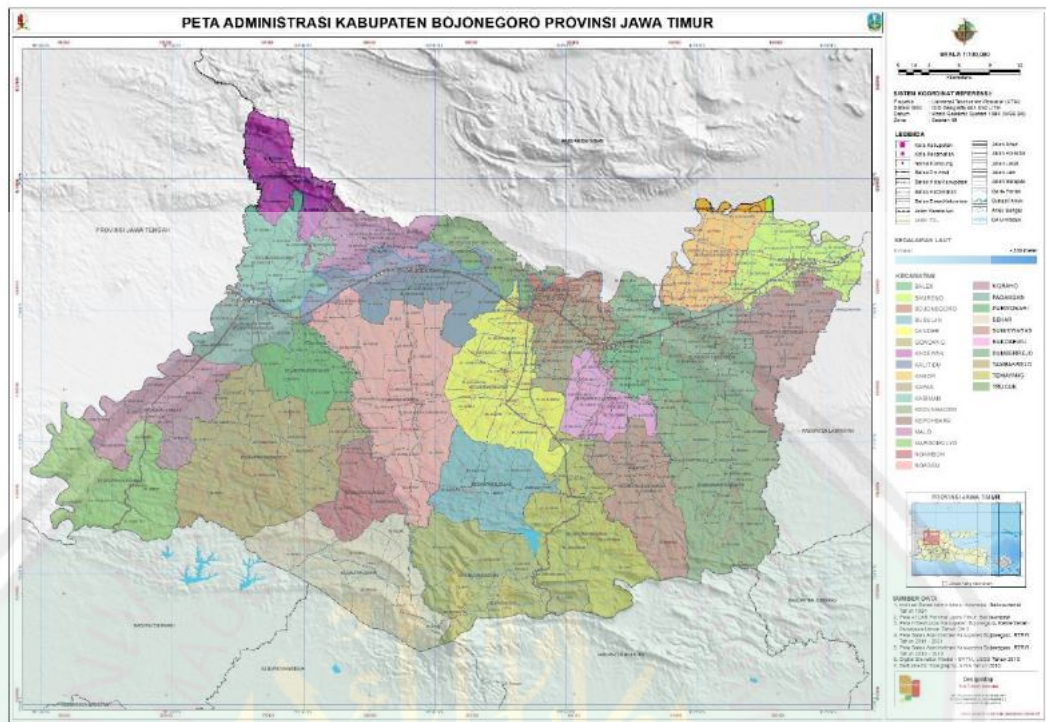
Dengan adanya Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro ini, diharapkan batik jonegoroan sendiri lebih dikenal oleh masyarakat, terutama generasi muda. Griya Batik Jonegoroan diharapkan dapat mewadahi segala kegiatan yang berkaitan dengan batik jonegoroan. Selain itu juga dapat mewadahi perajin-perajin batik untuk mengenalkan produk-produknya.



Daftar Pustaka

- Agusti, Nungki. 2012. *“Perancangan Ulang Ruang Dan Peralatan Kerja Dengan Pendekatan Ergonomi Bagi Pembatik Tulis Pada Pengrajin Batik Tulis X”* 48-50
- Alamsyah, Bhakti dan Pane, Imam Faisal. 2004. *“Tengarah Rancangan Dekonstruksi: dalam Konteks Rancangam Kiwari”* 13-14
- Asti, Musman & Arini B,Ambar. 2011. *“Warisan Adiluhung Nusantara”*. Yogyakarta: ANDI.
- Chiara, Joseph De dan Callender, John. 1980. *“Times-Saver Standards for Building Types 2nd Edition”*. Singapore: McGraw-Hill
- Hwienawati, Sri. 1990. *“Industri Batik di Surakarta”*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata
- Makainas,I dan Mantiri, Hyginus J. 2011. *“Ekspolasi Terhadap Arsitektur Dekonstruksi”*. (8):69
- Muslimin, Kamil Agung. 2016. *“Studi Tata Ruang Dalam pada Museum Affandi dengan Pendekatan Ergonomi”* 2
- Nurrainun, Heryana, Ramisyah. 2008. *“Analisis Industri Batik Di Indonesia”* (7):24
- Noveria, Inggrid. 2010. *“Prinsip-prinsip Desain Modern Tata Pameran”*
- Neufert, Peter. 1970. *“Data Arsitek Jilid 1”*. Jakarta:Erlangga
- Neufert, Peter. 1980. *“Data Arsitek Jilid 2”*. Jakarta:Erlangga
- Neufert, Peter. 2003. *“Data Arsitek Jilid 3”*. Jakarta:Erlangga
- Sari, Swastika Poppy. 2012. *“Galeri Seni Rupa Kontemporer”*
- Skov, Lise dkk, 2009. *“The Fashion Show as an Art”* (32):8
- <http://kbbi.web.id/rumah>
- <http://kbbi.web.id/batik>
- <http://referensi.data.kemdikbud.go.id>
- <http://www.dewisundari.com>

Lampiran





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS
SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL PERANCANGAN
PERANCANGAN GRIYA BATIK
JONEGORO MALIK IBRAHIM
BOJONEGORO DENGAN PENDUKUN
DEKONSTRUKSI

NAMA MAHASISWA

TIESA WALADATIN MOOR

NOMOR INDIK MAHASISWA

16660029

DOSEN PEMBIMBING

ANDI BASO MURPATI, IRI, M.T
PUDI PRATIPTIS WISNANTARA, M.T

JUDUL GAMBAR

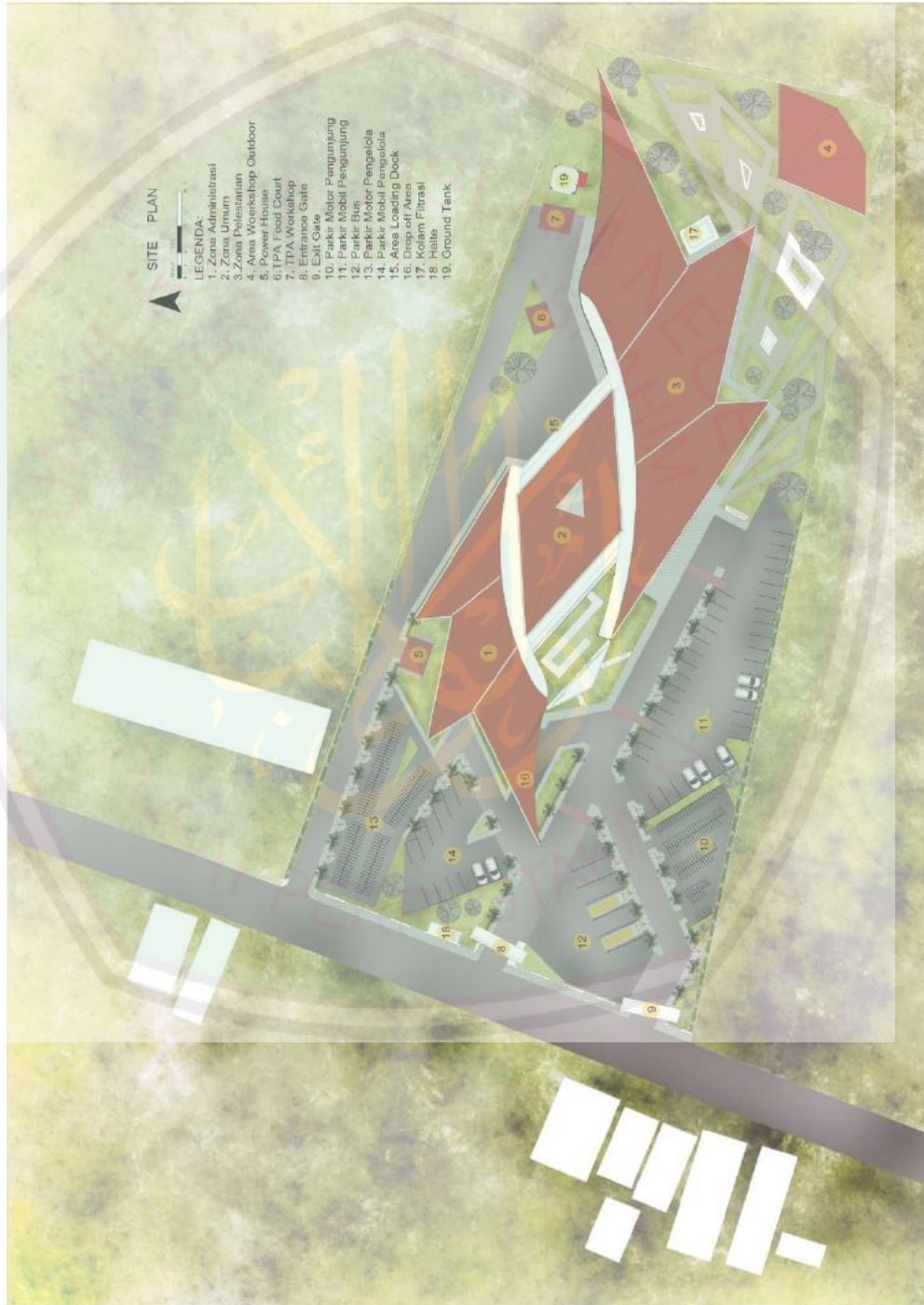
Site Plan

NAMA ZONA

GRIYA BATIK
JONEGOROAN

NOMOR GAMBAR

01





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS
SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL PERANCANGAN
PERANCANGAN GRIYA BATIK
JONEGORO DAN KASUBUR
BOJONEGORO DENGAN PENDUKUAN
DEKONSTRUKSI

NAMA MAHASISWA

TIESA WALADATIN MOOR

NOMOR INDIK MAHASISWA

16660029

DOSEN PEMBIMBING

ANDI BASO MASRATULRI, M.T
PUDI PRATIWI WISNANTYARA, M.T

JUDUL GAMBAR

Lay Out Plan


NAMA ZONA


GRIYA BATIK
JONEGOROAN

NOMOR GAMBAR


02

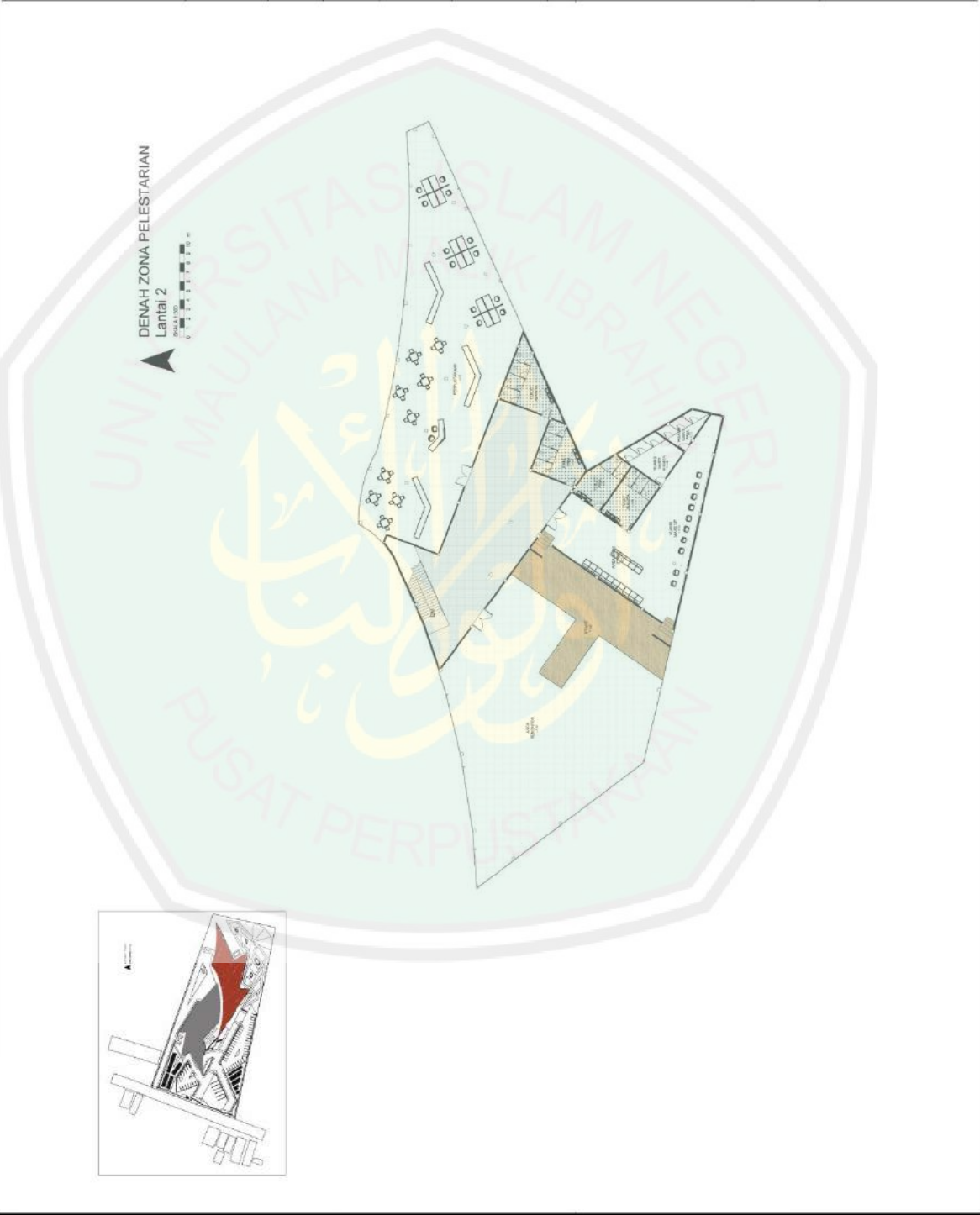


 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p>	<p>FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI TEKNIK ARSITEKTUR</p>	<p>JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN GEDUNG BATAK KONKRETAH DI KAMPUS UTARA BOJONEGORO DENGAN PENDUKUAN DEKONSTRUKSI</p>	<p>NAMA MAHASISWA TIESA WALADATIN MOOR</p>	<p>NOMOR INDIK MAHASISWA 16660029</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING ANDI RASO MASRATULRI, M.T. PUDI PRATIPTIS WISNANTARA, M.T.</p>	<p>JUDUL GAMBAR Denah Lantai 1 Arsitekural</p>	<p>NAMA ZONA ZONA PELESTARIAN</p>	<p>NOMOR GAMBAR 06</p>
--	---	--	--	---	--	--	--	-----------------------------------





DENAH ZONA PELESTARIAN
Lantai 1

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p>	<p>FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI TEKNIK ARSITEKTUR</p>	<p>JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN GEDUNG BUKU KONTEMPORER DAN BERKUALITAS DI BOJONEGORO DENGAN PENDUKUN DEKONSTRUKSI</p>	<p>NAMA MAHASISWA TIESA WALADATI NOOR</p>	<p>NOMOR INDIK MAHASISWA 18660029</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING ANDI BASO MASPATI, UIR, M.T. PUCU PRITITIS WISNANTARA, M.T.</p>	<p>JUDUL GAMBAR Denah Lantai 2 Arsitekural</p>	<p>NAMA ZONA ZONA PELESTARIAN</p>	<p>NOMOR GAMBAR 07</p>
--	---	---	---	---	---	--	--	-----------------------------------



DENAH ZONA PELESTARIAN
Lantai 2

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p>	<p>FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI TEKNIK ARSITEKTUR</p>	<p>JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN GRIYA BATIK JONEGORO DAN KAWASAN BOJONEGORO DENGAN PENDUKUTAN DEKONSTRUKSI</p>	<p>NAMA MAHASISWA TIESA WALADATIN NOOR</p>	<p>NOMOR INDIK MAHASISWA 18660029</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING ANDI BASO MASPATI, IRI, M.T. PUCU PRATIPTIS WISNANTHARA, M.T</p>	<p>JUDUL GAMBAR Tampak Kawasan</p>	<p>NAMA ZONA GRIYA BATIK JONEGOROAN</p>	<p>NOMOR GAMBAR 08</p>
--	---	---	--	---	--	--	---	--





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS
SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL PERANCANGAN
PERANCANGAN GRIYA BATIK
JONEGORO DAN KAWASAN
BOJONEGORO DENGAN PENDUKUAN
DEKONSTRUKSI

NAMA MAHASISWA

TIESA WALADATIN NOOR

NOMOR INDIK MAHASISWA

18660029

DOSEN PEMBIMBING

ANDI BASO MASPATI, IRI, M.T.
PUCU PRITITIS WISNANTARA, M.T.

JUDUL GAMBAR

Potongan Kawasan

NAMA ZONA

GRIYA BATIK
JONEGOROAN

NOMOR GAMBAR

09





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL PERANCANGAN
PERANCANGAN GRIYA BATIK
JONEGOROAN DI KABUPATEN
BOJONEGORO DENGAN PENDEKATAN
DEKONSTRUKSI

NAMA MAHASISWA

TIESA WALADATIN MOOR

NOMOR INDIK MAHASISWA

18660029

DOSEN PEMBIMBING

ANDI BASO MAPPATURI, M.T
PUJUH PRATITIS WISNANTARA, M.T

JUDUL GAMBAR

Potongan Bangunan

NAMA ZONA

GRIYA BATIK
JONEGOROAN

NOMOR GAMBAR

11





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS

SAINS DAN TEKNOLOGI

TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL PERANCANGAN

PERANCANGAN GERBYA BATAK
KONJEGORAN KASABAN TEN
BOJONEGORO DENGAN PENDUKTAN
DEKONSTRUKSI

NAMA MAHASISWA

TIESA' WALADATI' NOOR

NOMOR INDIK MAHASISWA

18660029

DOSEN PEMBIMBING

ANDI BASO MARRATULRI, M.T.
PUCU PRITITIS WISMANITARA, M.T.

JUDUL GAMBAR

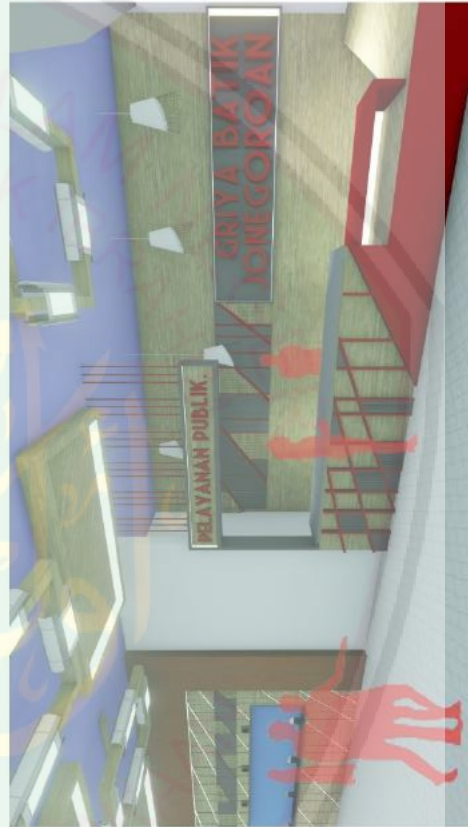
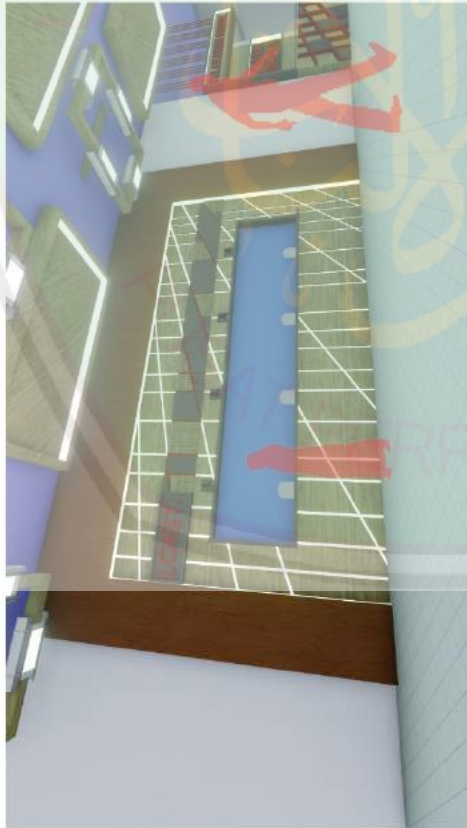
Perspektif Interior
Loket dan Pelayanan Publik

NAMA ZONA

ZONA
ADMINISTRASI

NOMOR GAMBAR

12





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS

SAINS DAN TEKNOLOGI

TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL PERANCANGAN

PERANCANGAN GEDUNG BATAK
KONKRETOLOKASI BERBENTUK
BOJONEGORO DENGAN PENDUKTAN
DEKONSTRUKSI

NAMA MAHASISWA

TIESA WALADATIN NOOR

NOMOR INDIK MAHASISWA

18660029

DOSEN PEMBIMBING

ANDI BASO MARRATULRI, M.T.
PUCU PRITITIS WISNANTARA, M.T

JUDUL GAMBAR

Perspektif Interior
Food Court

NAMA ZONA

ZONA
UMUM

NOMOR GAMBAR

13





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS
SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL PERANCANGAN
PERANCANGAN GEDUNG BATAK
KONKRETOLOMI KASABUN TEN
BOJONEGORO DENGAN PENDUKTAN
DEKONSTRUKSI

NAMA MAHASISWA

TIESA WALADATI NOOR

NOMOR INDIK MAHASISWA

18660029

DOSEN PEMBIMBING

ANDI BASO MASPATI, U.I, M.T
PUJI PRITITIS WISNANTARA, M.T

JUDUL GAMBAR

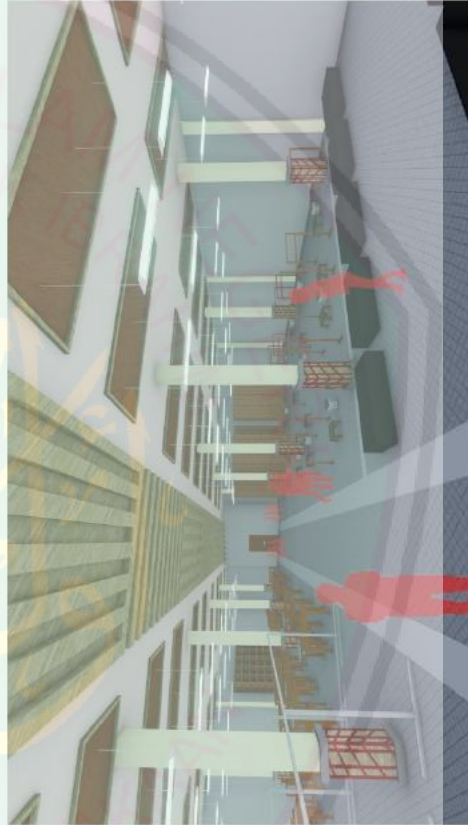
Perspektif Interior
Work Shop Master dan
Work Shop Praktiek

NAMA ZONA

ZONA
PELESTARIAN

NOMOR GAMBAR

14





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS

SAINS DAN TEKNOLOGI

TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL PERANCANGAN

PERANCANGAN GEDUNG BATAK
KONKRETOLOMI KASABAN TEN
BOJONEGRO DENGAN PENDUKUTAN
DEKONSTRUKSI

NAMA MAHASISWA

TIESA WALADATIN NOOR

NOMOR INDIK MAHASISWA

18660029

DOSEN PEMBIMBING

ANDI BASO MARRATULRI, M.T
PUCU PRITITIS WISAMANTARA, M.T

JUDUL GAMBAR

Perspektif Interior

Galeri dan Perpustakaan

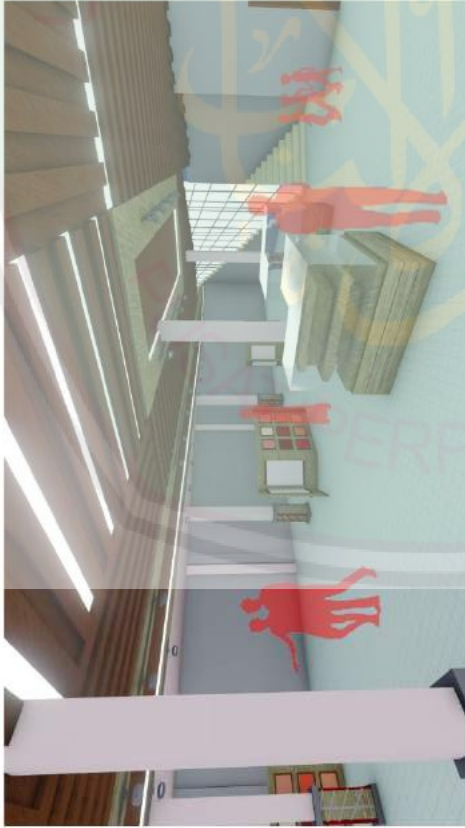
NAMA ZONA

ZONA

PELESTARIAN

NOMOR GAMBAR

15





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS
SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL PERANCANGAN
PERANCANGAN GRIYA BATIK
JONEGORO DAN KAMPUS KEMEN
BOJONEGORO DENGAN PENDUKUN
DEKONSTRUKSI

NAMA MAHASISWA

TIESA' WALADATIN NOOR

NOMOR INDIK MAHASISWA

18660029

DOSEN PEMBIMBING

ANDI BASO MARRATULRI, M.T.
PUCU PRITITIS WISNANTARA, M.T.

JUDUL GAMBAR

Perspektif Eksterior Kawasan

NAMA ZONA

GRIYA BATIK
JONEGOROAN

NOMOR GAMBAR

16





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS

SAINS DAN TEKNOLOGI

TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL PERANCANGAN

PERANCANGAN GRIYA BATIK
KONJEGORAN MASJID AL-
BOJONEGORO DENGAN PENDUKTAN
DEKONSTRUKSI

NAMA MAHASISWA

TIESA WALADATIN NOOR

NOMOR INDIK MAHASISWA

18660029

DOSEN PEMBIMBING

ANDI BASO MASPATI, IRI, M.T.
PUCU PRITITIS WISNANTARA, M.T.

JUDUL GAMBAR

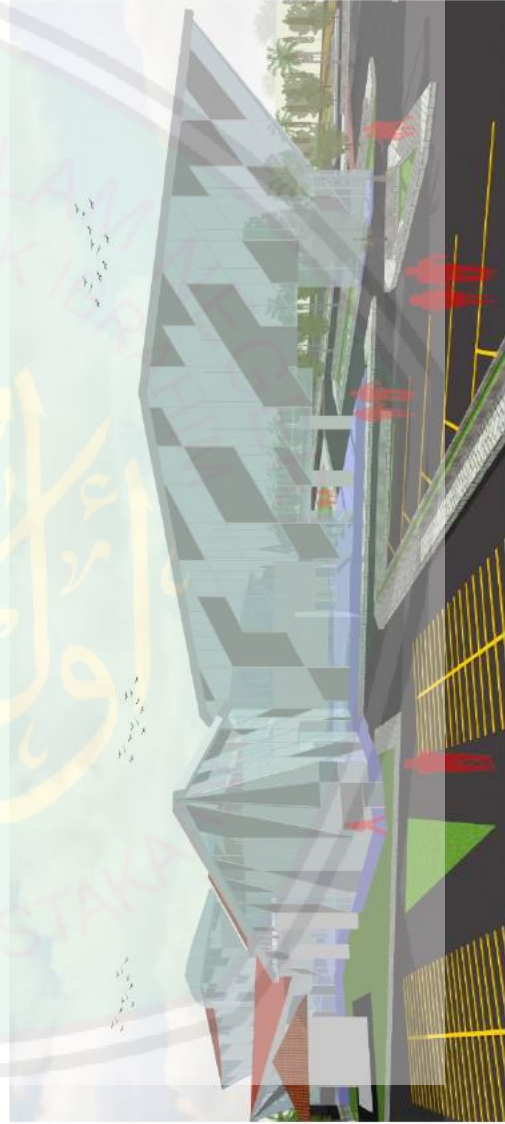
Perspektif Eksterior Bangunan

NAMA ZONA

GRIYA BATIK
JONEGOROAN

NOMOR GAMBAR

17





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS

SAINS DAN TEKNOLOGI

TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL PERANCANGAN

PERANCANGAN GRIYA BATIK
JONEGORO DAN KAMPUS
BOJONEGORO DENGAN PENDUKTAN
DEKONSTRUKSI

NAMA MAHASISWA

TIESYA WALADATIN NOOR

NOMOR INDIK MAHASISWA

18660029

DOSEN PEMBIMBING

ANDI BASO MASPATI, UIRI, M.T.
PUCU PRITITIS WISNANTARA, M.T

JUDUL GAMBAR

Detail Arsitektural


NAMA ZONA

GRIYA BATIK
JONEGOROAN

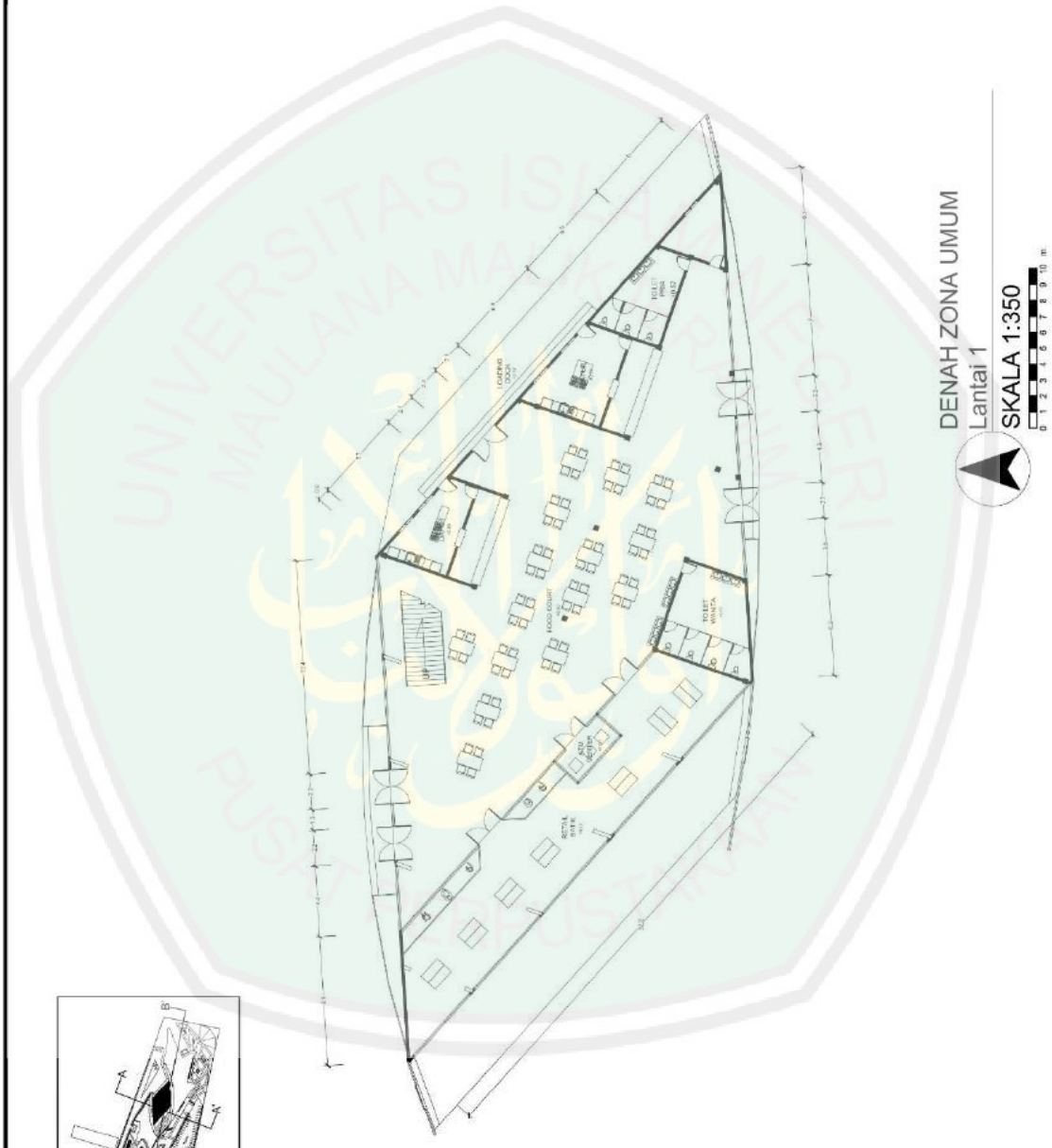
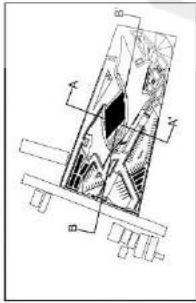
NOMOR GAMBAR

18



 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p>	<p>SAINS DAN TEKNOLOGI TEKNIK ARSITEKTUR</p>	<p>JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN GRIYA BATIK JONEGORO DAN KAMPUS LAIN BOJONEGORO DENGAN PENDUKUN DEKONSTRUKSI</p>	<p>NAMA MAHASISWA TIESA WALADATIN NOOR</p>	<p>NOMOR INDIK MAHASISWA 18660029</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING ANDI BASO MASPATURI, M.T PUCU PRITITIS WISNANTARA, M.T</p>	<p>JUDUL GAMBAR Detail Lanskap</p>	<p>NAMA ZONA GRIYA BATIK JONEGOROAN</p>	<p>NOMOR GAMBAR 19</p>
--	--	---	--	---	--	--	---	--

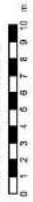
KEY PLAN



DENAH ZONA UMUM
Lantai 1



SKALA 1:350



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS
SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL PERANCANGAN
PERANCANGAN GEDUNG BANGUNAN
KONTEMPORER DAN BERKUALITAS
DI BOJONEGARA DENGAN PENDUKUN
DEKONSTRUKSI

NAMA MAHASISWA

TIESA WALADATI NOOR

NOMOR INDIK MAHASISWA

18660029

DOSEN PEMBIMBING

ANDI BASO MASPATI, IRI, M.T.
PUDI PRITITIS WISNANTARA, M.T.

JUDUL GAMBAR
DENAH
LANTAI 1

NAMA ZONA

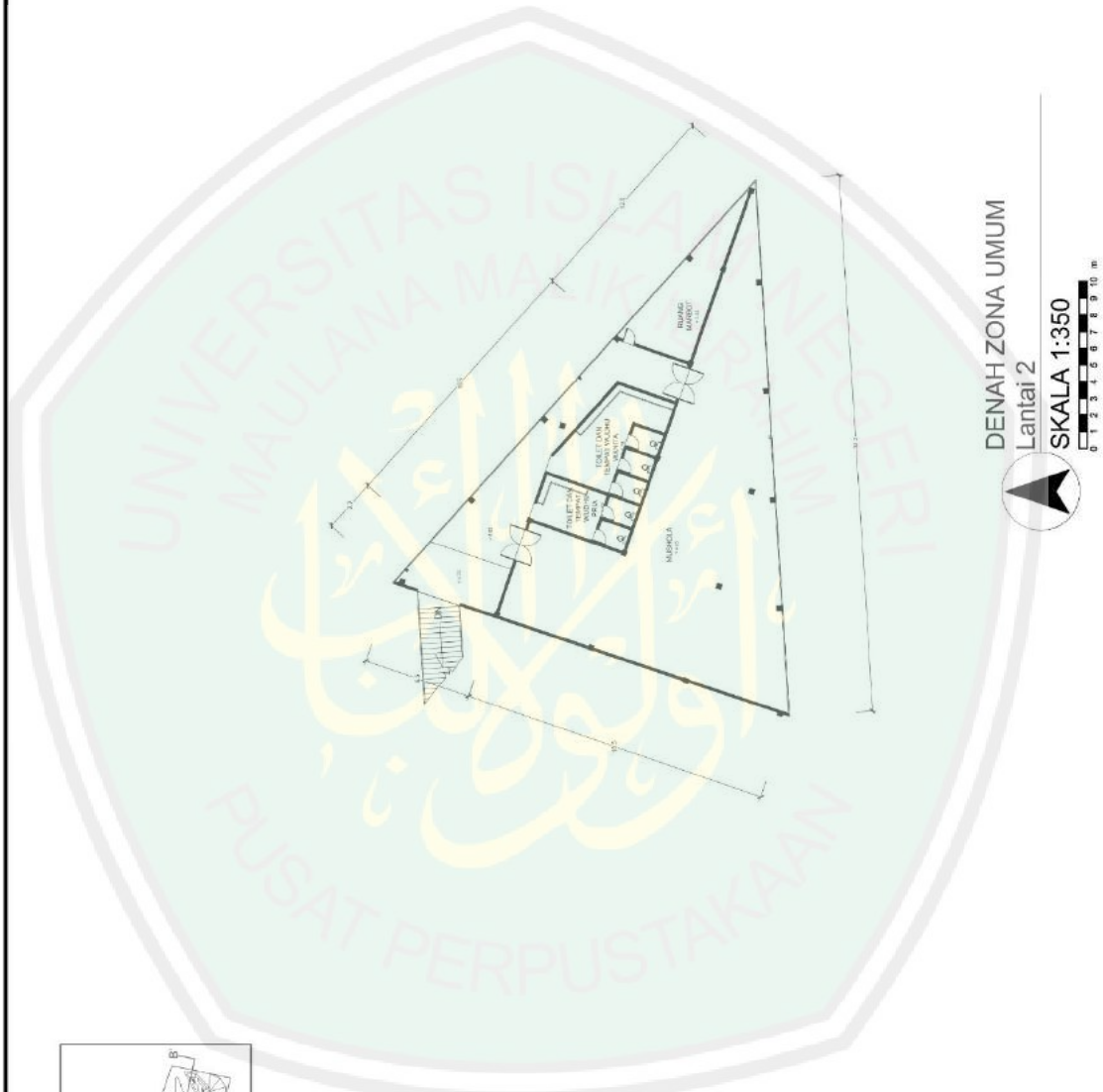
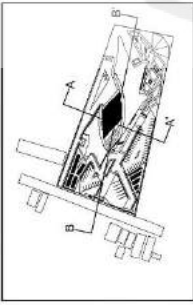
ZONA
UMUM

SKALA GAMBAR
1: 350

NOMOR GAMBAR

21

KEY PLAN



DENAH ZONA UMUM
Lantai 2



SKALA 1:350



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

PANALITIS

SAINS DAN TEKNOLOGI

TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL PERANCANGAN

PERANCANGAN GERBA BATIK
KONEGORADU KASABEN
BOJONEGORO DENGAN PENDUKTAN
DEKONSTRUKSI

NAMA MAHASISWA

TIESA WALADATIN NOOR

NOMOR INDIK MAHASISWA

18660029

DOSEN PEMBIMBING

ANDI BASO MARRATULRI, M.T.
PUCU PRITITIS WISNANTARA, M.T.

JUDUL GAMBAR

DENAH
LANTAI 2

NAMA ZONA

ZONA
UMUM

SKALA GAMBAR

1: 350

NOMOR GAMBAR

22



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS
SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL PERANCANGAN
PERANCANGAN GEDUNG BATAK
KONKRETA DI KAMPUS UTARA
BOJONEGORO DENGAN PENDAKTAN
DEKONSTRUKSI

NAMA MAHASISWA

TIESA WALADATIN NOOR

NOMOR INDIK MAHASISWA

18660029

DOSEN PEMBIMBING

ANDI BASO MASPATI, IRI, M.T.
PUDI PRATIPTIS WISNANTARA, M.T.

JUDUL GAMBAR

DENAH
LANTAI 1

NAMA ZONA

ZONA
PELESTARIAN

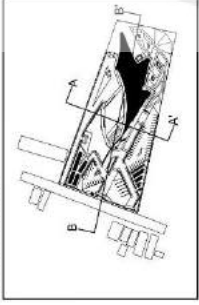
SKALA GAMBAR

1:520

NOMOR GAMBAR

23

KEY PLAN



DENAH ZONA PELESTARIAN

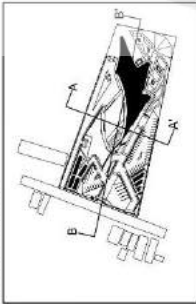
Lantai 1




SKALA 1:520



KEY PLAN



DENAH ZONA PELESTARIAN
Lantai 2
SKALA 1:520

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p> <p>FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI TEKNIK ARSITEKTUR</p> <p>JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN GERBA BATAK KONSTRUKSI KAWASAN BOJONEGORO DENGAN PENDUKTAN DEKONSTRUKSI</p> <p>NAMA MAHASISWA TIESA WALADATIN NOOR</p> <p>NOMOR INDIK MAHASISWA 18660029</p> <p>DOSEN PEMBIMBING ANDI BASO MASPATI, UIR, M.T. PUCU PRITITIS WISNANTARA, M.T</p> <p>JUDUL GAMBAR DENAH LANTAI 2</p> <p>NAMA ZONA</p> <p>ZONA PELESTARIAN</p> <p>SKALA GAMBAR 1:520</p> <p>NOMOR GAMBAR</p>	<p>24</p>
---	------------------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL PERANCANGAN
PERANCANGAN GRIYA BATIK
JONEGOROAN DI KABUPATEN
BOJONEGORO DENGAN PENDEKATAN
DEKONSTRUKSI

NAMA MAHASISWA

TIESA WALADATIN INDOOR

NOMOR INDIK MAHASISWA

10660029

DOSEN PEMBIMBING

ANDI BASO MAPPATURI, M.T
PUDJI PRATITIS WISANTARA, M.T

JUDUL GAMBAR

TAMPAK SAMPIING

NAMA ZONA

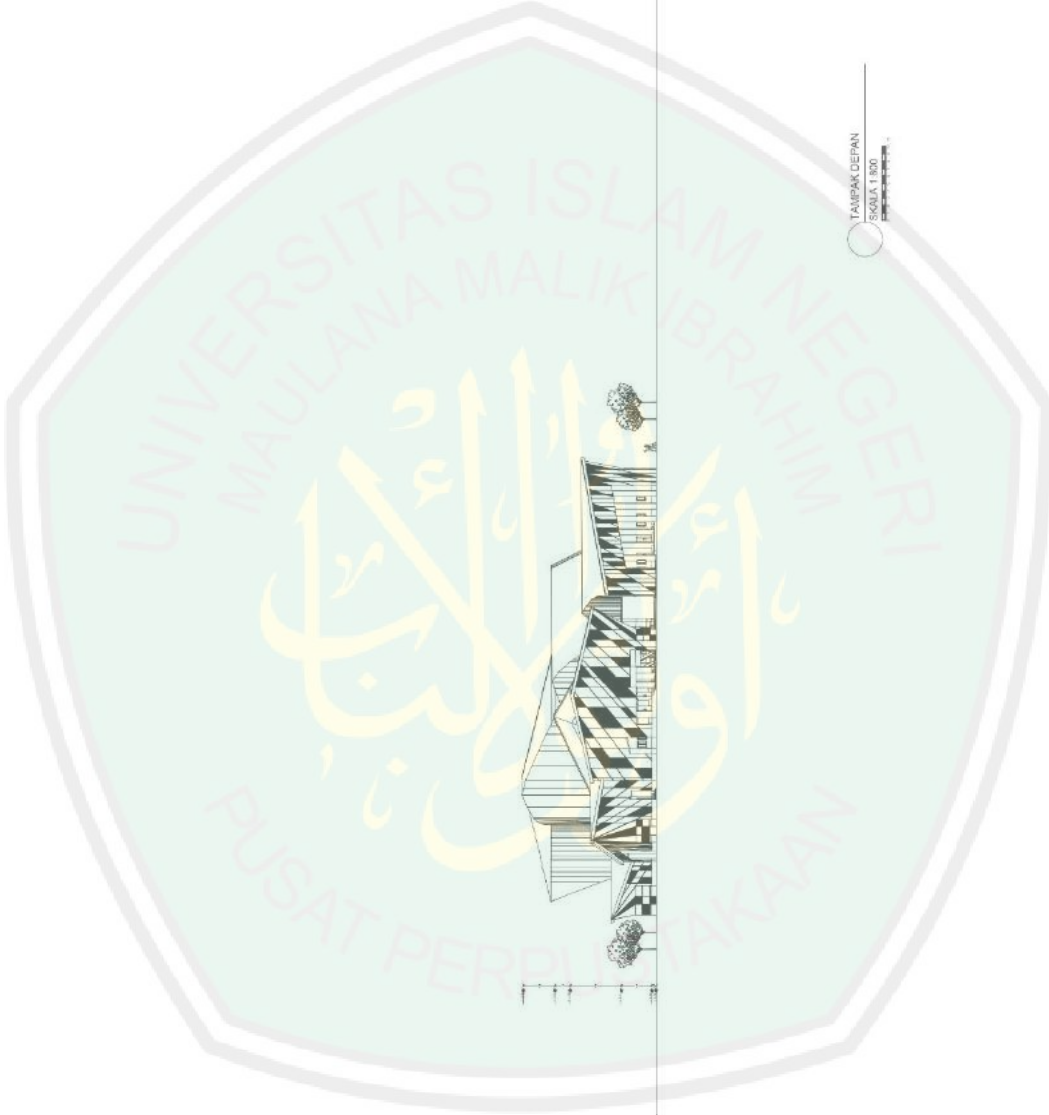
GRIYA BATIK
JONEGOROAN

SKALA GAMBAR



1:800


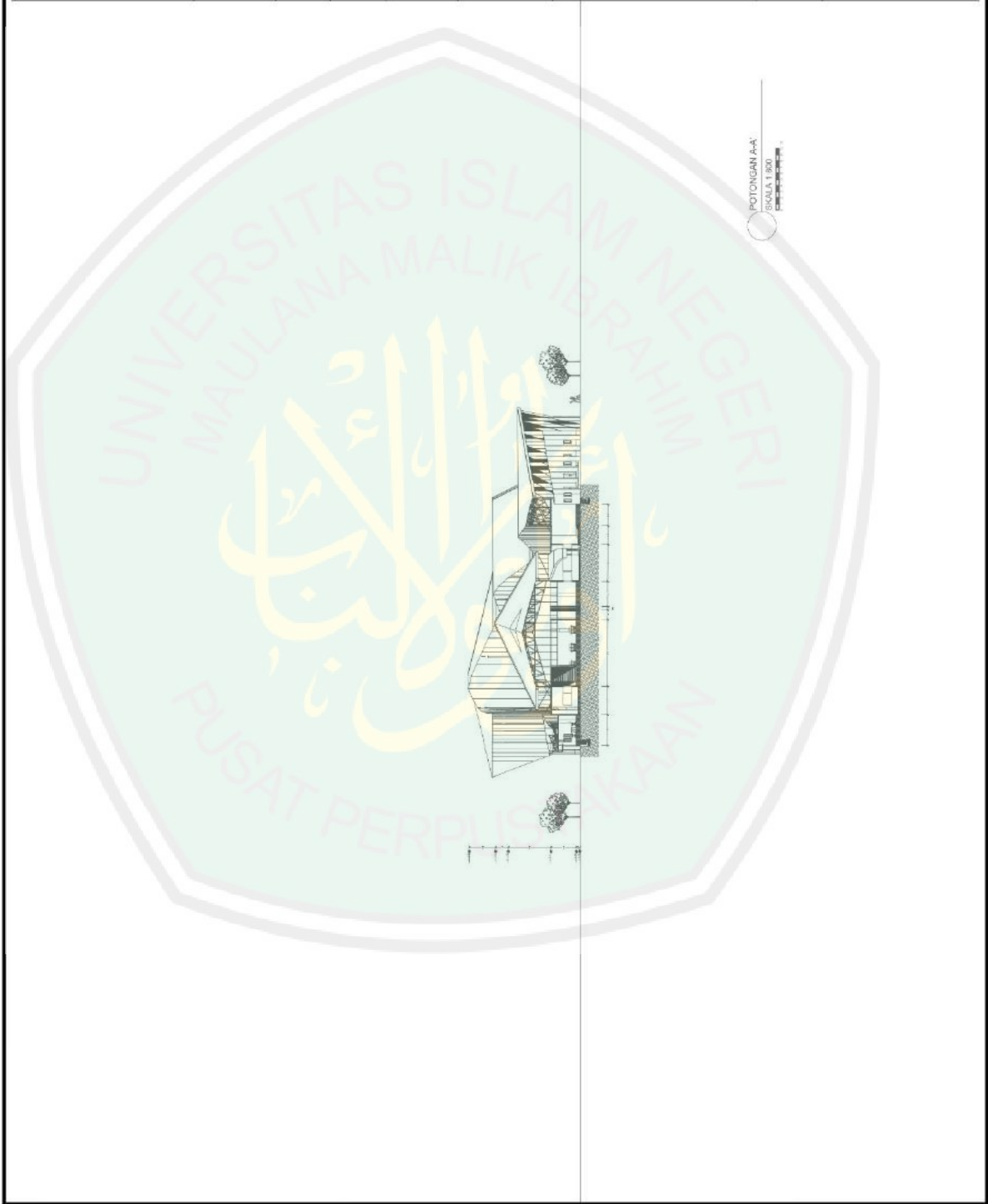
NOMOR GAMBAR


25




TAMPAK DEPAN
SKALA 1:800
PERSPEKTIF

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p>	<p>SAINS DAN TEKNOLOGI TEKNIK ARSITEKTUR</p>	<p>JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN GRIYA BATIK JONEGORO DAN KAMPUS TEN BOJONEGORO DENGAN PENDUKTAN DEKONSTRUKSI</p>	<p>NAMA MAHASISWA TIESA WALADATIN NOOR</p>	<p>NOMOR INDIK MAHASISWA 18660029</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING ANDI BASO MASPATURI, M.T. PUDI PRATIPTIS WISMANTRARA, M.T.</p>	<p>JUDUL GAMBAR TAMPAK DEPAN</p>	<p>NAMA ZONA GRIYA BATIK JONEGOROAN</p>	<p>SKALA GAMBAR 1:800</p>	<p>NOMOR GAMBAR 26</p>
 <p>TAMPAK SAMPIING SKALA 1:800</p>									

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p> <p>FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI TEKNIK ARSITEKTUR</p>	<p>JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN GRYA BATIK JONEGORO DAN KAWASAN BOJONEGORO DENGAN PENDUKUTAN DEKONSTRUKSI</p>	<p>NAMA MAHASISWA TIESA WALADATIN NOOR</p>	<p>NOMOR INDIK MAHASISWA 18660029</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING ANDI BASO MARRATULRI, M.T. PUCU PRITITIS WISMANTRARA, M.T.</p>	<p>JUDUL GAMBAR POTONGAN A-A'</p>	<p>NAMA ZONA GRIYA BATIK JONEGOROAN</p>	<p>SKALA GAMBAR 1:800</p>	<p>NOMOR GAMBAR 27</p>
<div style="text-align: center;">  <p>POTONGAN A-A' SKALA 1:800 PUSAT PERPLISIAKAAAN</p> </div>								

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</p>	<p>SAINS DAN TEKNOLOGI TEKNIK ARSITEKTUR</p>	<p>JUDUL PERANCANGAN PERANCANGAN GRIYA BATIK JONEGORO DAN KAMPUS BOJONEGORO DENGAN PENDUKTAN DEKONSTRUKSI</p>	<p>NAMA MAHASISWA TIESA WALADATIN NOOR</p>	<p>NOMOR INDIK MAHASISWA 18660029</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING ANDI BASO MAPPATURI, M.T PUDDI PRITITIS WISMANITARA, M.T</p>	<p>JUDUL GAMBAR POTONGAN B-B'</p>	<p>NAMA ZONA GRIYA BATIK JONEGOROAN</p>	<p>SKALA GAMBAR 1:800</p>	<p>NOMOR GAMBAR 28</p>
--	--	---	--	---	--	--	---	-------------------------------	-----------------------------------





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

FAKULTAS

SAINS DAN TEKNOLOGI

TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL PERANCANGAN

PERANCANGAN GRIYA BATIK
JONEGORO DAN KASRIEN
BOJONEGORO DENGAN PENDUKUAN
DEKONSTRUKSI

NAMA MAHASISWA

TIESA WALADATIN MOOR

NOMOR INDIK MAHASISWA

16660029

DOSEN PEMBIMBING

ANDI BASO MASPRATI, UJI, M.T.
PUDI PRATITIS WISNANTARA, M.T.

JUDUL GAMBAR

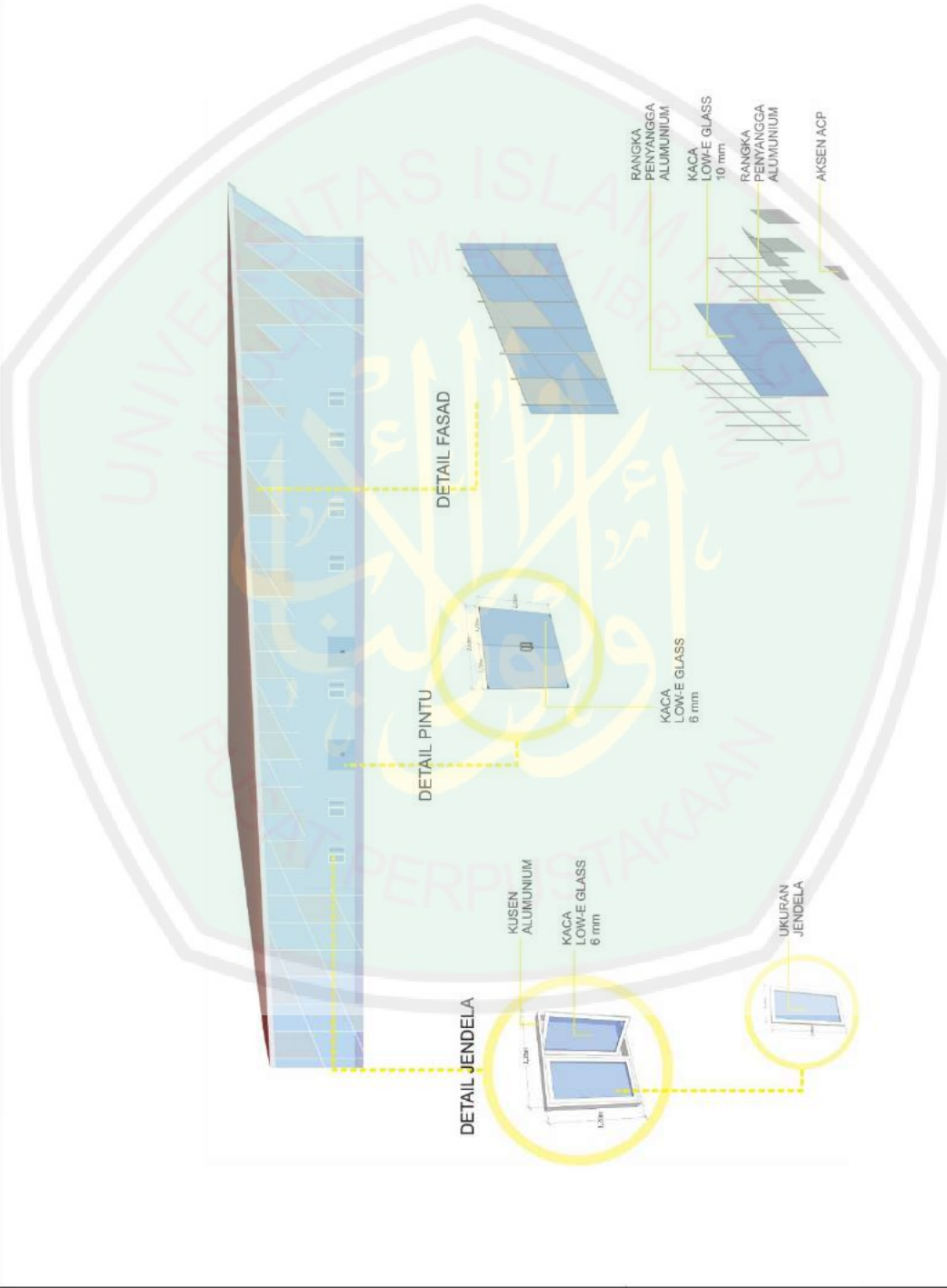
Detail Fasad

NAMA ZONA

GRIYA BATIK
JONEGOROAN

NOMOR GAMBAR

29





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK ARSITEKTUR

JUDUL PERANCANGAN
PERANCANGAN GRAYA BATAK
JONGGROAN DI KABUPATEN
BOJONEGORO DENGAN PENDEKATAN
DEKONSTRUKSI

NAMA MAHASISWA

TIESA WALADATIN NOOR

NOMOR INDIK MAHASISWA

18680029

DOSEN PEMBIMBING

ANDI BASO MASPATIJI, M.T
PUJI PRATIIS VISIANTAPA, M.T

JUDUL GAMBAR

KOLAM
IPAL

NAMA ZONA

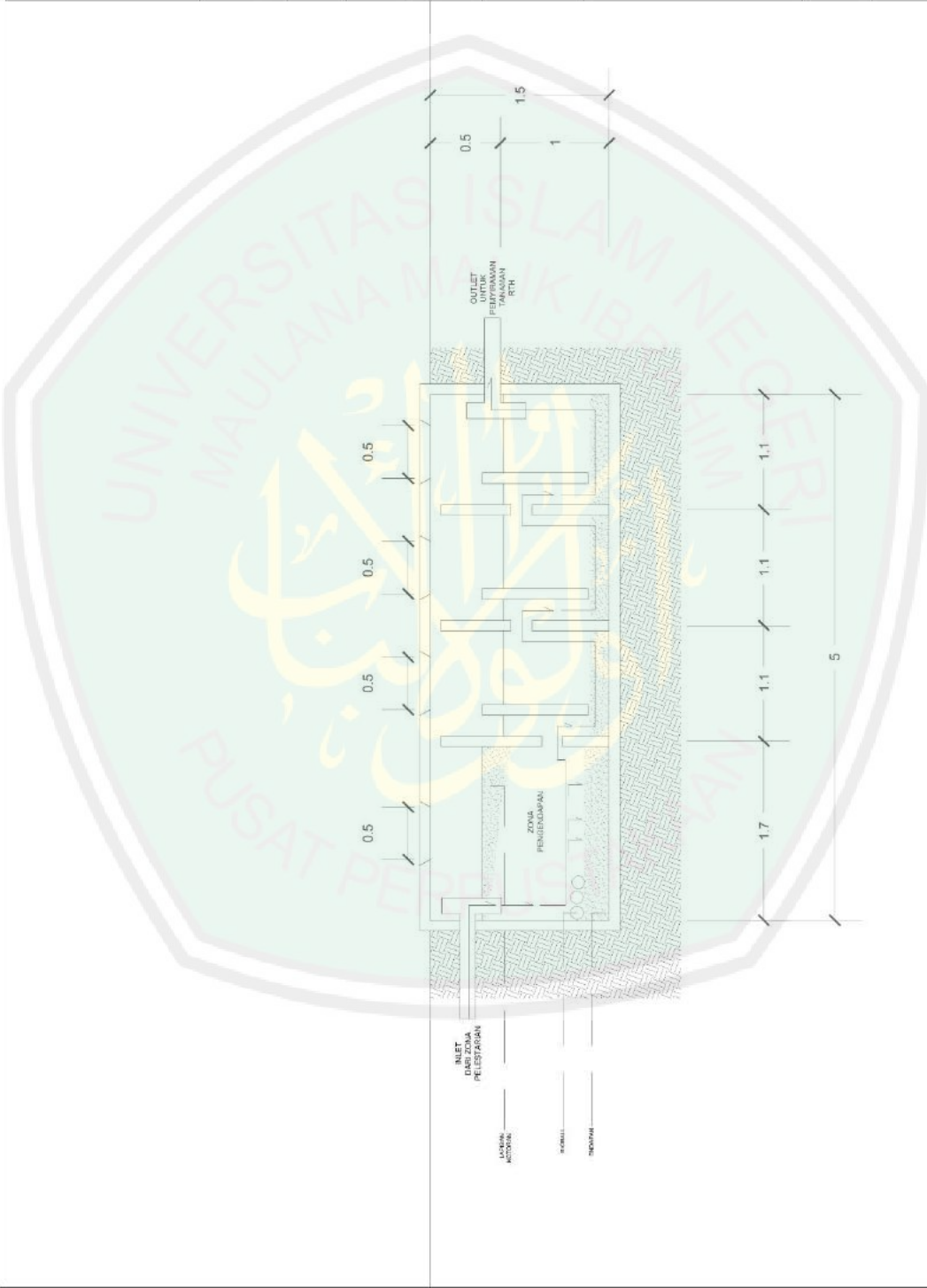
RTH

SKALA GAMBAR

1 : 50

NOMOR GAMBAR

30





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Subaqin, M.T

NIP : 19740825.200901.1.006

Selaku dosen Penguji Utama Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ties'a Waladatin Noor

Nim : 16660029

Judul Pra Tugas Akhir : Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro dengan Pendekatan Dekonstruksi

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars)

Malang, 30 Mei 2020

Yang menyatakan,

Agus Subaqin, M.T
NIP. 19740825.200901.1.006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI

LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Ties'a Waladatin Noor

Nim : 16660029

Judul Pra Tugas Akhir : Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro
dengan Pendekatan Dekonstruksi

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

- Penerapan dekonstruksi pada ornamen perlu diperjelas

- Sistem pengolahan limbah perlu dijelaskan pada desain

- Kelengkapan gambar pada denah (dimensi)

- Detail bentuk (tampak, fasad perlu diperjelas

Menyetujui revisi Laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 30 Mei 2020

Yang menyatakan,

Agus Subaqin, M.T
NIP. 19740825.200901.1.006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luluk Masluha, M. Sc

NIP : 19800917.200501.2.003

Selaku dosen Ketua Penguji Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ties'a Waladatin Noor

Nim : 16660029

Judul Pra Tugas Akhir : Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro dengan Pendekatan Dekonstruksi

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars)

Malang, 30 Mei 2020

Yang menyatakan,

Luluk Masluha, M. Sc
NIP. 19800917.200501.2.003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI

LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Ties'a Waladatin Noor

Nim : 16660029

Judul Pra Tugas Akhir : Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro
dengan Pendekatan Dekonstruksi

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

- Pengarahan akses menuju zona umum

- Penunjukkan proses batik dengan dinding transparan

- Pengarahan sirkulasi pada galeri menggunakan pola lantai

- Optimasi pemanfaatan ruang sudut

Menyetujui revisi Laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 30 Mei 2020

Yang menyatakan,

Luluk Maslucha, M. Sc
NIP. 19800917.200501.2.003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Baso Mappaturi, M. T

NIP : 19780630.200604.1.001

Selaku dosen Sekertaris Penguji Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ties'a Waladatin Noor

Nim : 16660029

Judul Pra Tugas Akhir : Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro dengan Pendekatan Dekonstruksi

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars)

Malang, 30 Mei 2020

Yang menyatakan,

Andi Baso Mappaturi, M. T
NIP. 19780630.200604.1.001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI

LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Ties'a Waladatin Noor

Nim : 16660029

Judul Pra Tugas Akhir : Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro
dengan Pendekatan Dekonstruksi

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

-Tidak ada masukan, selesaikan revisi sesuai dengan masukan-masukan penguji

Menyetujui revisi Laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 30 Mei 2020

Yang menyatakan,

Andi Baso Mappaturi, M. T
NIP. 19780630.200604.1.001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pudji Pratitis Wismantara, M.T

NIP : 19731209.200801.1.007

Selaku dosen Anggota Penguji Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ties'a Waladatin Noor

Nim : 16660029

Judul Pra Tugas Akhir : Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro dengan Pendekatan Dekonstruksi

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk dicetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars)

Malang, 30 Mei 2020

Yang menyatakan,

Pudji Pratitis Wismantara, M.T
NIP. 19731209.200801.1.007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

FORM PERSETUJUAN REVISI

LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Ties'a Waladatin Noor

Nim : 16660029

Judul Pra Tugas Akhir : Perancangan Griya Batik Jonegoroan di Kabupaten Bojonegoro
dengan Pendekatan Dekonstruksi

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen):

- Nilai keislaman pada perancangan, memanusiakan manusia dengan memperluas sirkulasi pada ruang work shop praktek
- Kontribusi perancangan dengan alam sekitar (pemanfaatan air IPAL untuk menyiram RTH)

Menyetujui revisi Laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 30 Mei 2020

Yang menyatakan,

Pudji Pratitis Wisnantara, M.T
NIP. 19731209.200801.1.007